

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL FILSAFAT
(SENAFI) I**

“HOAX DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT”



**Auditorium IHDN Denpasar,
18 Juni 2019**



**Prosiding Seminar Nasional Filsafat (SENAFI) I:
Hoax dalam Perspektif Filsafat**

Panitia Seminar Nasional & Steering Committee:

Ketua : Dr. I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum
Sekretaris : Jro Ayu Ningrat, S.Ag., M.Ag
Anggota : Dr. I Gede Suwantana, M.Ag
I Gusti Putu Gede Widiana, S.Fil., MA
Ni Nyoman Sri Widiasih, S.Ag., M

Diselenggarakan oleh:

Jurusan Filsafat, Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

Penulis: Pemakalah SENAFI I

Reviewer: Dr. I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum
I Gusti Putu Gede Widiana, S.Fil., MA
Jro Ayu Ningrat, S.Ag., M.Ag
Dra. Ida Ayu Putu Bintang, M.Ag
Ni Nyoman Sri Widiasih, S.Ag., MA

Editor: Dr. I Gede Suwantana, M.Ag
I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd

Cover:

https://storage.nu.or.id/storage/post/16_9/big/15390190955bbb9157ec2e8.jpg

Diterbitkan Oleh: IHDN PRESS

ISBN: 978-623-7294-09-2

Redaksi :

Jalan Ratna No. 51 Denpasar

Kode Pos 80237

Telp/Fax: 0361 226656

Email: ihdnpress@ihdn.ac.id / ihdnpres@gmail.com

Web: ihdnpress.ihdn.ac.id / ihdnpress.or.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
Dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Rasa angayubagia kami haturkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas Asung Wara Nugraha Beliau, Prosiding Seminar Nasional “*Hoax dalam Perspektif Filsafat*” dapat diselesaikan dengan baik. Apa yang menjadi tujuan pokok dari kegiatan ini adalah untuk menggali, melihat, dan menanggulangi bagaimana Hoax yang tiba-tiba menjadi wacana utama di Indonesia setelah hadirnya social media. Saat ini berita hoax telah menjadi santapan bagi sebagian besar kalangan dimana tidak sedikit dari mereka tidak mampu membedakan mana berita asli dan mana hoax. Mereka tanpa mencoba mengecek kebenarannya, berita tersebut dengan mudah disebarkannya. Ini tentu menjadi malasah, tidak saja orang atau organisasi atau system tertentu, tetapi juga dampak sosial yang ditimbulkan kemudian.

Atas dasar tersebut, Jurusan Filsafat Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar kemudian menyelenggarakan Seminar Nasional dengan maksud berkontribusi positif terhadap upaya-upaya pemerintah dan semua pihak guna menanggulangi kondisi tersebut melalui cara-cara akademik. Seminar ini berupaya untuk menggali pemikiran mengenai bagaimana Hoax tersebut dikaji dari perspektif Filsafat yang nantinya dijabarkan ke dalam Filsafat Sosial, Bahasa dan Filsafat Hindu. Dengan berbagai narasi yang dihadirkan di dalam prosiding ini diharapkan ditemukan berbagai bentuk pemikiran filosofis mengenai hoax dan kemudian menyajikan teknik atau strategi untuk menanggulangnya. Strategi tersebut tentu bermacam-macam disesuaikan dengan pendekatan-pendekatannya. Dalam prosiding ini disajikan berbagai perspektif sehingga bisa dijadikan alternatif-alternatif jika strategi awal tidak mampu membendung berita hoax tersebut.

Keberhasilan kegiatan ini tentu tidak bisa terlepas dari kerja sama dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini izinkan kami mengucapkan terima kasih kepada semua pemakalah utama, pemakalah pendamping, seluruh panitia dan yang lainnya yang ikut terlibat di dalam menyuksekkan kegiatan ini. Terakhir, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangannya, baik dalam hal penyambutan maupun kekurangnyamanan lainnya.

Om, Shantih, Shantih, Shantih, Om

Denpasar, 18 Juni 2019
Dr. Drs. I Made Girinata, M.Ag
Dekan Fakultas Brahma Widya
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

PENGANTAR EDITOR

Om Swastyastu,

Hoax telah menjadi wacana besar di Indonesia. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia sebagai besar belum mampu membedakan mana berita fakta dan mana berita palsu. Mereka juga dengan mudah men-share berita tersebut tanpa mencoba mengkonfirmasinya terlebih dahulu. Ini tentu sangat menyedihkan karena merugikan banyak pihak. Dalam konteks pemikiran dan diskursus, mereka tergolong belum dewasa, sebab belum mampu membedakan mana berita bohong dan mana berita asli, serta tidak memiliki pengendalian diri untuk tidak menyebarkan berita tersebut. Para penyebar berita bohong itu merasa sangat terbantu oleh kondisi masyarakat seperti ini dan mengambil kesempatan tersebut untuk kepentingan diri atau ideologinya. Sampai saat ini pemerintah telah melakukan berbagai upaya, bahkan sampai menerbitkan undang-undang ITE untuk menanganulangnya. Namun demikian, kasus berita hoax tidak kunjung reda dan bahkan masih sangat efektif di dalam mengambil hati massa.

Seminar Nasional dengan tema “Hoax dalam Perspektif Filsafat ini mencoba menarasikan wacana ini secara filosofis baik mengenai eksistensi, kajian epistemik, strategi, dan dampak-dampak yang dihadapkannya. Melalui kacamata filsafat, para kontributor yang termuat dalam prosiding baik oleh pemakalah utama maupun pemakalah pendamping mencoba memaparkannya dalam berbagai perspektif filsafat, khususnya dalam konteks filsafat Bahasa, Sosial dan Hindu. Konteks Filsafat Bahasa menjadi penting disajikan karena berita bohong ini berhubungan dengan Bahasa dan kekuatannya terletak pada narasi bahasanya. Melalui pesan yang sangat meyakinkan seolah-olah konten berita tersebut benar, sehingga ketika berita itu diunggah di sosial media dan kemudian dibaca masyarakat luas, para pembaca secara langsung menaruh kepercayaan bahwa tampak isinya benar dan layak untuk disebar karena orang lain pun dikira berhak mengetahui kebenaran tersebut. Jadi, melalui perspektif dan narasi kebahasaan, hoax tersebut bisa disajikan dan kemudian bisa disimpulkan untuk menghadirkan solusi-solusi.

Demikian juga berita bohong ini penting dilihat dari perspektif sosial karena berita ini dikonsumsi oleh massa, sehingga berdampak besar terhadap kehidupan sosial. Disini bisa dilihat bagaimana masyarakat menanggapi hoax itu dan mengapa mereka mudah menyebarkannya, apa narasi di balik semua itu, mengapa golongan tertentu berupaya mencari simpati dengan menyebarkan berita bohong dan lain sebagainya. Juga dari penjabaran yang telah dikemukakan oleh penulis, diberikan solusi-solusi yang menarik.

Makalah prosiding ini lebih banyak mengambil perspektif dari filsafat Hindu. Hal ini disebabkan pemakalah pendamping sebagian besar berasal dari Fakultas Brahma Widya. Ini tentu menjadi keunikan tersendiri

sebab, Hindu sebagai agama tertua bisa dijadikan sebagai ajaran yang dapat berkontribusi positif terhadap wacana-wacana kontemporer termasuk berita bohong ini. Pemakalah menjabarkannya dari berbagai teks sebagaimana yang ada di dalam Hindu. Setiap teks memberikan narasi yang beragam sehingga Hindu memandang bahwa kebohongan bisa dipahami dalam banyak makna dan penyelesaiannya juga beragam. Seperti misalnya, Hindu mengajarkan tentang pentingnya kejujuran dalam berperilaku dan berkata-kata, demikian juga ajaran Tri Kaya Parisudha yang kaya makna dapat dijadikan alternatif yang bersifat preventif agar berita bohong bisa dihindari. Demikian banyak lagi perspektif yang lain.

Secara umum, narasi yang disampaikan lumayan baik dan layak untuk ditelaah dan pedomani, hanya mungkin yang menjadi kekurangan bagi penulis secara umum adalah masalah fokus tulisan. Tidak ada yang salah dari apa yang ditampilkan, hanya saja lebih lebar dari wacana yang diinginkan. Tetapi itu justru baik sebab hoax adalah wacana yang bisa melebar kemana-mana sehingga terkadang untuk membedahnya juga melebar sesuai kontekstualnya. Semoga artikel-artikel ini memberikan dampak positif dan menjadi renungan bagi para pembaca.

Om Shantih, Shantih, Shantih Om

I Gede Suwantana

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Pengantar Editor	v
Daftar Isi	vii
1. MENYINGKAP LABIRIN HOAX. Ketiadaan Makna dalam Berbahasa menurut Teori kebenaran Alfred Tarski	
M. Mukhtasar Syamsuddin	1
2. RELIGIOUS LITERACY UNTUK MENANGKAL HOAX DALAM PLURALISME AGAMA (Perspektif Agama Hindu)	
I Made Girinata	8
3. CARA MENGATASI HOAKS MENURUT HINDU	
I Wayan Mandra	19
4. KEBOHONGAN DAN HOAX DALAM AGAMA HINDU	
I Made Surada	30
5. UPAYA HINDARI HOAX ERA KINI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT HINDU	
I Ketut Subagiasta	40
6. HOAX DALAM PANDANGAN FILSAFAT ADVAITA VEDANTA	
I Gede Suwantana	52
7. KEKUATAN BERITA PALSU DAN KAITANNYA ATAS LOGIKA, LITERASI DAN HASRAT KEMENANGAN Kajian Hoax dalam Sejarah Peradaban dan Filsafat Hindu	
Ni Kadek Surpi	64
8. FENOMENA HOAKS DALAM PANDANGAN FILSAFAT HINDU	
Poniman	74
9. HOAKS DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI DAN HERMENEUTIKA	
Ni Kadek Juliantari	91

10. **FENOMENA HOAX DI MEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN HERMENEUTIKA**
Ni Nyoman Lisna Handayani 100
11. **PROBLEMATIKA HOAKS DALAM RANAH KOMUNIKASI PUBLIK**
(Tinjauan Fenomenologi Pada Problem Disekuilibrium)
Untung Suhardi 112
12. **BATAS TOLERANSI HOAX DALAM BINGKAI EKONOMI HINDU**
Luh Asli 124
13. **PEMAKNAAN HOAX SEBAGAI WACANA SOSIAL**
I Putu Gede Suyoga, I Made Gede Anadhi 135
14. **MENANGKAL HOAX: PERSPEKTIF FILSAFAT YOGA**
I Gusti Made Widya Sena 145
15. **BERITA PALSU (HOAX) DALAM PERSPEKTIF PANCASILA**
Marsono 154
16. **REKONSTRUKSI INTELEKTUAL MELALUI NYAYA DARSANA**
I Made Ari Winangun 162
17. **HOAX DI ERA POST-TRUTH DAN PENTINGNYA LITERASI MEDIA**
Krisna Sukma Yogiswari,
Ida Bagus Putu Eka Suadnyana 173
18. **PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MELAWAN HOAX**
Ida Ayu Gde Wulandari 183
19. **HOAX DAN KEMATIAN DRONA DALAM WIRACARITA MAHABHARATA**
(Perspektif Filsafat Hindu)
Ayu Veronika Somawati, I Made Gami Sandi Untara 193

Menyingkap LABIRIN HOAX
Ketiadaan Makna dalam Berbahasa menurut Teori kebenaran
Alfred Tarski

M. Mukhtasar Syamsuddin
Dosen Fakultas Filsafat UGM

A. Pendahuluan

Dalam kepesatan perkembangan teknologi informasi, terutama karena aneka informasi yang menyusupi rongga pembacaan kita sudah sangat berlebihan, kita nyaris tak berdaya untuk bersikap kritis dalam menyaring dan membagi lanjut informasi. Daya kritis kita seringkali tergantikan oleh sikap menerima informasi dengan mengabaikan kenyataan faktualnya. Padahal, ketergantungan pada representasi informasi secara tidak kritis ini membuat kita sangat rentan terhadap semua jenis *hoax* yang secara tidak disadari meruntuhkan kredibilitas kita sebagai *anima rationale* (istilah Aristoteles). Kredibilitas yang dimaksudkan di sini adalah kualitas kepercayaan atau penerimaan sesuatu sebagai benar, nyata, atau jujur. Maka seperti metode *critical thinking* (berpikir kritis) yang diintrodusir oleh Reynolds (2011: 37), kredibilitas hanya dapat dibangun melalui kritik terhadap kenyataan (baca; sesuai fakta), dan karena itu, kemudian layak dipercaya.

Diseminasi informasi yang berbalut *hoax* dan secara *vis a vis* berhadapan dengan kebutuhan membangun kredibilitas kita sebagai makhluk rasional semakin terasa saat ini, terutama karena medan sosial kita telah terinjeksi oleh gumpalan berita bohong/palsu (*Fake News*) yang rohnya menyembul dari semangat era pascakebenaran (*post-truth*). Steve Tesich sebagai orang pertama yang menggunakan istilah “post-truth,” dalam artikel berjudul *The Government of Lies* (1992) yang dimuat majalah “The Nation” menggambarkan bagaimana skandal Watergate dan Perang Teluk Persia dapat membuat tenang dan nyaman warga Amerika Serikat meskipun dua insiden keputusan Inggris meninggalkan Uni Eropa dan kemenangan Donald Trump dalam kontestasi politik di Amerika Serikat pada tahun 2016 yang melatarbelakangi kemunculan istilah “post-truth” secara nyata dipenuhi banyak kebohongan.

Fenomena yang muncul berikutnya dari kedua insiden itu adalah rasionalitas telah tergeser oleh emosionalitas. Steve Tesich

menuliskan bahwa opini warga negara Amerika Serikat digiring melalui pernyataan emosional, bukan dengan fakta yang sebenarnya. Maksud Tesich kiranya jelas menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup dalam kebohongan bukanlah hal tabu karena kebohongan-kebohongan yang disebarakan dapat menyentuh aspek emosional. Efeknya memang menegasi kebenaran rasional yang pada gilirannya masyarakat menemukan kesulitan dalam memperoleh kebenaran faktual.

Efek demikian tidak saja memengaruhi komunitas pada belahan dunia tertentu, namun juga telah merasuki rasionalitas dan budaya publik di Indonesia. Teknologi digital berupa media sosial berbasis internet turut mengakselerasi pengaruh “post-truth.” Pada satu sisi, pengaruh teknologi digital mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi, dan memperlancar arus komunikasi sosial melalui media sosial daring dengan beraneka *flattform*, seperti *facebook*, *whatsapp*, *twitter*, dan lain-lain. Namun pada sisi lain, melalui teknologi dan media itu, masyarakat memperoleh kemudahan dalam menciptakan, mengunggah, menggandakan, memanipulasi, menyunting baik tulisan maupun gambar dan video tanpa disertai tanggungjawab atas dampak destruktif yang ditimbulkannya.

Tulisan ini hendak menyingkap labirin dengan berbagai bentuk kebohongan dan kepalsuan yang bersemayam pada *hoax*. Istilah labirin itu sendiri, sebagaimana dipahami penulis adalah sesuatu yang simpang siur, rumit, dan berbelit-belit. Berdasarkan pemahaman ini, maka *hoax* dalam tulisan ini dipandang sebagai fenomena atau bahkan persoalan yang penyelesaiannya berhadapan dengan kesimpangsiuran, kerumitan, dan berbelit-belit. Adapun pendekatan yang digunakan dalam menyingkap labirin *hoax* adalah Filsafat Analitik Alfred Tarski.

B. Bagaimana *Hoax*, Berita Bohong (*Fake News*) dan Era Pascakebenaran (*Post-Truth*)

Umumnya, *hoax* dipahami sebagai suatu tindakan yang dimaksudkan untuk mengelabui kepercayaan kita sehingga kita menerima sesuatu yang asli sebagai sesuatu yang salah dan seringkali tidak masuk akal. Istilah “hoax” pertama kali diperkenalkan oleh Curtis MacDougall melalui buku klasiknya berjudul “Hoaxes” (1958). Dalam buku ini, MacDougall memerinci kasus-kasus *hoax* yang terjadi di Amerika. Menurut MacDougall, *hoax* adalah “kepalsuan yang sengaja dibuat-buat untuk menyamar sebagai kebenaran.” Hal ini berbeda dengan kekeliruan yang terjadi

ketika seseorang melakukan pengamatan dan penilaian dengan dilandasi oleh itikad baik, sekalipun dimaksudkan sekedar sebagai lelucon.

Dari segi jenisnya, *hoax* bermacam-macam, tergantung pada tujuannya, misalnya untuk mendapatkan publisitas, untuk membuktikan sesuatu, atau untuk memperoleh keuntungan finansial. Meskipun banyak perbedaan tujuan, namun *hoax* memiliki dua hal yang sama, yaitu: 1) menasar pada sekelompok besar orang (publik); dan 2) mengandalkan kepercayaan sebagai prinsip yang mendasari proses pergantian informasi yang benar dengan yang palsu (mengelabui). Adapun komponen utama setiap *hoax* adalah penipuan (*deception*) yang menyesatkan. Pengertian ini tidaklah sederhana. Dengan kata lain, pengertian ini tidak memberikan gambaran lengkap bagaimana penipuan itu sendiri berlangsung. Penjelasan lengkap tentang “*deception*” dapat ditemukan dalam karya psikolog Peter Hancock (2015: 182-195) yang menggambarkan dua jenis penipuan, yaitu sensorik dan kognitif. Penipuan sensorik bertujuan untuk membodohi persepsi kita, dan terkait dengan apa yang dikenal dalam psikologi sebagai “pendekatan *bottom-up*” atau sesuatu yang pada dasarnya berurusan dengan informasi berbasis sensorik dengan mengandalkan kerja indera kita. Penipuan sensorik sebagian besar terjadi pada dunia hewan atau biasa dikenal sebagai mimikri dan kamuflase yang memungkinkan hewan tampak lain atau berbeda dengan bentuk yang sebenarnya. Di sisi lain, penipuan kognitif tidak membodohi akal sehat kita tetapi menipu pikiran kita, dan sering terikat oleh konteks budaya tertentu. Bertentangan dengan sensorik, kapasitas ingatan dan perhatian kita lebih dicirikan oleh proses *top-down*, yang berperan dalam menentukan komposisi realitas dengan dimediasi oleh ingatan, perhatian, harapan, dan ingatan jangka panjang kita. Penipuan kognitif, sesungguhnya merupakan keyakinan yang salah tentang keadaan dunia yang sebenarnya. Kesalahpahaman semacam itu dapat saja terjadi karena seseorang salah dalam mengartikan alam. Oleh karena itu, dan dalam masyarakat manusia, penipuan jenis ini lebih sering berasal dari tindakan individual yang entah sengaja atau tidak disengaja telah bertindak menafsirkan realitas secara salah.

Sedemikian fenomenalnya penipuan terjadi dalam pembentukan berita bohong (*Fake News*) di Era Pascakebenaran, Habgood-Coote dalam artikelnya berjudul “Stop Talking about Fake News!” mengeritik berita bohong (*fake news*) dan pascakebenaran (*post-truth*) sebagai fenomena yang mengandung kecacatan linguistik karena keduanya tidak memiliki makna. Keduanya juga

tidak mengandung arti penting karena tidak memberikan deskripsi yang jelas, serta merupakan propaganda yang bertujuan politis dan hanya membawa kepentingan ideologis tertentu. Dengan kata lain, berita bohong (*fake news*) dan pascakebenaran (*post-truth*) tidak mengandung makna apa-apa (McIntyre, 2018: 11). Suatu pernyataan dapat dianggap mengandung makna, perlu diklarifikasi terlebih dahulu. Dan oleh karena itu, perluasan makna suatu istilah harus menunjukkan serangkaian keadaan yang berlaku secara benar secara faktual. Perluasan makna juga merupakan deskripsi sebuah istilah, kata, kalimat atau teks. Isi deskriptif tersebut menunjuk properti atau predikat yang diungkapkannya. Menurut pandangan sebagian besar ahli linguistik, isi deskriptif dari suatu istilah ditentukan oleh keyakinan komunitas yang dalam filsafat analitik disebut konten atau kecenderungan masyarakat untuk menerapkan suatu istilah menurut Burge (1979), penggunaan istilah menurut Putnam (1975), dan sejarah suatu istilah menurut Kripke (1972). Suatu istilah, kata, kalimat dan teks yang tidak memiliki konten deskriptif adalah kebohongan dan karena itu tidak memiliki makna. Istilah dapat saja memiliki konten deskriptif secara berbeda-beda disebabkan karena komunitas pengguna dan waktu penggunaannya berbeda. Selain itu, makna dapat ditunjukkan oleh konten evaluatif, yaitu kumpulan evaluasi normatif yang biasanya diaktifkan ketika seseorang menerapkan suatu istilah pada beberapa objek. Tidak kalah pentingnya, makna mengandung konten ekspresif yang terdiri dari sikap yang biasanya diungkapkan ketika seseorang menggunakan suatu istilah. Gagasan ini diperkenalkan dalam teori ekspresif bahasa Ayer (1936) yang terkait dengan bahasa moral yang tidak memiliki konten deskriptif, tetapi hanya berfungsi untuk menyatakan sikap persetujuan atau ketidaksetujuan.

C. Filsafat Analitik Alfred Tarski, Teori Kebenaran, dan Ketiadaan Makna dalam *Hoax*

Alfred Tarski (1901-1983) merupakan filsuf yang keparannya dalam bidang matematika dan logika sangat diakui oleh pakar-pakar lain baik yang sebidang maupun tidak sebidang dengannya. Tarski dilahirkan sebagai putra berkebangsaan Polandia yang kemudian menjalankan tugas sebagai professor di Universitas California, Berkeley. Kontribusi keilmuan Tarski memiliki arti yang sangat signifikan dalam pengembangan bidang ilmu aljabar, topologi, geometri, logika matematika, dan filsafat analitik.

Dalam artikel Tarski berjudul “The Concept of Truth in Formalized Languages” (1931), ditemukan penjelasan lengkap

mengenai kebenaran. Artikel ini menunjukkan bagaimana kebenaran didefinisikan secara material dan formal sehingga terbangun struktur kalimat yang benar. Di sepanjang sejarah filsafat klasik, ditemukan banyak kesulitan untuk mengungkap makna kalimat yang benar. Penyebabnya adalah karena meskipun makna suatu 'kalimat benar' sudah tampak jelas dan dapat dipahami, namun hampir seluruh upaya untuk mendefinisikan maknanya secara tepat hingga saat ini belum membuahkan hasil. Penyelidikan terhadap makna istilah justru seringkali menemukan premis-premis yang paradoks dan mengandung antinomi. Konsep kebenaran semantik bahasa yang ditawarkan Tarski, oleh karena itu menjadi sangat relevan untuk mengurai labirin *hoax* yang berkarakter palsu dan menipu.

Menurut Tarski, definisi apapun yang dikemukakan tentang kebenaran, konsekuensinya harus mencakup semua ekuivalen dari bentuk yang ditunjukkannya, seperti; "Schnee ist weiss" adalah benar dalam bahasa Jerman, jika dan hanya jika salju itu putih. Demikian pula dalam contoh ini: "Snow is white" adalah benar dalam bahasa Inggris, jika dan hanya jika salju itu putih. Contoh-contoh ini hendak menunjukkan sesungguhnya bahwa semua kalimat yang diungkapkan tersebut merupakan meta-bahasa, yaitu digunakan untuk menyebutkan dan menegaskan sesuatu dari kalimat lain. Bahasa formal, seperti dalam logika, matematika dan program komputer adalah "secara semantik terbuka." Keterbukaan itu menyebutkan kalimat lain dalam suatu bahasa yang sama dan dianggap sebagai formula yang telah dirumuskan dengan baik.

Pembedaan antara bahasa "yang secara semantik terbuka" dan yang "secara semantik tertutup" penting bagi Tarski. *Pertama*, Tarski berpendapat bahwa hanya bahasa yang secara semantik terbuka dapat memiliki definisi tentang kebenaran. *Kedua*, karena sebagaimana muncul dalam bahasa alami, maka bahasa objek dan meta-bahasa selalu identik, dan mengandung paradoks, sebagaimana terjadi dalam *hoax*. Oleh karena itu, Tarski memandang kebenaran hanya dapat didefinisikan dengan lengkap dalam bentuk bahasa-bahasa "terbuka," yaitu bahasa yang mengandung kebenaran, meskipun kebenaran itu diperkuat oleh faktor-faktor tertentu yang berasal dari "luar" suatu bahasa tertentu.

Teori kebenaran semantik Tarski meniscayakan terjadinya kesesuaian antara kalimat yang digunakan dengan objek yang ditunjukkannya. Teori ini semakin memperoleh kekuatan fundamentalnya jika dikaitkan dengan teori kebenaran korespondensi. Hanya saja, teori korespondensi lebih ditekankan

pada pengujian kebenaran melalui kebermaknaan atau tidak adanya makna suatu kata, kalimat atau teks. Dengan kata lain apabila tidak sesuai dengan kenyataan faktual, maka kata, kalimat atau teks tidaklah mengandung makna. Berdasarkan teori ini, dapat dipastikan bahwa *hoax* yang mengandung kebohongan, kepalsuan, dan penipuan tidak mengandung makna.

Gagasan dasar teori korespondensi sebenarnya menyebutkan bahwa apa yang diyakini benar harus sesuai dengan keadaan sebenarnya, atau sesuai dengan fakta. Gagasan ini dapat dilihat di sepanjang sejarah filsafat yang pada jaman modern telah dimulai sejak berkembangnya filsafat analitik pada awal abad ke-20, terutama melalui karya G. E. Moore dan Bertrand Russell. Filsafat analitik antara 1898 dan sekitar 1910 ditandai dengan penolakan Moore dan Russell terhadap idealisme. Teori korespondensi kebenaran pada tahun-tahun ini ditolak Moore (1899) karena dianggap bersumber dari idealisme. Russell kemudian mengikuti langkah Moore. Sebaliknya, dan dengan menolak teori korespondensi, Moore dan Russell mengembangkan teori identitas kebenaran yang menegaskan bahwa setiap proposisi harus identik dengan fakta. Proposisi adalah apa yang diyakini, dan memberikan isi pada keyakinan itu. Ketika sebuah proposisi benar, dalam pengertian proposisi identik dengan fakta, maka keyakinan terhadap proposisi itu benar. Terdapat proposisi benar dan salah, namun proposisi yang hanyalah fakta. Dengan demikian tidak ada pemisah antara kebenaran dan fakta atau kenyataan (Kripke, 1972: 43).

D. Catatan Penutup

Teori korespondensi kebenaran pada intinya adalah sebuah tesis ontologis yang menegaskan bahwa suatu kepercayaan adalah benar jika ada entitas atau fakta yang sesuai dengannya. Sebaliknya, jika tidak ada entitas atau fakta yang sesuai dengannya, maka kepercayaan itu pasti salah. Fakta menurut teori korespondensi adalah entitas yang menunjuk dirinya sendiri. Secara umum, fakta terdiri atas keterangan berupa sifat dan hubungan yang bersifat universal. Teori korespondensi hanya masuk akal jika mencakup kenyataan faktual. Namun apa hubungan teori korespondensi dengan *hoax*? Salah satu keberatan utama terhadap teori korespondensi adalah penjelasan yang dikenakan pada fakta tertentu sulit dipahami. Disinilah letak urgensi tulisan yang mendudukan *hoax* sebagai fenomena yang berbalut labirin, penuh

lika-liku, rumit, dan berbelit-belit ini untuk dikaji lebih lanjut, dan dengan pendekatan yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Ayer, A. J., 1936, *Language, Truth and Logic*, London, V. Gollancz
- Burge, Tyler, 1979, *Individualism and the Mental*, Midwest Studies in Philosophy, 4 (1): 73–121
- Habgood-Coote, Joshua, 2018, "Stop Talking about Fake News!," In *Inquiry Journal*, Routledge, p. 1-33
- Hancock, Peter, 2015, *Hoax Springs Eternal: The Psychology of Cognitive Deception*, Cambridge U.P. pp. 182–195
- Kripke, Saul, 1972, *Naming and Necessity*, Oxford, Blackwell
- MacDougall, CD., 1958, *Hoaxes*, New York, Dover Publications
- McIntyre, L., 2018, *Post-truth*, MIT Press
- Putnam, Hilary, 1975, *The Meaning of Meaning*, Philosophical Papers, Vol. II : Mind, Language, and Reality, Cambridge: Cambridge University Press
- Reynolds, Martin, 2011, "Critical thinking and systems thinking: towards a critical literacy for systems thinking in practice", In Horvath, Christopher P. and Forte, James M. eds., *Critical Thinking*, New York, Nova Science Publishers, pp. 37–68
- Rini, Regina, 2017, *Fake News and Partisan Epistemology*, Kennedy Institute of Ethics Journal 27 (S2): 43-64
- Saul, Jennifer Mather, 2012), *Lying, Misleading, and What is Said: An Exploration in Philosophy of Language and in Ethics*, Oxford University Press
- Tarski, Alfred, 1931, "The Concept of Truth in Formalized Languages," in *Logic, Semantics, Metamathematics*, Papers from 1923 to 1938
- Tesich, Steve, 1992, *A Government of Lies*, In *The Nations*, vol. 254, No. 1, January 6, 1992

**RELIGIOUS LITERACY UNTUK MENANGKAL HOAX
DALAM PLURALISME AGAMA
(Perspektif Agama Hindu)**

I Made Girinata

Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

Email: madegirinata@gmail.com

Abstract

Religion is presumably only just reaching the verbal level, it has not been realized in daily life, because of the shallowness of understanding of religious teachings, one is easily provoked by a hoax spreader in the name of religion to ignite various riots in the country. Crimes originating from the utterance of hatred actually increased and became national and even international issues. Abusing and insulting others through communication media without right and wrong consideration is something that is talkative in today's world. The implication is that not a few elite, political figures, and ordinary people are bullied in cases of violation of law. In Hinduism the traits that have the implication of hurting others must and are absolutely avoided. Education on Hinduism to make its people always able to do good has been done fundamentally from an early age to each individual with an introduction to himself through Tri Pramana philosophy which consists of: "word (ability to speak / speak), bayu (ability to move), and Eyelash (ability to think)". The three important elements that make humans as the main creatures compared to other creatures.

Keywords: *Religious Literacy, Religious Pluralism, Hoax, Hate Speech*

Abstrak

Agama disinyalir hanya baru sampai ke tataran verbal, belum direalisasikan dalam keseharian, karena kedangkalan pemahaman terhadap ajaran agama, seseorang mudah diprovokasi oleh penyebar hoax dengan mengatasnamakan agama untuk menyulut berbagai kerusuhan di tanah air. Kejahatan yang bersumber dari ujaran kebencian justru meningkat dan menjadi isu nasional bahkan internasional. Mencaci maki dan menghina orang lain lewat media komunikasi dengan tanpa pertimbangan benar dan salah merupakan sesuatu yang latah pada jaman sekarang ini. Implikasinya tidak sedikit para kalangan elit, tokoh politik, dan masyarakat biasa terlibas dalam kasus pelanggaran hukum. Dalam agama Hindu sifat-sifat yang berimplikasi untuk menyakitkan orang lain harus dan mutlak dihindari. Edukasi agama Hindu untuk menjadikan umatnya selalu dapat berbuat baik telah dilakukan secara mendasar mulai sejak dini kepada setiap individu dengan pengenalan terhadap dirinya sendiri melalui falsafah Tri Pramana yang terdiri dari: "sabda (kemampuan untuk bersuara/berkata-kata), bayu (kemampuan untuk bergerak), dan idep (kemampuan untuk berfikir)". Ketiga unsur penting itu yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang utama dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Kata kunci: Religious Literacy, Pluralisme Agama, Hoax, Ujaran Kebencian

1. Pendahuluan

Agama-agama di Indonesia merupakan bagian terpenting dari kemajemukan bangsa yang menjadi warisan dalam perjalanan historisnya selama berabad-abad. Tatkala perekat kebangsaan kita

mulai melonggar akhir-akhir ini, ironisnya agama-agama yang seharusnya membawa misi (rahmat bagi semesta alam), kebahagiaan dunia (jagadhita) atau pax in terra (damai di bumi) justru acapkali dijadikan alat justifikasi politik kekerasan atas nama Tuhan. Bung Karno yang tengah susah payah merintis "*nation and character building*" namun selama 32 tahun lalu seakan dilupakan begitu saja sehingga kini berakibat bagaikan menyimpan bom waktu yang kini meledak menjadi kasus Ambon, Irian Barat, Aceh dan kasus-kasus social serupa munculakhir-akhir ini yang sarat bernuansa rasial, suku dan agama. Kendati para pakar dan pengamat banyak yang menyebut bahwa masalah-masalah seperti itu sebab utamanya karena kesenjangan sosial dan ekonomi, tetapi tetap saja sulit mengingkari bahwa factor kepentingan politik individu maupun golongan, yang berimplikasi pada gerakan SARA dalam konotasi mayoritas dan minoritas dengan peran tersendiri yang tidak bisa direduksi dalam variabel ekonomi.

Setelah runtuhnya era ordo baru digantikan jaman reformasi, dimaknai sebagai peluang bagi setiap warga Negara secara bebas untuk menyampaikan aspirasinya masing-masing. Kondisi seperti ini tak pelak menimbulkan berbagai macam kegaduhan terutama berkaitan dengan ujaran maupun ucapan-ucapan, dibarengi munculnya kemajuan teknologi alat komunikasi semakin canggih sehingga terjadi interaksi komunikatif yang bukan saja memalui kontak suara, namun lebih terjadi pada hubungan ujaran lewat tulisan. Reformasi yang dimaknai kebebasan berpendapat didukung dengan alat komunikasi, akhirnya dijadikan sebagai media bukan saja untuk berinteraksi komunikasi social secara positif, tetapi juga dimanfaatkan untuk menyatakan kebencian, protes, mencaci, melampiaskan kekesalan, bertengkar, dan memfitnah (hoax). Fitnah (hoax) yang terjadi di abad ke 20 ini terutama tahun 2019 serangkaian pesta demokrasi Negara Indonesia sangat memprehatinkan dan mengguncang tatanan kenegaraan dan kehidupan masyarakat. Ujaran itu terjadi bukan saja antara individu dengan individu, tetapi juga mengatasnamakan kelompok, bahkan lebih parah lagi mengatasnamakan kelompok agama (kepercayaan) menjalankan tugas dari Tuhan. Terjadinya kondisi seperti itu sehingga Pemerintah dengan tegas menerapkan aturan perundang-undangan tentang kebebasan berpendapat. Aturan itu berimplikasi pada banyaknya para kalangan elit politik, pejabat, dan masyarakat teridentivikasi melakukan fitnah (hoax) dan ditetapkan sebagai tersangka.

II. Pembahasan

Globalisasi dan Gejala Sosial Masyarakat

Era globalisasi kini merupakan dinamika jaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berakibat pada perubahan social yang sangat besar. Dalam beberapa hal, perubahan social dan kehidupan masyarakat dewasa ini, menunjukkan ada kemiripan dengan jaman kaliyuga. Dalam kitab Itihasa dan Purana dijelaskan bahwa sejak penobatan Prabhu Parikesit sebagai maharaja Hastina pada 18 Februari 3102 SM, umat manusia mulai memasuki era kaliyuga (Gambirananda, 1984: XIII). Kata kali berarti pertengkaran, dan jaman ini ditandai dengan mudarnya pendalaman kehidupan spiritual, karena dunia dibelenggu oleh kehidupan material. Pertengkaran terjadi dimana-mana, di kalangan tokoh-tokohintern se-agamapun dan bahkan antar keluarga tak luput dari pertengkaran. Orientasi manusia hanyalah pada kesenangan dengan memuaskan nafsu indrawi (kama), kondisi seperti ini dapat berakibat pada hancurnya diri manusia. Ciri jaman kaliyuga semakin nyata pada era globalisasi dipercepat dengan dengan derasny arus informasi, dimotori oleh perkembangan teknologi. Globalisasi menghapuskan batas-batas Negara, bangsa, dan sangat mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat luas. Budaya barat yang sekuler, hedonist menjadi menjadi idola dan sangat mudah diserap bangsa-bangsa timur karena dinilai sebagai sesuatu paling baik.

Bentuk aktivitas-aktivitas yang menghancurkan kehidupan manusia digambarkan dalam kitab Skanda Purana, XVII.1 antara lain: minuman keras, perjudian, pelacuran, dan dominasi karena harta benda/ materi (Henriot, 1998:373). Semua itu sangat dengan mudah menyulut pertengkaran akibat sulitnya mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan sehingga kondisi seperti ini berakibat pada terjadinya disintegrasi.

Disintegrasi bangsa merupakan satu ancaman yang belum terpecahkan tuntas dewasa ini. Bila kita kaji semua akar penyebab dari krisis tersebut, dapatlah kita nyatakan dengan tegas adalah adanya krisis moral yang diakibatkan oleh pandangkalan terhadap pemahaman dan pengalaman ajaran agama. Dimana agama belum mampu mengubah perilaku manusia seperti yang diamanatkan oleh ajaran agama. Agama hanya baru sampai ke tataran verbal, belum direalisasikan dalam keseharian, demikian pula karena kedangkalan pemahaman terhadap ajaran agama, seseorang mudah saja diprovokasi dengan mengatasmamakan agama untuk menyulut berbagai kerusuhan di tanah air.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kita hidup dalam pluralisme agama. Hingga acapkali realistas pluralistik menjadi wahana dan wacana bagi kehidupan keberagaman kita, yang memungkinkan munculnya sikap penuh curiga, penuh prasangka, saling menjelek-jelekan di antara umat beragama.

Kehidupan modern yang sekuler dan bahkan ada sebagian masyarakat yang hedonist mengantarkan umat manusia pada kehancuran. Kondisi masyarakat dewasa ini nampaknya ada kemiripan sebagaimana penggambaran dari kitab Visnu Purana (IV.24.21-22) "*Masyarakat hancur karena harta benda, dan hanya berfugsi meningkatkan status/kemewahan bagi seseorang. Materi menjadi dasar kehidupan, kepuasan hidup hanyalah kenikmatan seks antara laki-laki dan wanita, dusta menjadi sumber kesuksesan hidup. Seks merupakan satu-satunya sumber kenikmatan dan kesalahan merupakan hiasan bagi kehidupan spiritual. Orang-orang tidak suci lagi, baik dalam pikiran, perkataan maupun perbuatan karena diselimuti oleh rasa dengki dan iri hati. Bumi dipenuhi oleh orang-orang yang tidak bermoral. Terjadi berbagai macam bentuk penipuan.*

Juga dalam kitab Canakya Nitisastra (IV.7) dijelaskan bahwa *jaman kaliyuga ditandai dengan harta benda memiliki nilai sangat tinggi, orang saleh, orang pandai akan mengabdikan dan tunduk kepada orang-orang kaya. Ajaran-ajaran keagamaan tidak dijadikan sebagai panutan, para pemimpin yang bijaksana menjadi hina papa, anak-anak menipu dan mengumpat orang tuanya, dan orang-orang memperoleh kekayaan dengan cara curang.*

Kutipan diatas menunjukkan bila nilai moralitas tidak diindahkan lagi, maka cirri-ciri yang digambarkan pada jaman sekarang, itu merupakan bahwa jaman sekarang adalah jaman kaliyuga. Nilai-nilai moralitas semestinya menjadi pegangan hidup setiap orang, namun karena trend jaman kali (globalisasi) lebih menekankan pada *pleasure oriented*, maka hal itu akan mudah ditinggalkan.

Pada dasarnya perubahan social sangat kompleks, dan dimotori oleh beberapa hal antara lain: ilmu pengetahuan dan teknologi, organisasi dan ideologi atau keyakinan masyarakat. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada suatu sisi juga menimbulkan goncangan social budaya (*cultur and social shock*). Indonesia tak terhibdarkan dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti oleh revolusi industri yang sangat dirasakan sejak akhir millennium ke-2. Terjadi goncangan yang mencengangkan dari teknologi tinggi terutama pada bidang informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Batas-

batas antar Negara dan bangsa-bangsa seakan tidak ada gunanya lagi. Bangsa Indonesia utamanya kalangan generasi muda kini mendapat tekanan yang berat sebagai dampak dari perubahan tersebut, sementara kita harus berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa kita.

Perubahan dapat merujuk pada terjadinya konflik, karena kekuatan-kekuatan social bergerak saling bertentangan satu sama lain. Perubahan liberal telah mengganti model tradisional dalam masyarakat dewasa ini. Konsep-konsep seperti pragmatisme dan pluralisme terus menerus memengaruhi tata social sebagai mode yang menonjol.

Aktivitas beragama melalui ritual dan pencerahan-pencerahan dari tokoh-tokoh agama kini nampak sangat venomenal bahkan berlomba dipertontonkan lewat media siaran yang semuanya mengisyaratkan agar semua pemeluk-pemeluknya selalu dapat berfikiran yang benar, berkata jujur, serta berbuat yang benar. Namun semua itu belum mampu menekan terjadinya kejahatan. Kini kejahatan yang bersumber dari ujaran kata-kata justru meningkat dan menjadi isu nasional bahkan internasional. Mencaci maki dan menghina orang lain lewat media komunikasi dengan tanpa pertimbangan benar dan salah merupakan sesuatu yang latah pada jaman sekarang ini. Implikasinya tidak sedikit para kalangan elit, tokoh politik, dan masyarakat biasa terlibas dalam kasus pelanggaran hukum.

Merawat Hubungan Harmonis Melalui *Religious Literacy*

Suatu tantangan terpenting dari kehidupan pluralisme agama adalah kita harus saling mengenal satu terhadap yang lain dengan mengembangkan "*Religious Literacy*". Adapun yang dimaksud dengan "*Religious Literacy*" adalah suatu sikap terbuka serta dapat mengenal nilai-nilai agama umat lain, atau disebut juga dengan "*Melek Agama Lain*". Dengan melek agama lain orang akan bisa sungguh-sungguh saling mengenal, saling menghormati, saling menghargai antar umat beragama.

Sesungguhnya setiap agama punya konsep melek terhadap agama lain, karena pada dasarnya setiap agama punya tujuan untuk mencapai kedamaian. Seperti di Hindu misalnya dengan konsep "*Tattvam Asi*" yaitu aku adalah kamu dan kamu adalah aku. Konsep ini mengandung makna yang sangat mendasar bahwa kita semua sesungguhnya bersaudara, satu adanya apapun agamamu. Dengan menghina agama lain berarti menghina agama diri sendiri.

Menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri. Menghina, memfitnah agama lain dan orang lain itu sama halnya dengan menghina agama dan diri sendiri. Sikap meleak agama ini seharusnya dapat menjiwai setiap umat dari kehidupan pluralisme agama. Kita semua harus menyadari bahwa kita berasal dari satu sumber yaitu Tuhan Yang Maha Esa, hanya saja cara kita untuk meyakini Beliau (Tuhan) dengan cara yang berbeda-beda.

Kita harus yakin bahwa dengan berkata-kata, bercakap-cakap, bersuara, seseorang untuk menyampaikan isi hatinya kepada orang lain. Demikian juga pengetahuan kita sebagian besar diperoleh dari kata-kata, baik secara lisan maupun secara tertulis. Kata-kata mempunyai fungsi yang amat penting dalam hidup manusia. Kata-kata dapat mendatangkan kebahagiaan untuk diri sendiri dan untuk menarik simpati dari orang lain. Tetapi juga kata-kata dapat menjadi racun yang menghancurkan, merusak diri manusia, sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci Sarasamuscaya sloka 20:

*Vakasayaka vadananispatanti yairahatah socati ratryahani,
Parasya va marmasute patanti tasmaddhiro navasrjet paresu.*

Artinya:

Perkataan yang mengandung niat jahat, tiada beda dengan anak panah yang dilepaskan. Setiap yang ditempuhnya merasa sakit. Perkataan itu meresap ke dalam hati, sehingga menyebabkan orang tidak bisa makan dan tidak bisa tidur pada siang atau malam hari. Oleh sebab itu perkataan yang demikian tidak diucapkan oleh orang budiman dan wira perkasa, pun pula oleh orang yang suci bersih hatinya.

Demikian pentingnya fungsi kata-kata dalam kehidupan manusia, maka itu manusia harus dapat mengendalikan dirinya dari kata-kata yang diucapkan, agar mengeluarkan kata-kata yang baik, benar, dan berguna bagi hidup bersama. Sering kali manusia tidak menyadari dirinya, sehingga terucaplah dari mulutnya kata-kata yang tidak pantas diucapkan, sehingga membawa kerugian bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu kesadaran akan diri dan ketenangan hati sangat penting ketika manusia hendak berkata-kata maupun berbicara. Dalam kitab Sarasamuscaya sloka 75 dijelaskan ada empat hal yang dilarang untuk diucapkan yaitu: perkataan jahat, perkataan kasar, perkataan memfitnah, dan perkataan bohong.

Segala perkataan atau kata-kata adalah merupakan bayangan pikiran dan perwujudan dari *manah* (pikiran). Apabila

manah (pikiran) telah menuntun serta mengarahkan untuk berkata-kata yang baik dan benar, maka tidak ada alasan bagi seseorang untuk sengaja mengucapkan kata-kata yang menyakitkan orang lain yang mendengarnya. Karena manusia adalah makhluk yang bersusila, maka dari itu ketika berbicara hendaknya diucapkan dengan sopan santun, dan dapat menyenangkan hati orang lain yang mendengarnya. Kitab suci Nitisastra (V.3) menjelaskan:

Wasita nimittanta manemu laksmi

Wasita nimittanta manemu duhka

Wasita nimittanta pai kapangguh

Wasita nimittanta manemu mitra

Artinya:

Karena perkataan engkau akan mendapatkan bahagia
Karena perkataan engkau akan mendapatkan kesusahan
Karena perkataan engkau akan menemui ajal
Karena perkataan engkau akan mendapatkan sahabat

Kutipan di atas mengandung suatu makna bahwa dengan kata-kata yang diucapkan manusia akan dapat menimbulkan kebahagiaan. Dengan kata-kata, manusia juga akan bisa mendapatkan persahabatan. Dengan kata-kata, manusia akan mendapatkan kematian. Dan juga dengan kata-kata, manusia akan bisa mendapatkan kehidupan yang susah.

Di era globalisasi dalam menghadapi perubahan, agama mengalami pembedangan institusional. Agama harus menegaskan dirinya dimana letaknya ia sebagai suatu institusi. Sebab dalam masyarakat yang masih sederhana, agama biasanya berfungsi untuk segala-galanya. System kepercayaan agama, nilai-nilai dan praktek-praktek keagamaan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkah laku social masyarakat. Sebaliknya dalam masyarakat yang semakin maju muncul berbagai institusi social dan setiap institusi social melakukan pembedangan yang berbeda satu dengan lainnya. Diferensiasi kehidupan social dalam bentuk seperti itu yang oleh sosiolog agama dinamakan proses sekularisasi, yaitu pembedangan yang terpisah antara institusi agama dengan institusi atau aspek social lainnya. Sehingga dalam kondisi diferensiasi seperti itu agama harus tetap mendorong individu untuk memiliki kesadaran beragama yang lebih mendalam. Agama dalam perubahan social dapat sebagai pendorong (pemberi motivasi) maupun sebagai pengendali social. Agama semestinya dapat berperan dalam memberi inspirasi dan berperan edukakasi yang mengarahkan

umatnya untuk menekuni pendidikan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Dengan ajaran agama serta pengalamannya, masyarakat harus patuh terhadap ajaran agamayang dianutnya dan merasakan bahwa pengetahuan agama sebagai suatu kebutuhan hidup.

Orang yang berpengetahuan agama akan memiliki *motive power of doing good*, yaitu daya dorong untuk berbuat baik yang jauh lebih meyakinkan dari pada orang tidak beragama. Orang yang benar-benar mendalami ajaran agamanya, ia akan tidak dengan latah berucap, memfintah (hoax) terhadap orang lain. Dalam agama Hindu sifat-sifat yang berimplikasi untuk menyakiti orang lain harus dan mutlak dihindari. Edukasi agama Hindu untuk menjadikan umatnya selalu dapat berbuat baik telah dilakukan secara mendasar mulai sejak dini kepada setiap individu dengan pengenalan terhadap dirinya sendiri melalui falsafah Tri Pramana yang terdiri dari : “sabda (kemampuan untuk bersuara/berkata-kata), bayu (kemampuan untuk bergerak), dan idep (kemampuan untuk berfikir)”. Ke tiga unsur penting itu yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang utama dibandingkan dengan makhluk lainnya yang hanya memiliki sabda (suara) dan bayu (kekuatan bergerak) saja, sedangkan manusia memiliki kemampuan untuk berfikir.

Sebagai manusia beragama ketika hendak berbuat dan bersuara hendaknya mengutamakan fikiran/ akalnya terlebih dahulu tentang apa yang akan disuarakan dan diperbuat yang disebut dengan wiweka. Wiweka adalah hakekat ajaran susila yaitu suatu sikap pertimbangan antara baik dan buruk, antara benar dan salah, dan antara boleh dan tidak boleh yang harus dilakukan manusia.

Implementasi dari falsafah Tri Pramana melalui penterapan ajaran Tri Kaya Parisudha, yaitu tiga perbuatan yang harus disucikan atau yang dihindari manusia. Manusia wajib hukumnya memiliki pikiran yang positif (baik) dalam menanggapi lingkungannya. Manusia wajib hukumnya tidak bersuara/ berkata-kata yang menyebabkan penderitaan bagi orang lain karena akan dapat juga menjadikan penderitaan bagi dirinya sendiri. Manusia wajib hukumnya menghindari segala bentuk perbuatan yang tidak baik.

Dalam agama Hindu sikap seperti itu tidak saja diimplementasikan antar umat, tetapi juga antara umat agama lainnya sebagai bagian dari masyarakat pluralis. Umat Hindu juga dituntut untuk dapat saling menghargai dan menghormati agama

lainnya atau melek dengan agama lainnya (religious literacy). Hal itu dilakukan melalui berbagai upaya seperti:

a. Lewat Pendidikan

Untuk meningkatkan pemahaman religious literacy peningkatan pendidikan bagi semua masyarakat umat mutlak diperlukan. Karena lewat pendidikan dapat menjadikan masyarakat memiliki wawasan serta cakrawala berpikir yang luas. Hakekat dari pendidikan sesungguhnya adalah kejujuran, kebenaran dan keterbukaan. Sehingga terwujud suatu sikap yang bijaksana untuk tidak memandang kebenaran agama lain dari sudut pandang (kaca mata kebenaran agama diri sendiri).

b. Lewat Dialog

Meningkatkan pemahaman religious literacy harus didukung dengan mengadakan dialog-dialog baik secara intensif maupun konstruktif. Adapun dialog-dialog yang perlu dilakukan yakni:

- *Dialog kehidupan*, rakyat dari pelbagai macam agama hidup rukun dalam satu negara, satu sama lain saling memperkaya keyakinan agamanya dengan perantaraan melakukan ajaran, dan keyakinan masing-masing
- *Dialog kerjasama dan kegiatan sosial*, dengan berbagai macam keyakinan dan agama, bekerja sama untuk melaksanakan pembangunan seperti memberantas kemiskinan.
- *Dialog intermonastik*, yaitu pemimpin suatu agama hidup dalam waktu tertentu di pusat agama orang lain. Dengan demikian akan timbul saling pengertian yang, mendalam, saling menghargai.
- *Dialog koloquim teologis*, hal ini hanya dapat dilakukan oleh ahli-ahli agama dengan jalan tukar-menukar informasi tentang ajaran agama masing-masing.

III. Simpulan

Disintegrasi merupakan satu ancaman yang belum terpecahkan tuntas dewasa ini. Akar penyebab adanya krisis moral diakibatkan oleh pendangkalan terhadap pemahaman dan pengalaman ajaran agama. Agama hanya baru sampai ke tataran verbal, belum direalisasikan dalam keseharian, dan kedangkalan pemahaman terhadap ajaran agama, sehingga orang muda diprovokasi dengan mengatasnamakan agama untuk menyulut berbagai kerusuhan di tanah air. Kejahatan yang bersumber dari ujaran kata-

kata justru meningkat dan menjadi isu nasional bahkan internasional. Mencaci maki dan menghina orang lain lewat media komunikasi merupakan sesuatu yang latah pada jaman sekarang ini. Implikasinya tidak sedikit para kalangan elit, tokoh politik, dan masyarakat terlibas dalam kasus pelanggaran hukum.

Edukasi agama Hindu untuk menjadikan umatnya selalu dapat berbuat baik telah dilakukan secara mendasar mulai sejak dini kepada setiap individu dengan pengenalan terhadap dirinya sendiri melalui falsafah Tri Pramana yang terdiri dari: “sabda (kemampuan untuk bersuara/berkata-kata), bayu (kemampuan untuk bergerak), dan idep (kemampuan untuk berfikir)”. Implementasi dari falsafah Tri Pramana melalui penterapan ajaran Tri Kaya Parisudha, yaitu tiga perbuatan yang harus disucikan atau yang dihindari manusia. Manusia wajib hukumnya memiliki pikiran yang positif (baik) dalam menanggapi lingkungannya. Manusia wajib hukumnya tidak bersuara/ berkata-kata yang menyebabkan penderitaan bagi orang lain karena akan dapat juga menjadikan penderitaan bagi dirinya sendiri. Manusia wajib hukumnya menghindari segala bentuk perbuatan yang tidak baik.

Umat Hindu dituntut untuk dapat saling menghargai dan menghormati agama lainnya atau meleak dengan agama lainnya (religious literacy). Hal itu dilakukan melalui berbagai upaya seperti: (1) Lewat Pendidikan, karena lewat pendidikan dapat menjadikan masyarakat memiliki wawasan serta cakrawala berpikir yang luas. Sehingga terwujud suatu sikap yang bijaksana untuk tidak memandang kebenaran agama lain dari sudut pandang (kaca mata kebenaran agama diri sendiri). (2) **Lewat Dialog**, Meningkatkan pemahaman religious literacy harus didukung dengan mengadakan dialog-dialog baik secara intensif maupun konstruktif, seperti: Dialog kehidupan, dialog kerjasama dan kegiatan sosial, dialog intermonastik, dan dialog koloquim teologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, 1998, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Passing Over Melintas Batas Agama*, Editor Komaruddin Hidayat, Gramedia Pustaka Utama & Yayasan Wakaf Paramadina
- Atmadja, Bawa, Nengah, Prof. Dr. 2010, *Ajeg Bali*, Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi, Yogyakarta, PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Bellah, Robert, tt., *Religious Evolution*, New York, Illionist Scott
- Gambirananda, Swami, 1984, *Brhadaranyaka Upanisad*, Delhi, Shri Rama Krishna Mission Publisher.
- Henriot, Joe Hollad Peter, *Analisis Sosial & Refleksi Teologis*, Yogyakarta, Kanisius.
- Mehta, J. Mahesh, 2001, *Eternal Values in Changing Societies*, Vishvamangala Hetava, Delhi, Vishva Sangga Sivara.
- Pitana, dkk, 1994, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, Denpasar, BP.
- Wiana, I Ketut, 2000, *Makna Agama dalam Kehidupan*, Denpasar, Penerbit Bali Post.

CARA MENGATASI HOAKS MENURUT HINDU

I Wayan Mandra

Dosen Fak. Brahma Widya, IHDN Denpasar

Email: wayanmandra@gmail.com

Abstract

False news or hoaxes have become serious discourses lately. False news is produced massively and structurally by certain people or groups in an effort to build and herald certain opinions and make that opinion a truth, which can later be referred by the community who believes it. Through the dissemination of the news, they sought to take advantage of the community in mobilizing power, especially in the political sphere trying to stem its political opponents. This article will try to narrate the news hoax and then correlate it with the context in the past. Also, by referring to the sacred text, this article seeks to explore effective techniques for being able to overcome hoaxes. In Hinduism, several teachings can be said to be relevant as a method for overcoming the hoax. Truth that is used as the basic foundation of Hindu teachings can be approached by several methods such as Tri Kaya Parisudha, nitya discourse, teachings of love, and some great sayings contained in Upanisad.

Keywords: Hoax, Hindu, Upanisad

Abstrak

Berita bohong atau hoax menjadi wacana yang serius belakangan ini. Berita bohong tersebut diproduksi secara masif dan terstruktur oleh orang atau golongan tertentu dalam upaya untuk membangun dan menggiring opini tertentu dan menjadikan opini tersebut sebagai sebuah kebenaran, yang nantinya bisa dirujuk oleh masyarakat yang mempercayainya. Melalui penyebaran berita tersebut, mereka berupaya untuk mengambil keuntungan dari masyarakat dalam menggalang kekuatan, khususnya dalam ranah politik berupaya untuk membendung lawan politiknya. Artikel ini akan mencoba menarasikan berita hoax tersebut dan kemudian mengkorelasikannya dengan konteks di jaman dulu. Juga dengan merujuk pada teks suci, artikel ini berupaya menggali teknik-teknik yang efektif untuk mampu mengatasi hoax. Dalam Hindu, beberapa ajaran dapat dikatakan relevan untuk dijadikan sebagai metode untuk mengatasi hoax tersebut. Kebenaran yang dijadikan landasan dasar ajaran Hindu dapat didekati dengan beberapa metode seperti Tri Kaya Parisudha, nitya wacana, ajaran cinta kasih, dan beberapa ucapan agung yang terkandung di dalam upanisad.

Kata Kunci: Hoaks, Hindu, Upanisad

I. Pendahuluan

Hoaks adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya (MacDougall, 1958: 6). Menurut KBBI, Hoaks mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber (Wijayanti, www.kbbionline.com). Menurut Silverman (2015), hoaks merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disatukan, tetapi “dijual” sebagai kebenaran. Menurut Werme (dalam Ireton & Julie 2018) mendefinisikan *Fake*

news sebagai berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu. Hoaks bukan sekedar *misleading* alias menyesatkan, informasi dalam *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, tetapi disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta (Allcott & Gentzkow, 2017).

Ardhina Trisila Sakti (ed. Dalam: <https://bangka.tribunnews.com/2018/09/13>) menurunkan beritanya bahwa di era media sosial seperti dewasa ini, sebaran *hoax* menjadi sesuatu yang sangat serius karena media sosial sangat mudah diakses. Contohnya Whatsapp yang hampir digunakan oleh semua lapisan masyarakat karena privasinya terjaga dan beragam fiturnya seperti broadcast pesan dan fitur grup chat. Sehingga dampaknya semakin terasa apalagi menjelang tahun politik. Dalam riset ini, DailySocial.id (dalam <https://bangka.tribunnews.com/2018/09/13>) mencoba mendalami karakteristik persebaran *hoax* dari sudut pandang penggunaan platform. Bekerja sama dengan Jakpat Mobile Survey Platform, DailySocial.id menanyakan kepada 2032 pengguna smartphone di berbagai penjuru Indonesia tentang sebaran *hoax* dan apa yang mereka lakukan saat menerima *hoax*.

Menurutnya, saluran terbanyak penyebar berita bohong atau *hoax* dijumpai di media sosial. Persentasenya di platform Facebook (82,25%), WhatsApp (56,55%), dan Instagram (29,48%).” Meskipun demikian, berbagai pihak mencoba secara terus-menerus menanggulangi sebaran *hoax*. Pemerintah misalnya meregulasi melalui UU ITE. Sementara pengembang platform berusaha menyediakan fitur pelaporan berita dan penyaringan. Amir Karimuddin, Chief Editorial & Research, DailySocial.id. mengatakan bahwa Hoax adalah suatu permasalahan yang dihadapi masyarakat, media, dan pemerintah saat ini. Riset ini mencoba mendalami bagaimana distribusi *hoax* di platform digital dan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap *hoax*. Amir berharap bahwa hasil yang diperoleh bisa menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dan pihak-pihak terkait untuk membantu menanggulangi atau setidaknya meminimalisir dampak informasi *hoax* di Indonesia.

Penyebaran berita bohong, fitnah atau biasa disebut hoaks dewasa ini semakin menunjukkan pengaruh dan efek yang negatif bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Berita bohong atau fitnah yang menyebar telah dimanfaatkan untuk kepentingan politik maupun ekonomi tertentu dari pihak yang menghendaki kerusakan dalam hidup bermasyarakat. Beredarnya berita bohong, palsu, fitnah atau hoaks, yang menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat, telah dianggap sebagai informasi atau berita yang benar akibat masifnya

berita hoaks itu. Sementara, masyarakat juga tidak memiliki pengetahuan dan sumber yang cukup, untuk membedakan informasi atau berita yang diperolehnya benar atau salah (Petrus Riski, 2018).

Menurut Khanis Suvianita (dalam Petrus Riski, 2018) mengatakan bahwa maraknya peredaran berita hoaks tidak dapat dilepaskan dari orang atau pihak yang bertindak sebagai pembuat atau penyebar berita hoaks itu. Dilihat dari sisi psikologis, pembuat dan penyebar berita hoaks adalah pribadi yang ingin dikenal dan diakui keberadaannya oleh orang lain, melalui sesuatu yang ia hasilkan atau bagikan. Pada prinsipnya orang yang menyebarkan hoaks adalah orang yang secara natural ingin di-*recognize*, ingin diketahui, ingin dilihat. Demokrasi yang berkawin dengan sosial media itu memberi ruang, karena setiap orang bisa meng-*created* berita, siapapun bisa meng-*created* narasi, cerita, lalu bisa membagikannya, atau mereka mendapat dari mana-mana dan membagikannya. Lalu kemudian orang ini ingin di-*confirm* bahwa dirinya betul, bahwa dia benar, kadang-kadang kisah yang dia buat itu untuk mengatakan bahwa dirinya benar.

II. Pembahasan

Seperti yang terlansir pada halaman kompas.com, Minggu (8/1/2016) (dalam: <https://kominfo.go.id>), Ketua Masyarakat Indonesia Anti Hoax Septiaji Eko Nugroho menguraikan lima langkah sederhana yang bisa membantu dalam mengidentifikasi mana berita hoax dan mana berita asli. Beberapa diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

1. Hati-hati dengan judul provokatif. Berita hoax seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoax. Oleh karenanya, apabila menjumpai berita dengan judul provokatif, sebaiknya Anda mencari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi, kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Dengan demikian, setidaknya Anda sebagai pembaca bisa memperoleh kesimpulan yang lebih berimbang.
2. Cermati alamat situs. Untuk informasi yang diperoleh dari website atau mencantumkan link, cermatilah alamat URL situs dimaksud. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi -misalnya menggunakan domain

blog, maka informasinya bisa dibilang meragukan. Menurut catatan Dewan Pers, di Indonesia terdapat sekitar 43.000 situs di Indonesia yang mengklaim sebagai portal berita. Dari jumlah tersebut, yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi tak sampai 300. Artinya terdapat setidaknya puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita palsu di internet yang mesti diwaspadai.

3. Periksa fakta. Perhatikan dari mana berita berasal dan siapa sumbernya? Apakah dari institusi resmi seperti KPK atau Polri? Sebaiknya jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat. Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subjektif.
4. Cek keaslian foto. Di era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca. Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan drag-and-drop ke kolom pencarian Google Images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan.
5. Ikut serta grup diskusi anti-hoax. Di Facebook terdapat sejumlah fanpage dan grup diskusi anti hoax, misalnya Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster, Fanpage Indonesian Hoaxes, dan Grup Sekoci. Di grup-grup diskusi ini, netizen bisa ikut bertanya apakah suatu informasi merupakan hoax atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anggota bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya crowdsourcing yang memanfaatkan tenaga banyak orang.

Semua tahu bahwa Hindu merupakan agama tertua yang pernah lahir di muka bumi. Walaupun dulu belum dijadikan Agama resmi, dan tidak dibatasi tuntunannya hanya dengan sebuah Buku (Kitab Suci), Hindu lahir dan besar bersama oleh karena

kemurniannya. Melihat sejarah Hindu yang begitu luhur dan panjang, Hindu juga sering tertimpa berita bohong dan menurut agama lain itu adalah sebuah kebenaran. Banyak misinterpretasi yang disebarakan social media tanpa pernah meng-confirm kebenarannya. Berita bohong itu seperti misalnya mengenai informasi Hindu penyembah batu, Hindu bukan agama wahyu bahkan hingga berita bohong tentang kerajaan Majapahit yang bukan merupakan kerajaan Hindu, dengan mahapatihnya yang bernama Gaj Ah-Mada (Made Lintang, 2018). Namun, di tengah Hoax yang semakin kencang seiring berjalannya waktu, masyarakat Hindu mesti berkaca kembali ke dalam kitab sucinya. Dalam Susastra Suci Wraspatti Tattwa disebutkan:

*Pratyaksanumanasca krtan tad wacanagamah
pramananitriwidamproktam tat samyajnanam uttamam.
I kang sang kahanan dening pramana telu,
ngaranya, pratyaksanumanagama.*

Adapun orang yang dikatakan memiliki tiga cara untuk mendapat pengetahuan yang disebut Pratyaksa, Anumana, dan Agama.

*Pratyaksa ngaranya katon kagemel.
Anumana ngaranya kadyanganing anon kukus ring kadohan,
yata manganuhinganing apuy, yeka Anumana ngaranya.*

Pratyaksa namanya (karena) terlihat (dan) terpegang. Anumana sebutannya sebagai melihat asap di tempat jauh, untuk membuktikan kepastian (adanya) api, itulah disebut Anumana.

*Agama ngaranya ikang aji inupapattyan desang guru,
yeka Agama ngaranya. Sang kinahanan dening pramana telu
Pratyaksanumanagama,
yata sinagguh Samyajnana ngaranya.*

Agama disebut pengetahuan yang diberikan oleh para guru (sarjana), itulah dikatakan Agama. Orang yang memiliki tiga cara untuk mendapat pengetahuan Pratyaksa, Anumana, dan Agama, dinamakan Samyajnana (serba tahu).

(Wrespati Tattwa Sloka 26)

Dari sloka ini jelas, Hindu memberikan tuntunan dalam menanggapi sebuah berita, dalam rangka mencari kebenaran setiap orang wajib mengikuti proses salah satu dari tahap ini, yaitu dengan *Pratyaksa Pramana* (Mengalami langsung), *Anumana Pramana* (Melihat sebab /akibatnya) dan *Agama Pramana* (Mendengar langsung dari orang yang kompeten). Memang, manusia dengan segala kekurangannya masih selalu percaya jika kebenaran parsial yang dia percayai adalah kebenaran yang sesungguhnya, tidak peduli atas kebenaran lainnya. Padahal, kalau saja setiap orang mau mengaplikasikan konsep *Tri Pramana* dalam kehidupannya, dia pasti berpotensi dapat diberikan gelar *Samprayana*, manusia yang serba tahu.

Tidak seharusnya hanya menjadikan pengelihatan secara tidak langsung seperti foto di sosial media atau cerita tidak langsung dari tetangga yang jelas tidak tahu duduk perkaranya menjadi satu satunya justifikasi atas berita yang didengar. Maka dari itu, jika siapapun suatu saat nanti bertemu lagi dengan berita, apapun itu, segetol apapun ia ingin menyebarkannya, selalu ingat *Tri Pramana*, jika dia tidak melihat dan merasakan, tidak mengetahui sebab musababnya dan tidak mendengar langsung dari orang yang berkompeten, jangan berani berani ikut menyebarkan. Karena, lebih baik terlambat menyebarkan kebaikan daripada terburu buru menyebarkan kebodohan (Made Lintang, 2018). Oleh karena itu penting sekali setiap orang mesti berlindung pada kebenaran sebagaimana dinyatakan di dalam Mundaka Upanisad sebagai berikut:

Satyameva jayate nanrtam
Satyena pantha vitato evayanah
Yenakramantyrsayo hyaptakama
Yatra tat satyasya paramam nid-hanam
(Mundaka Upanisad 3.1.6)

"Hanya kebenaran yang selalu menang, bukan ketidakbenaran. Dari kebenaranlah jalan spiritual menyebar keluar, dengan nama para Maharesi yang keinginannya sepenuhnya terpenuhi, dapat mencapai tempat di mana harta karun tertinggi Kebenaran tersimpan."

Kalimat "*Satyam eva jayate*" yang terdapat dalam kitab Mundaka Upanisad sudah menjadi sedemikian terkenal. Bahkan, mantan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Antasari Ashar ketika keluar lapas menikmati kebebasan, di

hadapan media menyampaikan *Satyam Eva Jayate*, tapi ketika ada wartawan menanyakan sambil mengulang kalimat tersebut dengan kata "*Jayante*", Antasari juga ikut mengucapkan kalimat kurang tepat "*Satyam Eva Jayante*". Antasari sudah benar mengucapkan *jayate* akhirnya ikut-ikutan mengucapkan yang kurang tepat secara tata bahasa Sanskerta (Darmayasa, 2016).

Kata *satyam* menunjuk pada kebenaran sejati. Ia berarti *Supreme Truth* (kebenaran tertinggi) dan juga kejujuran. Akan tetapi, di Indonesia, khususnya di Bali, kata *satyam* lebih dikenal dengan bawaan arti jujur. Seringkali kita juga mendengar dan bahkan "salah kaprah" akan kata *satya wacana* dengan kata *nitya wacana*. Namun, kata *nitya wacanadiwacanakan* sebagai "*sing dadi nitya wacana*", maksudnya ingin mengatakan tidak boleh berkata-kata bohong, namun mempergunakan kalimat "*nitya wacana*" yang berarti berkata jujur. Kalimat yang benar adalah "*sing dadi mithya wacana*" (tidak boleh berkata-kata bohong). Ada kalimat *nitya wacana* dan ada kalimat *mithya wacana*. *Nitya wacana* berarti *satya wacana*, sedangkan *mithya wacana* berarti berkata-kata tidak jujur, tidak benar alias berbohong. Demikian ilustrasi untuk menjadi peringatan bagi yang masih terperangkap dalam salah kaprah istilah tersebut (Darmayasa, 2016).

Satyam hendaknya menjadi tonggak arah dari segala yang dilakukan, dipikirkan, dan dikatakan orang. Hendaknya orang juga bertekad agar setiap pikiran, kata, dan perbuatan yang dilakukan di dalam jalan *satyam*, agar memberikan manfaat dan/atau menjadi acuan kebenaran bagi orang lain. Harapan seperti ini sesuai dengan ajaran dari Rg Veda yang menekankan agar orang-orang menemukan kebenaran sejati *satyam* di dalam kata-kata yang diucapkan: *vacah satyam asiya* (Rg Veda 26.4), mereka yang dengan pasti menjadikan Veda sebagai dasar ajaran-ajaran pencerahannya, seharusnya menjadikan *satyam* sebagai acuan arah tujuan hidupnya. Dengan demikian, segala apa yang diperbuatnya pastilah dalam tuntunan sinar suci Veda. Bagi penekun ajaran Veda, mereka akan menganggap sia-sialah kata-kata yang diucapkan jika ia tidak mengandung kebenaran *satyam*, dan juga akan sia-sialah jika orang tidak menemukan kebenaran *satyam* di dalam kata-katanya, "*vacah satyamasiya*" Semoga aku (manusia) menemukan kebenaran di dalam kata-kataku (Yajur Veda 26.4).

Kitab suci Taittiriya Upanisad 2.1 mewacanakan *satyam jnanam anantam brahma, yo veda nihitam guhayam so'snute sarvan kaman*, bahwa mereka yang merealisasikan kebenaran sejati, *satyam*, dengan baik, maka semua keinginan mereka menjadi

terpenuhi. *Satyam eva jayate*, hanya kebenaran sejati yang selalu menang, *na anrtam*, dan bukan ketidak benaran. Dari kebenaranlah jalan spiritual menyebar ke luar. Dengan jalan kebenaran sejati tersebut para Maharesi, yang keinginannya sepenuhnya terpenuhi, dapat mencapai tempat dimana (*yatra*) harta karun tertinggi Kebenaran tersimpan (*tat satyasya paramam nidhanam*). Kebenaran *Satyam* tersebut tidak dapat dilihat, tidak dapat dikatakan, tidak dapat pula dipikirkan atau tidak tersentuh oleh ketajaman pemikiran - "*adrstam avyavaharyam agrahyam aksanam acintyam avyapadesyam...*" (Mandukya Upanisad).

Harapan dan ajaran Veda adalah agar orang menempatkan diri di dalam jalan satyam serta pada saat bersamaan juga mengharap orang lain mendapat kebenaran satyam juga dari segala pemikiran, kata, dan perbuatan yang dilakukannya. Orang tidak dianjurkan untuk mencari dan berada di dalam jalan satyam sendirian melainkan diajarkan cara menabur *satyam* ke segala penjuru mata angin, kepada semua tanpa pilih kasih dan setiap saat. Itulah kesejatian hidup seorang arya, yaitu orang yang ajeg dalam mengikuti ajaran Veda (Darmayasa, 2016).

Kena Upanisad menyebutkan kebenaran *Satyam* sebagai tempat tinggal dari Tuhan YME (*satyam ayatanam...*), yang berarti orang hendaknya berusaha mendekati diri sebisa-bisanya pada kebenaran *Satyam* demi berkenan Tuhan hadir berstana dalam diri kita. Hanya kehadiran Tuhan seperti itu di dalam diri memberikan kepastian akan karunia serta perlindungan penuh dari Tuhan YME. Perihal pemahaman kata *satya* yang di Bali sendiri kata *satyam* itu dipahami sebagai kejujuran daripada arti kebenaran sejati, pendapat ini tidak salah, ia bahkan didukung oleh kitab *Upanisad* (Brhadaranyaka Upanisad 1.4.14), "*yo vai sa dharmah satyam vai tat*" - kewajiban suci berkata-kata jujur adalah kebenaran *satyam* itu sendiri (Darmayasa, 2016).

Kebenaran *Satyam* yang lebih diutamakan di Bali adalah Kebenaran Dharma dalam Kebenaran Kejujuran sehingga terlahir istilah *Satya Wacana* (berkata-kata jujur). Bagi umat di Bali, orang yang dianggap sangat maju dan teguh di dalam menjalankan ajaran-ajaran agama adalah orang-orang yang "polos" jujur, tidak pernah berkata-kata bohong. Tutur-tutur di lontar khususnya lontar Niti Sastra menekankan hal ini, dan juga cerita Raja Yudhishthira yang bahkan dalam keadaan darurat perang pun tidak mau berkata bohong. Kitab kakawin Niti Sastra menekankan agar orang sangat berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata. Kata-kata disebutkan sebagai anak panah, sekali terlepas maka ia tidak bisa ditarik

kembali; Mengingat kelemahan ini dimiliki oleh setiap orang, yaitu kurang berhati-hati didalam mengeluarkan kata-kata, maka kitab suci Smrti merasa perlu mengingatkan umatnya dengan ajaran sangat penting dan praktis yaitu "*manah putam vacam vadet*" - saringlah terlebih dahulu baik-baik di dalam pikiran, barulah keluarkan kata-kata melalui bibir.

Oleh perkataanlah engkau mendapatkan harta benda (*wasita nimittanta manemu laksmi*), oleh perkataanlah engkau menemui kematian (*wasita nimittantapati kapanggih*), oleh perkataanlah engkau mendapatkan kedukaan (*wasita nimittanta manemu dukkha*) dan mendapatkan sahabat (*wasita nimittanta manemu mitra*). Barangkali masih segar diingatan semua, ada seorang perawat melakukan bunuh diri hanya karena "salah ucap" dari seorang penyiar radio. Salah ucap dapat mengakibatkan orang meninggal, bunuh diri, atau orang akan menjadi sakit hati selama hidupnya (Darmayasa, 2016).

Mengenai Kebenaran *Satyam* sebagai Kebenaran Dharma yang jujur terdapat cerita perihal Maharaja Yudhisthira ketika sedang berada dalam perang Kuruksetra. Pada saat itu, Guru Drona mengamuk dan membunuh para ksatriya dan prajurit Pandava. Sri Krsna mengetahui bahwa Guru Drona mendapat karunia tidak akan mati jika tidak karena mengalami kedukaan keras. Dan rahasia kedukaan keras bagi Drona adalah putra kesayangannya, Asvathama. Dalam keadaan gawat tersebut, Krsna meminta Bhima untuk membunuh gajah dari pasukan musuh yang ke-betulan bernama Asvathama, lalu Bhima diminta agar berteriak lantang mengatakan Asvathama terbunuh. Bhima melakukan dengan patuh.

Teriakan Bhima yang keras, nyaring dan lantang tersebut didengar oleh hampir seluruh pasukan kedua belah pihak yang sedang bertempur. Mendengar berita putranya gugur, Drona langsung menjadi lemas dan menghentikan pertempurannya. Untuk memastikan kebenaran akan kematian putranya, Drona hanya percaya pada satu orang pribadi maha jujur, yaitu Yudhisthira. Drona mendatangi Yudhisthira menanyakan perihal kebenaran kematian putranya. Demi menyelamatkan pasukannya, Krsna meminta Yudhisthira berbohong. Akan tetapi, Yudhisthira sang raja kebenaran dan kejujuran tetap tidak bisa meninggalkan kejujurannya yang sudah mendarah daging. Yudhisthira pun berkata dengan jujur kepada gurunya, "Guru..., benar Asvathama gugur..... tetapi gajah bernama asvathama, "*naro va kunjaro va*". Bertepatan Yudhisthira mengatakan Asvathama gajah, Bhima meniup sangkha dengan keras menyebabkan Guru Drona tidak

mendengar kata "*kunjarō va*" (Asvathama gajah). Akhirnya Drona terduduk kesedihan dalam medan perang dan menemui ajalnya (Darmayasa, 2016).

Keberanan *Satyam* sangatlah pelik, bahkan raja kejujuran Yudhisthira pun mengalami kesulitan untuk mengikuti dan menerapkannya. Ia memerlukan keberadaan kitab suci dan orang suci yang sangat bijaksana dalam menerapkannya sesuai dengan *desa* (tempat, daerah) *kala* (waktu, zaman) dan *patra* (individu, kelompok masyarakat). Sebab, Keberanan *Satyam* tertutupi rapat oleh kebenaran-keberanan semu dan bersifat sementara (*satyasya apihitam*). Sehubungan dengan Keberanan Satyam, para pembaca pasti banyak yang kaget jika penulis mengatakan: "Terkadang kita perlu menomorduakan kitab suci demi mengedepankan sebuah tradisi indah..." (Darmayasa, 2016).

III. Simpulan

Permasalahan berita bohong jika dirujuk ke belakang memang telah ada semenjak peradaban itu ada. Teks seperti Ramayana dan Mahabharata misalnya menampilkan cerita-cerita tentang sebuah perilaku penyebaran berita bohong beserta dengan konsekuensi-konsekuensinya. Namun demikian secara bersamaan, teks-teks Hindu juga menampilkan narasi yang berupaya melawan berita-berita bohong tersebut. Narasi tersebut ditampilkan dalam bentuk nasehat-nasehat yang menyegarkan tidak dalam konteks moral sosial, melainkan lebih pada moral eksistensial. Artinya, penekanan moral yang disampaikan di dalam menangkal berita hoax tidak dengan perilaku yang langsung berhubungan dengan berita bohong tersebut, melainkan lebih dari itu adalah sebuah upaya yang bersifat menyadarkan, dimana manusia secara eksistensi memiliki piranti di dalam pikirannya untuk mengembangkan kebenaran dan melawan kebohongan. Berupaya untuk menginternalisasi teknik tersebut sehingga bekerja dengan baik, dan kebenaran bisa dikerjakan, maka berita bohong akan dengan sendirinya tidak memiliki akar. Jadi, yang disentuh bukan permasalahan berita bohonnya. Masalah penyebaran berita bohong tersebut tidak pada berita bohong itu sendiri, melainkan pada rendahnya kesadaran manusia tentang hakikat hidupnya. Berita bohong yang dihadirkan hanyalah sebuah konsekuensi dari kesadaran jenis ini. Oleh karena itu, agar berita bohong tidak lagi ada, yang diperlukan adalah menumbuhkan kesadaran anti bohong

di dalam diri masing-masing orang. Membuat peradaban yang beradab lebih penting dibandingkan mengobati konsekuensinya.

Daftar Pustaka

- Allcott, Hunt & Gentzkow, Matthew. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *Journal of Economic Perspectives* Vol 31, No. 2, Spring 2017.
- Ardhina Trisila Sakti (ed.), 13 September 2018. *Hasil Riset DailySocial.id: 44% Masyarakat Indonesia Tidak Bisa Mendeteksi Berita Hoax*. Dalam: <https://bangka.tribunnews.com>. Diunduh: 25-06-2019.
- Darmayasa, 2016. *Berlindung pada Kebenaran "Satyam"*. Dalam: <http://phdi.or.id/artikel>. Diunduh: 25-06-2019.
- Ireton, C & Julie Posetti. 2018. *Journalism, 'Fake News' & Disinformation: Handbook for Journalism Education and Training*. France: UNESCO <http://unesdoc.unesco.org/>
- MacDougall, Curtis D. (1958). *Hoaxes*. Dover.
- Made Lintang, 2018. *Hoax dan Bagaimana Hindu Menanggapinya*. Dalam: <https://medium.com/@hindujatim>. Diunduh: 25-06-2019.
- Petrus Riski, 2018. *Berita Hoaks, Ancaman Serius Persatuan Bangsa Memasuki Tahun Politik*. Dalam: <https://www.voaindonesia.com>. Diunduh: 25-06-2019.
- Silverman, Craig. (2015). Journalism: A Tow/Knight Report. "Lies, Damn Lies, and Viral Content". *Columbia Journalism Review*. Diunduh: 17-06-2019.
- Wijayanti, Sri. "Arti kata Hoax - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online". www.kbbionline.com. Diunduh: 17-06-2019.

KEBOHONGAN DAN HOAX DALAM AGAMA HINDU

I Made Surada

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Emil: madesurada@gmail.com

Abstract

Lately, hoaxes are growing rapidly and entertaining, as if false news is no longer a sin, for their personal or group interests. The teachings of Hinduism forbid to lie, but there are lies that can be justified if they aim for the truth or dharma itself. There are five justifiable lies, namely jokes, to save lives, to save property, to save families, and to make flirting. Hoaks are hoaxes, news is not sourced as a series of information that is misleading and destroys human character and morals. Hinduism strictly prohibits hoax, is a very evil and vile act. Hoaks are asubhakarma and adharma.

Keywords: *Hoax, Hindu Religion, adharma, asubhakarma*

Abstrak

Akhir-akhir ini, berita bohong berkembang pesat dan menjamu, seolah-olah berita bohong itu bukan dosa lagi, demi kepentingan pribadi atau kelompoknya. Ajaran agama Hindu melarang untuk berbohong, namun ada kebohongan dapat dibenarkan jika bertujuan untuk kebenaran atau dharma itu sendiri. Ada lima kebohongan dapat dibenarkan yaitu lelucon, untuk menyelamatkan jiwa, menyelamatkan harta kekayaan, menyelamatkan keluarga, dan pada waktu bercumbu rayu. Hoaks adalah berita bohong, berita tidak bersumber sebagai rangkaian informasi yang menyesatkan dan menghancurkan karakter dan moral manusia. Agama Hindu sangat melarang hoaks, adalah perbuatan amat jahat dan keji. Hoaks adalah *asubhakarma* dan *adharma*.

Kata Kunci: Hoax, Agama Hindu, *adharma, asubhakarma*

I. Pendahuluan

Ajaran agama Hindu dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tattwa, susila dan acara, yang mana bagian yang satu dengan lainnya saling mengisi, dan satu kesatuan yang bulat, sehingga dapat dihayati, dan diamalkan untuk mencapai kebahagiaan. Ketiganya secara sistematis merupakan satu kesatuan yang saling memberi fungsi atas sistem agama Hindu secara keseluruhan. Kerangka dasar dapat dipergunakan sebagai landasan untuk memahami, mengalami dan mengamalkan ajaran-ajarannya secara utuh dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Agama Hindu sangat menekankan kemurnian atau kesucian hati sebagai wujud transformasi diri, karena sesungguhnya akhir dari pendidikan agama adalah perubahan karakter, dari karakter manusia biasa menuju karakter manusia devatā, yaitu manusia berkeperibadian mulia (dari *manava* menuju *madhava*).

Manusia pada dasarnya adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya karena memiliki kelebihan *idep* atau pikiran. Melalui pikiran inilah manusia dapat menimbang kebaikan dan keburukan atau *wiweka jnana*. Meski demikian, tak selamanya manusia bisa berfikir, berkata, dan berlaku yang elok karena dipengaruhi unsur Tri Guna, yaitu *sattwam*, *rajas* dan *tamas*. Terutama dalam hakikatnya perkataan, agama Hindu mengajarkan kejujuran atau *satya*. *Satya*, yaitu jujur tidak berbohong amat diutamakan dalam kehidupan.

Akhir-akhir ini, berita bohong berkembang pesat dan menjamu, seolah-olah berita bohong itu bukan dosa lagi. Demi kepentingan pribadi atau kelompoknya, berita bohong diciptakan, apalagi menjelang pelaksanaan pileg dan pilpres. Padahal tidak ada satu agama pun di Indonesia membenarkan kebohongan. Semua agama mengajarkan dengan tegas melarang berbohong. Kebohongan muncul dari ucapan, yaitu ucapan yang tidak benar. Budha mengajarkan dalam Dhammapada bahwa sebaiknya orang selalu menjaga ucapan, sebaiknya ia bisa mengendalikan ucapannya, sebaiknya ia selalu mengembangkan perbuatan baiknya melalui ucapan.

II. Pembahasan

2.1 Kebohongan

Kebohongan adalah dilarang oleh semua agama, termasuk Hindu. Dalam Yajurveda XIX.30 dan 77 disebutkan sebagai berikut : *Śrāddhāya satyam apnoti* artinya dengan *śraddha* orang akan mencapai kebenaran (Tuhan). Selanjutnya '*Śrāddham satye prajapatih* artinya Tuhan menetapkan dengan *śraddha* menuju kebenaran (*satya*) (Pudja, 1984: 9). Jadi kebenaran atau *satya* merupakan suatu yang mutlak untuk mendekatkan diri kepada Sangkan Paraning Dumadi, yaitu Tuhan sebagai sumber dan kembalinya alam beserta isinya.

Meskipun kebohongan tidak dibenarkan namun ada kebohongan dapat dibenarkan dalam Agama Hindu jika bertujuan untuk kebenaran atau dharma itu sendiri. Dalam ajaran agama Hindu ada lima kebohongan dapat dibenarkan yang disebut dengan *Pañca Nrta*. *Pañca Nrta* adalah lima kebohongan yang di perbolehkan di dalam ajaran agama Hindu dan tidak termasuk dosa. Kebohongan diperlukan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu yang bertujuan untuk kemuliaan dan keharmonisan hidup. Dalam Canakya Niti Śāstra, XII.12 disebutkan.

*Natyantam saralair bhavyam, gatva pasya vanasthalim,
chidyante saralas tatra, kubjas tiṣṭhanti padapah.*

Terjemahannya:

Janganlah hidup terlalu lurus atau terlalu jujur, sebab begitu anda pergi ke hutan anda akan melihat pohon-pohon yang lurus pasti akan di tebang sedangkan pohon-pohon yang bengkok di biarkan untuk hidup.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dijelaskan bahwa tidak ada sesuatu yang lurus di dunia ini, tidak ada makhluk yang sempurna di dunia ini (*sasvata nulus*). Oleh karena itu ajaran agama mengajarkan berbuatlah baik yang dapat menjadikan semua makhluk berbahagia. Dalam Ślokāntara, 69 (22), disebutkan.

*Narma syad vacanam yaddhi praṇadravyarakṣane ca,
śtrisu vivahakale to pañca nrtam na patakam.
Kalinganya, lima ikang tan amuhara pāpa ning leñok, lwirnya,
kawruhana, ujar ing siwo mapaceh pacehan, karaksahan ing hurip,
karaksahan ing drewya, karaksahan ing anak rabi, muwah ri
sedeng ing pasanggaman, wenang leñok ing mangkana.*

Terjemahan:

Kata-kata yang diucapkan pada waktu bermain-main, kata-kata yang diucapkan untuk menyelamatkan jiwa dan menyelamatkan harta, kata-kata yang diucapkan terhadap perempuan waktu dalam percumbuan, kata-kata yang diucapkan dalam hal-hal di atas jika ternyata bohong, dapatlah dianggap tidak berdosa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa ada lima macam kebohongan yang dapat dianggap bukan dosa yaitu: lelucon, ucapan yang menyebabkan orang tertawa, ucapan untuk menyelamatkan jiwa, ucapan untuk menyelamatkan harta kekayaan, menyelamatkan anak dan istri, dan juga pada waktu bersenggama atau bercumbu rayu. Kalau ucapan itu bohong, kebohongan ini dibolehkan. *Ujar ing siwo mapaceh-pacehan* (ucapan lelucon untuk membuat orang tertawa), *ujar karakshan ing urip* (ucapan untuk menyelamatkan jiwa), *ujar karakshan ing drewya* (ucapan untuk menjaga harta), *ujar karakshan ing anak rabi* (ucapan untuk menyelamatkan anak dan istri), *ujar risedenging pasanggaman* (ucapan pada saat bercumbu rayu dan bersenggama).

Kebohongan tersebut, tersebut di atas dapat dijelaskan: (1) Berbohong kepada anak-anak, misalnya tidak boleh menduduki

bantal dengan pantat nanti bisa bisulan, bisulan secara logika dan ilmu kedokteran tidak ada orang dengan menduduki bantal akan mengalami bisul, bisul itu ada karena bakteri. Ini dilakukan oleh orang yang lebih tua supaya anak kecil itu bisa menjaga sopan santunnya. (2) Berbohong dalam berdagang, misalnya untuk mendapatkan untung dapat dibenarkan melakukan perbuatan berbohong. (3) Berbohong kepada musuh, misalnya di dalam medan perang untuk menyelamatkan jiwa banyak orang di dalam perang dapat berbohong seperti yang dilakukan oleh Yudhistira yang diperintahkan oleh Sri Kṛṣṇa, diceritakan sebagai berikut. Pada saat Guru Drona mengamuk dan membunuh para ksatriya dan prajurit Pandava di Kurukṣetra. Sri Kṛṣṇa mengetahui bahwa Guru Drona mendapat karunia tidak akan mati jika tidak karena mengalami keduakaan keras, dan rahasia keduakaan keras bagi Drona adalah putra kesayangannya, Asvathama. Dalam keadaan gawat tersebut, Kṛṣṇa meminta Bhima untuk membunuh gajah dari pasukan musuh yang kebetulan bernama Asvathama, lalu Bhima diminta agar berteriak lantang mengatakan Asvathama terbunuh. Bhima melakukan dengan patuh. Teriakan Bhima yang keras, nyaring dan lantang tersebut didengar oleh hampir seluruh pasukan kedua belah pihak yang sedang bertempur. Mendengar berita putranya gugur, Drona langsung menjadi lemas dan menghentikan pertempurannya. Untuk memastikan kebenaran akan kematian putranya, Drona hanya percaya pada satu orang pribadi maha jujur, yaitu Yudhistira. Drona mendatangi Yudhistira menanyakan perihal kebenaran kematian putranya.

Demi menyelamatkan pasukannya, Kṛṣṇa meminta Yudhistira berbohong. Akan tetapi, Yudhistira sang raja kebenaran dan kejujuran tetap tidak bisa meninggalkan kejujurannya yang sudah mendarah daging. Yudhistira pun berkata dengan jujur kepada gurunya, "Guru..., benar Asvathama gugur..... tetapi gajah bernama asvathama, "*naro va kunjaro va*". Bertepatan Yudhistira mengatakan Asvathama gajah, Bhima meniup sangha dengan keras menyebabkan Guru Drona tidak mendengar kata "*kunjaro va*" (*Asvathama gajah*). Akhirnya Drona terduduk kesedihan dalam medan perang dan menemui ajalnya (diolah dari <http://phdi.or.id/artikel/berlindung-pada-kebenaran-satyam>, akses Kamis, 6-Juni 2019). (4) Berbohong kepada pasangan, misalnya berbohong kepada pasangan di perbolehkan untuk menjaga keharmonisan di dalam rumah tangga, misalnya saat istri sedang membuat masakan memuji masakan sang istri, meskipun tidak enak. dan (5) berbohong kepada orang sakit, misalnya kepada

orang sakit diperbolehkan untuk kesembuhan dirinya. Ketika memberikan obat kepada anak kecil mengatakan bahwa obat tersebut sangatlah manis seperti permen padahal obat itu pahit, dan sebagainya.

2.2 Hoax

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber (Tim Penyusun, 2017:605). Menurut Silverman (2015), hoaks merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, namun dijual sebagai kebenaran. Menurut Werme (2016), mendefinisikan *fake news* sebagai berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu. Hoaks bukan sekedar *misleading* alias menyesatkan, informasi dalam *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, namun disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta (diadaptasi dari <https://lenterakecil.com/pengertian-dan-asal-kata-hoax>.diakses Rabu, 5-6-2019)

Hoaks saat ini semakin semarak di masyarakat apalagi di internet semakin memperparah sirkulasi hoaks di dunia. Sama seperti keberadaan meme, sangat mudah menyebar lewat media-media sosial. Apalagi biasanya konten hoaks memiliki isu yang tengah ramai di masyarakat dan menghebohkan, yang membuatnya sangat mudah memancing orang membagikan berita-berita yang tidak bersumber atau bohong. Ditambah lagi dengan kemunculan media abal-abal yang sama sekali tak menerapkan standar jurnalisme. Peran media profesional yang seharusnya membawa kecerahan dalam sebuah persoalan yang simpang siur di masyarakat semakin lama semakin tergerus.

Kemunculan hoaks dapat disebabkan oleh kelemahan jurnalisme yang membuat konten hoaks terus berkembang karena tidak terbiasa dengan proses verifikasi, cek dan recheck. Peran media profesional yang seharusnya membawa kecerahan dalam sebuah persoalan yang simpang siur di masyarakat semakin lama semakin tergerus. Kemunculan internet semakin memperparah sirkulasi hoaks. Keberadaannya sangat mudah menyebar lewat media sosial. Munculnya media abal-abal, yang tak menerapkan standar jurnalisme. Rendahnya kualitas pendidikan membuat seseorang tidak bisa menyaring informasi yang diterimanya apalagi mencoba untuk bertindak kritis dengan membandingkan setiap informasi yang diterimannya dengan informasi yang ada di berbagai media. Faktor ekonomi yang lemah membuat peredaran

hoaks terus ada. Dengan memproduksi hoaks atau mengarang berita seseorang bisa mendapatkan penghasilan. Rendahnya literasi media juga membuat seseorang cenderung mempercayai sebuah informasi yang diterima, didaptkannya tanpa melakukan verifikasi. Seseorang cenderung untuk membagikan setiap informasi yang dapatkannya kepada orang lain tanpa mengetahui kebenaran dari sebuah informasi tersebut (diadaptasi dari <https://lenterakecil.com/pengertian-dan-asal-kata-hoax>. diakses Rabu,5-6-2019).

Agama Hindu mengajarkan pengetahuan dapat dimiliki oleh orang dengan beberapa cara. Ada pengetahuan yang didapat dengan mendengarkan cerita-cerita orang lain, yang mungkin orang itu pun mendapatkannya dari orang lain pula. Pengetahuan yang kebanyakan tidak dapat dipercaya kebenarannya karena seringkali tanpa bukti-bukti yang nyata.

Dalam Wrehaspati Tattwa śloka 26 disebutkan ada tiga cara untuk mencari atau mendapatkan pengetahuan yang benar sebagai berikut.

Pratyaksanumanaśca kṛtan tad wacanagamah pramana nitriwidamproktam tat samyajñanam uttamam. Ikaṅ sang kahanan dening pramāṇa telu, ngaranya, pratyakṣānumāṇāgama. Pratyakṣa ngaranya katon kagamêl. Anumāṇa ngaranya kadyangganing anon kukus ring kadohan, yata manganuhingganing apuy, yekānumāṇa ngaranya. āgama ngaranya ikaṅ aji inupapattyan desang guru, yeka āgama ngaranya. Sang kinahanan dening pramana telu Pratyakṣānumāṇāgama, yata sinagguh samyajñāna ngaranya (Putra, 1998: 21).

Terjemahannya:

Ada tiga cara seseorang untuk mendapat pengetahuan yaitu disebut pratyakṣa, anumāṇa, dan āgama. Pratyakṣa namanya karena terlihat dan terpegang. Anumāṇa sebutannya sebagai melihat asap di tempat jauh, untuk membuktikan kepastian (adanya) api, itulah disebut Anumāṇa. Āgama disebut pengetahuan yang diberikan oleh para guru atau sarjana, itulah dikatakan Āgama. Orang yang memiliki tiga cara untuk mendapat pengetahuan pratyakṣa, anumāṇa, dan āgama, dinamakan *Samyajñāna* (serba tahu).

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa Wrehaspati Tattwa memberikan tuntunan dalam menanggapi sebuah berita,

dalam rangka mencari kebenaran harus melalui setidaknya salah satu dari sumber berita, yaitu dengan *Pratyakṣa pramāṇa*, *Anumāṇa pramāṇa* dan *Āgama pramāṇa*. Dapat dijelaskan berikut ini.

Pratyakṣa pramāṇa adalah merupakan cara mendapatkan pengetahuan dengan pengamatan langsung, disebabkan adanya hubungan langsung antara panca indriya dengan obyek yang diamati. Setiap indria dijadikan dari salah satu unsur alam semesta yang jumlahnya lima buah disebut *Pañca Maha Bhūta*. Sebagaimana alam semesta ini yang juga terdiri dari lima unsur yaitu: ākāśa (ether), vāyu (angin/udara), teja (api), āpah (air) dan pṛthivī (tanah). Unsur halusnya disebut *Pañca Tanmātra* adalah śabda (suara / bunyi), Rasa (kecap / rasa), śparsa (sentuhan), Rūpa (warna) dan Gandha (penciuman / bau). Alat yang dipakai untuk mengamati sesuatu dibedakan menjadi dua yaitu: (1) Laukika Pratyakṣa yaitu pengamatan melalui pañca indria. Pengamatan ini ada dua yaitu: a) Bahya (Pratyakṣa bagian luar) yaitu terdiri dari: Caksu (mata), Śrauta (telinga), Śparsana (kulit / sentuhan), Rasana (lidah/pengecapa) dan Grhanaya (hidung). b) Manasa (Pratyakṣa bagian dalam) yaitu pengamatan mental yang terdiri dari: Iccha (nafsu), Dveśa (keseganan), Prayatna (kamaian), Sukha (kesenangan), Duḥkha (kesedihan). (2) Alaukika yaitu pengamatan yang bersifat transenden atau yang luar biasa. Contoh Seorang Yogi dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat diamati oleh indria orang biasa. Ini disebabkan karena seorang Yogi dapat berhadapan dengan sasaran yang mengatasi indria manusia. Kekuatan seperti itu dimilikinya karena mempunyai kemampuan yang dapat menguasai dan menghubungkan prana pada dirinya dengan prana pada makrokosmos.

Anumāṇa pramāṇa yaitu cara mendapatkan pengetahuan yang benar dengan penyimpulan dari suatu peristiwa. Dalam *Anumāṇa pramāṇa* terdapat suatu perantara diantara subyek dan obyek, dimana pengamatan langsung dengan indriya saja tidak dapat secara langsung menyimpulkan hasil dari pengamatan, tetapi melalui beberapa tahapan-tahapan (*avayava*). Perantara itu sendiri berkaitan sangat erat dengan sifat dari obyek yang diamati. Pengetahuan yang didapat secara *sylogis* merupakan sesuatu yang terdapat diantara pengamat dengan obyek yang diamati. Contoh di tempat yang jauh jika melihat ada asap mengepul, maka dapat simpulkan bahwa sebelumnya asap itu tentu ada sesuatu yang terbakar oleh api, atau dengan melihat asap dapat diketahui bahwa disana juga ada api, karena asap dan api memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Itulah *Anumāṇa pramāṇa*. Mendapatkan

pengetahuan melalui *sylogisme* tidak dapat dilakukan dengan tanpa bantuan pengetahuan lain seperti dalil umum dalam contoh yaitu: asap tidak dapat dipisahkan dengan api. Dalam *Anumāna pramāṇa* paling sedikit harus ada tiga syarat yaitu suatu kesimpulan yang ditarik, obyek yang ditarik kesimpulannya, dan tanda dan benda yang tidak dapat dipisahkan dengan kesimpulannya termasuk pengetahuan pembantu.

Āgama pramāṇa adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian dari naskah-naskah dan dari seseorang yang dapat dipercaya kebenarannya. *Āgama pramāṇa* dapat besumber dari kesaksian yang diberikan oleh orang yang dapat dipercaya karena keluhuran dan ketinggian budhinya, seperti orang suci, Pendeta, Sadhu, Guru, Acarya, Rṣi dan lain sebagainya. *Āgama pramāṇa* juga dapat bersumber dari kesaksian atau kebenaran Veda dan sastra lainnya. Veda merupakan wahyu Tuhan, maka kesaksian kitab Veda dipandang sebagai kesaksian yang sempurna serta tidak dapat dibantah kebenarannya. Veda merupakan kebenaran yang mutlak.

Sutra '*satyam eva jayate*' dalam kitab Manduka Upanisad sangat terkenal, yaitu hanya kebenaran yang selalu menang, bukan ketidakbenaran. *Satyam* hendaknya tonggak arah dari segala yang dilakukan, dipikirkan, dan dikatakan, dapat memberikan manfaat dan/atau menjadi acuan kebenaran bagi orang lain. Dalam Rgveda, I.26.4. disebutkan mereka yang dengan pasti menjadikan Veda sebagai dasar ajaran-ajaran pencerahannya, menjadikan *satyam* sebagai acuan arah tujuan hidupnya. Sia-sialah kata-kata yang diucapkan jika tidak mengandung kebenaran (*satyam*), dan juga akan sia-sialah jika orang tidak menemukan kebenaran (*satyam*) di dalam kata-katanya (*vacah satyamasiya*).

Dalam Taittiriya Upanisad, 2. 1 disebutkan '*satyam jnanam anantam brahma, yo veda nihitam guhayam so'snute sarvan kaman' artinya* mereka yang merealisasikan kebenaran sejati, *satyam*, dengan baik, maka semua keinginan mereka menjadi terpenuhi. Hanya kebenaran sejati yang selalu menang, *na anrtam*, dan bukan ketidakbenaran.

Dalam kakawin Niti Śāstra diajarkan agar orang sangat berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata. Kata-kata disebutkan sebagai anak panah, sekali terlepas maka ia tidak bisa ditarik kembali. Oleh perkataanlah engkau mendapatkan harta benda (*wasita nimittanta manēmu lakṣmi*), oleh perkataanlah engkau menemui kematian (*wasita nimittantapati kapanggih*), oleh perkataanlah engkau mendapatkan kedukaan (*wasita nimittanta*

manemu dukkha) dan mendapatkan sahabat (*wasita nimittanta manemu mitra*).

Setiap orang memiliki kelemahan, yaitu kurang berhati-hati didalam mengeluarkan kata-kata, maka ajaran agama mengajarkan "*manah putam vacam vadet*" yaitu saringlah baik-baik di dalam pikiran terlebih dahulu, barulah kata-kata dikeluarkan melalui bibir. Perkataan yang baik, sopan dan manis didengar oleh orang lain. Perkataan yang keluar dari hati yang tulus, lemah lembut cara penyampaian dan tuturnya sopan, menyenangkan bagi orang yang mendengarnya. Untuk dapat berkata yang baik patut dipikirkan lebih dahulu. Kata-kata adalah merupakan sarana komunikasi yang paling cepat diterirna didalam pergaulan. Kata-kata yang terlanjur keluar tak dapat ditarik kembali.

Ada empat dari perkataan yang baik patut diusahakan agar dapat menyenangkan orang lain, karena orang lainlah yang akan mendengar dan merasakannya, yaitu (1) tidak berkata buruk yang dapat menyakiti hati/perasaan orang yang mendengar, seperti: mencaci maki, mencela, mengejek, (2) tidak berkata kasar kepada semua makhluk, seperti : mengancam, menghina, menghardik, (3) tidak memfitnah misalnya: tidak membuat laporan palsu untuk mengadu teman supaya bertengkar atau bercekcok, (4) Tidak ingkar janji atau ucapan, misalnya : menepati waktu sesuai dengan janji, yang telah diucapkan dan tidak berkata bohong.

III. Kesimpulan

Ajaran agama Hindu melarang untuk berbohong, namun ada kebohongan dapat dibenarkan jika bertujuan untuk kebenaran atau dharma itu sendiri. Ada lima kebohongan dapat dibenarkan yang disebut dengan *Pañca Nṛta*, yaitu berbohong waktu lelucon, yang menyebabkan orang tertawa, berbohong untuk menyelamatkan jiwa, berbohong untuk menyelamatkan harta kekayaan, menyelamatkan anak dan istri, dan berbohong pada waktu bercumbu rayu.

Hoaks adalah berita bohong, berita tidak bersumber sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, namun dijual sebagai kebenaran, sebagai berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang. Agama Hindu sangat melarang hoaks karena dapat menyengsarakan dan membuat orang menderita. Hoaks adalah perbuatan amat jahat. Hoaks dengan *Pañcanṛta* atau lima kebohongan yang dapat dibenarkan sangat berbeda, yang mana hoaks bertujuan jahat untuk merusak dan

menghancurkan, namun panca nṛta bertujuan untuk kebaikan dan keselamatan bersama.

Daftar Pustaka

- Jadunath Sinha 1999, *Indian Philosophy Volume I,II, & III* India: Motilal Banarsidass Publisher Private Limited Delhi.
- Kajeng, I Nyoman, 1999. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita.
- Mantra, I.B. 1996. *Bhagawagita*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama Denpasar.
- Pudja, G. 1978. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Jakarta : Mayasari.
- Putra, I.G.A.G.1998. *Wrhaspati Tattwa*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta Tjokorda Rai, 1982. *Slokāntara*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Sura, I Gde, 1994. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar : CV Kayumas Agung.
- Sura, I Gde, 1999. *Śivatattwa*. Pemda Tingkat I Bali. Denpasar.
- Surada, I Made. 2005. "Darsana". (Diktat) Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Surada, I Made. 2013. *Ajaran tattwa Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun, 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

UPAYA HINDARI HOAX ERA KINI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT HINDU

I Ketut Subagiasta

IAHN-TP Palangka Raya

Email: ketutsubagiasta@yahoo.co.id

Abstract

Development of science and technology nowadays to give impact toward life in any aspect. Using of result any technologi so many use wrongly like as the use media social for matter lie or hoax. In the stay away, the matter which named attitude negative or hoax, so any effort in the perspective of the philosophy of the Hindu so be called tri mala, namely: the mithia hrdaya, the mithia wacana, and the mithia laksana. Then which named of the tri mala paksa, like as the moha, the mada, and the kasmala. Three kind negative of attitude and three kind of attitude dirty acording to the philosophy of the Hindu be effort of stay way by use three kind the holy attitude called the tri kaya parisudha, namely: the manacika parisudha, the wacika parisudha, and the kayika parisudha. So, the effort for stay way any attitude negative and any the dirty attitude be hope in order to all of information and communication in the social media can informed by good, true, honest, and not not lie or not wrongly again.

Keywords: Hoax, Hindu Philosophy, effort

Abstrak

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memberikan dampak terhadap kehidupan di semua lini. Pemanfaatan hasil teknologi ada banyak disalahgunakan seperti pemanfaatan media sosial untuk hal yang bohong atau *hoax*. Dalam menghindari hal yang dinamai perilaku negatif atau *hoax*, maka upaya dalam perspektif filsafat Hindu ada dinamai *tri mala* yakni *mithia hrdaya*, *mithia wacana*, dan *mithia laksana*. Sedangkan yang dinamai *tri mala paksa* yakni *moha*, *mada*, dan *kasmala*. Tiga macam perilaku negatif dan tiga perilaku kotor sesuai filsafat Hindu diupayakan dengan tiga perbuatan suci dinamai *tri kaya parisudha*, yakni *manacika parisudha*, *wacika parisudha*, dan *kayika parisudha*. Dengan upaya untuk menghindari perilaku negatif dan perilaku kotor diharapkan agar semua informasi dan komunikasi di media sosial dapat disampaikan dengan baik, benar, jujur, dan tidak bohong lagi atau tidak salah lagi.

Kata kunci: Hoax, Filsafat Hindu, upaya

I. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin menampakkan aktivitas sosial yang semakin pesat dan maju sampai ke berbagai pelosok dunia. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan atau iptek sangat memberikan dampak terhadap kehidupan sosial secara multi dimensi. Dalam hal kemajuan iptek semua lapisan kehidupan merasakan dampaknya yang sangat dominan. Dominasi mengenai kemajuan iptek tersebut menjamah ke berbagai lapisan sosial, baik di lapisan sosial bagi masyarakat di akar rumput atau di masyarakat terbawah. Dirasakan dampaknya

juga bagi masyarakat di level menengah yakni bagi masyarakat yang sedang berkembang tata kehidupannya dari berbagai dimensi. Demikian juga dampak dirasakan pula bagi masyarakat di tingkat elite atau bagi masyarakat maju, masyarakat yang sudah memiliki kemajuan di berbagai sisi, maka dampak kemajuan iptek secara otomatis menjadi bagian yang boleh dikatakan sebagai yang disebut hal rutinitas bergelut dengan kemajuan iptek itu sendiri yang telah merata kehadirannya di masyarakat.

Pada lapisan sosial di akar rumput atau kondisi di masyarakat terbawah di jaman kini sangat dominan dengan pemanfaatan hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan hasil teknologi yang sangat maju perkembangannya. Sangat disadari sekali bahwa kemajuan mengenai perkembangan media informasi dan komunikasi yang sangat menyebar dengan luas. Kemajuan tersebut seperti pemakaian bidang internet, kemajuan dalam bidang komunikasi dan informasi dengan menggunakan telepon genggam atau *hand phone*. Berbagai jaringan informasi dan komunikasi dengan akses sangat luas dapat dijangkau ke berbagai pelosok daerah. Sehingga dengan hadirnya jaringan internet, hadirnya teknologi *hand phone* maka semua orang di lapisan akar rumput dapat memakai telepon selular dengan sistem jaringan yang sudah hadir dan tampil secara merata. Hal inilah sebagai basis adanya kemajuan dalam menggunakan media sosial informasi dan komunikasi yang semakin canggih, maju, dan luas.

Pada kalangan masyarakat di level tengah atau tingkat masyarakat berkembang di era kekinian telah juga dijangkiti adanya dampak kemajuan dari ilmu pengetahuan juga semakin dirasakan dampaknya yang lebih positif atau lebih menggema pemakaiannya. Disana sini dimanfaatkan dampak hasil kemajuan iptek dengan berbagai kemajuan. Pada level masyarakat menengah sungguh memberikan reaksi yang sangat dalam pemanfaatan hasil iptek dengan berbagai ragam kemajuannya. Semuanya sudah fasih dalam memanfaatkan berbagai kemajuan iptek. Segala aktivitas sosial di level masyarakat menengah ditunjang dengan kemajuan dari iptek. Sebagaimana diketahui bahwa sesungguhnya kondisi kemampuan untuk menyerap dan memanfaatkan media sosial di level menengah sungguh lebih dominan dan lebih meggejala dimana-mana. Ambil saja contoh bagi masyarakat berkembang yang saat ini memakai *gadget* sudah diprediksi lebih dominan dan sangat banyak dalam pemanfaatan media sosial. Lapisan pedagang, pebisnis, kaum usahawan, kaum sipil yang berwawasan lebih maju, kaum petani maju, kaum pemuka atau tokoh masyarakat, dan sebagainya semua

telah memanfaatkan media sosial sebagai dampak dari kemajuan iptek era kekinian yang sudah tentu telah adanya pemerataan pemakaian hasil teknologi maju.

Pada masyarakat di level atas atau masyarakat elite yang telah eksis di daerah perkotaan besar, masyarakat heterogen, masyarakat maju, masyarakat kompetitif, dan masyarakat mau tidak mau wajib untuk berkompetisi secara *competiter* yang dirasakan sangat menjadi maju dari masyarakat maju itu sendiri. Siapa cepat dalam pemanfaatan hasil teknologi maka masyarakat tersebut menjadi lebih super, lebih laju, lebih unggul, lebih transparan, lebih elite dalam penampilan dan menciptakan maupun pemanfaatan hasil iptek itu sendiri. Dalam dunia persaingan bahwa masyarakat maju atau masyarakat elite jelas menunjukkan diri terdepan dan penampilan termodern. Segala tata kehidupannya semua tergantung dan memanfaatkan jasa iptek dan memerlukan pelayanan atau dilayani dengan cara canggih. Informasi yang disajikan selalu dengan cara iptek yakni jaringan internet, yang pemanfaatannya tidak mengalami kendala. Jaringan selalu *stand by* setiap saat dalam hitungan detik bahkan dalam hitungan lebih cepat lagi, sehingga akses informasi yang disuguhkan selalu tampil dan disajikan dengan sangat cepat, akurat, dan membawa hasil yang sangat nikmat baik bagi pengirimnya dan bagi yang menerima informasi yang telah disajikannya. Informasi dan komunikasi jaman sekarang ini sangat cepat dan tersebar luas.

Dalam hal ini penting disimak bahwa adanya kemajuan iptek di era *millennial* memberikan sensasi yang positif dan negatif. Secara positif dapat memberikan kemudahan tata cara hidup, memberikan manfaat untuk kecepatan tata cara kehidupan, ada pula secara positif memberikan manfaat cara hidup yang murah dan efektif untuk jaringan luas. Selain itu ada juga manfaat positif dapat diterapkan *full time*, kapan saja atau *whenever*, serta oleh siapa saja atau *whoever* yang tidak gagap dampak hasil teknologi. Sebaliknya bahwa dampak hasil ilmu pengetahuan dan hasil teknologi juga berdampak yang negatif. Masih banyak dijumpai di kalangan luas bahwa pemanfaatan hasil iptek yang disalahgunakan, tidak digunakan untuk kebaikan bersama, begitu pula banyak digunakan untuk membua orang lain celaka, ada media sosial yang digunakan untuk mengirim berita, informasi, keterangan gambar, cerita, promosi, ataupun pernyataan yang bersifat palsu, bohong, salah, mengaburkan, membingungkan, membuat orang lain salah kaprah, dan sebagainya, yang saat ini lebih banyak dikenal dengan istilah *hoax* atau berita bohong. Dampak seperti ini yang perlu diluruskan,

diberikan antisipasi positif, dan dilakukan upaya kajian ilmiah agar media sosial tidak dimanfaatkan untuk tujuan yang salah, tujuan yang bohong, atau tujuan yang menyesatkan kalangan publik.

II. Upaya Hindari Hoax Era Kini Perspektif Filsafat Hindu

Dalam uraian ini disajikan mengenai upaya untuk menghindari *hoax* atau berita bohong yang tersebar luas di kalangan publik atau masyarakat luas. Berita bohong (*hoax*) atau informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, tidak dapat dipercaya keakuratannya, dan berita palsu yang sering membingungkan kalangan masyarakat luas, juga sering menimbulkan kekacauan informasi di tengah-tengah masyarakat luas, maka hal tersebut penting untuk dijadikan bahan diskusi yang menarik ataupun bahan kajian yang dapat nantinya untuk dijadikan bahan masukan, setidaknya dijadikan bahan analisis ilmiah yang selanjutnya dikontribusikan kepada komponen atau pihak yang berkompeten di pemerintahan ataupun kalangan kompeten yang menanganinya, sehingga hal-hal yang tergolong *hoax* bisa diantisipasi, atau setidaknya dapat dikurangi mengenai informasi, berita, kabar, sajian tulisan di media sosial bisa berkurang atau bisa diantisipasi ke hal benar.

Dalam tulisan ini diuraikan mengenai hal: *pertama*, mengenai perilaku negatif yang tergolong *hoax* dalam pandangan filsafat Hindu, dan *kedua*, upaya hindari *hoax* di era kini perspektif Filsafat Hindu. Kedua hal tersebut merupakan hal utama sebagai paparan dalam tulisan ini, yang tentunya diharapkan dapat dijadikan acuan oleh kalangan sedharma atau segenap umat Hindu dalam upaya untuk menangkis adanya perilaku negatif yang sering beredar dari kalangan luas di media sosial. Adanya perilaku yang kurang bertanggungjawab dilaksanakan oleh orang yang tergolong usil tersebut merupakan hal yang tidak terpuji, tidak santun, tidak sopan, tidak mengindahkan kode etik dalam berkomunikasi dan berbagi informasi yang sehat dan bermanfaat buat semuanya. Dalam ajaran filsafat Hindu sangat penting untuk disosialisasikan dan disajikan disini terkait hal-hal yang tergolong *hoax*, sehingga sedharma dan kalangan publik dapat memahami dan menerapkan bagaimana upaya menangkis dan menghindari perilaku *hoax* dari kalangan yang tergolong berulah negatif.

2.1 Filosofi *Tri Mala* dan Filosofi *Tri Mala Paksa* sebagai Perilaku Negatif atau *Hoax*

Dalam sub ini dianalisis mengenai: a) Filosofi *Mithia Hrdaya*, b) Filosofi *Mithia Wacana*, c) Filosofi *Mithia Laksana*, d) Filosofi *Moha*, e) Filosofi *Mada*, dan f) Filosofi *Kasmala*. Kajian terkait keenam filosofi dimaksud dapat disimak dalam paparan berikut ini yang harapannya dapat memberikan pemahaman dan sebagai catatan penting untuk dijadikan sebagai acuan untuk upaya menangkis dan menangkal adanya perilaku negatif yang palsu.

2.1.1 Filosofi *Mithia Hrdaya*

Dalam filsafat Hindu ada ajaran yang dinamai *Mithia Hrdaya*. Makna dari filsafat *Mithia Hrdaya* adalah adanya pikiran yang tergolong kotor, pikiran tidak baik, pikiran bohong, pikiran jahat, pikiran kacau, pikiran yang berdusta, dan sejenisnya yang tergolong perilaku melalui pikiran yang bersifat negatif. Pikiran negatif tentu dikendalikan dengan pikiran positif. Dalam filsafat Hindu bahwa pikiran negatif atau *mithia hrdaya* wajib dientaskan, dijaui, dihilangkan oleh setiap orang dalam hidup dan kehidupannya. Dengan demikian bahwa pikiran yang salah, keliru, bohong, dan pikiran yang membingungkan dientaskan dalam hidup dan kehidupan, sehingga yang namanya kebohongan tidak merajalela buat semuanya. Hal yang salah atau bohong (*hoax*) penting dihilangkan, caranya adalah dengan berpikiran positif, baik, dan benar yang dalam filsafat Hindu disebut *Manacika Parisudha* atau berpikiran yang baik, benar, jujur, positif, selamat, serta mulia untuk bersama. Harapannya segala yang tergolong bohong, salah dan paslu dapat diluruskan ke yang benar.

2.1.2 Filosofi *Mithia Wacana*

Mengenai filsafat Hindu yang terkait dengan filosofi *Mithia Wacana* bahwa dalam hidup dan kehidupan manusia sering dalam mengeluarkan perkataan, pembicaraan, pernyataan, tulisan, ataupun yang berkenaan dengan wacana ada kalanya tidak semuanya benar dan tidak semuanya dapat diterima dengan baik dan benar oleh pihak yang menerima pesan tertentu. Dalam hal ini ada kata-kata atau perkataan yang salah, tidak benar, palsu, bohong, dusta, fitnah, menyudutkan, memojokkan, maupun ada pula kata-kata yang disengaja dibuat untuk berbuat onar, kacau, berselisih, konflik, ataupun hal yang kontroversial. Hal inilah yang patut dientaskan atau diajuhi oleh pihak yang tidak suka dengan pernyataan bohong (*hoax*). Antisipasi terbaik dari perilaku orang

yang berkata bohong atau *hoax* adalah dengan berkata yang baik dan benar sesuai *dharma* yang dinamai *Wacika Parisudha*.

2.1.3 Filosofi *Mithia Laksana*

Terkait dengan filosofi *Mithia Laksana* dapat dipaparkan secara saksama dalam tulisan ini, bahwa *Mithia Laksana* berkaitan dengan perilaku atau perbuatan seseorang yang tergolong salah, keliru, tidak benar, perbuatan bohong, dan perbuatan yang dikategorikan *hoax*. Dalam hal ini siapapun pelaku dari perbuatan salah, bohong atau *hoax*, tentu hal tersebut penting untuk dientaskan atau dihilangkan dengan tuntas dan solusi terbaik sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau sesuai dengan tuntunan ajaran agama Hindu. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada saja perilaku atau perbuatan yang dalam faktanya terjadi kesalahan, kekeliruan, kecurangan atau perbuatan yang tidak pantas untuk dikerjakan oleh seseorang. Dalam hal ini perbuatan yang salah itulah yang wajib untuk dicarikan cara terbaiknya agar perbuatan yang salah, apa lagi bersifat *hoax*, maka hal itu segera diantisipasi dengan jitu dan tegas. Dalam filsafat Hindu bahwa *Mithia Laksana* diantisipasi dengan satu filsafat Hindu pula yang dinamai dengan *Kayika Parisudha* atau perbuatan yang baik, benar, jujur, luhur, mulia, hormat, santun, ramah, luhung, kasih, sayang, cinta, terpuji, dan sebagainya.

2.1.3 Filosofi *Moha*

Mengenai filosofi *Moha* sesuai ajaran agama Hindu tergolong dalam tiga hal yang tergolong kotor yang disebut dengan *Mala*. Kata *Moha* merupakan bagian dari tiga macam kekotoran dalam hidup dan kehidupan manusia yang dinamai *Tri Mala Paksa*. Ketiga macam *Mala* atau kotor itu salah satunya adalah *Moha*. Kekotoran karena pikiran tersebut sungguh hal yang sangat mengganggu hidup dan kehidupan manusia, tidak hanya karena diri sendiri saja, tetapi juga mengganggu hidup dan kehidupan secara bersama-sama dalam masyarakat luas. Mengenai filsafat *Moha* yakni hal yang menyebabkan orang bingung. Pelakunya bingung dan sering sekali menimbulkan kebingungan orang lain juga dalam masyarakat luas. Bila suasana bingung yang berlarut-larut, maka akan menjadi orang yang gila dan bahkan sangat tergilagila. Pikiran bingung ataupun gila sungguh bahaya bagi publik, apalagi dalam hal informasi maka sudah dipastikan informasi yang disampaikan menjadi bingung juga atau memusingkan juga, oleh karena berita atau informasinya palsu atau bohong (*hoax*).

2.1.3 Filosofi *Mada*

Mengenai filosofi *Mada* juga merupakan bagian kedua dari filsafat *Tri Mala Paksa*. Filsafat dari yang dinamai *Mada* juga sebagai bagian perilaku yang kotor, perilaku yang salah, dan sejenisnya yang muncul dari perkataan yang kotor itu sendiri. Dengan demikian bahwa *Mada* itu adalah perkataan yang kotor, perkataan salah, perkataan yang keliru, perkataan yang tidak benar, perkataan yang mabuk, perkataan yang onar, ataupun perkataan yang palsu atau *hoax*. Bila orang suka mabuk, bila orang suka bikin geger, bila orang suka bikin ulah, bila orang suka bikin onar, dan sejenisnya maka hal itu juga tergolong perkataan yang salah, digolongkan hal yang negatif, apalagi mengarah ke hal-hal yang palsu atau *hoax*. Pada intinya bahwa perilaku dalam berkata-kata yang bohong, mabuk, kacau, rusak, dan bikin kegaduhan adalah perilaku yang keliru, salah, dan dapat menjadi perkataan *hoax*. Upaya mulia untuk mengantisipasinya adalah dengan perkataan yang baik, benar, dan santun.

2.1.3 Filosofi *Kasmala*

Berkenaan dengan filosofi Hindu yang dinamai *Kasmala* juga merupakan bagian dari *Tri Mala Paksa*. Filsafat *Kasmala* termasuk dalam perbuatan yang kotor, perbuatan yang jahat, perbuatan yang curang, perbuatan yang salah, perbuatan yang kasar, perbuatan yang menyakitkan, perbuatan yang menyusahkan, perbuatan yang buruk, perbuatan yang tidak layak bagi masyarakat luas, dan perbuatan keliru yang lainnya yang tidak pantas untuk ditiru apalagi untuk dipublikasikan di media sosial yang juga dikonsumsi atau dibaca oleh kalangan publik. Perilaku kotor atau kasar yang dinamai *Kasmala* itu merupakan hal yang segera diantisipasi dengan perbuatan bersih, sehat, perbuatan positif, perbuatan jujur, perbuatan benar, perbuatan yang menjunjung tinggi nilai toleransi atau nilai *tattvamasi* secara antar agama, perbuatan yang saling menghormati satu sama lainnya, sehingga kesan kotor atau salah atau *hoax* dapat ditangkis dengan baik, benar, transparan, mulia, dan positif.

2.2 Filosofi *Tri Kaya Parisudha* sebagai Upaya Hindari *Hoax*

Filosofi *Tri Kaya Parisudha* merupakan nilai dari filsafat Hindu, bahwa sedharma memiliki tiga jenis perilaku yang mulia, baik, benar, suci, dan luhur. Dalam ajaran agama Hindu ada ajaran suci serta luhur yang dinamai *Tri Jnana Sandhi* yang sering juga dinamai *tri* kerangka dasar agama Hindu, dengan bagiannya adalah

Tattwa, Susila, dan Upacara. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* merupakan ajaran suci yang termasuk dalam dalam *susila*. Apakah *susila* itu? *Susila* adalah bagian kedua *Tri Jnana Sandhi*, seperti disebutkan di depan. “*Susila* berdekatan dengan pengertian etika, mengandung pengertian sopan santun, kaidah, norma yang baik. Jadi *susila* adalah tingkah laku manusia yang baik dan terpancar sebagai cermin obyektif kalbunya dalam berinteraksi dengan lingkungannya” (Tim Penyusun, 2013:127). Dengan demikian bahwa *Tri Kaya Parisudha* sebagai perilaku yang baik atau *susila* yang merupakan cermin kebaikan, keluhuran, kebenaran, dan kejujuran dari seseorang. Dalam paparan ini dikaji bagaimana cara atau upaya untuk menghindari perilaku yang salah, bohong, tidak benar atau *hoax*, yang harapannya agar tidak merajalela perilaku *hoax* di tengah-tengah masyarakat luas yang belakangan ini sangat sering menjamah media sosial. Terlebih bagi umat sedharma sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesusilaan. Dapat dijelaskan juga bahwa *Tri Kaya parisudha*, “*tri* berarti tiga, *kaya* berarti perbuatan, *parisudha* berarti sekiar perbuatan yang harus disucikan” (Tim Penyusun, 2013:130). Pembagiannya yakni *Manacika Parisudha*, *Wacika Parisudha*, dan *Kayika Parisudha*. Analisis singkat terkait makna dari nilai tersebut seperti diuraikan dalam kajian berikut ini yang wajib dimaknai, dipahami, dimengerti dengan sebaik-baiknya, serta untuk diterapkan dengan baik.

2.2.1 Filosofi *Manacika Parisudha*

Makna dari fiosofi dari ajaran kesusilaan yang dinamai *Manacika Parsudha* dapat disimak kutipan berikut ini. “Tiga macam pengendalian melalui pikiran, a. Tidak menginginkan sesuatu yang tidak halal, b. Tidak berfikir buruk terhadap orang lain, c. Tidak mengingkari hukum karmaphala, bahwa segala perbuatan akan berakibat sesuai dengan perbuatan itu” (Tim Penyusun, 2013:133). Dengan menyimak kutipan tersebut, bahwa pikiran sangat penting dikendalikan agar tidak memunculkan pikiran yang kotor, pikiran yang salah, pikiran yang curang, pikiran yang bejat, pikiran yang bohong, pikiran yang tergolong *hoax*. Intinya bahwa pikiran tetap dikendalikan ke arah kebaikan, kebenaran, dan kejujuran. Berpikiran yang baik, benar, suci, mulia, luhur, dan sejenisnya yang bersifat pikiran positif, maka hal itulah yang patut dikembangkan kepada semua khalayak, agar tidak diberikan pikiran yang bohong atau pemikiran *hoax*. Pemikiran *hoax* itu sangat berbahaya bagi semua orang. Berpikiran *hoax* adalah pikiran negatif yang diberikan julukan pikiran jelek (*bad idea*).

2.2.2 Filosofi *Wacika Parisudha*

Dalam hal perkataan yang suci, baik, dan benar, atau dinamai *Wacika Parisudha*. Ada hal penting yang penting dikendalikan oleh setiap manusia dalam hal bertindak atau dalam berperilaku. “Empat macam cara pengendalian perkataan: a. Jangan mencaci maki orang lain, mengumpat, mengata-ngatai orang; b. Tidak berkata-kata kasar terhadap orang lain; c. Tidak memfitnah; dan d. Tidak ingkar terhadap janji” (Tim Penyusun, 2013:132). Dengan demikian bahwa empat perkataan yang wajib dikendalikan. Mencaci maki orang lain termasuk perbuatan tidak baik yang mengarah pada perkataan kasar, bohong dan *hoax*. Demikian juga berkata-kata kasar terhadap orang lain agar tetap dikendalikan yang membahayakan pihak lain. Perkataan kasar juga mengarah pada perkataan bohong atau *hoax*. Selanjutnya penting dikendalikan adalah tidak memfitnah. Jauhi perilaku untuk berkata-kata yang bersifat memfitnah. Perlakukan yang lainnya dengan kata-kata yang *asah*, *asih*, dan *asuh*. Kata-kata yang manis, lembut, jujur, dan santun dengan semua orang, termasuk di media sosial yang dibaca maupun dijangkau perkataan tersebut oleh masyarakat luas. Kemudian juga dikendalikan untuk tidak ingkar terhadap janji. Setiap orang tentu memiliki janji, maka janji itu wajib ditepati, jika tidak ditepati janji itu maka hal itu juga dapat dikatakan *hoax*. Kalau sudah *hoax*, maka hal itu sudah tidak dipercaya lagi oleh publik.

2.2.3 Filosofi *Kayika Parisudha*

Perilaku manusia atau orang yang paling menonjol dalam kehidupan nyata sehari-hari (*real daily*) untuk sehari-hari adalah perbuatannya atau tingkahlakunya, atau ada orang yang aktivitasnya (*activity*). Keluhuran seseorang dalam hidupnya juga dilihat dari segi perbuatannya atau tindakannya. Ada hal-hal penting yang perlu dikendalikan dari perbuatan itu sendiri. “Tiga macam pengendalian diri melalui tingkah laku: a. Tidak *himsa karma*, yaitu tidak melakukan penyiksaan atau pembunuhan terhadap makhluk yang tidak bersalah; b. Tidak curang terhadap harta benda atau tidak mencuri karena mencuri adalah dosa; c) Tidak berzinah. Zinah dilarang karena bisa merusak hubungan keluarga lain dan berarti pula tidak mengakui hidup bahagia orang lain” (Tim Penyusun, 2013:131). Ada tiga hal dari perilaku manusia dalam perbuatan itu yang harus dikendalikan dengan baik, secara rutin, secara bersungguh-sungguh, dan dengan telaten. Bilamana dalam melakukan perbuatan rutin tidak cermat, maka salahlah perbuatan yang dilakukannya. Dalam hal ini tidak *himsa karma* demi untuk

keselamatan orang lain. Demikian juga halnya tidak berbuat curang kepada siapapun di sekitar kehidupan bermasyarakat. Hal yang patut dikendalikan sekali adalah tidak berzinah atau tidak selingkuh. Hal tersebut dinamai *paradara* atau melakukan hubungan sex dengan orang lain tanpa unsur perkawinan yang sah, hal *paradara* adalah perbuatan pemerkosaan wanita atau gadis yang bukan istrinya. Hal ini sangat penting untuk dikendalikan dalam bertingkah laku, sehingga kehidupan dalam bermasyarakat menjadi aman, nyaman, damai, harmonis, serasi, dan sangat perlu untuk menghindari segala informasi yang bersifat bohong atau *hoax*, oleh karena sedikit saja salah menginformasikan maka bisa-bisa menjadi informasi bohong atau *hoax*, termasuk juga terkait berita berzinah, berbuat serong, berbuat maksiat, berbuat bejat, berbuat nakal, berbuat kejam, berbuat sadis, dan sebagainya. Pada intinya semua perilaku yang salah kalau diberitakan salah adalah pantas, namun sebaliknya ada perilaku yang benar diberitakan atau diinformasikan salah, maka hal itulah yang dinamai *hoax*. Dalam fakta nyata benar dan tidak terbukti salah, namun dibesarkan beritanya di media sosial menjadi salah, yang lainnya akhirnya menanggapi menjadi salah, maka hal ituah yang tergolong *hoax* atau berita atau informasi yang palsu, hindari seperti ini.

III. Penutup

Sesuai topik mengenai “Upaya Hindari *Hoax* Era Kini Dalam Perspektif Filsafat Hindu” seperti dalam inti tulisan ini, maka pada bagian akhir dari paparan ini disajikan mengenai akhir atau penutup tulisan. Setelah disajikan analisis secara deskriptif di depan, maka ada inti yang disajikan yang pada intinya merupakan simpulan dari tulisan ini. Dengan latar paparan di depan bahwa ada dinamika dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa kini atau di era *millennial* ini, bahwa media informasi dan media komunikasi di bidang berita, keterangan, pernyataan, ataupun di bidang pemanfaatan media sosial sangat banyak dan pesat sekali pemanfaatannya. Dalam hal ini tentu ada hal positif dan ada pula yang negatif. Secara positif bahwa informasi yang berkembang dapat memberikan kemudahan dan kelancaran dalam berkomunikasi sosial. Sedangkan secara negatif bahwa banyak informasi yang berkembang dewasa kini banyak yang disalahgunakan, dipelintir, atau digunakan menyebar informasi yang salah alias kabar atau berita tergolong *hoax* alias berita palsu atau salah.

Dalam hal ini ada beberapa simpulan dari tulisan ini, bahwa perkembangan informasi dewasa ini memiliki kecenderungan lebih banyak yang disoroti hal-hal yang tergolong negatif atau hal yang berkenaan dengan informasi yang bersifat bohong atau *hoax*. Dalam paparan ini disajikan mengenai upaya hindari *hoax* era kini persepektif filsafat Hindu. Dalam paparan terkait upaya tersebut disajikan dua hal analisis yakni *pertama*, mengenai filosofi *tri mala* dan filosofi *tri mala paksa* sebagai perilaku negatif atau *hoax*, dan *kedua*, adalah filosofi *Tri Kaya Parisudha* sebagai upaya menghindari *hoax*. Terkait materi paparan tentang filosofi *tri mala* dan filosofi *tri mala paksa* sebagai perilaku negatif atau tergolong *hoax* terdiri dari materi filosofi *mithia hrdaya*, filosofi *mithia wacana*, filosofi *mithia laksana*, filosofi *moha*, filosofi *mada*, dan filosofi *kasmala*. Sedangkan dalam upaya untuk menghindari adanya berita *hoax*, telah dianalisis mengenai filosofi *Tri Kaya Parisudha* sebagai upaya menghindari berita *hoax*, yang membahas tentang filosofi *manacika parisudha*, filosofi *wacika parisudha*, dan filosofi *kayika parisudha*. Jadi pemanfaatan media sosial yang digunakan untuk menyebarkan berita hobong, informasi palsu, dan hal-hal negatif dalam perspektif filsafat Hindu dapat dihindari dengan upaya selalu sedharma dan umat manusia untuk memberikan informasi yang bernilai kebaikan, bernilai kebenaran, kemuliaan demi untuk keamanan, kenyamanan, kebahagiaan, dan keterntraman kehidupan bersama.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti. 2011. *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: Kencana.
- Atmadja, Nengah Bawa. Dkk. 2017. *Agama Hindu, Pancasila, dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta. Kritik terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi dan Konversi*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut, 2009. *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2010. *Filsafat Ilmu*. Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 2009. *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.
- Mundiri. H. 2008. *Logika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pudja, G. 2004. *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2016. *Filosofi Karakter Hindu*. Tangerang: LLD.
- Subagiasta, I Ketut. 2016. *Filosofi Simbol Hindu*. Tangerang: LLD.
- Subagiasta, I Ketut. 2014. *Sumber Hukum Hindu dan Pendidikan Anti Korupsi*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2014. *Renungan Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2015. *Filosofi Simbol Hindu di Basarang Kalimantan Tengah*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2016. *Filosofi Karakter Hindu Konsep Kepemimpinan Dalam Hindu*. Tangerang: Lembaga Literasi Dayak (LLD).
- Subagiasta, I Ketut. 2016. *Filosofi Simbol Hindu di Mentaren*. Tangerang: Lembaga Literasi Dayak (LLD).
- Subagiasta, I Ketut. 2017. *Filosofi Simbol-Simbol Hindu dalam Kehidupan Beragama Hindu di Palanagka Raya*. Tangerang: Lembaga Literasi Dayak (LLD).
- Tim Penyusun, 2013. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Denpasar: PT Mabhakti.

HOAX DALAM PANDANGAN FILSAFAT ADVAITA VEDANTA

I Gede Suwantana

Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

Email: gedesuwantana@gmail.com

Abstract

Hoax is a serious problem when everyone is actively using social media. The news with counterfeit content is very quickly spread and trusted by most of its readers. The government even makes serious regulations regarding this issue because it has the potential to damage the integrity of the nation. However, even though this discourse peaked in the contemporary era, actually hoaxes existed since humans existed. Descriptively this article tries to describe how the hoax exists and is latent in humans according to Advaita Vedanta. In principle humans love to hear, make and spread hoaxes because their awareness is still veiled by Avidya. As long as human spiritual consciousness has not developed and made it cosmic, they will be bound to remain in lies, so that whatever comes out of ignorance, the result is a lie. Therefore, according to Advaita Vedanta, the way to deal with hoaxes effectively is not to eradicate them when they are spread and believed to be innocent by the community, but by developing their awareness. By removing the avidya, all falsehood will disappear by itself.

Keywords: Hoax, Philosophy Advaita Vedanta, Adi Sankaracharya, Upanisad, Bhaja Govindam

Abstrak

Hoax menjadi masalah serius ketika setiap orang aktif menggunakan sosial media. Berita-berita yang diragukan kebenarannya itu dengan sangat cepat menyebar dan dipercaya begitu saja oleh sebagian besar pembacanya. Pemerintah bahkan membuat regulasi serius mengenai masalah ini karena berpotensi merusak keutuhan bangsa. Namun, meskipun wacana ini memuncak di era kontemporer, sesungguhnya hoax ada sejak manusia ada. Secara deskriptif artikel ini mencoba menggambarkan bagaimana hoax itu ada dan laten pada diri manusia menurut Advaita Vedanta. Pada prinsipnya manusia senang mendengar, membuat dan menyebarkan hoax oleh karena kesadaran mereka masih terselubung avidya. Sepanjang kesadaran spiritual manusia belum berkembang dan menjadikannya kosmik, mereka akan terbelenggu untuk tetap berada dalam kebohongan, sehingga apapun yang muncul dari kebohongan tetap hasilnya adalah kebohongan. Oleh karena itu, menurut Advaita Vedanta, cara mengatasi hoax secara efektif adalah bukan dengan cara memberantasnya ketika itu tersebar dan diyakini secara innocent oleh masyarakat, melainkan dengan cara mengembangkan kesadaran mereka. Dengan meyingkirkan avidya, semua kefasuhan akan sirna dengan sendirinya.

Kata Kunci: Hoax, Filsafat Advaita Vedanta, Adi Sankaracharya, Upanisad, Bhaja Govindam

I. Pendahuluan

Hoax adalah kepalsuan yang sengaja dibuat sebagai kebenaran, dan ini berbeda dengan kesalahan dalam observasi atau penilaian, berbeda pula dengan rumor atau pseudosains

(MacDougall, 1958: 6). Filolog Inggris Robert Nares (1753–1829) mengatakan bahwa kata 'hoax' diciptakan pada akhir abad ke-18 sebagai lawan kata dari kata kerja 'hocus', yang berarti 'untuk menipu,' 'untuk memaksakan pada' (Nares, 1822: 235). Brunvand (2001: 194) berpendapat bahwa kebanyakan dari mereka tidak memiliki bukti namun menciptakan kepalsuan yang disengaja dan disampaikan dengan itikad baik oleh orang-orang yang percaya atau sebagai lelucon, sehingga istilah ini harus digunakan hanya untuk mereka yang memiliki kemungkinan upaya sadar untuk menipu.

Menurut Lynda Walsh (2006: 24-25), beberapa hoax bersifat finansial, dan hoaxer sukses sering mendapatkan uang atau ketenaran melalui rekayasa mereka, sehingga perbedaan antara hoax dan penipuan tidak selalu jelas. Alex Boese (2008) menyatakan bahwa satu-satunya perbedaan di antara mereka adalah reaksi publik, karena penipuan dapat digolongkan sebagai hoax ketika metodenya dalam memperoleh keuntungan finansial menciptakan dampak publik luas atau memenangkan imajinasi massa. Brunvand (1998: 587) menyatakan bahwa meskipun ada kasus di mana mereka tumpang tindih, hoax cenderung menunjukkan "fabrikasi yang relatif kompleks dan berskala besar" dan termasuk penipuan yang melampaui sekadar main-main dan "menyebabkan kerugian materi atau bahaya sampai menelan korban.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa hoax adalah sebuah tipuan yang dibuat secara sadar dan ditanggapi oleh massa sebagai sebuah kebenaran sehingga hal ini bisa merugikan pihak lain. Ada beberapa komponen penting di dalamnya. Pertama, kontennya adalah tipuan. Berita atau apapun bentuknya dibuat untuk menipu. Kedua, hal ini secara sengaja dibuat. Berbeda dengan jenis kesalahan lainnya yang kemungkinan besar karena eror atau kejadian tidak pernah dipikirkan sebelumnya. Sementara hoax ini secara sengaja dibuat. Ketiga, tipuan ini dibuat untuk memenangkan atau menguasai opini massa. Keempat, massa memandangnya sebagai sebuah kebenaran. Jika hoax ini bersifat provokatif, maka tidak tertutup kemungkinan pesan yang sudah dianggapnya benar itu bisa dijadikan sebagai pedoman bertindak. Kelima, hoax ini bisa merugikan orang lain dan bahkan sampai menjatuhkan korban. Berita bohong yang dianggap kebenaran itu oleh massa sangat berbahaya. Emosi massa bisa dipengaruhi oleh cerita bohong tersebut.

Hubungannya dengan Advaita Vedanta, hoax dalam konteks lebih besar yang menyangkut kehidupan itu sendiri bisa dikaitkan dan mungkin saling terkait meskipun istilah itu tidak

pernah ada di dalamnya. Hoax itu hidup dan semakin berpengaruh ketika berada di dalam masyarakat dan menguasai sebagian besar massa. Sementara hoax dalam konteks Advaita Vedanta lebih bersifat individu, namun dampaknya nanti bisa dilihat di masyarakat. Hoax saat ini merupakan masalah social, sementara tipuan dalam Advaita Vedanta merupakan masalah eksistensi. Ada beberapa hal lagi yang bisa dilihat mengenai keberadaan hoax bila dilihat dari perspektif Advaita Vedanta. Dari kelima komponen dalam pengertian hoax di atas bisa dijadikan landasan pengkorelasi antara wacana hoax dan Advaita Vedanta.

Beberapa permasalahan yang akan dibahas di dalam karya ini, pertama mengenai penjelasan tentang hoax menurut Advaita Vedanta. Disini yang dimaksudkan adalah bukan menjelaskan hoax sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat dewasa ini sebagaimana definisi di atas, melainkan adalah konsep hoax yang memang secara inheren telah ada di dalam filsafat itu sendiri. Lima komponen definisi hoax di atas hanya sebagai rambu-rambu saja bahwa Advaita Vedanta juga memiliki prinsip fundamental tentang hoax. Kedua mencoba menjembatani hubungan antara hoax dalam definisi kontemporer tersebut dan hoax sebagaimana yang dijelaskan oleh Advaita Vedanta. Ketiga, upaya apa yang diberikan oleh Advaita Vedanta di dalam menyelesaikan masalah tentang hoax ini. Apakah Vedanta memberikan kemungkinan bahwa hoax itu bisa dihilangkan dan bagaimana caranya. Apakah memungkinkan penyelesaian tersebut bisa diaplikasikan di dalam menyelesaikan masalah hoax kontemporer tersebut. Beberapa permasalahan ini akan diuraikan secara singkat di dalam uraian di bawah.

II. Pembahasan Masalah

Adi Sankaracharya dalam karyanya Vivekacudamani (sloka 20) menyatakan bahwa hanya Brahman yang nyata, sementara alam semesta ini – sesuatu di luar Brahman – dikatakan tidak nyata (*brahmo satyam jagat mithya*) (Madhavananda, 1921). Ini adalah kesimpulan beliau setelah mendalami dan memberikan komentar atas Upanisad-upanisad Utama, Bhagavad-gita dan Brahma Sutra. Aparokshanubhuti (sloka 50) menjelaskan maksud dari pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa bukan berarti semesta dan dunia ini tampak sebagai 'mithya' itu sendiri, melainkan Brahman sendiri yang tampak di segala sesuatunya. Segala aktivitas dan segalanya sesuatunya itu hanyalah Brahman. Jika nama dan rupa yang dilihat tampak sebagai dunia dan bukan Brahman, maka itulah

'mithya' (Vimuktananda, 1938). Pernyataan ini adalah sebuah kebenaran. Jika kemudian nantinya ada yang mengatakan bahwa alam semesta ini juga nyata yang tampak tidak dari visi Brahman, maka itu menurut Advaita Vedanta merupakan sebuah kekeliruan. Jika kekeliruan ini disebarkan ke masyarakat umum dan kemudian mereka bereaksi, maka ini dipastikan hoax, karena pernyataan ini akan diikuti oleh massa dan bisa dipedomani oleh massa. Hoax ini akan menjadikan masyarakat mengikutinya secara total sehingga kemungkinan untuk salah meniti jalan sangat besar. Ini tentu membahayakan mereka secara spiritual karena apa yang mestinya harus dicari dalam hidup tidak bisa ditemukan.

Dewasa ini sebagian besar orang merasa bahwa semakin mereka mampu meraih apa yang diinginkannya, maka semakin bahagialah mereka. Orang miskin menginginkan kaya. Orang bodoh ingin menjadi pintar. Orang dengan paras buruk ingin tampak cantik. Orang sibuk melakukan sesuatu untuk mendapat nama dan kedudukan, demikian seterusnya. Setelah mereka memperoleh apa yang dicita-citakan tersebut, mereka pun ingin meraih sesuatu yang lebih tinggi. Ketika orang miskin bermimpi untuk memiliki mobil, dan ketika ia memperolehnya walau mobil sederhana, ia senang untuk sementara. Segera keinginannya untuk memiliki mobil yang lebih bagus muncul. Demikian seterusnya, sampai mobil yang paling mewah dan paling mahal pun, dirinya malah tidak puas, ia terus menginginkan yang lebih. Mereka tetap mengharap bahwa dengan meraih semua yang diinginkan, kebahagiaan akan dirasakan. Tidak dipungiri, bahwa apapun yang dicita-citakan kemudian bisa diraih, hal itu akan membuat orang bahagia, tetapi itu bersifat sementara. Segera capaian tersebut menjadi tonggak untuk ketidakbahagiaan, karena keinginan yang lebih dari itu segera muncul. Akhirnya, sebagian besar perjuangan mereka itu tidak membawanya kemana-mana. Mereka selamanya berputar-putar di dalam penderitaan.

2.1 Keberadaan Hoax dalam Advaita Vedanta

Demikianlah, keyakinan yang membabi buta bahwa benda-benda duniawi akan mendatangkan kebahagiaan abadi adalah tidak benar. Mereka yang mempropagandakan ini sehingga masyarakat meyakinkannya, ini merupakan hoax. Propaganda yang mengatakan bahwa pencapaian duniawi merupakan titik tertinggi yang membuat manusia hidup bahagia adalah hoax. Itu yang pertama. Kemudian, kedua orang merasa bahwa apa yang disebut dengan 'diri' saat orang menyebutnya sebagai 'saya' itu adalah sepenuhnya

badan. Identifikasi 'saya' sebagai badan menjadikan orang struggle dengan kehidupan yang sepenuhnya duniawi. Mereka melakukan segala sesuatu hanya untuk kepentingan badan. Tetapi, apa yang terjadi, segera badan menjadi tua dan kemudian mati. Semua usaha tersebut sia-sia. Badan yang diperjuangkan sepanjang hidup dengan segala kemegahannya akhirnya tidak berdaya dihadapan waktu. Masa tua dan kematian menelan semuanya. Identifikasi diri yang 'salah' ini adalah hoax menurut Vedanta karena tidak memiliki dasar pijakan. Menurut Vedanta, inilah hoax yang paling laten ada di dunia ini dan sangat susah untuk mengatasinya.

Hoax jenis ini sungguh sangat susah mengatasinya. Mengapa? Karena setiap orang secara laten membawa tendensi ini sejak lahir. Vedanta mengatakan oleh karena kebodohan (*avidya*) orang tidak mampu membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak nyata. Apa yang dianggapnya nyata sebenarnya tidak nyata dan apa yang dianggapnya tidak nyata sesungguhnya nyata. Atas dasar inilah mengapa Adi Sankaracharya sangat menekankan untuk segera melihat ke dalam sebab apapun yang di luar yang berhubungan dengan objek duniawi adalah sebuah ilusi dan bukan merupakan sesuatu yang nyata. Semua yang tampak oleh persepsi manusia adalah tidak nyata. Hanya Ia yang menyelimuti segala sesuatu inilah yang nyata. Sehingga pesan yang urgent dan secara terus-menerus dikumandangkan oleh Sankaracharya adalah pentingnya melihat yang nyata tersebut dan segera berkemas untuk meninggalkan sesuatu yang tidak nyata. Manusia telah terlalu lama terlena dalam hidup yang ilusif tersebut. Hal ini tampak dalam karyanya Bhaja Govindam pada sloka pertama berbunyi:

*Bhaja Govindam Bhaja Govindam Govindam Bhaja mudhamate,
Samprāpte sannihite kāle na hi na hi raksati dukrn karane.*
(Chinmayananda, 2007)

Nyanyikan Govinda, nyanyikan Govinda, nyanyikan Govinda, wahai bodoh! Ketika waktu yang telah ditentukan datang (kematian), tata bahasa tidak akan menyelamatkanmu.

Pernyataan di atas merupakan sikap etik yang mesti segera dikerjakan oleh siapapun yang telah mampu melihat ke-fana-an dunia ini. Manusia semestinya tidak mau lagi berlama-lama hidup di dalam penderitaan yang tiada henti, rantai kelahiran dan kematian yang tiada henti, dan langsung mengarahkan hidupnya

pada pembebasan. Manusia mesti mampu melepaskan dirinya dari dekapan maya dan menyadari dirinya yang sejati. Pada prinsipnya, Sang diri sejati itu adalah selamanya ada, tak terlahirkan tak pula mengenal kematian, abadi, tidak berubah, maha kuasa, berada di mana-mana, tidak ada sifat apapun yang bisa disandingkan kepadanya, hanya pernyataan negasi yang paling tepat. Tetapi, oleh karena kedua jenis hoax di atas, yang disebabkan oleh *avidya*, manusia hampir melupakannya dan kemudian sibuk mencarinya di luar. Manusia pada dasarnya adalah *Satcitananda* (keberadaan – kesadaran – kebahagiaan) seperti dinyatakan dalam dalam Upanisad sebagai berikut:

*sadeva somyedamagra āsīdekamevādvitīyam,
taddhaika āhurasadevedamagra
āsīdekamevādvitīyaṃ tasmādasataḥ sajjāyata*
Chandogya Upanisad (6.2.1)

Pada awalnya, alam semesta itu sendiri adalah keberadaan itu sendiri, satu saja tanpa ada yang kedua. Pada subjek yang sama, beberapa mengatakan bahwa pada awalnya, sebelum dunia ini memanifestasi, hanya ada non eksistensi, satu tanpa kedua. Dari yang tidak eksistensi, eksistensi muncul (Lokeswarananda, 2014).

Atma va idam eka evagra asit, nanyat kin cana misat
Aitareya Upanisad (1.1.1)

Tidak ada apapun yang hidup pada awalnya, yang ada hanya Atman. Di luar atman, di luar Yang Absolut tidak pernah ada (Krishnananda, tt).

*Sarvaṃ khalvoidaṃ brahma tajjalāniti śānta upāsita, atha khalu
kratumayaḥ puruṣo yathākraturasmimiloke puruṣo bhavati
tathetaḥ pretya bhavati sa kratuṃ kurvīta.*
(Chandogya Upanisad (3.14.1)

Segala sesuatu yang dilihat di dunia ini adalah Brahman. Segala sesuatu muncul dari Brahman, segala sesuatu kembali kepada Brahman, dan segala sesuatu dipelihara oleh Brahman. Oleh karena itu orang mesti bermeditasi pada Brahman. Setiap orang memiliki pikiran atas dirinya. Apa yang menjadi kehendak seseorang pada kehidupan

saat ini, seperti itulah jadinya ketika dia meninggalkan dunia ini. Orang harus mengingat ini dalam pikirannya dan bermeditasi sesuai dengan itu (Lokeswarananda, 2014).

Satyam Jnanam Anantam Brahma

Taittiriya Upanisad 2.1.3

Brahman adalah Realitas, pengetahuan dan abadi (Sharyananda, 1991)

Prajnanam brahma - Brahman adalah kesadaran

(Aitareya Upanisad 3.1.3) (Krishnananda, tt).

Anandam Brahma – Brahman adalah kebahagiaan

Taittiriya Upanisad (3.6.1) (Sharyananda, 1991)

Aham brahmasmi – Aku adalah Brahman

(Brihadaranyaka Upanishad 1.4.10) (Madhavananda, 1950)

Ayam atma brahma – Sang Diri (atma) adalah Brahman

(Brihadaranyaka Upanishad 4.4.5) (Madhavananda, 1950)

Berdasarkan beberapa mantra di atas maka dapat dikatakan bahwa hoax itu bisa kuat dan cepat mendapat perhatian massa oleh karena secara laten telah ada di dalam diri manusia. Secara alami setiap orang suka membuat hoax dan juga suka mempercayainya. Secara naluri orang suka mendengar atau mendapat kabar orang terkena kesusahan atau musibah, seperti kecelakaan, kematian, terkena kasus hukum atau kedatangan berbuat amoral. Orang mungkin bisa bersimpati kepada mereka yang lagi kena musibah, tetapi jauh di dalam hati sebagian besar orang merasa senang karena dirinya tidak terkena musibah tersebut. Seperti dinyatakan di dalam Yoga Sutra Patanjali (1.33) tentang Pertemanan (*Maitri*), kasih sayang (*Karuna*), senantiasa bahagia (*Mudita*) dan tidak tersentuh oleh apapun (*Upeksha*) (Bryant, 2009). Bergaul bisa dengan siapa saja, tetapi pertemanan itu susah sekali, sebab pada prinsipnya orang susah melihat orang lain bahagia dan merasa menang kalau orang lain kena musibah. Ketika pertemanan ini bisa dilakukan, maka baru hal berikutnya seperti kasih sayang dan seterusnya bisa terjadi.

Itulah mengapa, ketika ada sebuah kabar buruk dari satu orang warga, ketika berita tersebut melewati beberapa orang, kabar tersebut bisa berubah. Keburukan satu ketika melewati beberapa

orang, keburukan itu berubah menjadi sepuluh. Sembilan keburukan yang muncul itu tentu berbeda dengan keburukan awal, dan ini adalah hoax. Jadi, masyarakat secara umum baik sadar maupun tidak sadar (lebih sering tidak sadar) mereka telah menyebarkan hoax. Sebagian besar dari mereka senang mendengar berita mengenai keburukan orang lain dan kemudian dengan penuh semangat menyebarkannya kembali dengan persepsinya sendiri-sendiri. Demikian juga orang lain yang mendengar sangat senang dan kemudian menyebarkannya kembali, demikian seterusnya. Jadi, masalah penyebaran hoax bukanlah sesuatu yang bersifat kontemporer, karena hal ini telah ada sejak jaman dulu. Wacana ini kemudian menjadi serius di era kontemporer ini oleh karena media sosial memberikan support untuk itu. Siapapun boleh mengatakan dan menulis sesuatu tentang segala sesuatu tanpa sensor.

2.2 Strategi Mengatasi Hoax menurut Advaita Vedanta

Saat ini, ketika hoax telah mengganggu keamanan dan kenyamanan yang sangat serius, pemerintah berupaya mengatasi agar hoax di media sosial bisa ditanggulangi. Beberapa regulasi kemudian diterapkan, seperti misalnya Undang-undang ITE, pemblokiran terhadap akun-akun palsu atau penyebar berita bohong, dan regulasi lainnya. Namun, apakah itu efektif? Menurut Vedanta, apapun yang terjadi sebagai sesuatu yang tampak adalah sebuah konsekuensi dari sebuah kejadian yang substansial. Tersebarnya berita bohong atau hoax itu hanyalah sebuah konsekuensi dari kondisi pikiran atau kesadaran seseorang. Jika secara laten orang suka membuat kebohongan, mendengarkan kebohongan, dan menyebarkan kebohongan, maka berupaya agar persebaran tersebut dihentikan adalah sebuah kemustahilan. Mengapa? Karena bahan bakar yang menyuburkan hoax masih ada tak tersentuh. Menurut Vedanta, jika sesuatu terjadi, maka hal yang harus diperiksa mesti akar dari permasalahan itu. Seperti misalnya, jika sebuah pohon tiba-tiba layu dan mati, hal yang urgent untuk dilihat bukanlah daun atau bunganya, melainkan akarnya. Adi Sankaracharya dengan sangat baik menyatakan dalam Bhaja Govindam (3) sebagai berikut:

*Nāristana bharanābhidesam drstvā mā gā mohāvesam,
Etanmāmsavasādivikāram manasi vicintaya vāram vāram.*

Lihatlah payudara dan pusar perempuan mudah yang cantik, jangan terjebak birahi oleh delusi kemontokannya.

Semua itu hanyalah modifikasi dari daging dan lemak. Pikirkan baik-baik di dalam pikiranmu terus-menerus (Chinmayananda, 2007).

Sankaracharya dengan jelas menyatakan bahwa jika melihat sesuatu yang menggairahkan birahi, menutupi objek yang membuat birahi itu bangkit tidak akan menyelesaikan masalah. Birahi tetap saja bercokol di dalam hati. Ketika nantinya dipancing, birahi yang sama akan bangkit. Birahi adalah sesuatu yang laten ada di dalam diri. Jika ingin agar birahi itu tidak mengganggu, maka memperhatikan mengenai sumber birahi yang ada di dalam diri mesti harus diselesaikan, sehingga erspesi yang benar terhadap objek yang dipersepsi menjadi jelas. Dengan cara yang sama, ketika hoax tersebar dan kemudian dipercayai oleh masyarakat luas dan kemudian masyarakat memedomani berita bohong tersebut sebagai kebenaran, mencabut berita tersebut satu persatu bukanlah solusi. Mengubah kesadaran manusia untuk tidak menyenangi hoax adalah satu-satunya cara. Jika tendensi manusia suka dengan hoax, maka mengatasi atau mengubah tendensi tersebut adalah cara yang paling efektif. Secara umum, orang suka hoax oleh karena kesadaran spiritualnya belum banyak berkembang. Mereka masih berada dalam selaput tebal *avidya*, sehingga lebih menyukai sesuatu yang bersifat merusak atau memecah dibandingkan memperbaiki atau menyatukan. Jadi, mereka mesti mengembangkan kesadaran dari kesadaran individu yang cenderung destruktif menjadi kesadaran kosmik yang penuh kasih sayang dan mendamaikan. Orang mesti memalingkan kesadarannya dari keluar menuju ke dalam. Sadhguru Jaggi Vasudev (2016: 25-39) mengatakan "*the way out is in.*"

Satu teknologi yang ditawarkan oleh Vedanta terdiri dari tiga proses, yakni *sravana*, *manana* dan *nididhyasana*. *Sravana* artinya mendengarkan ajaran para bijak tentang Upanishad dan Advaita Vedanta, dan mempelajari teks-teks Vedantik, seperti Sutra Brahma. Pada tahap ini seseorang belajar tentang realitas Brahman dan identitas atma. *Manana* adalah tahap refleksi atas ajaran, yakni dengan secara terus-menerus mengulang-ulangnya di pikiran. *Nididhyāsana* adalah tahap meditasi atas kebenaran dari *mahavakya* seperti "*Tat Tvam Asi*" (Itulah Engkau). *Nididhyasana* adalah proses rasional dan kognitif, yang berbeda dari *dhyana* (meditasi). Hal ini diperlukan untuk memperoleh *Brahmajnana* (pengetahuan tentang Brahman) (Rambachan, 1991: 108). Adi Sankaracharya menjelaskan

kualitas dari ketiganya tersebut dalam Vivekachudamani (364) sebagai berikut:

*śruteḥ śataguṇaṃ vidyānmananaṃ mananādapi,
nididhhyāsaṃ lakṣaguṇamanantaṃ nirvikalpakaṃ.*

Refleksi (*manana*) seratus kali lebih unggul daripada mendengarkan (*śravaṇa*); meditasi (*nididhhyasana*) seratus kali lebih unggul daripada refleksi; *nirvikalpaka samadhi* jauh lebih unggul (Bharati, 2008).

Menurut Vacaspati, *śravaṇa*, *manana* dan *nididhhyasana* adalah rantai yang saling berhubungan yang berkontribusi pada pengetahuan tentang keesaan Brahman. Suresvara menyatakan bahwa *śravaṇa* dan *manana* saling berdampingan dan puncak dari keduanya adalah *nididhhyasana* (Hino, 1991). Melalui mendengar tentang kebenaran, pikiran akan dibuat untuk selalu benar. Jika ini terus-menerus diaktualisasikan di dalam hidup, maka berpikir, berkata dan bertindak yang salah tidak lagi memiliki pijakan pada keberadaan manusia. Setelah kebenaran itu didengar dengan baik dan kemudian diendapkan di dalam pikiran, maka kebenaran itu diingat secara terus-menerus sehingga betul-betul mengakar. Ini ibarat memasang paku besi ke tembok. *Śravaṇa* adalah pukulan pertama pada paku yang membuat paku tersebut menempel di tembok. Setelah menempel, kemudian dilanjutkan oleh pukulan-pukulan berikutnya sehingga paku tersebut sepenuhnya menancap kuat. Melalui *manana*, kebenaran yang telah masuk kepikiran secara konsisten direnungkan sehingga benar-benar mengerti. Setelah kebenaran itu dimengerti, kemudian dilanjutkan dengan berkontemplasi sehingga kebenaran itu menyatu bersama kesadaran (*nididhhyasana*). Setelah ketiganya ini sukses, maka orang secara natural berbuat sesuai dengan kebenaran. Dengan cara ini hoax secara otomatis tidak akan pernah muncul ke permukaan. Seluruh akar ketidakbenaran yang menancap kuat di dalam diri tercerabut habis tanpa sisa.

III. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hoax yang menjadi masalah serius dewasa ini menurut Advaita Vedanta telah ada sejak jaman dulu. Hoax hanyalah sebuah konsekuensi dari sifat bawaan yang laten dibawa sejak kelahiran manusia. Oleh karena ditutupi oleh kebodohan (*avidya*), kemampuan untuk

membedakan mana yang nyata dan mana yang palsu (*viveka*) menjadi sangat kecil, sehingga mereka menjadi abu-abu. Tidak hadirnya *viveka* inilah landasan dasar mengapa hoax terus ada dan menghantui sebagian besar orang. Pada prinsipnya orang senang mendengar, membuat dan menyebarkan hoax akibat pengaruh *avidya* tersebut. Oleh karena itu, mengatasi hoax dengan cara membatasi sistem atau berupaya menghapus berita yang mengandung hoax tidak akan banyak menyelesaikan masalah jika kesadaran untuk tidak menghadirkan hoax masih tetap tumbuh subur pada diri orang. Oleh karena itu, menurut Advaita Vedanta hoax secara efektif bisa diatasi dengan cara menghilangkan *avidya* yang menyelubungi manusia. Ibarat pohon, hoax adalah daun dan bunganya, sementara *avidya* adalah akarnya. Yang menyebabkan daun dan bunga tumbuh subur adalah akarnya yang menancap kuat. Jadi, agar daun dan bunga bisa hilang secara menyeluruh adalah dengan cara memotong akarnya.

Advaita Vedanta memberikan tiga jenis teknologi yang digunakan untuk menyingkap kebodohan tersebut, yakni *sravana*, *manana* dan *nididhyasana*. Dengan mendengar (*sravana*) tentang kebenaran, orang akan memiliki konsep tentang kebenaran. Dengan refleksi (*manana*) atas kebenaran tersebut, orang akan mendapat *clarity* tentang kebenaran itu. Dengan meditasi (*nididhyasana*) orang akan menyatu dengan kebenaran itu. Jika kebenaran telah menyatu dengan kehidupan orang, maka setiap perilakunya memantulkan kebenaran itu, sehingga segala bentuk kefasuhan tidak pernah hadir. Hoax akan dengan sendirinya tercabut dari masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bharati, Sri Candrasekhara. 2008. *Sri Sankara's Vivekacudamani*. Bharatiya Vidya Bhavan.
- Brunvand, Jan H. 1998. *American Folklore: An Encyclopedia*. Taylor & Francis.
- Brunvand, Jan H. 2001. *Encyclopedia of Urban Legends*. W. W. Norton & Company.
- Bryant, Edwin F. 2009. *The Yoga Sutra Patanjali A New Edition, Translation, and Commentary*. New York: North Point Press.
- Boese, Alex (2008). "What Is A Hoax?". Retrieved 25 October 2010.
- Chinmayananda, Swami (commt.) 2007. *Adi Sankaracharya's Bhaja Govindam*. Mumbai: Central Chinmaya Mission Trust.
- Hino, Shoun. *Suresvara's Vartika on Yajnavalkya's Maitreyi Dialogue*. Motilal Banarsi Dass.
- Krishnananda, tt. *Lessons on the Upanisads*. Rishikesh: The Divine Life Society.
- Lokeswarananda, Swami. 2014. *Chandogya Upanisad Translated with notes based on Sankaras's Commentary*. Ramakrishna Mission Institute of Culture.
- MacDougall, Curtis D. 1958. *Hoaxes*. [revised ed.] New York: Dover.
- Madhavananda, Swami (trans.). 1921. *Vivekachudamani of Sri Sankaracharya*. Advaita Ashrama.
- Madhavananda, Swami. 1950. *Brihadaranyaka Upanishad: With commentary of Sri Sankaracharya*. Almora: Advaita Ashrama.
- Nares, Robert (1822). *A glossary; or, Collection of words ... which have been thought to require illustration, in the works of English authors*. London: R. Triphook.
- Rambachan, Anantanand. 1991, *Accomplishing the Accomplished*. University of Hawaii Press.
- Sharyananda, 1991. *Taittiriya Upanisad with Sanskrit Text, Paraphrase with word for word Literal Translation, English rendering and Comments*. Madras: The Ramakrishna Math.
- Vasudev, Sadhguru Jaggi. 2016. *Inner Engineering A Yogi's Guide to Joy*. Haryana: Penguin Ananda.
- Vimuktananda, Swami (trans.). 1938. *Sri Sankaracharya's Aparokshanubhuti*. Vedanta Press & Bookshop.
- Walsh, Lynda. 2006. *Sins Against Science: The Scientific Media Hoaxes of Poe, Twain, And Others*. State University of New York Press.

KEKUATAN BERITA PALSU DAN KAITANNYA ATAS LOGIKA, LITERASI DAN HASRAT KEMENANGAN

Kajian Hoax dalam Sejarah Peradaban dan Filsafat Hindu

Ni Kadek Surpi

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: dosen.surpiaryadharna@gmail.com

Abstract

The phenomenon of false news, fake news (hoaxes) spread in the country along with the internet usage that continues to increase. In Indonesia, hoaxes are more used as a means of gaining sympathy, splitting support and overthrowing political opponents. Counterfeit news power influences various fields of human life, including threats to the integrity of the nation. In the history of Hindu civilization, hoaxes have been used more than 5,100 years ago with the aim of gaining victory in the war of Mahabharata. This paper will present how the logic and discourse of philosophy and the culture of literacy will greatly influence the handling of hoaxes.

Keywords: *hoax, Mahābhārata, Arthaśāstra, Hindu Philosophy*

Abstrak

Fenomena berita bohong, berita palsu (*hoax*) merebak di tanah air sejak beberapa tahun belakangan seiring dengan penggunaan internet yang terus mengalami peningkatan. Di Indonesia, hoax lebih banyak digunakan sebagai sarana dalam meraih simpati, membelah dukungan dan menjatuhkan lawan politik. Kekuatan berita palsu berpengaruh terhadap berbagai sendi kehidupan manusia, termasuk berbangsa. Dalam sejarah peradaban Hindu, hoax sudah digunakan lebih dari 5.100 tahun lalu dengan tujuan untuk meraih kemenangan dalam perang *Mahābhārata*. Tulisan ini akan menyajikan bagaimana logika dan diskursus filsafat serta budaya literasi akan sangat berpengaruh terhadap penanggulangan hoax.

Kata kunci: *hoax, Mahābhārata. Arthaśāstra, Filsafat Hindu*

I. Pendahuluan

Berita palsu atau berita bohong (*hoax*) sudah digunakan sejak lama dengan berbagai tujuan. Namun, masifnya penggunaan internet dalam beberapa tahun seolah memberikan energi yang amat besar dan memberikan dampak yang sangat dahsyat. Berita bohong lebih banyak digunakan untuk pembentukan opini public, terkait dengan politik dan tujuan kekuasaan. Hal yang paling menonjol adalah Jokowi tukang bohong dan citra negatif lainnya yang sengaja dibuat oleh lawan politik untuk menggalang massa. Selain itu, media massa juga memuat *agenda setting* yang dapat memperkuat keberadaan berita palsu.

Para pengamat media dan komunikasi mengatakan, kekuatan hoax sudah digunakan secara terorganisir. Terbongkarnya sindikat Saracen yang aktif menyebarkan berita bohong bernuansa

SARA menjadi bukti bahwa ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan kekuatan ini. Selain itu, sejumlah pemberitaan menyebutkan, Saracen Cyber Army menggalang lebih dari 800.000 akun untuk menyebarkan narasi yang dibuat. Selain itu, masih ada Muslim Cyber Army yang diduga kuat memiliki peran yang sangat besar dalam penyebaran konten-konten bermuatan SARA atau kebencian terhadap pemerintah.

Hoax Sebuah pemberitaan palsu adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut palsu. Hoax adalah berita bohong yang sengaja dibuat untuk menyamarkan kebenaran. Adapun hoax ini dapat dalam berbagai bentuk seperti:

1. Ide palsu (*false idea*),
2. Prinsip yang bertentangan (*offence principle*),
3. Manipulasi media (*media manipulation*),
4. Keseimbangan (*balancing*),
5. Objektivitas (*objectivity*),
6. Melawan netralitas moral (*against moral neutrality*) (Raphael Cohen Almagor, 2013 dalam Astuti, 2017:232).

Mewabah dan merebaknya berita palsu dengan penggunaan sosial media, bukan saja mengganggu kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kehidupan politik, bahkan mengancam keutuhan bangsa. Interkoneksi dan interrelasi masyarakat kerap terbelah ketika informasi yang disampaikan ternyata hasil pabrikasi berita dan digunakan untuk tujuan syahwat kekuasaan. Kerap berbagai berita palsu disampaikan melalui saluran komunikasi berupa media sosial seperti facebook, twitter, instagram, WhatsApp serta kanal berita abal-abal. Masyarakat terkadang tidak melakukan klarifikasi akan kebenaran berita dan langsung ikut menyebarkan. Sejumlah ahli menganalisis bahwa masyarakat dengan tingkat literasi rendah akhirnya dengan mudah termakan berita palsu. Perdebatan di dunia maya seolah tak terkendali, pertarungan pendapat yang tidak berujung pangkal, tidak menggunakan akal dan penggunaan kata-kata kasar kian diluar nalar. Seolah bangsa Indonesia yang memiliki etika ketimuran telah kehilangan jati dirinya. Sayangnya, karena kepentingan kekuasaan, banyak politisi membela masyarakat atau siapapun yang ditangkap aparat keamanan karena menyebarkan berita palsu, dengan tuduhan kriminalisasi dan dikaitkan dengan agama mayoritas yakni Islam atas rezim yang dianggap memusuhinya. Citra ini tampaknya sengaja dibuat dengan tujuan

memelihara dan memperbesar massa untuk tujuan politis tanpa memikirkan dampaknya bagi keutuhan bangsa. Politisi hitam rendah moral ini bahkan disanjung sebagai pejuang umat.

Pengamatan yang dilakukan sejumlah pihak, penyebaran bahkan produksi berita palsu, tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang diduga rendah tingkat literasinya, bahkan juga dilakukan oleh oknum dosen, dokter bahkan sejumlah profesi yang mengindikasikan sebagai orang terpelajar.

II. Kekuatan Berita Palsu: Antara Literasi dan Hasrat Kemenangan

2.1 Penggunaan Berita Palsu dalam *Mahābhārata*

Dalam sejarah peradaban Hindu, penggunaan berita palsu terdokumentasi dalam epos yang sangat termasyur, *Mahābhārata*. Berita palsu ini sesungguhnya digunakan oleh kedua belah pihak di medan perang. Namun berita palsu yang paling terkenal justru dilakukan oleh *yudhisṭhira*, yang terkenal sebagai *Dharmarāja* atau Dharmaputra. Namun, jika ditelusuri lebih jauh, berita palsu sudah ada sejak jaman Rama. Ketika itu, adik Rahvana yakni Surpanaka melaporkan bahwa dirinya diperlakukan tidak terhormat dan membombui beritanya guna menggugah kemarahan Raja Lanka itu.

Sejumlah ahli menyatakan perang *Mahābhārata* terjadi 3067 BCE. Bhatnagar (2017) yang melakukan penghitungan dengan menggunakan referensi astronomi menentukan bahwa perang besar dimulai pada 14 Oktober 1793 SM (Gregorian). Dinyatakan bahwa sangat sedikit referensi peristiwa astronomi yang cocok dengan tanggal lainnya antara 3102 SM hingga 3140 SM, berdasarkan era Kali yang dimulai pada 3102 SM. Dalam perang tersebut, guna membobol kekuatan lawan yang sangat besar, Guru Drona harus disingkirkan guna memastikan kemenangan di pihak Pandava.

During the Great War, Yudhistira's first lie was uttered, when the Pandavas cunningly spoke of the 'death' of Ashvatthama, Drona's son. This lie although technically the truth, weighed heavily on Yudhistira's conscience. However, here again this lie was not told lightly. Yudhishtira was faced with the following moral dilemma: whether to break a lifetime of righteousness and adherence to dharma or to avenge the atrocious humiliation of Draupadi in the courts of the Kauravas. He was torn between dharma and justice; a terrible dilemma to be faced with. In this case, there seemed to be no right answer to the problem at hand; if Yudhishtira had not told the lie, the Pandavas may have lost the war and if he did tell it, he would be breaking his dharma. Karma, or the principle of moral

retribution made it's presence felt here and after the lie left his lips, his chariot which had initially been floating above the ground descended to the ground of Kurukshetra; he had finally joined the ranks of those who had sinned throughout their lives (Biderman dan Scharfstein, 1989: 209).

Penggunaan berita palsu untuk membunuh Drona banyak dibahas sebagai sebuah dilema moral yang harus diambil oleh *Dharmarāja*. Namun demikian, ada narasi yang membenarkan tindakan tersebut, demi menyelamatkan masyarakat banyak. *Cāṇakya* lebih tegas menyatakan bahwa cara-cara tertentu dapat digunakan untuk mengatasi kejahatan, namun tidak dapat digunakan terhadap subyek hukum atau warga Negara yang taat. Demikian pula, aturan perang yang melibatkan kekuatan militer berbeda dengan upaya penataan Negara. Di Indonesia, Pemilu dinarasikan sebagai sebuah perang dengan menggunakan cara-cara yang tidak bermoral bahkan cenderung menghancurkan peradaban. Padahal, pemilu esensinya adalah pemilihan pemimpin dan penataan Negara dengan tujuan kesejahteraan. Hasrat kemenangan telah mematikan nalar dan kecintaan manusia terhadap negaranya. Hal ini merupakan gerakan yang sangat berbahaya sehingga semua pihak, terlebih kaum cendekiawan harus turut campur memperbaiki persepsi dan narasi salah yang sudah berkembang.

Terhadap dugaan dilema moral ini, *Maharshi Vyāsa* memberikan penjelasan dan rumusan prinsip dasar *Āpaddharma* di bagian *Rājadharmā Sāntiparvan* (37.8): *Vyāsa* menyatakan bahwa suatu tindakan tertentu adalah turunan dari dharma atau adharma tergantung pada situasi atau keadaan dimana tindakan itu terjadi. Apa itu adharma (misalnya mencuri, mengatakan kebohongan dan kekerasan atau pembunuhan) dalam situasi normal mungkin adalah dharma dalam situasi abnormal (*āpadavasthā*). Demikian pula, apa yang dharma (seperti mengatakan yang sebenarnya) dalam situasi normal (*svābhāvikavasthā*) mungkin adharma dalam situasi abnormal (di mana mengatakan kebenaran akan berbahaya bagi orang yang tidak bersalah) (Patitapaban Das, 2016:42).

Dengan demikian, ujaran kebohongan yang dilakukan *yudhiṣṭhira* tidak dapat disebut sebagai sebuah kejahatan atau pelanggaran atas dharma. Sebab, apa yang dilakukan adalah dharma seorang raja pada situasi yang tidak normal, dengan tujuan justru untuk menyelamatkan dharma dan peradaban. Singkatnya, tindakan yang diambil oleh *yudhiṣṭhira*, merupakan keputusan yang kontekstual dan tidak dapat dibenarkan pada situasi normal.

2.2 Hoax Memiliki Kekuatan Dahsyat pada Masyarakat Rendah Literasi dan Nafsu Kemenangan Politik

Hoax di Indonesia dahsyat pada ranah politik yang telah berselingkuh dengan agama. Munculnya berita palsu yang menghiasi jagad dunia maya pada akhirnya terkuak bahwa hal itu di organisasi secara rapi oleh buzzer yang memang dipelihara oleh individu, politikus, ataupun kelompok kepentingan demi mengamankan kepentingan pribadi maupun kelompoknya. Bahkan tak jarang berita palsu yang disebar mendiskreditkan pemerintah tanpa disertai data dan fakta yang teruji validitasnya. Namun dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai sebuah kebenaran. Indikasi adanya kelompok atau individu yang bermain dalam penyebaran berita palsu, terungkapnya jaringan penyebar hoax Saracen awal bulan Agustus 2017. Saracen diduga memproduksi konten-konten yang bermuatan SARA dan menebarkan ujaran kebencian yang dinilai dapat memantik konflik horizontal. Selain terorganisasi secara rapi, Saracen juga menerima pesanan politik dalam rangka pemenangan Pilkada. Keberadaan Saracen ini sebenarnya tidak sendirian karena banyak sekali buzzer yang diorganisasi dengan tujuan untuk memprovokasi masyarakat. Bahkan, banyak kanal-kanal media yang seolah-olah merupakan kanal berita resmi dan terverifikasi, tapi ternyata adalah kanal berita abal-abal penyebar kabar palsu (Prayitno, 2017: 13-14). Perkembangan teknologi telah menjadi peluang bisnis buzzer bagi pihak-pihak yang telah kehilangan akal dan mati nuraninya. Apapun dilakukan, asal dengan bayaran yang tinggi. Bisnis hoax seperti yang dikendalikan oleh Saracen, menurut pihak kepolisian yang menanganinya, bernilai sangat besar dengan pekerjaan yang tergolong mudah.

Nafsu politik yang telah kehilangan esensi baik dan matinya nurani ini bukan saja harus dikoreksi, tetapi juga harus dilawan dengan cara-cara yang efektif. Peradaban Veda telah melahirkan seorang pemikir politik *Kauṭilya* atau *Cāṇakya*, sebagai penulis merupakan seorang perdana menteri sekaligus penasihat politik utama Raja Chandragupta dan anaknya, Bindusara di Kerajaan Maurya. Naskah *Arthaśāstra* diperkirakan disusun sekitar 300 SM (c. 321-298 B.C.E) politik (Chati, Avalokitesvari dan Surpi, 2018:221). Dalam risalah politik tersebut dijelaskan bahwa politik harus tetap berpegang teguh pada pengabdian terhadap bangsa dan Negara, bukan sekedar dikendalikan hasrat kemenangan. Bahwa pihak-pihak yang mengancam sebuah Negara, harus ditangani secara

tegas, demi menjaga kesejahteraan Negara dan keselamatan warga Negara.

Mau tidak mau, walau dengan tujuan dharma, *yudhiṣṭhira* juga terbius nafsu kemenangan sehingga menggunakan kekuatan berita palsu untuk mengalahkan Drona sebagai pihak yang menghalangi kemenangannya. Namun demikian, apa yang ditunjukkan oleh *yudhiṣṭhira*, bukan buah kejahatan ditengah masyarakat, bukan sedang perhelatan memilih raja tetapi di medan tempur dan ada dharma khusus yang harus diembannya dengan mengorbankan moralnya sendiri. Bukan watak seorang *yudhiṣṭhira* yang gemar menyebarkan hoax.

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan semua warga Negara mestinya memiliki tanggung guna mengambil langkah-langkah untuk tidak semakin menguatnya pengaruh berita palsu yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Selain langkah-langkah penanggulangan dengan meminimalisasi penyebaran berita palsu, Prayitno (2017:38) menyimpulkan langkah lain yang perlu ditempuh pemerintah yakni memberikan literasi kepada masyarakat tentang pentingnya etika saat berinteraksi di dunia maya dan media sosial serta menyusun *code of conduct* di dunia maya atau media sosial. Dalam memberikan literasi ini, pemerintah bisa bekerjasama dengan media arus utama untuk memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat. Masyarakat harus dilatih untuk belajar kepada jurnalisme fakta yang selalu melakukan disiplin verifikasi dan berangkat dari pemikiran kritis terhadap segala informasi yang beredar. Hal yang lain yang tak kalah penting adalah melakukan klarifikasi secepatnya ketika ada berita palsu dengan membangun kontra narasi untuk disebarkan kepada publik.

2.3 Diskursus Filsafat dan Logika sebagai Upaya Mengasah Intelek dan Menanggulangi Berita Palsu

Kauṭilya atau Cāṇakya dalam risalah kuno yang sangat terkenal *Arthaśāstra* menyatakan *Ānvīkṣikī*, ketiga Veda (*Rgveda*, Samaveda, Yajurveda) *Vārta* dan *Danḍanīti*, inilah ilmu-ilmu utama (*Vidyā*). Sebab dengan bantuan ilmu tersebut, seseorang dapat belajar tentang kebenaran dan kesejahteraan. Kebenaran dan kebatila tindakan dipelajari dari Veda. Kesejahteraan dan kemiskinan dipelajari dari *Vārta* (ilmu ekonomi). Kebijakan yang baik dan buruk dipelajari dari *Danḍanīti* (ilmu politik, kepemimpinan dan ilmu pemerintahan), begitu pula kemampuan dan kelemahan ilmu tersebut. Filsafat memberikan manfaat kepada orang-orang, dengan tetap teguh dalam kemalangan dan kemenangan, akan

meningkatkan kemahiran didalam pikiran, ucapan dan tindakan. Filsafat dipandang sebagai sinar segala ilmu, sebagai alat semua ilmu dan sebagai penunjang hukum dan pelaksanaan kewajiban (Astana dan Anomdiputro, 2003:8-9; Rangarajan, 1987:83). Dikatakan dengan tegas oleh Cāṇakya *philosophy is the lamp that illuminates all sciences; it provides the techniques for all action and it is the pillar which support dharma* (Rangarajan, 1987:84), bahwa filsafat adalah lampu yang menerangi semua ilmu, mengajarkan teknik/kemampuan untuk bertindak, dan pilar yang mendukung dharma. *Ānvīkṣikī* dalam *Arthaśāstra* merujuk pada "logic/philosophy".

Ānvīkṣikī dalam konteks intelektual India merujuk pada "science of inquiry, ilmu penyelidikan, ilmu studi kritis". Pengetahuan ini telah diakui di India sebagai cabang pembelajaran yang berbeda sejak 650 SM (Vidyabhusana, 1920:5). Pencabangan *Ānvīkṣikī* ke dalam filsafat dan logika ini telah dimulai sekitar tahun 550 SM dengan pemaparan sisi logis *Ānvīkṣikī* oleh Medhātithi Gautama (diperkirakan sekitar Abad ke 6 SM). Medhātithi Gautama yang dianggap mendirikan sistem logika *Ānvīkṣikī*. Namun istilah *Ānvīkṣikī* telah digunakan dalam arti umum ilmu yang mencakup ilmu jiwa dan teori akal. Teks Mahābhārata juga menggunakan istilah ini yang merujuk pada logika dan tarka. Pāṇini (diperkirakan Abad ke-5 SM) mengembangkan suatu bentuk logika untuk perumusan tata bahasa Sanskerta.

Vidyabhusana (1920) dalam bukunya yang komprehensif tentang Sejarah Logika India menguraikan tentang bagaimana pentingnya dan perkembangan ilmu logika India pada literatur-literatur awal dan menjadi bagian dari seni perdebatan. *Ānvīkṣikī* sebagai *Theory of Reason* diperkirakan sudah berkembang sejak 650 SM hingga 100 SM. Manu menjelaskan *Ānvīkṣikī* ekuivalen dengan *atma-vidyā* dan digunakan sebagai alat bantu yang luar biasa tentang pengetahuan atma termasuk oleh para pengikutnya. *Ānvīkṣikī* berkembang menjadi dua cabang yakni ilmu jiwa dan ilmu logika pada sekitar 650 SM. Selain menjadi bagian yang kuat dari Darsana, *Ānvīkṣikī* menjadi ilmu logika yang matang *Ānvīkṣikī par excellence*. *Ānvīkṣikī* menjadi ilmu logika dan filsafat lebih matang ketika diformulasikan sebagai sebuah ilmu sekitar 550 SM ketika Medhātithi Gautama menjelaskan sisi logika dari *Ānvīkṣikī*. *Ānvīkṣikī* selanjutnya berkembang pada banyak tempat dan negara sebagai logika umum dari ilmu yang dianut oleh dua subjek yakni logika dan filsafat (Vidyabhusana (1920:1-3).

Sangat menarik bahwa ketika bagian *Ānvīkṣikī* yang berhubungan dengan teori alasan berkembang menjadi logika, istilah *Ānvīkṣikī* mulai digunakan untuk menunjukkan dalam pengertian eksklusif ini pada Manusamhita yang menggunakan istilah ini dalam pengertian logika khusus ini, Gautama Dharma Sutra, Rāmāyana, Mahābhārata menggunakan istilah *Ānvīkṣikī* dalam pengertian khusus. *Ānvīkṣikī* dalam pengertian khusus juga disamakan dengan beberapa istilah lain seperti *Hetu sastra*, *Hetu vidyā*, *Tarka Śāstra*, *Vada vidyā*, juga dibahas dalam *Nyāya Śāstra*. Ada beberapa guru hebat yang menulis dan mengajarkan doktrin *Ānvīkṣikī*, sebagai studi filosofi dan logika, yakni Carvaka (sekitar 650 SM), yang dikenal karena doktrin materialistisnya, Kapila (sekitar 650-575 SM), dikenal karena doktrin materi dan jiwanya. Berikutnya ada Dattareya (sekitar 650 SM) dikenal karena perumpamaan tentang pohonnya, Punarvasu Atreya (c. 550 SM), yang dikenal karena disertasinya tentang indra, Sulabha (c. 550 SM), seorang petapa wanita yang dikenal karena kanon ucapan, Ashtavakra (c. 550-500 SM) dikenal sebagai pendebat kekerasan, dan Medhātithi Gautama (sekitar 550 SM), yang dikenal sebagai pendiri logika India, adalah beberapa dari guru-guru hebat ini.

Filsafat Hindu, dengan demikian dipahami, tidak hanya mencakup doktrin-doktrin filosofis yang ada dalam teks-teks Hindu tentang kepentingan agama primer dan sekunder, tetapi juga filsafat-filsafat sistematis dari aliran-aliran Hindu: *Nyāya*, *Vaiśeṣika*, *Sāṅkhya*, *Yoga*, *Purvamīmāṃsā*, dan *Vedānta*. Secara total, filsafat Hindu telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi sejarah filsafat India dan perannya jauh dari statis. Dalam sejarahnya, pemikiran filsafat Hindu dipengaruhi oleh filsafat Buddha dan Jain, dan pada gilirannya filsafat Hindu memengaruhi filsafat Buddha di India pada tahap-tahap selanjutnya. Belakangan ini, filsafat Hindu berevolusi menjadi apa yang oleh beberapa sarjana disebut sebagai Neo-Hindu yang dapat dipahami sebagai tanggapan orang India terhadap persepsi sektarianisme dan saintisme Barat. Filsafat Hindu dengan demikian memiliki sejarah panjang, membenteng kembali dari milenium kedua SM. hingga saat ini. Pemahaman yang jelas antara Filsafat Hindu, Filsafat India, *Ānvīkṣikī*, *Darśana* akan menghindarkan para pembelajar filsafat dari kebingungan karena persoalan kata dan Bahasa yang digunakan. Berbagai cabang ilmu yang kini dipelajari secara terpisah bertujuan untuk mengasah kecerdasan manusia untuk dapat menjadi jembatan dialog dan terus membangun peradaban manusia. Selain itu, sebagai upaya

terbangunnya masyarakat yang literat, berpikir logis dan tidak mudah terprovokasi dengan berita-berita palsu. Filsafat dalam hal ini, tidak saja memperkuat posisi agama, melainkan memberikan kontribusi yang besar bagi bangkitnya peradaban manusia dan mengembalikan nalar ke tengah-tengah kehidupan.

III. Penutup

Penggunaan berita palsu sudah terjadi sejak 5100 tahun lalu dengan tujuan untuk meraih kemenangan. Namun demikian, apa yang dilakukan oleh Yudistira tidak dapat dikatakan sebagai pelanggaran moral, sebab dalam konteks perang atau situasi yang tidak normal. Bahkan penggunaan berita bohong memiliki tujuan untuk menyelamatkan dharma dan umat manusia. Hal ini berbeda dengan konteks berita bohong yang belakangan di Indonesia banyak digunakan dalam konteks politik seperti pemilu-kada dan Pilres. Berita bohong ini justru memiliki dampak yang sangat dahsyat yakni mengancam keutuhan bangsa. Pemerintah dan semua pihak mestinya melakukan upaya-upaya yang sangat serius untuk mengatasi dampak dari berita bohong yang sengaja diproduksi dan disebarkan untuk membangun persepsi publik dan memelihara massa.

Daftar Pustaka

- Avalokitesvari, Ni Nyoman Ayu Nikki. 2019. Analisis Diplomasi Pertahanan Negara Dalam Pandangan Cāṇakya (Studi Teks Arthashastra Sebagai Dasar Strategi Diplomasi Pertahanan). *Tesis*. Fakultas Strategi Pertahanan Program Studi Diplomasi Pertahanan Universitas Pertahanan.
- Astuti, Yanti Dwi., 2017. Peperangan Generasi Digitalo Natives melawan Digital Hoax melalui Kompetisi Kreatif. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47 Nomor 2*. Desember 2017.
- Barua, Benimadhab, 1998. *A History of Pre-Buddhistic Indian Philosophy*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers.
- Bhatnagar, Ashok K., 2017. Date of Mahābhārata War Based on Astronomical References – A Reassessment. *Indian Journal of History of Science*, 52.4 (2017) 369-394. DOI: 10.16943/ijhs/2017/v52i4/49262
- Chati, Channarong, Ni Nyoman Ayu Nikki Avalokitesvari, Ni Kadek Surpi (2018). State Defense Diplomacy In Cāṇakya Viewpoint (Study of Arthashastra Text as a Basis Strategy of

- Defense Diplomacy). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(2), 218-225.
- Firmansyah, R. (2017). Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax. *Jurnal Informatika*, 4(2), 230-235
- Kangle, R.P. 1986. *The Kauṭilya Arthaśāstra*, Part 3, no. 14, Motilal Banarsidass Publ., 1986. p. 250
- Kumar, Abhishek. 2015. The Arthashastra: Assessing the Contemporary Relevance of an Ancient Indian Treatise on Statescraft. *Tesis*. Faculty of U.S Army Command and General Staff College.
- Patitapaban Das, 2016. Contextual Morality In The Mahābhārata. *Philosophia e-journal for philosophy & culture*. Issn: 1314-5606.
- Prayitno, Budi, 2017. Langkah Pemerintah Menangkal Diseminasi Berita Palsu *Jurnal Wacana Kinerja* Volume 20 Nomor 2 November 2017.
- Rangarajan. 1992. *The Arthashastra: Edited, Rearranged, Translated and Introduced*, (New Delhi, India: Penguin Books India Ltd, 1992), p. 542. R.P. Kangle, *The Kauṭilya Arthaśāstra*, Part 3, no. 14, p. 250.
- Rāmānuja, Śrī, 2009. *Śrī Rāmānuja Gītā Bhāṣya with Text and English Translation*. Translation by Svāmī Ādidevānanda. Mylapore: Sri Ramakrishna Math.
- Russell, Bertrand, 2016. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day. Penterjemah Sigit Jatmiko, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sil, Narasingha Prosad., 1985. "Political Morality vs. Political Necessity: Kauṭilya and Machiavelli Revised. *Journal of Asian History*, Vol. 19, No. 2 (1985), pp. 101-142.

FENOMENA HOAKS DALAM PANDANGAN FILSAFAT HINDU

Poniman

Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

Email: romoponiman@gmail.com

Abstrak

Fenomena hoaks (bahasa Inggris: *hoax*) adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. Hal ini tidak sama dengan rumor, ilmu semu, maupun April Mop. Hoaks mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber. Setelah memahami Hoaks secara mendalam, sesungguhnya terdapat berbagai cara untuk menangkalnya. Dalam pandangan Hindu dianjurkan manusia untuk selalu berbuat Dharma. Dharma dimaksudkan untuk kesejahteraan seluruh umat manusia. Namun demikian terdapat padangan bahwa keberadaan Hoaks sendiri punya maksud dan tujuan. Hal ini manusia sebagai sumber pencipta Hoaks yang memiliki sifat multidimensi. Manusia bisa berbuat segalanya dengan risikonya masing masing. Bahkan dalam pandangan Hindu terdapat dualis atas Hoaks. Hoaks bisa dibenarkan asalkan mampu membuat manusia sejahtera namun demikian Hoaks dikatakan tidak benar manakala tidak mampu menciptakan kesejahteraan bagi manusia itu.

Kata Kunci: Hoaks, Filsafat Hindu, fenomena

I. Pendahuluan

Perkembangan dunia digital makin marak terlebih munculnya aplikasi-aplikasi yang menjadi media bersosialita bagi kalangan anak-sampai dewasa sudah tidak bisa dibendung lagi. Penggunaan media social seolah sebagai menu utama bagi generasi masakini. Tak jarang mereka juga terkena dampak yang negative selain dampak positifnya. Terlebih jaman sudah memasuki era 4.0 bahwa keberadaan system digital dan perkembangan TIK (Tekhnologi Informasi serta Komunikasi) yang begitu pesat menjadikan kebutuhan atas informasi dan komunikasi semakin mudah dilakukan dan terus berkembang baik dalam dalam jumlah yang ringan maupun yang berat dalam hal aplikasinya. Melihat perkembangnya teknologi digital saat ini, tidak dipungkiri bahwa hal itu ibarat sebuah pisau yang dibutuhkan dalam peralatan hidup yang memiliki dua sisi. Pisau berupa Media Sosial misalnya bahwa di satu sisi bisa bersifat positif ketika digunakan untuk suatu kegiatan yang benar, namun juga pada di sisi lain dapat bersifat negatif jika dipergunakan untuk prilaku yang menyimpang.

Terlebih pada saat ini sedang masa kebangkitan politik di era Negara Demokrasi pada Negara Kita, maka kemunculan penggunaan Media Sosial yang menjurus pada prilaku negative. Hal

negative itu dapat dilihat dengan beredarnya berbagai berita bohong yang secara masif namun tidak didasari dengan fakta dan hal itu disebut dengan istilah *hoax*. makna *hoax* menurut Wikipedia: Berita palsu atau berita bohong atau hoaks (bahasa Inggris: *hoax*) adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. Hal ini tidak sama dengan rumor, ilmu semu, maupun April Mop. Sedangkan Menurut **KBBI**, Hoaks mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber. Menurut Silverman (2015), hoaks merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, namun “dijual” sebagai kebenaran. Menurut Werme (2016), mendefinisikan *Fake news* sebagai berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu. Hoaks bukan sekedar *misleading* alias menyesatkan, informasi dalam *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, namun disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta

II. Sejarah Hoaks

Berdasarkan dari berbagai sumber bahwa keberadaan Hoaks sesungguhnya telah beredar lama didunia walaupun baru mengambil peran utama dalam panggung diskusi publik Indonesia di beberapa dekade terakhir ini, hoaks sebetulnya punya akar sejarah yang memang terbilang panjang. Disebutkan bahwa keberadaan sejarah Hoaks sendiri Terdapat dua versi. Pertama yang dicatat pada tahun 1661. Kasus tersebut adalah soal *Drummer of Tedworth*, yang berkisah soal John Mompeyson -seorang tuan tanah- yang dihantui oleh suara-suara drum setiap malam di rumahnya. Ia mendapat nasib tersebut setelah ia menuntut William Drury -seorang drummer band gipsy- dan berhasil memenangkan perkara. Mompeyson menuduh Drury melakukan guna-guna terhadap rumahnya karena dendam akibat kekalahannya di pengadilan. Singkat cerita, seorang penulis bernama Glanvill mendengar kisah tersebut.

Ia mendatangi rumah tersebut dan mengaku mendengar suara-suara yang sama. Ia kemudian menceritakannya ke dalam tiga buku cerita yang diakunya berasal dari kisah nyata. Kehebohan dan keseraman local horror story tersebut berhasil menaikkan penjualan buku Glancill. Namun, pada buku ketiga Glanvill mengakui bahwa suara-suara tersebut hanyalah trik dan apa yang diceritakan adalah bohong belaka. Ada juga kisah soal Benjamin Franklin yang pada tahun 1745 lewat harian Pennsylvania Gazette mengungkapkan adanya sebuah benda bernama “Batu China” yang dapat mengobati rabies,

kanker, dan penyakit-penyakit lainnya. Sayangnya, nama Benjamin Franklin saat itu membuat standar verifikasi kedokteran tidak dilakukan sebagaimana standar semestinya. Meski begitu, ternyata batu yang dimaksud hanyalah terbuat dari tanduk rusa biasa yang tak memiliki fungsi medis apapun. Hal tersebut diketahui oleh salah seorang pembaca harian Pennsylvania Gazette yang membuktikan tulisan Benjamin Franklin tersebut. Hoaks-hoaks senada beberapa kali terjadi sampai adanya Badan Makanan dan Obat-obatan Amerika Serikat pada awal abad 20.

Meskipun demikian, kata hoaks sendiri baru mulai digunakan sekitar tahun 1808. Kata tersebut dipercaya datang dari *hocus* yang berarti untuk mengelabui. Kata-kata *hocus* sendiri merupakan penyingkatan dari hocus pocus, semacam mantra yang kerap digunakan dalam pertunjukan sulap saat akan terjadi sebuah punch line dalam pertunjukan mereka di panggung. Kedua, catatan historis "Great Moon Hoax "tahun 1835, di mana New York Sun menerbitkan serangkaian artikel tentang penemuan kehidupan di bulan. Contoh yang lebih baru adalah 2006 "Flemish Secession Hoax", di mana stasiun televisi publik Belgia melaporkan bahwa Parlemen Flemish telah mendeklarasikan kemerdekaan dari Belgia, sebuah laporan bahwa yang membuat sejumlah besar penonton menjadi salah paham.

Hingga kini, eksistensi hoaks terus meningkat. Dari kabar palsu seperti entitas raksasa seperti Loch Ness, tembok China yang terlihat dari luar angkasa, hingga ribuan hoaks yang bertebaran di pemilihan umum presiden Amerika Serikat pada tahun 2016. Semua hoaks tersebut punya tujuan masing-masing, dari sesederhana publisitas diri hingga tujuan yang amat genting seperti politik praktis sebuah negara adidaya. Kemunculan internet semakin memperparah sirkulasi hoaks di dunia. Sama seperti meme, keberadaannya sangat mudah menyebar lewat media-media sosial. Apalagi biasanya konten hoaks memiliki isu yang tengah ramai di masyarakat dan menghebohkan, yang membuatnya sangat mudah memancing orang membagikannya.

Menteri Komunikasi dan Informatika pernah mengungkapkan bahwa hoaks dan media sosial seperti vicious circle, atau lingkaran setan. Dari situ langkah pencegahan mulai gencar dilakukan. Termasuk oleh Facebook dan Twitter sebagai pemilik platform yang membuat tim khusus untuk meminimalisasi keberadaannya. Ditambah lagi dengan kemunculan media abal-abal yang sama sekali tak menerapkan standar jurnalisme. Peran media profesional yang seharusnya membawa kecerahan dalam sebuah

persoalan yang simpang siur di masyarakat semakin lama semakin tergerus.

III. Eksistensi Hoaks

Keberadaan Hoaks akan ada selama manusia ada. Dalam istilah pergaulan di Bali dikenal bahwa manusia itu bersifat multi dimensi dengan sebutan “Manusa iye, Dewa iye, Bhuta iye, Kala iye” yang artinya manusia itu bisa bersifat manusia sendiri, manusia bisa bersifat Dewa penuh kebaikan dan kesadaran, manusia bisa bersifat Rakus atau mendominasi, bahkan manusia bisa bersifat penentu segala yang ada disekitarnya. Sebab manusia itu memiliki sifat yang sangat luas tanpa mau dikekang oleh keadaan apapun. Semakin dikekang manusia akan berfikir untuk melepaskannya. Hal inilah kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Untuk melepaskan ikatan atas keadaan dirinya yang terikat atau terdesak maka manusia menggunakan akal nya demi tercapai maksudnya. Akal manusia sangat luas baik yang digolongkan pada akal positif maupun negative. Namun pada dasarnya semua itu untuk tujuan tertentu yang manusia harapkan. Tak jarang manusia akan menghadapi pujian atau makian atas sikapnya. Hal ini karena manusia tidak mampu hidup sendiri melainkan ada manusia lain disekitarnya. Penilaian atas prilaku manusia terhadap manusia lain beragam. Baik penilaian yang berlandaskan kaidah hukum ciptaan manusia juga hukum agama. Demikian juga hukum norma yang menghendaki pada prilaku tertentu atas dimana norma itu diberlakukan. Oleh karena itu jika suatu prilaku yang menyimpang atas informasi negative yang dipaksakan tanpa dukungan fakta, maka tak ayal menuai kritik yang dianggap prilaku sesat atau hoaks. Adapun yang menjadi pertimbangan atas eksisnya berita Hoaks diantaranya dikutip dari berbagai sumber sebagai berikut:

1. Keberadaan Jurnalisme yang lemah, jurnalisme yang lemah membuat konten hoaks terus berkembang karena tidak terbiasa dengan proses verifikasi, cek dan recheck. Peran media profesional yang seharusnya membawa kecerahan dalam sebuah persoalan yang simpang siur di masyarakat semakin lama semakin tergerus.
2. Ekonomi, Faktor ekonomi yang lemah membuat peredaran hoak terus ada. Bagaimana tidak, dengan memproduksi hoaks atau mengarang berita seseorang bisa mendapatkan penghasilan yang dapat mendokrak ekonominya.
3. Internet, kemunculan internet semakin memperparah sirkulasi hoaks di dunia. Sama seperti meme,

keberadaannya sangat mudah menyebar lewat media-media sosial. Apalagi biasanya konten hoaks memiliki isu yang tengah ramai di masyarakat dan menghebohkan, yang membuatnya sangat mudah memancing orang membagikannya.

4. Munculnya media abal-abal, kemunculan media abal-abal sama sekali tak menerapkan standar jurnalisisme. Keadaan ini tentu semakin memperburuk kualitas informasi yang tersebar di masyarakat.
5. Pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan membuat seseorang tidak bisa menyaring informasi yang diterimanya apalagi mencoba untuk bertindak kritis dengan membandingkan setiap informasi yang diterimanya dengan informasi yang ada di berbagai media mainstream.
6. Literasi media yang rendah, rendahnya literasi media membuat seseorang cenderung mempercayai sebuah informasi yang diterima, didapatkannya tanpa melakukan verifikasi. Rendahnya literasi media membuat seseorang cenderung untuk membagikan setiap informasi yang dapatkannya kepada orang lain tanpa mengetahui kebenaran dari sebuah informasi tersebut.
7. Paham Idealisme Agama yang rendah terlebih bagi penganut yang baru belajar ilmu Agama cenderung menggunakan emosionalnya tanpa memakai dasar akalunya.

IV. Pencipta Hoaks

Pada dasarnya yang cenderung untuk menciptakan adalah semua orang. Setiap orang berpotensi sebagai pembuat hoaks. Hoaks terkait dengan apa saja yang tidak benar adanya, namun dijual sebagai sebuah kebenaran dengan tujuan tertentu. Namun, ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa hoaks diproduksi oleh beberapa kalangan seperti Saracen dan *Muslim Cyber Army* dengan motif tertentu. Saracen dan *Muslim Cyber Army* merupakan organisasi-organisasi penyebar hoaks, ujaran kebencian atau *hate speech* dan SARA melalui media sosial. Berdasarkan temuan polisi, anggota sindikat ini telah memiliki beragam konten ujaran kebencian sesuai isu yang tengah berkembang. Mereka kemudian menawarkan produk itu dalam sebuah proposal. Dalam satu proposal yang ditemukan, kurang lebih setiap proposal nilainya puluhan juta rupiah. Diketahui, Sindikat Saracen diketahui memiliki ribuan akun. Mereka juga berbagi tugas untuk mengunggah konten pro dan kontra terhadap suatu isu. Dari pengungkapan tersebut,

kita dapat menyimpulkan bahwa hoaks dipesan oleh sekelompok orang dengan beragam kepentingan didalamnya. Hoaks diproduksi oleh orang-orang yang tidak bermoral dan beretika buruk terhadap sesama.

V. Hoaks dalam Pandangan Hindu

Terdapat berbagai carapandang dalam Hindu atas keberadaan Hoaks. Hindu sebagai suatu Agama Dharma yang selalu mengajarkan kebajikan melalui perilaku yang benar oleh karena itu perilaku Hoaks sangat tidak dibenarkan dalam mencapai suatu jalan kebenaran sejati bukan kebenaran semu. Sedangkan untuk mendapatkan suatu kebenaran atas suatu peristiwa agar tidak termakan Hoaks maka berikut dipaparkan dari berbagai sumber ajaran Hindu;

1. Menangkal Hoaks menurut ajaran Mimamsa

Filsafat Mimamsa mengajarkan bahwa agar terhindar dari Hoaks, maka dianjurkan untuk memakai berbagai metode seperti berikut ini: Prabhakara mengajarkan lima cara untuk memperoleh pengetahuan dan Kumarila Bhata mengajarkan enam cara yang mana lima diantaranya sama dengan ajaran Prabhakara. Cara-cara tersebut adalah:

1. Pratyaksa: Pengamatan adalah mengamati atas keberadaan sebelum diambil kesimpulan.
2. Anumana: Penyimpulan yang didasarkan atas pengamatan
3. Sabda: Kesaksian untuk mendukung kebenaran yang disimpulkan.
4. Upamana: setelah ada saksi maka diperbandingkan kebenaran dengan kebenaran lainnya
5. Arthapatti: Persangkaan atau dugaan

Bila empat cara pertama tidak dapat dipakai maka dipakailah cara ini. Misalnya: bila terlihat seseorang dalam keadaan senyum dan mukanya berseri-seri maka dapat diduga bahwa orang tersebut sukses dalam usahanya.

6. Anupalabdhi: Ketiadaan kemudian diperkirakan dengan sangkaan mana yang disimpulkan mengandung kebenaran yang kuat. Menurut Filsafat Mimamsa memandang bahwa cara kesaksian (Sabda) ialah yang paling penting dan utama.

2. Menangkal Hoaks menurut ajaran Nyaya

Nyaya memiliki tipe filsafat yang analitis serta menjunjung tinggi akal sehat dan sains. Ciri khas sistem Nyaya adalah penggunaan metode sains, yakni pemeriksaan logis dan kritis. Dalam studi klasik tentang Hinduisme, terdapat lima subjek yakni: sastra (kavya), drama (namaka), retorika (alamkara), logika (tarka) dan tata bahasa (vyakarana). Studi apapun yang kemudian akan diambil oleh si pelajar, ia harus mengambil studi awal tentang logika yang merupakan dasar bagi semua studi lainnya. Setiap sistem filsafat Hindu menerima prinsip dasar logika Nyaya. Jadi sistem Nyaya berfungsi sebagai sebuah pengantar bagi semua filsafat sistematis.

Dalam arti sempit Nyaya berarti penalaran silogistis. Sedangkan dalam arti lebih luas, Nyaya berarti pemeriksaan objek melalui bukti-bukti. Karenanya Nyaya menjadi sebuah sains pembuktian atau pengetahuan yang benar (*Pramanashastra*). Semua pengetahuan mengimplikasikan empat kondisi: subjek pengenal (*pramatr*), objek (*prameya*), kondisi hasil dari pengenalan (*pramiti*), samrana pengetahuan (*pramana*). Hakikat pengetahuan, sah atau tidak sahnya tergantung pada unsur ke-empat yaitu *pramana*. Setiap tindakan kognitif (sah atau tidak sah) melibatkan tiga unsur, yakni: subjek pengenal, isi atau apa yang disadari oleh subjek, dan hubungan antara keduanya, yang dapat dibedakan walaupun tidak dapat dipisahkan. Mimamsa bukan hanya merupakan logika formal semata, tapi juga sebuah epistemologi penuh yang menggabungkan diskusi tentang psikologi dan logika, metafisika dan teologi.

3. Menangkal Hoaks menurut ajaran Vedanta

Vedanta terdiri dari kata Sansekerta “Veda” dan “Anta”. Veda berarti ajaran-ajaran suci yang berarti juga kitab sucinya Agama Hindu untuk mencapai kesempurnaan hidup. Anta berarti akhir, jadi Vedanta berarti bagian akhir dari kitab suci Veda yang menguraikan filsafat inti dari kerohanian Hindu untuk mencapai kesempurnaan hidup berupa ketentraman rohani, kestabilan cita rasa dan karsa, serta kehidupan abadi di akhirat yang disebut Moksa, (Sudiani, 2012; 67). Vedanta yang artinya penyelidikan sistematis. Maksudnya, sistem ini membicarakan bagian Veda yang kedua, yaitu kitab Upanisad. Purva Mimamsa sering disebut Karma Mimamsa, sedangkan Utara Mimamsa disebut juga Jnana Mimamsa, (Ngurah, 1999; 125).

4. Menangkal Hoaks menurut ajaran Waisasika

Tokoh Waisasika

Sistem filsafat Waisasika dipelopori oleh Rsi Kanada, beliau disebut pula dengan nama Rsi Uluka, sehingga filsafat waisasika disebut pula dengan sistem Kanada atau Aulukya. Kata Uluka artinya burung hantu, dahulu ketika Rsi Gautama terjatuh ke dalam sumur, karena memikirkan tentang dirinya, Rsi Kanada mempergunakan waktunya dengan menyibukkan dirinya disepanjang hari dengan penyelidikannya dan keluar pada malam hari untuk mengumpulkan sedekah. Karena ia sepanjang siang hari tidak pernah keliatan dan hanya berkeliling pada malam hari maka beliau dijuluki dengan nama "si burung hantu" (Uluka). Sumber pokok ajaran Waisasika adalah kitab Waisasikasutra, buah karya Rsi Kanada.

Dalam perkembangan berikutnya muncullah beberapa kitab komentar dari Waisasikasutra yang ditulis oleh para tokoh yaitu: Prasastapada yang menulis kitab Padartha-dharma-sanghara yang juga dikenal dengan nama Bhasya, Sankara menulis kitab sariraka Bhasya, Wyomasiwa menulis kitab Wyomawati, Udayana menulis kitab Kirawana dan Sridhara menulis kitab Nyaya-kandali.

Sistem filsafat Waisasika muncul pada abad ke empat sebelum masehi yang mula-mula sebagai sistem filsafat yang berdiri sendiri, akan tetapi kemudian sistem ini menjadi satu dengan Nyaya. Pada abad ke sebelas masehi kedua sistem filsafat ini berfungsi secara sempurna, sehingga oleh banyak penulis kedua sistem ini disebut Nyaya-Waisasika. Tujuan pokok Waisasika bersifat Metafisik. Isi pokok ajarannya menerangkan tentang dharma, yaitu apa yang memberikan kesejahteraan di dalam dunia ini dan yang memberikan kelepasan yang menentukan. Yang terpenting dari ajaran Waisasika adalah ajaran tentang kategori-kategori dan semua yang ada di Dunia ini.

Kata-kata visesa yang dijadikan dasar bagi penamaan sistem falsafah ini berarti kekhususan atau partikularitas. Sesuai dengan namanya sistem falsafah ini memusatkan perhatian pada menonjolnya ciri-ciri khusus dari obyek-obyek pengamatan di alam semesta. Sebagai sistem kearifan yang tua dalam jajaran falsafah India, Waisasika lebih dikenal sebagai falsafah fisika dan metafisika. Sebagai falsafah fisika, Darsana ini diawali dengan pembahasan mengenai tujuh kategori benda-benda yang disebut padharta. Dari pembicaraan mengenai masalah fisika kemudian beranjak kepada masalah metafisika, dengan membicarakan masalah-masalah berkenaan dengan jiwa dan arti spiritual daripada karma dan

Dharma, yang ditentukan oleh tingkat pengetahuan manusia tentang dunia dan obyek-obyek yang diamatinya dalam kehidupan.

Sebagai sistem falsafah fisika, Vaisesika sebenarnya lebih merupakan perumusan terhadap *padharta* (kategori benda-benda). Pengetahuan tentang *padharta* sangat penting dasar mencapai kebenaran tertinggi, yaitu pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu.

Padartha sebagai dasar pencari kebenaran

Padartha secara harfiah artinya adalah: arti dari sebuah kata; tetapi disini *Padartha* adalah suatu permasalahan benda dalam filsafat. Sebuah *Padartha* merupakan suatu obyek yang dapat dipikirkan (artha) dan diberi nama (Pada). Semua hal yang ada, yang dapat diamati dan dinamai, yaitu semua obyek pengalaman dan *Padartha*. Benda-benda majemuk saling bergantung dan sifatnya sementara, sedangkan benda-benda sederhana sifatnya abadi dan bebas.

Sistem filsafat Waisasika terutama dimaksudkan untuk menetapkan tentang *Padartha*, tetapi Rsi Kanada membuka pokok permasalahan dengan sebuah pengamatan tentang intisari dari dharma, yang merupakan sumber dari pengetahuan inti dari *Padartha*. *Padartha* pada Waisasika, seperti yang disebutkan oleh Rsi Kanada sebenarnya hanya 6 buah katagori, namun satu katagori ditambahkan oleh penulis-penulis berikutnya, sehingga akhirnya berjumlah 7 kategori (*padartha*), yaitu:

Drawya (Substansi)

Yang disebut Drawya (substansi) adalah katagori yang bebas dan tidak tergantung pada katagori yang lain, bahkan Drawya (substansi) mendasari katagori yang lain. Drawya (substansi) juga disebut sebagai kekuatan dan kegiatan zat-zat yang terdapat pada lapisan alam yang paling bawah. Tanpa Drawya (substansi) katagori-katagori yang lain tidak dapat menjelmakan dirinya. Selain dari itu, Drawya (substansi) mempunyai sifat sebagai sebab yang melekat dalam artian, telah ada di dalam sesuatu yang dihasilkan oleh katagori-katagori yang lain. Ada sembilan jenis Drawya (substansi) yaitu: tanah (*prthiwi*), air (*apah*), api (*tejah*), udara (*vayu*), ether (*akasa*), waktu (*kala*), ruang (*dis*), roh (*jiva*) dan pikiran (*manas*). Kesembilan Drawya (substansi) ini bersama-sama membentuk alam semesta, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Guna (Kualitas)

Di dalam Drawya (substansi) terdapat guna (kualitas), tetapi guna tidak bias berdiri sendiri tanpa adanya Drawya (substansi). Menurut ajaran Waisasika ada 24 guna (kualitas), yaitu : rupa (warna), rasa (perasaan), gandha (bau), sparsa (sentuhan), sabda (suara), sankhya (jumlah/hitungan), parimana (jarak), prthakwa (penerangan), samyoga (persatuan), wibhaga (tak terbagi), paratwa (tipis/sedikit), aparatwa (dekat), budhi (pengetahuan), sukha (kesenangan), dukha (kesedihan), iccha (keinginan), dwesa (kesenangan), prayatna (usaha), gurutwa (keberatan), drawatwa (keadaan cair), sneha (dalam), samskara (kecenderungan), dharma (berfaedah), adharma (cacat). Sejumlah 8 sifat yaitu: budhi (pengetahuan), sukha (kesenangan), dukha (kesedihan), iccha (keinginan), dwesa (kesenangan), prayatna (usaha), dharma (berfaedah), adharma (cacat) merupakan milik dari roh, sedangkan 16 buah lainnya merupakan milik dari substansi material.

Dari 24 jenis guna yang dikemukakan oleh sistem waisasika maka muncullah suatu pertanyaan, mengapa ada 24 guna, tidak lebih dan tidak kurang? Jawaban yang diberikan oleh Waisasika atas pertanyaan itu adalah sebagai berikut: jika diperhitungkan berbagai sub bagian dari pada guna itu maka jumlahnya akan banyak sekali. Tetapi di dalam klasifikasi suatu benda kita mengurangi jumlah itu sehingga mencapai jumlah terakhir dari sudut pandang tertentu. Klasifikasi guna yang banyaknya 24 jenis itu diatur oleh pertimbangan-pertimbangan dari kesadaran atau keluasannya dan pengurangan serta penambahannya. Dengan demikian guna (kualitas) adalah apa yang dianggap oleh sistem waisasika sebagai yang paling sederhana yaitu kualitas yang pasif dari suatu substansi.

Karma (aktivitas)

Karma atau perbuatan adalah suatu gerakan dari badan. Seperti halnya dengan Guna, Karma juga tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya substansi, namun dalam karma dan guna memiliki beberapa perbedaan yaitu: guna adalah ciri yang statis dari sesuatu sedangkan karma itu sifatnya dinamis, guna tidak bias membuat orang keluar dari penderitaan sedangkan karma bersifat transitif yang dapat membawa seseorang kepada suatu Tujuan tertentu. Sehingga dengan demikian antara Guna dan Karma tidak saling tergantung, melainkan sama-sama berdiri sendiri.

Dalam ajaran Waisasika ada lima macam gerakan (karma) yaitu: Utksepana (gerakan yang melemparkan ke atas), Awaksepana

(gerakan yang melemparkan ke bawah), Akuncana (gerakan yang menimbulkan guncangan), Prasarana (gerakan yang menimbulkan perluasan), Gemana (kemampuan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain). Dalam hubungannya dengan karma, sistem Waisasika mengemukakan ada satu pokok yang amat penting yang mesti mendapat perhatian, yaitu yang menyebabkan adanya gerak itu. Terhadap hal ini Waisasika berpendapat bahwa gerak itu senantiasa dimulai oleh suatu yang memiliki kesadaran.

Samanya (Sifat umum)

Menurut sistem Waisasika, Samanya (sifat umum) itu adalah kekal dan nyata, tetapi di dalamnya terdapat saling keterikatan antara individu-individu yang ada. Setiap individu dalam suatu kelompok memiliki suatu sifat umum. Dalam ajaran Waisasika ada tiga jenis sifat umum yaitu: para (yang tertinggi), apra (yang terendah) dan para-para (yang menengah).

Wisesa (Keistimewaan)

Melalui wisesa kita dapat mengetahui keunikan dari masing-masing substansi yang pada dasarnya tidak terbagi-bagi dan bersifat kekal seperti misalnya ruang, waktu, akasa, jiwa, pikiran dan atom-atom dari Catur Bhuta. Sebagai bagian substansi yang bersifat kekal, wisesa pada dirinya sendiri adalah bersifat abadi. Wisesa tidak terbagi-bagi dan bersifat abstrak.

Samawaya (Pelekatan)

Dalam hubungannya dengan samawaya, Waisasika menyatakan bahwa samawaya adalah hubungan yang kekal yang terdapat pada masing-masing bagian dari suatu benda yang disebabkan oleh adanya gerak, kualitas dan sifat umum dari wujud yang terkecil dari benda itu sendiri.

Abhawa (Ketidakadaan)

Sesungguhnya ketidakadaan itu bukanlah berarti penyangkalan terhadap adanya sesuatu. Abhawa atau ketidakadaan itu ada 2 jenis yaitu:

Samsargabhawa: ketidakadaan suatu substansi di dalam suatu tempat. Samsargabhawa terbagi atas tiga jenis, yaitu: Praghabhawa (suatu benda tidak ada sebelum dibuat), Dhawmsabhawa (tidak adanya suatu benda tidak ada sesudah benda itu dirusakkan) dan Atyantabhawa (tidak adanya sesuatu benda (sifat suatu benda) pada benda-benda

lain, baik pada jaman dahulu, sekarang maupun masa yang akan datang. *Anyonyabhawa*: berarti tidak adanya hubungan antara dua buah benda yang saling berbeda.

5. Menangkal Hoaks menurut ajaran Yoga

Cara Mencari Kebenaran

Menurut Ajaran Yoga terdapat 3 pengamatan (Tri Pramana) yang benar yaitu: *pratyaksa*, *anumana*, dan *sabda pramana*. Ketiga pengamatan ini sama juga dengan pengamatan yang terdapat dalam ajaran *samkhya*. Baik dalam ajaran *samkhya* maupun dalam ajaran Yoga dinyatakan bahwa roh dipandang sebagai kekuatan hidup yang bebas dan bersatu dengan badan. Sifat roh adalah kesadaran murni, bebas dari batas – batas jasmani dan kegoncangan dalam pikiran, tetapi karena kebodohan, roh menyamakan dirinya dengan alam pikiran, dan didalam Yoga alam pikiran disebut *citta*. *Citta* merupakan hasil pertama dari *prakrti*, yang pada dirinya *sattvamlah* yang lebih berkuasa dari pada *rajas* dan *tamas*. Bila *citta* berhubungan dengan suatu objek dunia melalui *manah* yang memiliki kesadaran dan kecakapan. Roh mengenal objek melalui perubahan *citta* yang bersesuaian dengan bentuk objek tersebut. Perubahan – perubahan *citta* banyak jumlahnya dan bermacam-macam pula jenisnya, dan dapat diklasifikasikan menjadi 5 macam, yaitu:

1. *Pramana* (pengamatan yang benar)
2. *Wiparyaya* (pengamatan yang salah)
3. *Wikalpa* (pengamatan hanya dalam kata-kata)
4. *Nidra* (tidur)
5. *Smrti* (ingatan)

Bila *citta* diubah kedalam suatu jenis *Vrtti* atau keadaan mental yang mengamati, maka roh akan dipantulkan dalam keadaan itu dan mungkin menyatakan keadaannya sendiri. Selama roh menyamakan dirinya dengan tubuh ini maka selama itu pula roh mengalami susah dan senang sesuai dengan *Citta*. Seperti *Samkya*, Yoga juga mengakui adanya dua pengamatan, yaitu *Nirvi Kalpa* dan *Savi Kalpa*. *Nirvi Kalpa* adalah pengamatan yang tidak ditentukan, sedangkan *Savi Kalpa* pengamatan yang ditentukan. Keterangan atau penjelasan yang diberikan oleh kedua pengamatan itu berbeda.

Dalam ajaran Yoga terjadinya proses pengamatan ialah sebagai berikut: pertama indriya-indriya menerima obyek diluar tanpa menentukan wujudnya, dan menyampaikan pengamatan-

pengamatan kepada manas. Selanjutnya manaslah yang menyusun pengamatan itu hingga menjadi suatu sintesis dan kemudian menentukan sifat pengamatan itu. Demikianlah proses terjadinya pengamatan dalam Yoga. (Sudiani, 2012: 61-62).

Adapun kegunaan Yoga untuk meningkat pikiran Yoga mengajarkan adanya delapan tahap jalan yang disebut Astanggayoga. Sebelum menempuh Astangga Yoga, maka diperlukan beberapa disiplin hidup agar dapat tercapai tahapan Yoga dengan sempurna. Adapun disiplin hidup yang disarankan terdapat Panca Yama dan Panca Nyama sebagai berikut:

1. Yama, yaitu mengendalikan diri yang terdiri dari lima disiplin:
 - Ahimsa = tidak menyakiti makhluk hidup
 - Satya = berkata, berbuat, dan berfikir yang baik
 - Asteya = pantang menginginkan milik orang lain
 - Brahmacharya = pengendalian nafsu asmara
 - Aparigraha = pantang kemewahan

Kelima pantangan ini merupakan mahavrata atau sumpah luar biasa yang harus dipatuhi. Patanjali mengatakan bahwa ketaatan kepada yama itu diwajibkan serta dipertahankan dalam tiap keadaan dan merupakan kode etik universal (sarvabhauma mahavrata) yang tak dapat diselewengkan dengan bermacam-macam dalil.

2. Nyama, yaitu pengendalian diri lebih lanjut yang terdiri dari lima disiplin:
 - Sauca: suci secara lahir batin
 - Santosa: kepuasan untuk memantapkan mental
 - Tapa: tahan uji terhadap gangguan-gangguan
 - Svadhyaya: mempelajari naskah-naskah suci
 - Iswarapranidhana: penyerahan diri pada Tuhan
3. Asana, yaitu sikap badan yang mantap dan nyaman, yang merupakan bantuan secara fisik dalam berkonsentrasi.
4. Pranayama, yaitu pengaturan nafas, akan memberikan ketenangan, kemantapan pikiran dan lesehatan yang baik.
5. Pratyahara, yaitu pemusatan pikiran dengan cara penarikan indra-indra dari segala objek luar.
6. Dharana merupakan pemusatan pikiran yang tingkat lebih dalam lagi secara mantap pada suatu objek tertentu.

7. Dhyana merupakan pemusatan terus menerus tanpa henti dari pikiran terhadap objek atau yang sering disebut dengan meditasi.
8. Samadhi adalah pemusatan pikiran terhadap objek dengan intensitas konsentrasi sedemikian rupa sehingga menjadi objek itu sendiri, di mana pikiran sepenuhnya bergabung dalam penyatuan dengan objek yang dimeditasikan atau sudah menyatunya Atman dengan Paraatman.

Dan disini seorang tidak lagi menyadari lagi adanya proses pikiran yang ada hanyalah objek renungan yang bercahaya dalam pikiran (Sudiani, 2012: 63-65). Melalui berlatih Yoga dengan disiplin maka seseorang akan terhindarkan diri dari berita Hoaks, sebab semua kebenaran akan dirasakan. Jika tiada ditemukan dalam rasa pikiran yang terkonsentrasi penuh, maka kebenaran palsu akan menjauh darinya.

VI. Hoaks Menurut Ajaran Suci

Hoaks menurut Manavadharmasastra:

Menurut sumber ajaran suci Hindu terdapat sumber ajaran yang mampu menangkal terjadinya Hoaks bahkan mampu mengidentifikasi bahwa perbuatan itu Hoaks. Hal itu secara singkat dapat dilihat dalam kutipan teks berikut ini;

vedo 'khilo dharma mūlam smātiūile ca tadvidāṃ.

ācāraūcaiva sādḥunām ātmanastuūpir eva ca.

(Manavadharmasastra, Buku. II. 6)

Seluruh pustaka suci Veda merupakan sumber pertama dari dharma, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci Veda; juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi.

ūruṭi smāty udita dharma manutiūphan hi mānavaā,

iha kīrtim avapnoti pretya cānuttamaū sukham.

(Manavadharmasastra- Buku. II. 9)

Dengan mengikuti hukum yang diajarkan oleh pustaka suci dan adat istiadat yang luhur, orang akan mendapat kemasyhuran di dunia ini dan mendapat kebahagiaan utama di dunia lainnya.

Pada teks diatas dijelaskan secara singkat bahwa sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup diantaranya terdapat pada seluruh pustaka suci Veda, Prilaku orang Suci, Adat Istiadat serta

Kepuasan bersama itu yang dapat dijadikan pedoman. Sedangkan adat istiadat yang luhur juga menjadi prilaku yang menjauhkan dari kesesatan. Namun demikian jika ada penganut agama Hindu yang sudah mendalami ajarannya tetapi selalu berperilaku seolah-olah menjadi agamawan yang baik padahal dia hanya berpura-pura suci maka hal ini bisa dikategorikan agamawan yang palsu alias Hoaks dan ancamannya akan menjadi pengikut para raksasa seperti kutipan teks berikut ini;

*pretyeha cedāūū viprā garhyante brahmavàdibhiā,
chadmanā caritayā yacca vratayā rakūyāsi gacchati.*

(Manavadharmasastra- Buku. II. 199)

Para brāhmana demikian disesalkan sekali oleh orang-orang yang mendalami Veda, dalam hidupnya ini maupun setelah matinya dan ketahuilah bahwa tapa brata yang dilakukan dengan berpura-pura, usaha itu akan menuju para raksasa.

Hoaks Menurut Sarasamuscaya:

Penjelasan yang termasuk Hoaks dalam Kitab Sarasamuscaya terdapat dua pandangan yang bertentangan. Dalam kondisi tertentu manusia disarankan untuk menghindari perbuatan berbohong yang akan mengancam dirinya sendiri seperti dikutip pada teks berikut ini:

“Adalah orang yang berkata, yang mengakibatkan kesedihan orang lain, entahlah menyanggupi atas selesainya kerja orang lain, akan tetapi ternyata ia berbohong; orang yang demikian perilakunya tidak takut akan kawah neraka; bukanlah ia berbuat celaka bagi dirinya sendiri, sekalipun orang lain sebenarnya yang mengalami malapetaka itu; singkatnya, janganlah mengucapkan perkataan yang demikian itu” (Sarasamuscaya: 131)

Sedangkan pada teks lainnya terdapat dualism atas prilaku Hoaks. Jika suatu perbuatan bohong itu mampu membuat suasana kebahagiaan bagi masyarakat maka prilaku bohong alias Hoaks dimaksud dibenarkan akan tetapi jika terdapat prilaku yang sesungguhnya benar sesuai kenyataannya akan tetapi tidak membuat kenyamanan ditengah masyarakat maka justru hal ini dikategorikan tidak benar seperti dalam kutipan berikut ini;

“Pada hakekatnya adalah demikian ini; bukan perkataan yang tidak benar, bohong namanya, dan bukan perkataan yang benar itu, disebut kebenaran, melainkan sesungguhnya, bairpun bohong kata-kata itu namun selalu menimbulkan kebaikan saja, membuat akibat yang

menyenangkan kepada semua makhluk hidup, itulah kebenaran disebut; meskipun sesuai dengan apa yang terjadi jika tidak mendatangkan makhluk hidup, dusta disebut itu.” (Sarasamuscaya: 134)

VII. Kesimpulan

Setelah memahami Hoaks secara mendalam, sesungguhnya terdapat berbagai cara untuk menangkalnya. Dalam pandangan Hindu dianjurkan manusia untuk selalu berbuat Dharma. Dharma dimaksudkan untuk kesejahteraan seluruh umat manusia. Namun demikian terdapat pandangan bahwa keberadaan Hoaks sendiri punya maksud dan tujuan. Hal ini manusia sebagai sumber pencipta Hoaks yang memiliki sifat multidimensi. Manusia bisa berbuat segalanya dengan resikonya masing masing. Bahkan dalam pandangan Hindu terdapat dualis atas Hoaks. Hoaks bisa dibenarkan asalkan mampu membuat manusia sejahtera namun demikian Hoaks dikatakan tidak benar manakala tidak mampu menciptakan kesejahteraan bagi manusia itu.

Daftar Pustaka

- Sudiani, Ni Nyoman. 2012. Materi Ajar Mata kuliah Darsana.
- Bagus, L. 2005. *Kamus Filsafat*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta. Kanisius.
- Deleuze, Giles dan Guattari, Felix. 2008. *What Is Philosophy?* Yogyakarta. Jelasutra.
- Hadiwijono, Harun. 2012. *Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta. Kanisius.
- Kuswanjono, Arqom. *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perennial*. Yogyakarta. BP.UGM.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultur Studies atas Matinya Makna*. Bandung: Jelasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika/ Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Frans Magnis. 1997. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta. Kanisius.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Titib, I Made. 2000. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Paramita. Surabaya.
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Filsafat Umum*. Bandung. Remaja Rosda Karya.

Internet:

<https://nasional.kompas.com/read/2017/02/28/13203281/kata.hoaks.dan.meme.sudah.tercatat.di.kamus.bahasa.indonesia>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong

HOAKS DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI DAN HERMENEUTIKA

Ni Kadek Juliantari

STKIP Agama Hindu Amlapura

E-mail: kadekjuliantari755@yahoo.co.id

ABSTRACT

The hoax phenomenon is widespread in the community and its spread occurs so quickly through existing social media channels. Hoaks can be understood as a linguistic social phenomenon, because the hoax maker deliberately arranges and disseminates false information with linguistic / language tools. Thus, hoaks can be viewed from the perspective of language philosophy (phenomenology and hermeneutics). This philosophical study of hoaks seeks to uncover the truth behind untruth (false news). The truth revealed behind the hoax is that hoax is indeed a veiled motive, it is true that hoax can be dissected from the existing context, indeed hoax is produced in context, ridden by the elements of power / interests of certain groups, and contains the ideology of certain groups. Language philosophy (phenomenology and hermeneutics) is trying to find or reveal the truth of information (which is not true / hoax) with media language through a series of phenomena and subsequently interpreted critically. Based on phenomenological reviews in the philosophy of language, the phenomenon of hoaks that occurs is not immune from the motives and background inherent in false news / hoaxes. The fake news maker (hoaks) utilizes the power of language to influence recipients of information to trust the information that is disseminated and in fact people are easily fooled by this false news because of the influence of technology and low reading power to be able to absorb, choose, and sort every information obtained. Based on the philosophy of language (hermeneutics), hoax can be interpreted as a language rhetoric in the spread of false information in which certain motives can be uncovered critically by seeing that the discourse of hoax contains action, context, history, power, and ideology.

Keywords: Phenomenology, hermeneutic, social media

ABSTRAK

Fenomena hoaks marak terjadi di masyarakat dan penyebarannya terjadi begitu cepat melalui saluran-saluran media sosial yang ada. Hoaks dapat dipahami sebagai sebuah fenomena sosial kebahasaan, karena si pembuat hoaks dengan sengaja menyusun dan menyebarkan informasi bohong dengan piranti linguistik/bahasa. Dengan demikian, hoaks dapat ditinjau dari perspektif filsafat bahasa (fenomenologi dan hermeneutika). Kajian secara filsafat terhadap hoaks ini berupaya mengungkap kebenaran di balik ketidakbenaran (berita bohong). Kebenaran yang diungkap di balik yang tidak benar (hoaks) tersebut adalah bahwa memang benar hoaks memiliki motif terselubung, memang benar hoaks dapat dibedah dari konteks yang ada, memang benar hoaks diproduksi dalam konteks, ditunggangi muatan-muatan unsur kekuasaan/kepentingan kelompok-kelompok tertentu, dan mengandung ideologi kelompok tertentu. Filsafat bahasa (fenomenologi dan hermeneutika) ini berupaya mencari atau mengungkap kebenaran dari informasi-informasi (yang tidak benar/hoaks) dengan media bahasa melalui rangkaian fenomena dan selanjutnya ditafsirkan secara kritis. Berdasarkan tinjauan fenomenologi dalam filsafat bahasa, fenomena hoaks yang terjadi tidak luput pula dari motif dan latar belakang yang

melekat pada berita palsu/berita bohong tersebut. Si pembuat berita palsu (hoaks) tersebut memanfaatkan kekuatan bahasa untuk memengaruhi penerima informasi agar memercayai informasi yang disebarkannya dan kenyataannya masyarakat dengan mudah terkelabui oleh berita-berita bohong tersebut karena pengaruh teknologi dan daya baca yang rendah untuk mampu menyerap, memilih, dan memilah setiap informasi yang didapat. Berdasarkan sudut pandang filsafat bahasa (hermeneutika), hoaks dapat ditafsirkan sebagai retorika berbahasa dalam penyebaran informasi bohong yang di dalamnya terselubung motif-motif tertentu yang dapat diungkap secara kritis dengan melihat bahwa wacana hoaks tersebut mengandung tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan bahkan ideologi.

Kata kunci: Fenomenologi, Hermeneutika, media sosial

I. PENDAHULUAN

Komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi dari manusia satu dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, Zamroni (2009) menyatakan bahwa sejarah komunikasi sama tuanya dengan sejarah manusia dan akan senantiasa ada sepanjang masa atau sepanjang hidup manusia. Pendapat tersebut memang benar mengingat manusia sebagai makhluk sosial sangat memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Dalam melakukan komunikasi tersebut, manusia membutuhkan bahasa sebagai media perantaranya.

Jika dilihat dari perspektif kebahasaan, istilah komunikasi mencakup makna memahami dan mengerti, menyimak dan merespons suatu tindakan, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, secara sempit bahasa dipandang pula sebagai wujud ujaran. Fungsi ujaran sebagai alat komunikasi ini oleh Jakobson (1960) dijabarkan menjadi enam fungsi, yakni sebagai berikut. (a) *Emotive speech*, yakni ujaran yang berfungsi psikologis dalam menyatakan perasaan, sikap, dan emosi penutur. (b) *Phatic speech*, yakni ujaran yang berfungsi memelihara hubungan sosial dan berlaku pada suasana tertentu. (c) *Cognitive speech*, yakni ujaran yang mengacu pada dunia yang sesungguhnya yang sering diberi istilah denotatif atau informatif. (d) *Rhetorical speech*, yakni ujaran yang berfungsi memengaruhi dan mengondisikan pikiran dan tingkah laku para penanggap tutur. (e) *Metalingual speech*, yakni ujaran yang berfungsi untuk membicarakan bahasa (merupakan jenis ujaran yang paling abstrak karena dipakai dalam membicarakan kode komunikasi). (f) *Poetic speech*, yakni ujaran yang dipakai dalam bentuk tersendiri dengan mengistimewakan nilai-nilai estetikanya (Hidayat, 2009: 27).

Terlaksananya komunikasi yang efektif umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang berpengaruh

dalam komunikasi di antaranya adalah latar belakang penutur, faktor bahasa, dan faktor lingkungan. Terkait dengan latar belakang penutur, setiap orang ingin diperlakukan sebagai pribadi, karena memang setiap orang tersebut berbeda. Dengan demikian, seorang komunikator sesungguhnya bertanggung jawab untuk mengenal perbedaan itu dan menyesuaikan isi pesan secara tepat, dan memilih media serta saluran komunikasi yang sesuai dengan komunikan yang dihadapinya agar respons yang diharapkan dapat dicapai. Makin besar perbedaan orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan makin besar kemungkinan akan timbulnya kesalahan dalam berkomunikasi antara lain perbedaan persepsi, perbedaan pengalaman dan latar belakang, dan sikap praduga/stereotip.

Terkait dengan faktor bahasa, Hidayat (2009) mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi mencakup bahasa verbal ataupun nonverbal (bahasa tubuh). Keduanya ikut berpengaruh dalam proses komunikasi, seperti perbedaan arti kata, penggunaan istilah atau bahasa tertentu, serta gestur/aspek nonverbal ketika berkomunikasi. Lingkungan dan kondisi tempat berlangsungnya komunikasi juga ikut menentukan proses ataupun hasil komunikasi tersebut. Hal-hal lainnya yang berpengaruh antara lain faktor tempat dan faktor situasi/waktu.

Ketika melakukan interaksi dalam kaitannya untuk memperoleh informasi, perlu diperhatikan dan dicermati dengan saksama bahwa informasi yang diberikan oleh orang lain atau informasi yang diperoleh dari orang lain adalah informasi yang benar. Hal ini memerlukan kejelian seseorang dalam mencerna dan menerima informasi karena tidak semua informasi yang ada adalah informasi yang benar.

Dewasa ini, banyak beredar informasi-informasi yang tidak benar atau informasi/berita bohong yang dikenal dengan istilah hoaks. Kata hoaks dilansir dari kata *hocus* yang berarti mengelabui, dan kata ini juga dianggap mirip dengan kata yang dipakai dalam pertunjukan sulap, yang di baliknya ada tipuan-tipuan yang direncanakan. Dari generasi ke generasi sampai saat ini, kata hoaks selalu berkaitan dengan adanya penyebaran berita atau informasi palsu yang membuat kehebohan dalam masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hoaks ini menggejala di masyarakat dan bahkan sampai menimbulkan keresahan yang luar biasa di masyarakat terkait beredarnya informasi/berita bohong (hoaks) tersebut. Kecanggihan teknologi yang ada dengan berbagai situs media sosial juga menjadi

pemicu cepat dan maraknya penyebaran berita hoaks tersebut. Apalagi pembaca berita tersebut tidak terlalu memahami konten dan konteks berita itu, tetapi langsung meneruskan atau menyebarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, informasi/berita tersebut menjadi begitu cepat tersebar di media sosial.

Jika ditinjau dalam segi fenomenologi, banyak fenomenolog yang beranggapan bahwa sebuah kebenaran tidak hanya bisa dinilai dari berita dan cerita yang ada, tetapi kehadiran diri untuk menilai sebuah kejadian itu benar atau salah adalah hal yang penting. Salah satu tokoh fenomenolog yang ternama seperti Maurice Merleau Ponty (kewarganegaraan Perancis) berbicara banyak mengenai pengetahuan dan fenomenologi (Hidayat, 2009). Dengan memasukkan reduksi dalam fenomenologinya, Ponty berpendapat bahwa pengetahuan terhadap yang konkret diperoleh dengan pengalaman. Di samping dari segi fenomenologi, hoaks juga dapat ditinjau dari perspektif hermeneutika.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, pada bagian selanjutnya dibahas mengenai 2 (dua) hal, yakni hoaks dalam perspektif fenomenologi dan hoaks dalam perspektif hermeneutika.

II. PEMBAHASAN

2.1 Hoaks dalam Perspektif Fenomenologi

Hoaks yang menggejala di tengah-tengah masyarakat dapat dipandang sebagai sebuah fenomena. Setiap fenomena yang terjadi, termasuk pula fenomena hoaks dapat dimaknai dari hubungan antargejala yang muncul yang ada di balik hoaks tersebut. Hoaks pada dasarnya dibuat dengan menggunakan media bahasa. Jadi, bahasa dalam konteks hoaks tersebut digunakan untuk mengemas berita bohong yang dibuat, kemudian disebarakan seolah-olah berita tersebut benar. Hal ini mengakibatkan masyarakat pembaca dengan sangat mudah terkelabuhi dan menerimanya sebagai sesuatu perihal yang benar.

Fenomena hoaks sesungguhnya bukanlah perihal baru. Wacana hoaks sering bermunculan di kehidupan sosial masyarakat. Wacana hoaks tersebut jelas menggunakan media bahasa dalam penyampaian pesan atau informasi yang mengandung kebohongan tersebut. Di dalamnya termasuk pula ada unsur keinginan untuk mengelabuhi penerima informasi dan berusaha meyakinkan penerima informasi terhadap berita yang disampaikan. Untuk meyakinkan penerima informasi, pesan yang disampaikan didukung dengan bukti-bukti yang dengan sengaja dimanipulasi

agar seolah-olah tampak sebagai sebuah kebenaran, padahal tidak. Dengan demikian, fenomena hoaks yang terjadi di masyarakat ini juga menjadi fenomena kebahasaan karena media utama yang digunakan dalam wacana hoaks tersebut adalah bahasa.

Fenomena hoaks tidak hanya terjadi di dunia nyata atau faktual, tetapi terjadi pula dalam cerita lisan Bali yang berjudul *I Cangak*. Kajian ini pernah dilakukan oleh Puspawati (2019) yang menyatakan bahwa dalam cerita lisan *I Cangak*, dengan tokoh bernama I Baka telah menyebarkan berita bohong yang meresahkan kelompok ikan di telaga. Dengan mengaku dirinya sebagai seorang *Pedanda* (dikenal dengan *Pedanda Baka*) berusaha mengelabui ikan-ikan yang ada di telaga dengan tipu daya yang dilakukannya. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana menyebarkan informasi/berita bohong (hoaks) ketika itu.

Dalam dunia politik, hoaks ini juga marak terjadi untuk kepentingan kelompok atau golongan tertentu. Hoaks yang disebarkan mengandung ujaran kebencian sehingga menimbulkan keresahan dan perpecahan di dalam masyarakat. Bahkan hoaks mengandung suatu fitnah dan penyebaran konteks kebohongan serta ujaran yang tidak berdasarkan data dan fakta di lapangan (Puspawati, 2019).

Berdasarkan tinjauan fenomenologi dalam filsafat bahasa, fenomena hoaks yang terjadi tidak luput pula dari motif dan latar belakang yang melekat pada berita palsu/berita bohong tersebut. Si pembuat berita palsu (hoaks) tersebut memanfaatkan kekuatan bahasa untuk memengaruhi penerima informasi agar memercayai informasi yang disebarkannya. Sesungguhnya dari beberapa fenomena yang dihubungkan satu sama lain, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi maraknya fenomena hoaks di masyarakat.

Pertama, penyebaran hoaks yang begitu cepat di media sosial disebabkan oleh jaringan internet dan teknologi yang berkembang dewasa ini. Jaringan internet dan kecanggihan teknologi juga turut menjadi sarana penunjang penyebaran hoaks tersebut dengan sangat cepat. Selain itu, masyarakat juga dapat dengan begitu cepat mengakses berbagai macam informasi yang tersebar di media sosial tanpa mencermati terlebih dahulu konten berita yang disajikan (benar ataukah tidak). *Kedua*, minat baca masyarakat yang rendah juga turut menjadi pemicu maraknya hoaks. Dalam hal ini, literasi bahasa penting dipahami oleh masyarakat. Artinya, masyarakat harus jeli terhadap berbagai bahasa atau retorika penyajian informasi yang digunakan di media

sosial. Masyarakat harus jeli memilah dan memilih informasi yang layak dikonsumsi. Terkadang masyarakat tidak terlalu peka terhadap bahasa yang digunakan oleh si pembuat berita hoaks sehingga masyarakat dengan begitu mudah dapat dipengaruhi oleh retorika berbahasa si pembuat atau penyebar berita atau informasi bohong (hoaks) tersebut. *Ketiga*, dengan menghubungkan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat terkait hoaks tersebut, ada indikasi bahwa berita hoaks ini sengaja diciptakan untuk kepentingan politik tertentu. Ada muatan politis yang melekat pada berita hoaks tersebut. Jika hal ini tidak disadari oleh si penerima informasi, dengan sangat mudah dapat diprovokasi yang berdampak pada terancamnya keamanan dan ketenteraman di masyarakat.

Bagi kalangan tertentu, kekuatan bahasa bisa membawa kedamaian dan ketenteraman bagi masyarakat. Namun, di sisi lain, kekuatan bahasa juga mampu membawa kehancuran bagi masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat yang cerdas seharusnya bisa kritis melihat fenomena-fenomena yang dikemas dalam retorika atau bahasa yang berbeda agar mempunyai pijakan untuk mengambil langkah atau tindakan yang sepatutnya.

2.2 Hoaks dalam Perspektif Hermeneutika

Dalam kajian hermeneutika, hoaks bisa dilihat dengan menggunakan teori hermeneutika kritis. Hermeneutika ini lahir dilatarbelakangi oleh dua aliran sebelumnya, yakni hermeneutika teori dan filsafat yang keduanya dianggap mengabaikan telaah *extra linguistic*, yakni lingkungan sosial budaya. Dengan menggunakan teori hermeneutika kritis ini bisa sedikit membantu dalam menangani permasalahan seputar informasi yang masih belum jelas kebenarannya atau juga disebut dengan hoaks. Informasi yang belum jelas kebenarannya ini bisa dilacak menggunakan teori hermeneutika kritis dengan menelusuri latar belakang pembuat atau penyebar informasi hoaks tersebut. Hermeneutika kritis ini menggunakan psikoanalisis di dalamnya yang menyatakan bahwa ada faktor eksternal atau ada kondisi yang memengaruhi ucapan atau tindakan seseorang (Hidayat, 2009).

Analisis terhadap hoaks sesuai perspektif hermeneutika dapat dilakukan secara kritis. Karakteristik wacana kritis yang melekat pada hoaks tersebut adalah adanya tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan bahkan ideologi. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat sebuah wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk praktik sosial,

yang di dalamnya terkandung tindakan, terikat konteks, historis, adanya unsur kekuasaan, dan ideologi (Eriyanto, 2008:7). Dengan demikian, hermeneutika kritis berupaya menyelidiki dan bahkan menafsirkan fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat.

Pertama, secara kritis dapat dilihat bahwa hoaks mengandung tindakan. Hoaks dapat dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. Setiap ujaran dan setiap wacana pasti memiliki tujuan dan sasaran di baliknya. Demikian pula hoaks (berita bohong) ini. Di dalamnya juga terkandung tujuan terselubung oleh si pembuat berita bohong tersebut. Karena mencerminkan suatu tindakan, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa dalam hoaks tersebut disusun atau diekspresikan secara sadar dan terkontrol, bukan sesuatu yang berada di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran. Oleh karena itu, pernyataan ini jelas menguatkan bahwa ada motif-motif terselubung di balik hoaks tersebut yang dapat ditelusuri dari rangkaian bahasa yang digunakannya.

Kedua, hoaks terikat konteks. Untuk menjawab atau menghubungkan motif-motif terselubung di balik hoaks, hal ini harus ditinjau dari segi konteks, sehingga penafsiran secara hermeneutik menjadi lebih kuat. Konteks ini mencakup latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Jadi, menurut Eriyanto (2008: 9), bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal linguistik semata, karena bahasa bukan objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Namun, bahasa di sini dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Guy Cook (1994:1) menyebutkan bahwa ada tiga hal sentral yang perlu dipegang dalam memahami wacana apapun (termasuk wacana hoaks), yakni teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak pada lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sejenisnya (Garret dan Bell, 1998:3). Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sejenisnya. Wacana di sini kemudian dimaknai sebagai perpaduan antara teks dan konteks. Demikian pula halnya dengan hoaks yang dapat dipandang sebagai sebuah wacana yang terikat teks dan konteks.

Ketiga, adanya hoaks juga terikat oleh konteks historis tertentu. Eriyanto (2008:11) menjelaskan bahwa “Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.” Sebagai contoh wacana atau kasus hoaks yang menghebohkan negeri adalah saat adanya

penganiayaan terhadap aktivis yang bernama Ratna Sarumpaet. Wacana hoaks tersebut bisa muncul dan penafsiran secara hermeneutik dapat dilakukan dengan menghubungkannya dengan konteks historis di mana dan kapan teks (hoaks) itu diproduksi, juga bagaimana situasi sosial politik pada saat itu. Pemahaman dan penafsiran yang benar akan diperoleh ketika mampu memberikan konteks historis di mana teks tersebut diproduksi dan dalam situasi sosial politik yang bagaimana. Dengan demikian, ketika melakukan analisis dan interpretasi, perlu tinjauan untuk memahami mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

Keempat, secara kritis adanya hoaks juga dapat ditafsirkan ditunggangi oleh elemen kekuasaan tertentu. Dalam hal ini, setiap wacana yang muncul (termasuk hoaks), baik dalam bentuk teks, percakapan, maupun berbagai bentuk lainnya, tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral; tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan golongan tertentu. Oleh karena itu, penafsiran tidak hanya terbatas pada teks dan bahasa yang digunakan tetapi juga dihubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu.

Kelima, hoaks bisa pula mengungkap ideologi tertentu. Pada dasarnya, teks, percakapan, dan sejenisnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka dengan cara-cara yang persuasif dengan memanfaatkan retorika berbahasa

Berdasarkan uraian di atas, hoaks tersebut dapat ditinjau secara kritis dari sudut pandang filsafat bahasa (hermeneutika). Salah satunya adalah hermeneutika Gadamer yang menekankan pada retorika dan filsafat praktis (etika). Dalam sejarahnya retorika dan hermeneutika memang selalu terkait. Retorika adalah seni untuk memaparkan pengetahuan. Sementara hermeneutika adalah seni untuk memahami teks. Teks ini memang dalam bentuk tulisan. Akan tetapi, teks juga bisa memiliki arti luas, yakni realitas itu sendiri. Dalam arti ini juga dapat dikatakan bahwa hermeneutika dan retorika saling membutuhkan satu sama lain. Retorika mengantarkan orang untuk memahami teks. Sementara pemahaman tidak boleh berhenti di dalam diri seseorang saja, melainkan juga dapat disampaikan dengan jernih kepada orang lain melalui retorika berbahasa yang tepat.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa (1) berdasarkan tinjauan fenomenologi dalam filsafat bahasa, fenomena hoaks yang terjadi tidak luput pula dari motif dan latar belakang yang melekat pada berita palsu/berita bohong tersebut. Si pembuat berita palsu (hoaks) tersebut memanfaatkan kekuatan bahasa untuk memengaruhi penerima informasi agar memercayai informasi yang disembarkannya dan kenyataannya masyarakat dengan mudah terkelabui oleh berita-berita bohong tersebut karena pengaruh teknologi dan daya baca yang rendah sehingga kurang mampu menyerap, memilih, dan memilah setiap informasi yang didapat. (2) Berdasarkan sudut pandang filsafat bahasa (hermeneutika), hoaks dapat ditafsirkan sebagai retorika berbahasa dalam penyebaran informasi bohong yang di dalamnya terselubung motif-motif tertentu yang dapat diungkap secara kritis dengan melihat bahwa wacana hoaks tersebut mengandung tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan bahkan ideologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Garret, Peter dan Allan Bell. 1998. *Approaches to Media Discourse*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Guy Cook. 1994. *The Discourse of Advertising*. London & New York: Routledge.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2009. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puspawati, Luh Putu. 2019. *Wacana Hoaks dalam Cerita Lisan Bali I Cagak*. Artikel dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu XI dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu I, Denpasar 22-23 Februari 2019.
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi (Pengantar Ontologis, Epistemologi, Aksiologi)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

FENOMENA HOAX DI MEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN HERMENEUTIKA

Ni Nyoman Lisna Handayani
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
Email: lisnahandayani201@gmail.com

Abstract

In the era of information technology as it is today, many social media have begun to fill every life in the digital world. In this case, the advancement of technology will bring about the influence of people's lives, starting from the good impact and future adverse effects. Not only that, there is also a lot of digital content available such as busy social media that is discussed to invite untrue news. This study aims to identify and identify false news or information on social media or often called hoax. Related to this hoax, the author connected it with the hermenutic method as a method of identification. With the formulation of the problem about several hermeneutical figures such as Hans G. Gadamer and Paul Ricoeur with his theory that can be used in identifying hoaxes on social media. Using the hermeneutic theory of the two figures is considered to be an easy way to apply it in avoiding hoaxes.

Keywords: Hoax, Fixation, Distortion

Abstrak

Di era teknologi informasi seperti saat ini, sudah mulai banyak media sosial yang mengisi setiap kehidupan masyarakat di dunia digital. Dalam hal ini mkemajuan teknologi akan membawa dampak yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, mulai dari dampak baik dan dampak buruk yang akan datang. Tak hanya itu, di dalamnya juga sudah tersedia banyak sekali konten digital seperti media sosial yang ramai di perbincangkan hingga mengundang berita-berita yang tidak benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal dan mengidentifikasi berita atau informasi palsu di media sosial atau yang sering disebut dengan hoax. Terkait dengan hoax ini, penulis menyambungkannya dengan metode hermenutika sebagai cara pengidentifikasi. Dengan rumusan masalah tentang beberapa tokoh hermeneutika seperti Hans G. Gadamer dan Paul Ricoeur dengan teorinya yang bisa digunakan dalam mengidentifikasi hoax di media sosial. Menggunakan teori hermeneutika dari kedua tokoh tersebut dianggap menjadi cara yng mudah untuk diterpkan dalam menghindari kasus hoax.

Kata Kunci: Hoax, Fiksasi, Distansiasi

I. PENDAHULUAN

Kemampuan media sosial dalam menghilangkan batasan-batasan waktu, geografis dan dimensional memungkinkan manusia untuk mempersingkat waktu dan melipat dimensi-dimensi yang ada sehingga terjadi sebuah percepatan alur informasi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Apalagi dengan berkembangnya sistem komunikasi telepon pintar atau smartphone yang memungkinkan manusia untuk selalu terhubung dengan alat komunikasi tersebut tanpa harus dipusingkan dengan masalah

kabel atau harus selalu duduk di depan komputer ketika akan mengakses sebuah situs internet, menjadikan media sosial semakin populer khususnya di kalangan generasi-generasi yang lahir pada era tersebut.

Masyarakat masa kini banyak yang menyimak berita lewat media sosial karena di zaman modern ini banyak masyarakat yang mulai menggunakan social media untuk berkomunikasi dan menerima informasi berita-berita yang mulai menyebar. Mereka seakan tidak mau tahu apakah berita yang mereka terima terbukti kebenarannya. Banyak masyarakat yang langsung mengeluarkan doktrin atau penilaiannya pada sebuah berita tanpa hadir di sekitar tempat kejadian. Menurut Ponty, manusia adalah makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental yang menciptakan makna dalam dunianya, yang terlahir dari reduksi masyarakat menjadi persepsi pribadi yang menggambarkan sebuah kejadian sesuai yang diamati oleh indera.

Fenomena adalah fakta atau kejadian yang hadir dalam kesadaran yang dapat diketahui. Kita mengetahui fenomena yang hadir dalam kesadaran dan tidak bermaksud mengetahui kebenaran di balik setiap fenomena apa yang hendak dan bisa ketahui adalah apa yang masuk dalam kesadaran kita. Dalam menerima informasi media massa atau yang lebih cenderung pada media sosial masa kini, masyarakat sangat mudah percaya dan mudah dipengaruhi tentang informasi yang telah menyebar. Pikiran manusia yang bebas seakan-akan terarah dalam satu masalah yang belum tentu kebenaran. Kebebasan dalam berfikir dan menerima informasi, masyarakat seakan-akan hanya mengambil kesimpulan dan persepsi dari apa yang sudah di sediakan media.

Kebebasan merupakan salah satu aspek dalam masyarakat untuk mengembangkan potensi atau informasi yang mereka terima. Dalam bahasa agama, kebebasan adalah fitrah yang seja lahir menjadi karakteristik potensial yang dapat berkembang, dan untuk itu Tuhan meletakkan kebebasan pada diri setiap manusia sebagai tanda eksistensinya. Jika ditinjau dalam segi fenomenologi, banyak fenomenolog yang beranggapan bahwa sebuah kebenaran tidak hanya bisa dinilai dari berita dan cerita yang ada, namun kehadiran diri untuk menilai sebuah kejadian itu benar atau salah adalah hal yang penting. Salah satu tokoh fenomenolog yang ternama seperti Maurice Merleau Ponty, atau yang biasa dipanggil Ponty ini berasal dari kewarganegaraan Perancis. Dia bicara banyak mengenai pengetahuan dan fenomenologi. Dengan memasukan reduksi dalam fenomenologinya, Ponty berpendapat bahwa pengetahuan akan

yang konkrit diperoleh dengan pengalaman- pengalaman, membuat Ponty mengutamakan pengalaman pada setiap kejadian realita dalam kesehariannya.

Dalam kajian hermeneutika, hal ini bisa dilihat dengan menggunakan teori hermeneutika kritik. Hermeneutika ini lahir ilatar belakang oleh dua aliran sebelumnya, yakni hermeneutika teori dan filsafat yang keduanya dianggap mengabaikan telaah extra linguistic, yakni lingkungan sosial budaya dalam seseorang berada di lingkungannya. Kemungkinan seseorang berada dalam lingkungan sosial diaman dia tertekan secara mental dan psikis, namun tidak memiliki kontrol diri apalagi mengubahnya.

Menggunakan teori hermeneutika kritik ini bisa sedikit membantu dalam menangani permasalahan seputar informasi yang masih belum jelas kebenarannya, atau juga disebut dengan hoax. Informasi yang belum jelas kebenarannya ini bisa dilacak menggunakan teori hermeneutika kritik dengan menelusuri latar belakang pembuat atau penyebar informasi hoax tersebut. Hermeneutika kritik ini menggunakan psikoanalisis didalamnya yang menyatakan bahwa ada faktor eksternal atau ada kondisi yang memeperngaruhi ucapan atau tindakan seseorang.

Mendapat informasi lewat media saat ini mulai banyak mengambil perhatian masyarakat dalam mendapatkan informasi tanpa mengetahui kebenaran yang sesungguhnya dalam sebuah fenomena. Pengaruh media masa masa saat ini sangat pesat pengaruhnya di kalangan masyarakat. Erich Feldmann dalam *Neue Studen Zur Der Massen Medien* membedakan antara bebrapa pengaruh media yang meliputi beberapa bidang seperti, emosi, kehidupan jiwa, pembentukan kepribadian sesuai dengan rangsangan yang diterima. Media massa yang berperan sebagai penyebar kabar untuk di konsumsi massa, memiliki peran sebagai penghubung suatu kejadian dengan pengetahuan masyarakat untuk menerimanya.

Hermeneutika kritik dapat dijelaskan sebagai sebuah metode ilmiah untuk memahami struktur-struktur makna atau teks yang terungkap dalam tuturan yang dihasilkan oleh suatu proses komunikasi yang terdistorsi secara sistematis. Salah satu tokoh hermeneutika kritik yang membahas mengenai metode ini adalah Jurgen Habermas yang menggunakan psikoanalisis dan kritik ideology untuk menghadapi suatu teks yang tidak lazim, dalam hal ini bisa disebut salah satunya ialah hoax.

Tak hanya dalam hermeneutika kritik, dalam beberapa hermeneutika lain seperti hermeneutika filosofis Gadamer dan

pemahaman symbol oleh Paul Ricoeur juga memiliki pandangan dalam memaknai teks bahkan dalam penerapannya pada sebuah berita. Seorang hermeneut dan filosof yang religius yaitu Paul Ricoeur (1913), berupaya untuk mengembalikan fokus hermeneutik kepada domain teks. Ricoeur memperluas definisi hermeneutik sebagai perhatian kepada teks. Hermeneutik dalam hal ini hanya akan berhubungan dengan katakata tertulis sebagai ganti kata-kata yang diucapkan. Ia menyatakan bahwa definisi yang tidak terlalu luas justru memiliki intensitas. Dengan menggunakan teori hermeneutika milik Gadamer dan Paul Ricoeur bisa diterapkan dalam mengidentifikasi permasalahan mengenai berita atau informasi palsu di media sosial.

II. PEMBAHASAN

Sejarah Kemunculan Hoax

Di era yang modernis ini banyak kalangan masyarakat yang tak mau kalah dalam bermain gadget dan aplikasi-apikasi didalamnya. Seiring berkembangnya zaman, banyak juga bermunculan aplikasi obrolan dan bacaan yang beelomba menampilkan berita dan kisah-kisah di sisi lain belahan dunia. Hingga kini media media digital atau yang sering disebut dengan media sosial banak bermunculan dari masa ke masa. Era kemajuan dari media sosial dapat dikatakan dimulai pada tahun 2001 dan berlangsung hingga sekarang. Semakin majunya dunia digital memunculkan banyaknya media sosial yang menarik perhatian masyarakat umum dari kalangan atas hingga menengah kebawah. Media-media sosial tersebut antara lain adalah Wikipedia, Friendster, Facebook, Youtube, Twitter, Tumblr, WhatsApp, Instagram, SnapChat, Pheed, dan banyak lagi media sosial lainnya.

Mengurangi dampak hoax yang berseliweran di media sosial di media sosial ada baiknya dilakukan penyaringan berita agar para pengguna media sosial tidak terjebak pada kasus-kasus yang melanggar UU ITE. Menjelajahi media sosial seharusnya menjadi hiburan tersendiri bagi pengguna media sosial ketika ada suasana kenyamanan dan kebahagiaan, namun terkadang para pengguna fasilitas internet ini sering terlewat batas sehingga merugikan diri sendiri dan pihak lain, (Thamrin:2016).

Salah satu kehebatan media sosial adalah membuat data yang kita tak tahu pasti kapan dan dimana suatu kejadian terjadi dan kemampuan media sosial dalam menghilangkan batasan-batasan waktu, geografis dan dimensional memungkinkan manusia untuk

mempersingkat waktu dan melipat dimensi-dimensi yang ada sehingga terjadi sebuah percepatan alur informasi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Apalagi dengan berkembangnya sistem komunikasi telepon pintar atau smartphone yang memungkinkan manusia untuk selalu terhubung dengan alat komunikasi tersebut tanpa harus dipusingkan dengan masalah kabel atau harus selalu duduk di depan komputer ketika akan mengakses sebuah situs internet, menjadikan media sosial semakin populer khususnya di kalangan generasi-generasi yang lahir pada era tersebut.

Meskipun demikian, tidak sedikit pula generasi-generasi yang lahir sebelum itu yang juga mengikuti dan turut serta dalam pesta media sosial di era hi-tech ini entah itu karena sebuah tuntutan sosial ataupun hanya sekedar mengikuti trend. Di setiap komunikasi antara individu atau kelompok, baik itu secara langsung maupun lewat media memiliki sifatnya sendiri, entah dalam segi penyampaian, bahasa, maupun ekspresi dalam melakukan komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan atau pengertian-pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non-verbal dari seseorang atau kelompok orang kepada seseorang atau kelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan/atau kesepakatan bersama "*communication is the process of transmitting meaningful symbols between individuals*".

Indonesia bukanlah Negara pertama yang memulai munculnya berita-berita palsu yang membuat masyarakatnya menjadi heboh dan percaya begitu saja dengan berita yang tersebar. Dalam sejarah hoax di dunia, hoax pertama muncul di tahun 1661 pada bagian belahan bumi lain yang melibatkan musisi luar negeri yang bernama John Mompesson yang menceritakan pengalamannya yang dihantui suara-suara drum di dalam rumahnya. Kisah ini lambat laun menyebar ke pelosok negaranya. John berpendapat bahwa ia mendapatkan nasib seperti itu karna menuntut William Drury yaitu seorang musisi lainnya, dan berhasil memenangkan perkara sehingga membuat William mendapatkan hukuman. John menuduh Drury memebrikan guna-guna atau kutukan pada rumahnya karena kekalahannya dan tuntutan di pengadilan hingga ia mendapat hukuman. Hingga pada suatu ketika seorang penulis buku yang bernama Glanvill mendengar kisah rumah berhantu John dan mendatangi rumahnya. Hingga hasilnya penulis tersebut juga mendengar suara-suara yang sama di rumah John. Setalahnya, Glanvill menuliskan pengalaman mistisnya

di rumah John ke dalam tiga buku cerita yang diakuinya sebagai kisah nyata. Banyak yang tertarik untuk membaca buku-buku milik Glanvill. Hingga dibuku ketiganya, ia mengakui bahwa suara-suara yang ia dengar di rumah John Mompesson hanyalah sebuah trik belaka untuk menghebohkan masyarakat sekitar.

Dalam menggunakan media sosial yang ada di dunia maya, tak luput dari Pemahaman penggunaannya dalam berbahasa komunikasi yang baik dan benar. Memberikan sebuah makna atau pesan dalam komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information*. Faktor yang menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi:

1. Gangguan

Ketika manusia melakukan komunikasi, baik kepada individu atau antar kelompok pasti memiliki gangguan di tengahnya. Dalam berkomunikasi langsung maupun tidak langsung seperti lewat media sosial memiliki gangguan dalam berkomunikasi. Ada dua jenis gangguan yang menjadi penghambat jalannya komunikasi yang dapat diklasifikasikan dengan gangguan semantik dan gangguan mekanik. Gangguan semantik adalah gangguan tentang bahasa terutama yang berkaitan dengan perbedaan dan pemahaman bahasa yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan, sehingga menimbulkan ketidakjelasan dan kesalahpahaman. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik, terutama yang berkaitan dengan alat atau media yang digunakan.

2. Kepentingan

Komunikator tidak memperhatikan kepentingan komunikan atau lawan bicaranya akan menimbulkan ketidakseimbangan antara keduanya, sehingga komunikan hanya akan mau melakukan komunikasi apabila ada kepentingan yang berkaitan dengannya.⁸

3. Motivasi Terpendam

Motivasi adalah dorongan seseorang untuk mencapai tujuan, keinginan maupun kebutuhannya, sehingga apabila komunikasi sesuai dengan motivasi seseorang terutama komunikan,

maka komunikasi akan dapat berjalan secara efektif. Sebaliknya apabila komunikasi tidak sesuai dengan motivasi yang terpendam dalam diri komunikan, maka komunikasinya mengalami hambatan.

4. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan yang berat dalam berkomunikasi, karena bila ada komunikan yang memiliki prasangka terhadap komunikator maka kecurigaan komunikan kepada komunikator akan menjadi penghambat. Adanya sebuah prasangka pada lawan bicara akan membuat suasana pembicaraan menjadi seperti apa yang di prasangkakan pembicara.

Hermeneutika Paul Ricoeur Dalam Memandang Hoax

Paul Ricoeur adalah salah satu tokoh hermeneutika yang memiliki beberapa teori tentang memahami sebuah teks berdasarkan kejadian, wacana (lisan), dan teks. Dalam memahami dan mengidentifikasi hoax, ada beberapa teori milik Ricoeur yang saya gunakan dalam tulisan ini, yaitu teori fiksasi dan teori distensiasi. Berikut penerapan teori hermeneutika Ricoeur dalam penerapannya terhadap hoax masa kini.

1. Teori Fiksasi.

Salah satu teori hermeneutika Ricoeur yaitu teori fiksasi ini menjelaskan bagaimana menyampaikan dan memahami proses dari wacana lisan dibentuk ke dalam sebuah teks tulis, atau dari lisan ke penulisan. Fungsi fiksasi adalah menjaga wacana dari kemusnahan. Menurut Ricoeur jika makna teks mau diungkap atau dipahami, seorang penafsir akan menghadapi dua alternatif, yaitu jalan langsung yang ditempuh oleh Heidegger yang kemudian diikuti oleh Gadamer atau jalan melingkar yang ditempuh oleh Husserl. Jika menggunakan jalan langsung, seorang penafsir memahami teks secara langsung tanpa menggunakan metodologi untuk memahami dan menyelidiki makna yang terkandung dalam teks.

Dengan jalan ini, banyak pengguna media sosial ketika menerima berita simpang siur akan langsung mempercayai tanpa menyelidiki kebenaran faktual sesuai kejadian yang sesungguhnya. Lalu dengan jalan melingkar atau yang sebenarnya disebut dengan fenomenologi Husserl. Cara ini membuat penafsir atau pembaca lebih dulu menyelidiki kebenaran dari makna di balik teks. Ricoeur menempuh jalan melingkar itu untuk menyingkap makna tersembunyi di dalam teks. Dengan menggunakan jalan melingkar atau fenomenologi ini, seorang pengguna dan pembaca berita di

media sosial akan mempertimbangkan berita yang mereka baca dengan menyelidiki fenomena kebenaran yang terkandung dalam teks/berita. Cara ini lebih aman dan mendalam dalam membaca sebuah berita agar terhindar dari hoax, dengan begitu seorang pembaca akan lebih nyaman dan aman dalam membaca berita. Dalam dunia digital seperti saat ini hanya segelintir orang yang menggunakan cara seperti ini karena sudah banyak berita-berita yang tidak benar namun seolah sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

2. Teori Distansiasi.

Dalam teori distansiasinya, Paul Ricoeur dilatari oleh studi bahasa. Menurutnya, bahasa wacana dengan bahasa sebagai bahasa merupakan dua hal yang berbeda. Bahasa sebagai sistem bahasa adalah bahasa merupakan suatu tumpukan yang pasif, misalnya yang ada dalam kamus. Sementara bahasa sebagai sistem komunikasi adalah bahasa yang telah diaktifkan oleh seseorang dalam suatu waktu dan tempat tertentu. Distansiasi sebagai pemilihan antara peristiwa dengan makna oleh Ricoeur diberlakukan pada wacana (lisan), penulisan (teks), dan tidak berbuat (action) lengkap dengan karakteristiknya sendiri-sendiri. Akan tetapi Ricoeur lebih mengutamakan pada teks. Distansiasi adalah memisahkan berita dari sang penuturnya, dari situasi dan dari penerima awal berita tersebut. Hingga yang menjadi objek kajian hermeneutika adalah makna yang terdapat dalam wacana lisan atau wacana tulis (teks).

Dengan menggunakan teori distansiasi milik Ricoeur ini, para pengguna media sosial yang menerima berita, terutama yang menerima pertama kali bisa untuk dibedakan, sehingga mengerti informasi nyata berdasarkan kejadian yang ada tanpa ada yang mengubahnya. Mengguankan ditansiasi adalah untuk menemukan makna asli dari sebuah kejadian sebelum menjadi wacana dan atau teks orang yang menerima dan menyebarkannya.

Hermeneutika Hans George Gadamer Dalam Memandang Hoax

Gadamer memiliki beberapa beberapa teori yang bisa saya gunakan dalam tulisan mengenai hoax ini. Ada beberapa teori Gadamer yang ia gunakan dalam memaknai hermeneutika dan metode penerapannya dalam menafsirkan teks dan konteks di lingkungan sekitarnya, namun dalam tulisan ini saya hanya menggunakan teorinya tentang pengalaman yang disebut dengan *Aleanating Distanciation* dan *Belonging Experience*.

1. Alienating Distanciation dan Belonging Experience.

Teori milik Gadamer ini lebih dimaksudkan memasuki wilayah human science. Melalui teori ini Gadamer berupaya memberikan sumbangsih konsep bagi human science. Antara subyek dan obyek tidak memiliki kesamaan apapun sehingga kualitas keobyektifannya terjaga. Kondisi ini berbeda dari human science, subyek peneliti dengan obyek peneliti saya, yaitu manusia, banyak hal yang sama, banyak pengalaman yang sama, subyek dan obyek dalam keadaan belonging experience, sama-sama memiliki pengalaman, sehingga kualitas terjaganya obyektif. Memahami pengalaman orang lain sama halnya memahami pengalaman diri sendiri.

Jika diterapkan pada fenomena hoax masa kini, para pengguna media sosial yang berperan sebagai penafsir beritanya mereka baca, memiliki pandangan dari pengalaman mereka masing-masing yang pastinya memiliki perbedaan pengalaman dengan setiap pembaca yang lain. Meskipun menerima berita yang sama, pengalaman mereka yang berdasarkan pengetahuan yang sudah mereka alami akan mambentuk penafsiran yang berbeda.

Hukum Menyebarkan Hoax / Berita Bohong

Hukum bagi penyebar berita bohong atau hoax sudah ada dalam perundang-undangan Negara yang tercantum pada UU IT, yaitu pada pasal 28 ayat (1) UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) menyatakan, "Setiap orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik." Perbuatan yang diatur dalam Pasal 28 ayat (1) UU ITE merupakan salah satu perbuatan yang dilarang dalam UU ITE. UU ITE tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan "berita bohong dan menyesatkan".

Terkait dengan rumusan Pasal 28 ayat (1) UU ITE yang menggunakan frasa "menyebarkan berita bohong", sebenarnya terdapat ketentuan serupa dalam Pasal 390 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana ("KUHP") walaupun dengan rumusan yang sedikit berbeda yaitu digunakannya frasa "menyiarkan kabar bohong". Menurut buku Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal yang ditulis oleh R. Soesilo (hal. 269), terdakwa hanya dapat dihukum dengan Pasal 390 KUHP, apabila ternyata bahwa kabar yang disiarkan itu adalah kabar bohong. Yang dipandang sebagai kabar bohong, tidak saja memberitahukan suatu kabar yang kosong, akan tetapi juga

menceritakan secara tidak betul tentang suatu kejadian. Menurut hemat kami, penjelasan ini berlaku juga bagi Pasal 28 ayat (1) UU ITE. Suatu berita yang menceritakan secara tidak betul tentang suatu kejadian adalah termasuk juga berita bohong.

Menurut beberapa orang, kata “bohong” dan “menyesatkan” adalah dua hal yang berbeda. Dalam artian “menyebarkan berita bohong” yang diatur adalah perbuatannya, sedangkan dalam kata “menyesatkan” yang diatur adalah akibat dari berita bohong. Selain itu, untuk membuktikan telah terjadi pelanggaran terhadap Pasal 28 ayat (1) UU ITE maka semua unsur dari pasal tersebut sudah dilakukan dan menciptakan korban di dunia nyata maupun di dunia maya (media sosial).

Apa yang mendasar dalam nilai tindakan bermoral adalah bahwa hukum moral secara langsung harus menentukan kehendak. Apabila determinasi (ketetapan hati) menurut hukum moral namun hanya melalui sarana perasaan, yang pasti mengandaikan bahwa hukum mungkin menjadi satu dasar penentu kehendak. Apabila suatu tindakan dilakukan tidak sesuai dengan hukum, maka ia memiliki legalitas namun tidak memiliki moralitas. Dengan adanya imperatif hipotesis, prinsip-prinsip objektif dipersyaratkan dengan adanya tujuan-tujuan tertentu yang mau dicapai. Artinya, prinsip-prinsip itu akan dituruti oleh seseorang, jika dengannya ia bisa mencapai tujuan yang diinginkannya. Sederhanya, jika seorang manusia menginginkan X, maka ia harus bertindak Y untuk mendapatkannya

III. Simpulan

Hermeneutika Gadamer memiliki beberapa teori di dalamnya, namun dalam menganalisa kasus informasi palsu atau hoax dapat menggunakan teori distansiasi atau Aleanating Distanciation dan Belonging Experience. Teori ini menggunakan pengalaman seseorang yang mengutarakan kejadian dan atau pengalaman yang terjadi pada diri seseorang dengan memahami pengalamannya sendiri. Maksudnya adalah, ketika kita menerima sebuah informasi dari luar diri kita, maka yang terjadi adalah kita memahami peristiwa tersebut berdasarkan pengalaman yang kita tahu tentang hal itu. Teori ini jika diterapkan dalam fenomena hoax yang ramai terjadi, membuat kita sebagai pembaca akan memahami kejadian berdasarkan informasi yang kita terima dengan pengalaman kita. Sedangkan pengalaman kita bisa kita dapat dengan menganalisa kejadian tersebut berdasarkan sumber-sumber lain yang lebih bisa dipercaya.

Lalu Hermeneutika Paul Ricoeur yang bisa digunakan adalah teorinya tentang fiksasi dan distansiasi. Fiksasi adalah pembentukan hasil wacana atau lisan seseorang yang bisa digantu atau pindah bentuknya berupa teks. Dari teks itu seseorang bisa mengingat dan mengetahui asal sumber yang benar dalam membaca sebuah teks. Dengan menerapkan teori fiksasi ini, para pengguna media sosial yang menerima sebuah informasi dapat melacak terlebih dahulu asal berita tersebut dan menentukan kepercayaan kita berdasarkan fakta dari sumber yang sebenarnya. Lalu ada juga teori distansiasi, teori ini bertujuan untuk memisahkan teks dengan penulisnya, sehingga bisa memahami maksud teks yang sebenarnya. Jika diterapkan dalam pengidentifikasi informasi hoax, maka yang terjadi adalah si penerima dan pembaca berita akan memahami makna asli dibalik penyebaran berita tersebut. Menggunakan teori ini bisa membuat sang penerima mengetahui motif dan tujuan berita tersebut, sehingga kita bisa menghindari jika berita tersebut bersifat tak baik untuk kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Hardiman, F., 2015. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dahlan, Thamrin. 2016. *Bukan Hoax*. Jakarta: Peniti Media.
- Hamid Abu Zaid, Nashr. 2004. *Hermeneutika Inklusif*. Jakarta: ICIP.
- Hasan, Erliana. 2010. *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Khozin Afandi, Abdullah. 2007. *Fenomenologi: Pemahaman Terhadap Pikiran-Pikiran Edmund Husserl*. Surabaya: eLKAF.
- Khozin Afandi, A. 2007. *Langkah Praktis Merancang Proposal*. Surabaya: Pustakamas, 2011. Khozin Afandi, Abdullah, Hermeneutika. Surabaya: Alpha.
- May Rudy, T. 2005. *Komunikasi & Hubungan Masyarakat International*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: SPS UPI dan PT Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Juknis Penggunaan Dana DAK Bidang pendidikan tahun Anggaran 2015*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. 2015. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Juknis BOS 2018*. 2018. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Tim Satgas GLS 2016. 2017. *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Wiedarti, Pangesti. 2016. *Desain Induk GLS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Winch, Gordon. 2004. *Literacy: Reading, Writing and Children's Literature*. South Melbourne: Oxford University Press.

**PROBLEMATIKA HOAKS DALAM RANAH
KOMUNIKASI PUBLIK
(Tinjauan Fenomenologi Pada Problem Disekuilibrium)**

Untung Suhardi

Jurusan Penerangan Agama STAH DN Jakarta

Email: untungsuhardi18@gmail.com

Abstract

Interaction should be in communication to be the inseparable in human life. However, in reality shows that the communication with spread the word untrue or hoax. The problems method become main criticism text to curb the spread of hoax news, ethics communication as purport life to eliminate news hoax, and implication the spread of news hoax in scope to nationality religiosity harmony. And the results that thought Gadamer in this show about purport information on in the text that is in it is not just used for aberration news only to give you the text or news it is rendered. An explanation the interaction in tri kaya parisudha from manacika, wacika and kayika which are then, actualized in real life. The processes of life is basically a national anthem of the things to be maintained in a sustainable way and to form unity. For this, the issue of the spread of information that is not true or hoax basically is i assign the information for traced first before being the news are passed on or even for own consumption.

Keywords: *problems, ethics communication, nationality, information.*

Abstrak

Komunikasi menjadi ranah interaksi yang harusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa maraknya komunikasi dengan menyebarkan berita yang tidak benar atau hoax. Adapun yang menjadi pokok permasalahan metode kritik teks untuk menghindari penyebaran berita hoax, etika komunikasi sebagai pemaknaan kehidupan untuk mengelimir berita hoax, dan implikasi penyebaran berita hoax dalam lingkup religiosity untuk harmoni kebangsaan. Adapun hasilnya bahwa pemikiran Gadamer dalam hal ini menunjukkan tentang adanya bentuk pemaknaan informasi pada ranah teks yang dalam hal ini tidak hanya digunakan untuk penyimpangan berita melainkan untuk memberikan maksud dari tujuan teks atau berita itu dituliskan. Penjelasan interaksi ini dalam tri kaya parisudha sebagai bentuk nyata dari *manacika*, *wacika* dan *kayika* yang kemudian, diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Proses kehidupan kebangsaan pada dasarnya adalah hal yang harus dipelihara secara berkelanjutan dan untuk membentuk persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itulah, isu penyebaran informasi yang tidak benar atau hoax pada dasarnya adalah menjadikan informasi untuk ditelusuri terlebih dahulu sebelum berita tersebut diteruskan atau bahkan untuk konsumsi sendiri.

Kata Kunci: *Problematika, Etika Komunikasi, Kebangsaan, Informasi.*

I. Pendahuluan

Kehidupan era postmodern saat ini menunjukkan perkembangan yang sangat luar biasa termasuk adanya alur penyebaran informasi yang sangat cepat sekali. Perkembangan ini juga terjadi pada arus informasi yang ada dalam media social

yang sulit untuk dikendalikan. Keberadaan ini ditambah dengan adanya kondisi Indonesia yang menduduki peringkat ke-6 dunia dalam penggunaan internet (Wirdiana, 2017). Percepatan komunikasi menjadi lebih cepat lagi dengan berbagai jenis media social seperti halnya: whatsapp, twitter, intagram, facebook, line dan jenis media yang lain. Arus percepatan yang dilakukan melalui media social ini bias diambil contoh adalah penggunaan facebook pada pelaksanaan pilihan gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017 sangat marak sekali dengan modus politik dan uang (Mansyah, 2017). Peralpnya dalam konteks kekuasaan, penyebaran berita hoax ditujukan untuk memengaruhi orang sekalipun informasi yang diberikan tidak benar menciptakan stigma seolah-olah beritanya benar. Interaksi sama sekali tidak terpengaruh dengan adanya berita hoax, namun merasa terganggu, sebab dikhawatirkan akan mempengaruhi keputusan dalam memilih calon gubernur bagi masyarakat yang belum mengetahui pasti tentang kebenaran suatu berita tersebut.

Upaya meminimalisir isu hoax yang terjadi akhir-akhir ini pada pemaknaannya secara hermeneutika agar bentuk isi dari informasi ini tidak disalah artikan (Syaifullah, 2018). Penyebaran informasi ini pada dasarnya untuk memberikan berita atau informasi kepada khalayak umum. Namun ketika berita yang tidak benar ini menyebar pada kalangan masyarakat banyak digunakan oleh oknum atau kelompok tertentu untuk tindakan menfitnah dan berita yang tidak benar (Judita, 2018). Melihat keberadaan tentang bentuk penanganan yang nantinya mampu menjadikan bahwa setiap orang mampu untuk mengakses segala informasi yang ada, oleh karenanya pada setiap munculnya berita yang ada untuk mewujudkan kecermatan setiap informasi secara kritis dan terbuka (Kamera, 2018).

Data dari Kementerian Komunikasi dan Informasi menunjukkan bahwa pengguna internet yang ada di Indonesia pada tahun 2017 dari e-marketer sejumlah 112 juta pengguna internet yang mengalahkan Jepang yang pertumbuhan pengguna internet semakin melambat. Bahkan data terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dari jumlah populasi penduduk Indonesia 262 juta bahwa 50 % atau sekitar 143 juta sudah menggunakan internet sepanjang tahun 2017 (Fasadena, 2018). Melanjutkan hal ini seperti yang ada dalam pandangan jurnalistik bahwa ujaran berita kebohongan merupakan bagiana yang tidak terpisahkan dari pelemahan diri seseorang secara lahir dan batin. Seseorang yang menuliskan berita atau informasi baik secara

tertulis maupun lisan harus dilakukan sesuai dengan tata aturan yang benar yaitu sesuai dengan etika dan norma yang ada (Wendratama, 2017). Hal ini dimaksukan bahwa maraknya berita hoax pada dasarnya adalah upaya penyimpangan yang sebenarnya dari tujuan awal ilmu pengetahuan diturunkan kepada manusia (Fasadena, 2018).

Seiring dengan adanya perkembangan yang terus ada dan tidak hanya kalangan muda namun juga saat ini penggunaan media adalah sudah merambah kesemua kalangan. Perkembangan media social yang saat ini sudah menjangkit semua lapisan ini sudah dimulai pada tahun 2001 sampai dengan saat ini yang orang kebanyakan sudah menggunakan media social sebagai bagian dari dunia seseorang (Syaifullah, 2018). Keunggulan lain yang kemudian hadir adalah adanya penggunaan *smartphone* yang sudah tidak menjadi barang langka dalam tren kehidupan saat ini, sehingga semua informasi dapat terus disampaikan tanpa ada batasan demografi, waktu dan dimensi kehidupan manusia. Berangkat dari wacana ini ketika kita melihat fakta yang terjadi di masyarakat banyak hal-hal yang tidak sesuai seperti; terjadi perampokan, pencurian, penjarahan, pemerkosaan, berbagai pelanggaran HAM, penodaan agama dan tindakan yang berbau SARA lainnya serta penyebaran informasi yang tidak benar atau hoax. Segala fakta inilah yang selalu menghiasi media elektornik maupun cetak yang ada di negeri ini.

Kesan yang banyak sekali muncul pada keadaan bangsa Indonesia ini adalah kehilangan kepercayaan diri sebagai bangsa yang multikultural. Hal ini yang telah dirusak oleh paham untuk mendirikan bangsa ini dalam satu agama dan hanya beberapa etnis saja sedangkan yang lain diabaikan (Mas, 2013). Upaya yang terkesan muncul ini sangat terlihat jelas pada pengkotak-kotanan bangsa Indonesia yang hanya dibedakan atas agama dan ras. Padahal ketika kita berbicara kemajemukan bangsa Indonesia kita harus berkaca bahwa bangsa yang besar ini terdiri dari ribuan pulau, bahasa, etnis, budaya dan hal lainnya. Keanekaragaman ini sebagai kekayaan bangsa yang membedakan dengan bangsa lain, hal ini sebagai modal yang tidak ternilai oleh material apapun didunia ini (Setia, 1993).

Permasalahan hoax yang terjadi saat ini sebagai bagian yang pelanggaran etika komunikasi yang ada dalam ranah public. Oleh karena itulah, hoax sebagai bagian yang dapat merusak keberadaan bangsa dan Negara untuk itulah, banyak hal yang dilakukan untuk menentukan bentuk pokok permasalahan yang ada sebagai bentuk

kebaruan seperti; sejarah munculnya hoax, proses terjadinya hoax, metode kritik teks pada berita hoax, menyusuri akar munculnya berita hoax dalam ranah public dan implikasi penyebaran berita hoax dalam kehidupan.

II. Pembahasan

Metode kritik teks untuk menghindari penyebaran berita hoax

Informasi hoax pada dasarnya tidak hanya terjadi di Indonesia saja melainkan banyak terjadi di Negara yang ada di seluruh dunia (Muhtadiah, 2017). Pandangan ini menurut Steve Tesic (2017) dengan adanya istilah *post-truth* yang mengambil bagian yang tidak terpisahkan adanya informasi dunia komunikasi yang berkembang dengan sangat pesatnya. Istilah yang muncul dengan adanya konsep post truth kemudian menjadi *booming* pada tahun 2016 dengan adanya kendaraan politik yang terjadi (Kamera, 2018). Perkembangan kritik sastra yang ada baru-baru ini pada dasarnya adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan adanya model dan bentuk yang menjadi penampakan dalam upaya untuk meminimalisir beredarnya berita hoax. Hal ini kita dapat ambil contoh misalnya; pilihan kepala daerah tahun 2016 dan 2017 dengan adanya pemilihan kepada daerah di DKI Jakarta (Judita, 2018). Kasus lain misalnya kemenangan Trump atas Hilary Clinton, gaya politik yang diusung oleh Trump lebih memiliki kecenderungan yang sangat diskriminatif dan rasis hal inilah yang membuktikan bahwa keberadaan logika sehat dikalahkan oleh sensasi dan emosi sesaat (Kamera, 2018).

Pemikiran ini tertuang dalam Arthasastra yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan adanya etika berpolitik yang berdasarkan atas azas hati nurani dan kepentingan nilai-nilai kemanusiaan (Sura, 2003). Peta radikalisme dan pembentukan penyebaran hoax menunjukkan rendahnya kedewasaan tokoh politik untuk menjalankan misi penyelamatan sebagai tujuan utama dari pembentukan komunikasi publik.

Pandangan keikutsertaan dalam menangkal isu hoax pada dasarnya adalah untuk mengambil bagian dari penyelarasan yang ada untuk kepentingan umum. Kritik teks yang ada misalnya dengan adanya metode hermeneutika. Dalam hal ini lebih menggunakan metoda hermeuneutika Gadamer, yaitu Dalam mengartikan teks tidak terbatas pada maksud pengarang, sehingga makna teks itu lebih terbuka dan produktif, seorang interperator tidak dapat melepaskan historis sekarang dan menyelami kehidupan masa lampau ketika teks ditulis, akan tetapi dalam

mengartikan teks tidak terbatas pada masa lalu dan lebih menitikberatkan keterbukaan pada kehidupan masa kini dan masa mendatang (Suhardi, 2015).

Pemahaman yang ada dalam pembentukan dan penerapan dari hermeneutika adalah pembacaan atas teks yang ada untuk menggali dengan hal yang sangat dalam dan tidak menyimpangkan dari maksud teks yang ada. Hermeneutika Gadamer pada dasarnya adalah upaya yang dilakukan sebagai bagian dari kritik sastra dan lebih tepatnya adalah untuk menceritakan kembali teks yang ada di media *offline* dan *online* dengan adanya penggabungan kedudukan pandangan dari pembaca dan penulis teks agar terjadi penyatuan pemahaman sehingga ada upaya untuk melakukan pengecekan informasi yang sudah ada dan jangan sampai hanya digunakan saja tanpa adanya penyaringan informasi (Wendratama, 2017).

Keterkaitan dengan pola pemikiran ini adalah dengan etika yang tidak hanya melakukan interaksi dengan Tuhan dan sesama manusia, melainkan juga ada keterkaitan hubungannya dengan alam. Pemikiran Heideger memberikan sumbangan positif pada arah keseimbangan tentang interaksi manusia dan alam. Heideger memberikan penjelasan adalah keseimbangan akan terjadi ketika manusia mampu untuk menyatukan pikiran, kebudayaan dan teknologi (Putri, 2013). Penjelasan interaksi ini dalam tri kaya parisudha sebagai bentuk nyata dari *manacika*, *wacika* dan *kayika* yang kemudian, diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Untuk kemudian, pola interaksi ini menjadikan bagian dari etika komunikasi dalam Veda yang ada dalam kehidupan modern.

Etika Komunikasi sebagai simbolik Pertukaran Makna dalam mengeliminir berita Hoax: Studi Sastra Veda

Usaha dalam mempelajari praktek komunikasi dalam masyarakat Hindu, terutama masyarakat India modern, dapat ditelusuri setidaknya lima dekade yang lalu (Suhardi, 2018). Namun, hal tersebut hanya terjadi pada awal tahun 1980 dan untuk selanjutnya para sarjana menekankan teori komunikasi ini dari perspektif Hindu. Hal Ini menggambarkan bagaimana pihak yang berkomunikasi berinteraksi dalam sistem (yaitu, proses *sadharanikaran*) untuk pencapaian *saharidayata*. *Sahridayata* adalah konsep inti yang mana makna *sadharanikaran* berada di atasnya. Ini adalah keadaan dari orientasi, kesamaan, saling pengertian atau kesatuan umum. Dengan selesainya proses *sadharanikaran* pihak yang berkomunikasi (pengirim dan penerima pesan) akan menjadi

sahridayas. *Sadharanikaran* sebagai konsep/teori tidak harus dibingungkan dengan model *sadharanikaran* (Sutawirawan, 2014).

Penyebaran berita bohong yang terjadi akhir-akhir ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari apa yang dimaksud dengan adanya pencitraan dalam kehidupan. Berita bohong atau hoax merupakan kejahatan berkomunikasi yang tidak jarang pelaku dan penyebar berita bohong ini terkena pasal Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang saat ini sudah dilakukan pemerintah untuk meminimalisir adanya penyebaran berita bohong yang menyebar dengan sangat cepat. Selanjutnya penulis menyajikan pembahasan berkaitan dengan pemikiran, perkataan dan perbuatan yang tergabung dalam *tri kaya parisudha*, hal ini penulis hadirkan agar dapat dipahami dengan bahasa yang sederhana dan mudah dilaksanakan.

a) **Manacika**

Merupakan buah pikiran yang dimiliki oleh seseorang. Pikiran merupakan hal utama yang dimiliki oleh manusia, karena manusia selain pikiran dilengkapi dengan sabda dan bayu. Keutaman pikiran sangatlah istimewa karena bisa menghantarkan seseorang pada tingkat yang lebih tinggi maupun pada lembah kesengsaraan (Maswinara, 1999). Akan mendapatkan pada tingkat yang lebih tinggi ketika pikiran digunakan untuk hal-hal yang kebaikan dan sebaliknya ketika pikiran diarahkan pada hal keburukan akan mendapatkan lembah kesengsaraan.

b) **Wacika**

Ucapan atau lisan digunakan untuk menginformasikan suatu pesan kepada orang lain. Terkadang dengan pesan inipula seseorang terbawa dalam arus yang sangat pelik untuk dilakukan karena terhadap oleh dilema antara diucapkan dan didiamkan. Pada kehidupan sehari-hari peranan mulut sebagai organ manusia ini sangat penting sekali. Manfaat mulut ini mendapat kedudukan yang terhormat dalam tubuh manusia karena selain untuk berbicara, juga terdapat keistimewaan lain seperti, makan, minum, bernyanyi dan sebagai komunikasi dalam kehidupan (Prabhupada, 2006). Hal ini dijelaskan dalam Bhagavadgita 17.15 yang dijelaskan bahwa:

*Anudvega karam vākyam satyam priya hitam ca yat
svadhyāyabhyasanam caiva vān-mayam tapa ucyate*

Pertapaan suara terdiri dari mengeluarkan kata-kata jujur, menyenangkan, bermanfaat, dan tidak mengganggu orang lain, dan juga membacakan susastra Veda secara teratur.

Terkadang dalam hidup ini orang sering lupa bahwa seandainya dia tidak mempunyai mulut bagaimana kita dapat berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu dijelaskan dalam Nitisastra, Sargah V. bait 3 (Darmayasa, 2001) bahwa :

Wasita nimitanta manemu laksmi, wasita nimitanta pati kapanggih, wasita nimitanta manemu duhka, wasita nimitanta manemu mitra

Terjemahan:

Karena berbicara engkau menemukan kebahagiaan, karena berbicara engkau mendapat kematian, karena berbicara engkau akan menemukan kesusahan, dan karena berbicara pula engkau mendapat sahabat.

Penggambaran tentang wicara merupakan hal yang sangat penting karena menyangkut seluruh aspek kehidupan. Untuk itulah Ben Jonson mengatakan bahwa “bahasa adalah yang paling memperlihatkan manusia, berbicaralah supaya aku dapat mengetahuinya”. Kedudukan berbicara dalam agama Hindu yang sangat penting harus mematuhi etika yang berlaku. Untuk hal ini bahwa Bhagawan Satya Narayana memeparkan tentang cara pengendalian berbicara yang meliputi bahwa: “Lidahmu bertanggungjawab pada empat kesalahan besar bahwa; berdusta, membicarakan kesalahan orang, mencaci maki dan berbicara tidak susila. Keempat kesalahan ini harus dihindari jika santih harus ada dalam prbadi sendiri atau didalam pergaulan bermasyarakat” (Jendra, 1993).

Berbicara adalah sebuah proses pendewasaan diri bagi diri seseorang, hal lain juga diungkapkan oleh para rsi ketika mendapatkan wahyu yang dijelaskan dalam kitab Rg Veda X. 71.1.2 bahwa: Wicara utama oh Brhaspati, yang diucapkan oleh orang-orang suci, menyebut namany. Wicara mereka mulia, tiada noda. Dengan cinta kasih (prema) mengungkapkan yang maha suci dan mereka mengucapkan kata-kata itu, tersaing dalam batin seperti; mereka yang mengayak tepung dalam ayakan. Disitulah terjadi ikatan persahabatan dalam wicara itulah terkandung keindahan (Titib, 2007).

Bersandar dari sloka tersebut menunjukkan bahwa uraian tentang proses berbicara sungguh sangat mengagumkan bahwa untuk mencapai hal yang tinggi diperlukan proses belajar dan berlatih. Hal ini kemudian dipertegas dalam Sarasamuccaya 134 dijelaskan bahwa “bicara yang tidak benar belum tentu bohong, sebab menimbulkan kebaikan satya juga namanya, bicara yang benar jika menimbulkan yang kurang menyenangkan dinamakan dusta” (Kajeng, 2003). Untuk kemudian kebenaran yang dilakukan dengan berbohong ini tergolong dalam *panca nrta* yang dalam hal ini mencakup kebohongan kepada anak, istri, musuh, perdagangan, dan kepada orang sakit. Dari lima kebohongan inilah yang dalam Veda diperbolehkan karena masuk dalam perbuatan yang dibenarkan.

c) Kayika

Kayika diartikan adalah perbuatan yang dalam hal ini biasanya sering dikaitkan erat dengan karma atau berbuat. Perbuatan yang dikerjakan pada kehidupan ini dalam ajaran Hindu membawa pengaruh kepada hidup ini baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung misalnya, akan mendapatkan sesuatu yang langsung diterima dalam kehidupan ini. Kemudian yang diterima tidak langsung adalah kemungkinan akan diterima pada kehidupan yang akan datang. Perbuatan seseorang pada kehidupan ini mencerminkan akal budi dan kepribadian seseorang dalam kehidupan ini. Di tengah era globalisasi menuntut untuk setiap insan harus meningkatkan kemampuan secara nyata dalam segi kehidupan, untuk meningkatkan kemampuan inilah selalu dibarengi dengan akal dan nurani agar tidak melanggar norma-norma kemanusiaan.

Kritik Etika Komunikasi: Implikasi penyebaran berita hoax dalam lingkup harmoni kebangsaan.

Pembicaraan mengenai etika dalam komunikasi, orang akan bersandar pada berbagai macam pembenaran: (1) setiap orang tahu bahwa teknik komunikasi tertentu adalah tidak etis jadi tidak perlu dibahas; (2) karena yang penting dalam komunikasi hanyalah masalah kesuksesan maka masalah etika tidak relevan; (3) penilaian etika hanyalah masalah penilaian individu secara pribadi sehingga tak ada jawaban pasti; dan (4) menilai etika orang lain itu menunjukkan keangkuhan atau bahkan tidak sopan (Sudharta, 2003). Pandangan ini juga dipertegas oleh Blumer mengemukakan prinsip interaksionisme simbolik tentang pembentukan diri

seseorang dan sosialisasinya dalam komunitas dengan adanya *meaning, language* dan *thought* (Wijana, 2012).

Sandaran pemikiran ini kemudian ditambahkan oleh, pemikiran Hymes ini kemudian berkembang dengan metode speaking yang didalamnya berisi tentang seperangkat peristiwa tutur dan menuturkan dalam lingkup komunikasi, yang terdiri dari:

S (Setting/scene) yaitu tempat bicara atau suasana pembicara, *P (participant)* mitra bicara atau pendengar, *E (end)* maksud pembicaraan, *A (action)* seseorang sedang melakukan pembicaraan, *K (key)* nara suara atau ragam bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan tuturannya, *I (instrument)* alat yang digunakan untuk menyampaikan tutur, *(N) Norm* seperangkat aturan atau norma *G (genre)* yaitu mengacu pada jenis bentuk penyampaian, misalnya Narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Hal ini menandakan akan adanya pemahaman umat Hindu terkait dengan media komunikasi, yang berkaitan dengan cara untuk menyampaikan pesan kepada umat secara umum. Hal ini tentunya menjadi titik tolak dan rujukan bagi penulis bahwa proses berkomunikasi yang terkait dengan etika berkomunikasi sangatlah mutlak diperlukan yang dalam hal ini tidak hanya menghadirkan tentang proses berinteraksi dengan sesama manusia saja. Akan tetapi Hindu memberikan pemahaman yang sangat luas bahwa komunikasi tidak hanya bersifat horizontal, melainkan juga harus vertikal untuk menjaga hubungan antara pemuja dengan yang dipuja. Hubungan interaksi ini menunjukkan tentang adanya upaya spiritual dalam meningkatkan kualitas diri seseorang.

Maraknya etika komunikasi sebagai upaya untuk mengeliminir pada dasarnya adalah hal yang ada dan upaya yang sah untuk dilakukan oleh setiap individu. Namun pelanggaran tentang etika komunikasi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan untuk hal-hal yang merupakan kekuatan vital dalam kehidupan terutama dalam konteks komunikasi public. Penerapan dari bentuk implikasi ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan untuk membentuk iklim yang kondusif sebagai upaya nyata yang ada untuk meredakan konflik yang terjadi secara internal. Proses kehidupan kebangsaan pada dasarnya adalah hal yang harus dipelihara secara berkelanjutan dan untuk membentuk persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itulah, isu penyebaran informasi yang tidak benar atau hoax pada dasarnya adalah untuk menjadikan

diri seseorang untuk menjadikan diri kita sebagai obyek yang harus menjadikan informasi untuk ditelusuri terlebih dahulu sebelum berita tersebut diteruskan atau bahkan untuk konsumsi sendiri.

III. Penutup

Proses yang berkaitan dengan adanya penyebaran informasi pada hal ini sebagai publikasi yang dilakukan melalui media dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada setiap orang tanpa adanya batasan kebudayaan. Pembacaan secara hermeneutika pada dasarnya adalah bekal kepada setiap orang untuk menjadikan dirinya peka dengan lingkungan yang ada dan untuk menambah akan adanya bentuk nyata dari penerimaan informasi pada ranah umum. Pemikiran Gadamer dalam hal ini menunjukkan tentang adanya bentuk pemaknaan informasi pada ranah teks yang dalam hal ini tidak hanya digunakan untuk penyimpangan berita melainkan untuk memberikan maksud dari tujuan teks atau berita itu dituliskan.

Penjelasan interaksi ini dalam *tri kaya parisudha* sebagai bentuk nyata dari *manacika*, *wacika* dan *kayika* yang kemudian, diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Untuk kemudian, pola interaksi ini menjadikan bagian dari etika komunikasi dalam Veda yang ada dalam kehidupan modern. Proses kehidupan kebangsaan pada dasarnya adalah hal yang harus dipelihara secara berkelanjutan dan untuk membentuk persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itulah, isu penyebaran informasi yang tidak benar atau hoax pada dasarnya adalah untuk menjadikan diri seseorang untuk menjadikan diri kita sebagai obyek yang harus menjadikan informasi untuk ditelusuri terlebih dahulu sebelum berita tersebut diteruskan atau bahkan untuk konsumsi sendiri.

Daftar pustaka

- Darmayasa, I. M. (2001). *Nitisastra*. Denpasar: Manikgeni.
- Fasadena, N. S. (2018). Kritik Filsafat Ilmu Terhadap Komunikasi Pengetahuan Modern. *Indonesia Journal Islamic of Communication*, 1(2), 1–21.
- Jendra, I. W. (1993). *Berbicara Dalam Sastra Hindu* (I). Jakarta: Pustaka Manikgeni.
- Judita, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekomas*, III(I), 31–44.
- Kajeng, I. N. (2003). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Kamera, U. (2018). Post-Truth Hoax dan Religiusitas di Media Sosial. *Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 6(2), 283–302.
- Mansyah, B. (2017). *Fenomena Berita Hoax Sosial Media Facebook Dalam Menghadapi Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta*. Bogor.
- Mas, A. A. R. (2013). *Upaya Mengeliminasi Kehidupan Dehumanisasi Manusia Menuju Kehidupan bahagia Paripurna Di Era Globalisasi (Pendekatan Filsafat Manusia Dalam Ajaran Hindu)*. Denpasar.
- Maswinara, I. W. (1999). *Sistem Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Muhtadiah, D. (2017). *Peran Jurnalisme Profetik terhadap Hoax*. Makasar.
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. (A. dan K. Adlin, Ed.) (II). Yogyakarta: Jalasutra.
- Prabhupada, S. S. A. B. S. (2006). *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Jakarta: The Bhakti Vedanta Book Trust.
- Putri, L. S. (2013). *Dimensi Ontologis Relasi Manusia dan Alam (suatu pendekatan fenomenologis lingkungan terhadap problem disequilibrium)* (I). Depok: UI Press.
- Setia, P. (1993). *Kebangkitan Hindu : Menyongsong Abad ke-21*. Jakarta: Manikgeni.
- Sudharta, T. R. (2003). *Slokantara : Untaian Ajaran Etika, Teks, Terjemahan Dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Suhardi, U. (2014). Tujuan Kehidupan Manusia: Tinjauan Filsafat Kebahagiaan Menurut Epikuros Dan Catur Purusartha. *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, 5(6).
- Suhardi, U. (2015). *Kedudukan Perempuan Hindu Dalam Kitab Sarasamuccaya (Kajian Etika Hindu)* (I). Surabaya: Paramita.
- Suhardi, U. (2018). Etika Komunikasi dalam Veda (Tinjauan Fenomenologi pada Era Globalisasi). *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, 5(1), 61–80.
- Sura, I. G. (2003). *Studies in Kautilya (Terjemahan)* (I). Denpasar: Program Magister Universitas Hindu Indonesia.

- Sutawirawan, I. G. M. A. (2014). Shadaranikarana Sebagai Model Komunikasi Dalam Hindu. *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, I(1).
- Syaifullah, I. (2018). *Fenomena Hoax di Media Sosial dalam Pandangan Hermeneutika*. Surabaya.
- Titib, I. M. (2007). *Veda Sabda Suci (Pedoman Prakris Kehidupan)*. (Edisi I). Surabaya: Paramita.
- Wendratama, E. (2017). *Jurnalisme Online: Panduan Membuat KONTen Online yang Berkualitas dan Menarik*. (E. Saputra, Ed.) (I). Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Wijana, I. D. P. dan M. R. (2012). *Sosiolinguistik (Kajian teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirdiana, S. S. (2017). *Hoax dalam Pandangan Alquran (Kajian Tafsir Tematik)*. Yogyakarta.

BATAS TOLERANSI HOAX DALAM BINGKAI EKONOMI HINDU

Luh Asli

STKIP Agama Hindu Singaraja

Email: luhasli21@yahoo.com

Abstract:

Some of us might be familiar in reading and listening the term of hoax in printed, audio or audio-visual media. Hoax can be defined as lies, dishonesty. Hoax exists in various part of life. Reading and listening to the term of hoax practically makes us think in a negative way. Hoax spreads and colors the sides of life in such away in the form of goods to services. However, without realizing it, there are some market participants who are almost all of their activities practicing hoax, even though it is still in tolerable limits. Economic actors in marketing will die if she or he merely walks straight forward for the rest of his or her business, treating sick people, dealing with criminals / thieves, confronting insane people and facing the country's enemies. Consequently, if it is examined in more detail, hoax is also needed at certain circumstances as a form of strategy that aims at saving, prospering, curing the sick and harmonizing.

Keywords: *hoax, Hindu Economy, tolerant*

Abstrak

Sebagian dari kita mungkin tidak asing lagi membaca dan mendengar istilah hoax baik di media cetak maupun audio dan audio-visual. Hoax bermakna kebohongan, ketidakjujuran. Hoax mewarnai berbagai sisi kehidupan. Mendengar dan membaca istilah hoax pikiran praktis menjadi negatif. Hoax merambah mewarnai dan membingkai sisi kehidupan dari berbentuk barang hingga dalam bidang jasa. Namun demikian, tanpa disadari ada beberapa pelaku pasar atau para marketing yang hampir sebagian aktivitasnya menggelar dan mempraktikkan hoax, meskipun itu dalam batas yang bisa ditoleransi. Para pelaku ekonomi bidang marketing, akan mati jika dia lurus-lurus saja seumur usahanya, mengobati orang sakit, berhadapan dengan penjahat/ pencuri, menghadapi orang gila, dan menghadapi musuh-musuh Negara. Dengan demikian, jika ditelisik lebih detail, hoax juga kita butuhkan pada saat situasi tertentu sebagai sebuah bentuk strategi yang bertujuan untuk menyelamatkan, mensejahterakan, menyehatkan dan mengharmonikan.

Kata Kunci: Hoax, Ekonomi Hindu, Toleransi

I. Pendahuluan

Hoax mewarnai berbagai sisi kehidupan. Hoax dalam kancah politik, hoax dalam makanan, hoax terjadi menodai produk-product kecantikan, promosi online, hoax juga merambah layanan dibidang jasa. Para pelaku hoax seolah-olah tidak lagi memikirkan implikasi dosanya dihadapan Tuhan, hanya untuk memuaskan emosinya, hanya sebatas untuk memperoleh provit dari penjualannya. Mereka tidak lagi mempertimbangkan hasil yang diperoleh dengan cara salah/dosa akan berakibat tidak baik dimata Tuhan. Hal ini merupakan salah satu indikasi terabrasinya nilai-nilai

kejujuran dan kemuliaan dari sifat hakikinya manusia selaku makhluk tertinggi di muka bumi. Ada banyak pertanyaan yang muncul beberapa diantaranya adalah apakah hoax itu, apakah semua hoax itu salah. Adakah tempat yang memberi ruang yang benar bagi hoax itu sendiri. Adakah sastra atau susastra yang menyebutkan hoax dalam Agama Hindu. Para pedagang di pasar baik swalayan maupun dipasar tradisional pada kenyataannya sesungguhnya telah mempraktikkan hoax. Namun sebatas mana hoax tersebut terbungkus dalam ranah ekonomi, sehingga kemudian baru muncul kesadaran ternyata hoax dalam batas tertentu masih dibutuhkan sebagai salah satu alat ampuh menu sehari-hari pelaku ekonomi.

II. Pembahasan

Prinsip ekonomi secara umum adalah untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan pengeluaran sekecil-kecilnya. Setiap pelaku ekonomi baik bergerak dalam hal barang maupun dalam hal jasa, semua memperhitungkan untung rugi, artinya seberapa besar/banyak jumlah yang dikeluarkan tentu diperhitungkan dengan teliti seberapa keuntungan yang diperoleh. Sebagian besar perusahaan mendongkrak tingkat perkembangan kemajuan keuntungan melalui keahlian dan kecerdasan para marketingnya sebagai tangan-tanga handal dalam memajukan perusahaan. Selain itu hoax digelar oleh orang-orang untuk memuaskan luapan rasa benci terhadap orang yang mungkin pernah menyakiti, hoax juga dilakukan hanya semata-mata untuk mencari keuntungan/privit belaka tanpa mempertimbangkan akibat dosa yang ditimbulkan secara spiritual. Berikut bisa diketahui lebih jelas manifest hoax dalam banyak sisi, hoax dalam pandangan Hindu, batas toleransi hoax dalam ekonomi Agama Hindu, dan teori ayam telur dalam menjaga keseimbangan ekonomi Hindu.

2.1 Manifes Hoax Dalam Banyak Sisi

Banyak alternatif bisa dipakai oleh pelaku ekonomi terutama yang menangani bidang marketing untuk membawa produksinya ke ranah publik. Cara ini lazim disebut promosi. Memamerkan ragam produksi agar sampai kepada masyarakat pengguna tersedia banayak alternative sesuai selera. Ada berbagai media seperti iklan baik media cetak (Koran, Majalah, famplet, baliho dll), media audio (radio) audio-visual (TV, CD) bahkan dewasa ini yang lagi update adalah media online. Ruang ini sangat ampuh dalam mempromosikan. Coorforasi bisnis manifestasi dari

industri 4.0' memudahkan promosi berupa iklan bergambar slideslow benar-benar menjadi senjata ampuh bagi market dalam meraih pasar. Apa yang ada di alam, apa yang terjadi baik kenyataan, maupun buatan/rekayasa dalam sekejap bisa dipindahkan ke layar kaca sebagaimana disitir oleh Piliang dalam bukunya Dunia yang Dilipat.

Ruang-ruang diatas memberi peluang besar bagi seorang marketing tidak hanya sekedar menyamakan keunggulan produksinya secara alamiah, namun justru bisa menjadi yang lebih dari keadaan yang sebenarnya. IT menyediakan ruang-ruang untuk melipat situasi dan juga benda-benda material/produksi menjadi eksklusif misalnya aplikasi editor. Aplikasi ini mampu menjadikan barang-barang yang tidak terlalu bagus, namun ketika dikemas dalam bingkai aplikasi editor baik coloring, audiing, maka semua terkesa menjadi lebih hidup dan mantap. Ambil contoh sebuah perusahaan minuman dengan minuman merk A. Pertama warna minuman bisa dibuat menarik, kedua dikemas dalam iklan yang berperan sedang minum dan suka dengan minuman tersebut. Peran minuman tersebut adalah gadis yang cantik/pria yang gagah lebih-lebih artis yang telah memiliki reputasi/citra mendunia serta diiringi oleh irama indah lagu bernuansa promosi minuman A. Selesai merasakan minuman A tersebut terasa segaaaar dan legaaaa. Ditambah dengan cuaca saat itu riilnya memang musim panas, maka yang terjadi adalah coba minum A. Pada saat dia minum, dia akan merasakan ekstasi bagaikan artis yang memerankan minuman A. Karena yang memerankan minuman A adalah seorang artis cantik/ganteng, secara tidak langsung perasaannya terobsesi seperti sama dengan artis tersebut seperti merasa cantik, kereen, hebat. Karena minumanA adalah minuman gadis cantik/pria ganteng, maka diapun secara tidak langsung terobsesif hebat seperti pemeran iklan/artis tersebut. Maka dengan mudah muncul rasa percaya diri, terekstasi dan ketika setiap saat dia minum minuman A dia merasa ada, seperti artis pemeran iklan minuman tersebut.

Dalam Teori Kritis modern ada sebagian orang yang sangat terinspirasi oleh kecantikan, keelokan dan bentuk tubuh. Sebagai suatu simbol, tubuh adalah sesuatu yang disampaikan dan sekaligus disembunyikan dan tubuh merupakan bagian sistem budaya yang direpresentasikan melalui simbol (Boerdeau dalam Turner, 2012: 869). Strategi promosi di atas menjadi alat ampuh dalam meraih minat public. Dengan demikian penjualan produksi akan meningkat bahkan menjadi berlipat ganda. Sesungguhnya realita yang ada pada minuman tersebut malah membuat sebagian orang kecewa jika

saja mereka mengetahui keadaan yang sebenarnya. Minuman A terbuat dari bahan dasar yang standar saja, disimpan lama ditaruh dibawah sinar matahari, belum lagi didistribusikan dalam kurun waktu lama, setelah di pengecer dipajang lama. Untuk hal seperti ini mungkin saja berisi pengawet yang membahayakan kesehatan. Karena sejak produksi waktunya lama, maka mungkin saja telah kadaluwarsa. Apalagi konsumen tidak memeriksa tanggal ekpeditenya entah karena tidak tau atau tidak *ngeh*. Hal ini sangat berbahaya bagi kesehatan. Pola penjualan diatas merupakan salah satu manifest dari hoax yang mungkin saja dianggap biasa oleh masyarakat. Meskipun implikasi dari mengkonsumsi tidak instant, namun perlahan telah menerapkan kebiasaan buruk dan menimbun junkfood bagi perut. Hal ini perlahan nantinya merusak kesehatan. Pembohongan berlebihan yang menggiring public menjadi benih-benih keluar dari azas nilai-nilai kemanusiaan.

Sisi lain manifest hoax ekonomi terjadi pada pembelanjaan via online. Sebagian produsen memang antara promosi di iklan benar adanya namun pembelian berupa barang-barang seperti barang konveksi, aksesories sering menuai komplin karena barang yang ditawarkan di online sangatlah menarik dan menggiurkan. Efek editing camera yang canggih membuat tampilan barang sangat terlihat bagus, indah dan terobsesi untuk memiliki. Namun, ketika memutuskan untuk pesan lalu barang datang, ternyata barangnya sangat jauh dari khayalan. Hal ini sangat membuat para konsumen kecewa. Peistiwa ini sering dikatakan “Beli Kucing Dalam Karung” artinya membeli barang yang masih terbungkus rapi tanpa melihat barangnya yang asli dan demikian percaya saja dengan omongan/promosi penjual. Inilah yang dikatakan promosi berlebihan melewati batas wajar alias ngawur sama dengan hoax.

Di Indonesia hoax dibanyak sisi kehidupan terjadi, dari aktivitas usaha bidang jasa misalnya ada phenomena hoax saling lempar salah antara pelanggan dengan ojol. Hal serupa pada bidang-bidang yang lain sering terjadi dan informasi tersebut bisa diunduh di internet sebagaimana beberapa contoh hoax pada alamat ini <https://www.cnbcindonesia.com>; <https://www.google.com>)

2.2 Hoax Dalam Pandangan Hindu

Agama Hindu mengajarkan dalam sastranya untuk tidak berbohong sebagaimana pemaknaan hoax yang marak dilakukan terutama dimedsos. Ajaran Etika dalam Agama Hindu terutama dalam Yama-Nyama Brata sangat sarat dengan nilai-nilai etika sebagai basic dalam menguatkan memperkokoh moralias umat

Hindu yang bersumber dari ajaran filsafat *Yogasutra Patanjali*. *Adhyayah II*. 29-30 menyiratkan pesan-pesan moralitas (Polak, 1979: 290). Salah satu bagian dari *Panca Yama Brata* yaitu *Satya* artinya benar Jujur dan setia baik dalam hal pikiran, dalam ucapan dan dalam perilaku/perbuatan. Ajaran ini menjadi fondasi yang diajarkan diawal terutama pada masa *Brahmacarin*/masa menuntut ilmu penegetahuan. Demikian pula dalam tradisi aguron-guron baik formal maupun nonformal, *Panca Yama-Nyama Brata* menjadi menu khusus dalam program pembelajarannya.

Hoax menjadi sangat kontradiksi dengan ajaran *Satya*. Jika ada siswa yang melakukan hoax selama saat proses aguron-guron, maka tidak serta merta seorang murid/sisya dihukum, namun diberikan kesempatan untuk berbenah dengan cara pemanggilan sebagai bentuk teguran halus/peringatan tahap I. Demikian juga jika salah/hoax untuk kedua kalinya, tetap masih diberikan kesempatan teguran/peringatan tahap II dan III. Peringatan hingga ke 3 kalinya diberikan kesempatan untuk berbenah. Sebagai manusia tentu tidaklah sempurna. Pendidikan pada hakekatnya membentuk nilai-nilai karakter pada diri manusia. Pendidikan tanpa karakter merupakan salah satu kejahatan social sebagaimana disampaikan oleh tokoh ajaran *Sastyawadha Dharmacaram* yaitu Mahatma Gandhi dari negeri *Bharathawarsa* (Gandhi dalam Pandit, 2006: viii). Jika dalam proses mendidik masih ada yang salah, maka itu adalah suatu yang normal, wajar dan biasa. Arti dan makna sebuah pendidikan adalah ketika bisa menjadikan murid/sisyadari salah lalu menjadi benar, dari tidak tau menjadi tau/tercerahkan, dari kebiasaan berkata-kata bohong menjadi membiasakan berkata-kata yang benar. Dengan kata lain kesempatan semestinya diberikan kepada para siswa yang berangkat dari berbagai latar belakang baik perbedaan karakter, perbedaan ekonomi, budaya. Perbedaan tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi seorang sista/guru dalam membenahi muridnya. Agar terjadi transformasi yang merata kepada anak didik menuju karakter yang baik. Oleh karena itulah, maka kesempatan merenungi diri, perlu diberikan dalam rangkaian usaha transformasi diri. Jangan biarkan para murid merasa frustasi akibat rasa putus asa dan berakibat membelot untuk akhirnya menjadi bibit buruk secara social yang bermuara pada sampah masyarakat. Namun demikian ketika deadline kesempatan sudah habis, maka perlu diberikan hukuman bahkan dikeluarkan dari perguruan. Hal ini dilakukan untuk tujuan penerapan prinsip/konsep yang benar dan kuat dalam kehidupan beragama.

Terkait dengan kebohongan baik ujaran maupun sikap, dalam agama Hindu sangat tidak diperbolehkan lebih-lebih berkata kata bohong kepada guru yang telah mendidik kita hingga kita punya pemahaman/tercerahkan. Dalam sastra dikatakan bahwa membohongi guru, dosanya sangat besar, bahkan lebih besar dari dosanya dari mengugurkan kandungan. Hal ini juga dibenarkan oleh seorang tokoh spiritual masyarakat Wiana dalam sebuah wawancara bertajuk hoax. Namun demikian tidak semua kebohongan itu dilarang. Ada sedikit toleransi yang diberikan dalam kebohongan. Ada jenis kebohongan-kebohongan yang dosanya relative ringan dibandingkan dengan di luar 5 (lima) hal yang dinamakan Panca Nerta. Lima macam kebohongan ini bisa dilakukan karena kebaikan, keselamatan dan keharmonisan. Panca Nerta itu antara lain: 1 Boleh berbohong kepada anak-anak. Dalam kontek yang pertama ini, dilakukan karena anak-anak belum mampu menganalisis mana berbahaya mana aman, mana boleh manatida boleh. Misalnya saat berada di took mainan kadang-kadang anak-anak suka beli mainan mahal, yang belum tentu bisa dimainin. Anak tersebut biasanya bersikeras dan menangis supaya dibelikan mainan. Demikian diberi engertian bahwa mainan itu sulit dan untuk mainan anak besar, sebagai solusinya, terpaksa anak ini dibohongi dengan jawaban tidak dijual oleh tokonya, dimana sebelumnya para orangtua telah berkoordinasi terlebih dulu dengan pemilik tokonya.

Pemilik took mengatakan mainan tersebut rusak, atau tidak dijual. Tindakan seperti ini tergolong hoax kepada anak kecil. Demi kesharmonisan dan pertimbangan nilai guna dari mainan tersebut, maka itu tidaklah salah. Dalam konsep mendidik hal ini merupakan proses/tahapan dalam rangkaian menapaki tangga-tangga menuju pmanusia dewasa. 2. Berbohong kepada orang sakit. Orang sakit perlu diselamatkan meskipun harus diberikan pernyataan hoax. Misalnya orang yang kebetulan sakit typus tinggal di daerah terpencil lalu diberikan obat berupa jamu yang isinya cacing tanah yang dikukus disaring airnya diisi madu warnanya agak coklat keruh. Kepada orang sakit dibohongi dikatakan jamu itu terbuat dari labu cina yang dikukus dan diisi madu sehingga si sakit tidak jijik untuk meminum jamu tersebut. Demi kesembuhan orang sakit tersebut, maka hoax konteks ini tidak dilarang. 3 Berbohong kepada orang gila. Orang gila ada yang membahayakan, dan demi keselamatan dia dan masyarakat sekitar, maka hoax boleh dilakukan. 4 Berbohong kepada pencuri/orang jahat. Dalam keadaan terpaksa demi keselamatan maka kita boleh berbohong/hoax

misalnya mau mencuri harta kekayaan dll. Hal ini dilakukan hanya untuk keselamatan dan resiko terjelek demi kebaikan dan keselamatan. 5 Berbohong kepada musuh. Tidak sedikit para pejuang kita di masa lalu harus melakukan hoax kepada musuh untuk keselamatan data dan Negara, sebab jika dalam keadaan/situasi emergency seperti itu kita masih tetap lurus-lurus dan jujur-jujur saja, maka para pejuang akan selalu kalah melawan musuh dan tidak akan pernah merdeka hingga sekarang. Demi keselamatan dan kemenangan dari musuh Negara, maka hoaxpun dibenarkan dalam agama Hindu. Kelima kebohongan tersebut dibenarkan sebagaimana tersirat dalam ulasan Slokantara pada sloka 69 (Sudhartha, 2003: 228-231). Canakya Nitisastra adhyayah VI. 12 sepertinya ada kesearahan dengan apa yang tersirat dalam sloka 69 Slokantara sebagai berikut.

*Nātyantam sālair bhavyam Gatoā paśya vanasthalīm
Chidyante salarās tatra Kujās tiṣṭhanti pādapāh*
(Canakya Nitisastra VI. 12)

Janganlah hidup terlalu lurus atau jujur, sebab begitu anda pergi ke hutan, anda akan melihat bahwa poho-pohon yang lurus akan ditebang, sedangkan pohon yang bengkok dibiarkan hidup (Darmayasa, 1995: 62).

Sloka Canakya VI. 12 dan Slokantara sloka 69 diatas nampak ada kesearahan isi yang pada prinsipnya sama yaitu ada saat-saat tertentu bahwa berbohong atau hoax nampaknya menjadi sesuatu yang dibutuhkan dan mestinya itulah yang terbaik dilakukan. Jadi situasi dan kondisi tertentu menuntut kita harus melakukan hoax. Bahkan jika hoax tidak dilakukan, akan menjadikan suasana yang chaos. Misalnya ketika penjahat datang menyerang, ketika musuh menginterogasi Negara, ketika mengobati orang sakit dll. Jadi dengan kata lain berlaku jujur maupun berbohong sama-sama memiliki tempatnya digunakan. Jadi tidak selamanya berbohong/hoax itu salah dan tidak baik, demikian pula tidak selamanya kejujuran itu menguntungkan dan membuat kehidupan lebih baik.

2.3 Batas Toleransi Hoax Dalam Ekonomi Hindu

Pasar menjadi salah satu tempat untuk mempromosikan barang-barang jualan, melakukan transaksi membayar, menawar, membeli dan mendapatkan barang dan juga jasa. Di tempat tersebut juga para pedagang melakukan, mempraktikkan hoax/ kebohongan

demikian kebohongan untuk mempromosikan barang-barangnya agar menjadi menarik, laris bagi konsumen dengan secepat mungkin. Harga barang di pasar berbeda jauh dengan harga barang yang dijual di toko-toko/supermarket. Contoh konveksi (baju). Di supermarket baju berisi label dan harga yang pasti dan tidak bisa ditawar/harga pas, sedangkan di pasar sebagian besar penjual memberi harga melambung tinggi. Jika saja pembeli tidak pernah ke pasar dan tau seluk beluk pasar setempat, maka sudah tentu kena perangkap harga tinggi dengan kualitas rendah. Hal seperti ini lazim terjadi dipasar-pasar tradisional. Pedagang menjajakan barangnya, misalnya baju. Dia sampaikan harga 1 baju itu aslinya Rp 100.000; per pcs, lalu promosinya harga Rp 200.000; dan ditawarkan pembeli dengan harga Rp 100.000; Lalu penjual bilang “*ten...modalne gen niki aji Rp 150.000;*” bahkan ditambahkan lagi dengan kata yang meyakinkan “*pang mati je buk, niki nak modalne gen Rp150.000*”. Dalam keadaan seperti ini, penjual telah melakukan hoax kepada pembeli. Pertanyaannya adalah, bolehkan pedagang melakukan promosi seperti itu? Dalam prinsip ekonomi tentu penjual tersebut benar, karena mencari untung sebesar-besarnya dengan pengeluaran sekecil-kecilnya.

Terkait dengan hoax yang dilakukan oleh penjual konveksi di atas, dalam Manawa Dharmasastra bahwa harga pangan dan papan hendaknya terlebih dahulu dikaji oleh raja, dipertimbangkan sisi kelayakan dan control dari aparat kerajaan sehingga harga hanya bisa dicarikan keuntungan 10% saja dari harga dasar. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan dan mendahulukan kesejahteraan, keberlangsungan para pedagang, pengusaha dan yang terpenting adalah kestabilan harga dalam wilayah kerajaan. Selain itu kesejahteraan Negara menjadi tujuan utama dengan moto: muah sandang dan papan.

Berkaitan dengan hoax/kebohongan-kebohongan kecil yang dilakukan oleh pelaku ekonomi dalam perspektif Hindu akan menjadi sangat imposible jika seorang pedagang harus lurus-lurus saja. Hal ini didukung oleh Sloka Canakya VI. 12. Jika parapedagang jujur-jujur saja mengatakan harga barangnya, maka polarisasi siklus ekonomi tidak akan bisa hidup dengan sirkulasi yang sehat alias pedagang mati. Inilah yang disebut sebagai seni permainan dalam pasar. Meskipun demikian, dalam prinsip ekonomi Hindu, perlu ada batasan bahwa kebohongan kecil dalam target harga hanya dapat ditoleransi hingga 10 persen saja. Sedangkan hoax dalam penjualan berupa makanan marak terjadi sebagaimana ditayangkan di beberapa stasiun televisi (TV) yang mengandung pengawet,

memakai pewarna textile, ayam tiren, seperti beberapa penganan pada <https://www.google.com/search> (beberapa contoh penjualan makan yang berformalin. Diunduh 13 Juni 2019 pukul 3.14 wita) hal ini sangat bertentangan dengan konsep Hindu. Kebajikan ekonomi Hindu yang menyelamatkan masyarakat konsumen dari bahaya hoax bidang pangan adalah ketika para penjual bisa menerapkan kesadaran konsep kebajikan Hindu yaitu prinsip "*Bani Meli, Bani Ngadep*". Jika penjual berani ngadep/menjual, maka penjual juga hendaknya berani membeli. Tetapi apabila si penjual hanya berani menjual, tidak berani membeli jualannya, maka ini merupakan dosa ekonomi yang besar. Sama saja dengan meracuni pembeli dengan perbuatan kecurangan/kejahatan disengaja serta perbuatan jahat dengan kesadaran. Dengan kata lain, sudah salah kok dilakukan juga. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Agama Hindu.

Dalam Astacorah ada delapan perilaku kejahatan yakni: 1) mereka yang melakukan pencurian, 2) mereka yang menghasut supaya mencuri, 3) mereka yang memberi makanan kepada pencuri, 4) mereka yang memberi tempat tinggal kepada pencuri, 5) mereka yang bersahabat dengan pencuri, 5) mereka yang bersahabat dengan pencuri, 6) mereka yang memberi petunjuk kepada seorang pencuri hingga mendapat kesempatan untuk mencuri, 7) mereka yang menolong seorang pencuri, 8) mereka yang menyembunyikan seorang pencuri. Berkaitan dengan kejahatan hoax, maka hal ini tergolong kedalam suka menghasut. Semua tindakan tersebut hanya menghantarkan seseorang menuju neraka.

2.4 Teori Ayam-Telor

Selain prinsip pertimbangan kesejahteraan, *bani meli bani ngadep* dalam ekonomi Hindu, ada kebajikan keberlangsungan ekonomi menurut Budaya Hindu di Bali yaitu antara Ayam dan Telor. Ayam dengan telur sangat ketergantungan. Telor itu adanya dari ayam, sedangkan ayam berasal dari telur. Kalau ayam tidak ada, maka dari mana datangnya telur. Demikian pula sebaliknya jika telur tidak ada, darimana datangnya ayam-ayam yang banyak dan juga akan menetas telur-telur yang banyak. Jadi ketergantungan siklus hidup antara ayam dengan telur menjadi cermin bahwa antara pedagang dengan pembeli sangat ketergantungan dan semestinya saling menjaga eksistensi masing-masing. Hal ini bisa dianalisis dengan logika sehat bahwa jika para pedagang menjual barangnya terlalu tinggi, terlalu mahal, maka pembeli tidak mampu membeli barang/daya beli masyarakat turun/rendah, akibatnya akan terjadi

stok yang menumpuk dan bahkan bisa-bisa melewati batas ekspadate.

Dalam keadaan demikian dagang/penjual/produsen merugi. Sebaliknya jika pembeli hanya menginginkan harga murah dengan kualitas barang yang dituntut harus bagus, maka akan terjadi sebaliknya, pedagang/produsen merugi karena tidak lagi sesuai dengan biaya produksi yang membengkak. Bercermin dari siklus keberlangsungan antara Ayam dengan Telor, maka antara produsen dan Konsumen, antara pembeli dan penjual semestinya sama-sama ada kesadaran saling berkebutuhan untuk hidup sehat, sejahtera, dan harmoni. Semua tidak mengangankan para pedagang bangkrut, tutup dan gulung tikar, semua pedagang juga tidak menyaksikan sepi pembeli, barang basi/rusak menumpuk dan akhirnya terbuang percuma. Semua menjadi rugi. Oleh karena itu. Caranya adalah dengan melakukan control harga dari pemerintah, sehingga ada batas maksimal untuk meraih keuntungan demi keberlangsungan ekonomi yang sehat sejahtera.

III. Penutup

Hoax merupakan kebohongan, suatu yang tidak benar yang diucapkan, yang menyasar benda, maupun jasa. Hoax/kebohongan mewarnai berbagai sisi kehidupan dari makanan, kehidupan politik, ekonomi, budaya dan juga social. Ketika mendengar ataupun membaca kata hoax biasanya cenderung pikiran menafsirkan negative, padahal belum tentu semua hoax itu tidak baik. Ada kalanya hoax dibutuhkan pada situasiasi tertentu

Ada lima macam kebohongan yang masih bisa diterapkan dalam Agama Hindu dinamakan Panca Nerta yang terdapat dalam Slokantara ulasan sloka 69 yaitu : berbohong kepada anak-anak pada saat bermain-main, berbohong kepada orang sakit untuk tujuan pengobatan dan demi kesembuhan dari sakitnya, berbohong kepada orang jahat/pencuri yang membahayakan hidup kita, berbohong kepada orang gila demi keamanan dan kenyamanannya, berbohong dalam menghadapi musuh-musuh yang membahayakan Negara dan hal ini terutama pada saat berperang. Demikian pula dalam praktik penjualan bidang ekonomi, promosi dalam batas-batas yang bisa ditoleransi, masih tetap dipraktikkan sepanjang rate untung-rugi antara produsen dengan konsumen tidak mencolok. Inilah yang dibutuhkan daya control dari Negara/pemerintah agar harga-harga dipasaran relative terkontrol. Hal ini juga termasuk ke dalam strategi pengembangan ekonomidemi kesejahteraan suatu Negara.

Daftar Pustaka

- Asli Luh, Tjok Rai Partajaya. 2009. *Pendidikan Agama Hindu*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Bansi Pandit. 2003. *The Hindu Mind*. Surabaya: Paramita.
- Bhartrihari. 2005. *Niti Sataka, Pesan Moral untuk Kehidupan Sehari-hari (terjemahan DR Somvir)*. BIF Denpasar: PANAKom Publising.
- Darmayasa, I Made. 1995. *Canakya Nitisastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- Swami Sathya Prakash Saraswati. 1979. *Patanjali Raja Yoga* (alih bahasa oleh Madjor Polak). Surabaya: Paramita.
- Turner S. Bryan. 2012. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pudja. G, Rai Sudharta Tjok M, 2003. *Manavadharmasastra*, Jakarta: Nitra Kencana Bhuna.
- Rai Sudharta Tjok. 2003. *Slokantara, Untaian Ajaran Etika Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- <https://www.cnbcindonesia.com/fintech/20180127165037-37-2696/saling-lempar-salah-pengemudi-ojek-online-dan-pelanggan> (diunduh 13 Juni 2019 pukul 7.08 wita).
- <https://www.google.com/search?> (beberapa contoh penjualan makan yang berformalin. Diunduh 13 Juni 2019 pukul 3.14 wita).

PEMAKNAAN HOAX SEBAGAI WACANA SOSIAL

I Putu Gede Suyoga¹ dan I Made Gede Anadhi²Sekolah Tinggi Desain Bali Denpasar¹Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar²Email¹: gsuyoga@std-bali.ac.idEmail²: anadhi_jay@yahoo.com**ABSTRACT**

Hoax in a social perspective is one form of discourse. Discourse in understanding as “language in action”, in Foucault’s thinking cannot be separated from the content of knowledge. The strength of power-knowledge relations puts the knowledge behind hoaxes capable of driving “disciplining” people’s bodies to move “react-in action” according to the content of the hoax. Moreover, in a critical view, humans are not driven by norms and rules, but are driven by language delivered by people who have the power to speak on behalf of the content in the hoax. Based on Michel Foucault’s theory of power-knowledge relations, this type of qualitative research studies primary and secondary data. Data obtained from informants are determined purposively and through library studies. The findings of the study show that the knowledge behind the hoax discourse has been captured and made into power by anyone who has an interest in achieving its objectives in the social arena. Hoax content that tends to lie, contain untruth, and is negatively charged intrinsically as a primary discourse, is then captured and redistributed into secondary, tertiary, and so on. Then there was a discourse contestation in a sea of discourse in the social arena. A truth regime is formed within the limits of the hoax. If it is understood as an articulation, then the hoax becomes a strong articulation that can only be articulated with new articulations. A new anti-hoax articulation based on correct references, then a new truth regime replaced the previous truth regime. The presence of facilities and the ease of access to cyberspace without limits, triggering and spurring the struggle of the truth regime occur alternately, and can be understood also through hoaxes of power- knowledge relations can develop also through speed.

Keywords: *hoaxes, discourse, knowledge, power, truth*

ABSTRAK

*Hoax dalam perspektif sosial termasuk salah satu bentuk wacana. Wacana dalam pemahaman sebagai “language in action” atau bahasa dalam aksi ini, dalam pemikiran Foucault tidak dapat dilepaskan dari kandungan pengetahuan. Kuatnya relasi pengetahuan-ke(kuasa)an menempatkan pengetahuan di balik *hoax* mampu menggerakkan “mendisiplinkan” tubuh-tubuh masyarakat untuk bergerak “bereaksi-beraksi” sesuai konten *hoax* tersebut. Lebih-lebih dalam pandangan kritis, manusia tidak digerakkan oleh norma dan aturan, namun digerakkan oleh bahasa yang disampaikan oleh orang-orang yang punya kuasa berbicara atas nama konten di dalam *hoax* tersebut. Dengan berlandaskan teori relasi kuasa-pengetahuan Michel Foucault, studi yang berjenis penelitian kualitatif ini menganalisis data primer dan sekunder. Data yang diperoleh dari informan yang ditentukan secara purposif dan melalui studi kepustakaan. Temuan studi menunjukkan kandungan pengetahuan di balik wacana *hoax* telah ditangkap dan dijadikan kekuasaan oleh siapa saja yang berkepentingan untuk mencapai tujuannya di arena pertarungan sosial. Konten *hoax* yang cenderung bohong, mengandung ketidakbenaran, dan bermuatan negatif secara instrinsik sebagai wacana primer, kemudian ditangkap dan disebarkan kembali*

menjadi wacana sekunder, tersier, dan seterusnya. Maka terjadilah kontestasi wacana dalam lautan wacana di arena pertarungan sosial. Terbentuklah satu rezim kebenaran dalam batasan *hoax* tersebut. Jika dipahami sebagai sebuah artikulasi, maka *hoax* menjadi artikulasi yang kuat yang hanya bisa didisartikulasi dengan artikulasi baru. Sebuah artikulasi baru anti *hoax* yang berlandaskan rujukan yang benar, kemudian menjadi rezim kebenaran baru menggantikan rezim kebenaran sebelumnya. Kehadiran fasilitas dan kemudahan akses dunia maya tanpa batas, memicu dan memacu pergulatan rezim kebenaran terjadi silih berganti, dan dapat dipahami pula melalui *hoax* relasi pengetahuan-kekuasaan dapat berkembang pula melalui kecepatan.

Kata kunci: *hoax*, wacana, pengetahuan, kekuasaan, kebenaran

I. PENDAHULUAN

Arena sosial belakangan ini terasa semakin sesak dengan hadirnya sejumlah pemberitaan bohong tanpa dasar yang jelas dan bertanggungjawab yang disebut *hoax*. *Hoax* atau hoaks dalam bahasa Indonesia disadari telah cukup merepotkan berbagai pihak yang dirugikan, bahkan menjadi ancaman serius yang lebih luas terhadap keutuhan sebuah bangsa besar dengan multietnik dan multikultur atau *kebhinekaan* ini yang berpeluang besar terhadap multitafsirnya wacana dalam *hoax*.

Jika belajar dari era Mahaberatha, wacana *hoax* atas matinya Aswatama (gajah) telah menghancurkan mental dan semangat juang Dang Acharya Drona saat memimpin pasukan Korawa, yang mengira anak kandungnya Aswatama yang gugur, dan berujung pasrahnya Sang Maestro Panah menerima hujaman ujung panah Arjuna. Demikian juga, bergulirnya wacana *hoax* “senja telah tiba”, akhirnya berakibat putusnya leher Dusasana, dan masih banyak lagi permainan bahasa yang sukses memakai *hoax* sebagai medianya untuk tujuan kemenangan. Lalu siapa aktor dibalik semua *hoax* tersebut? siapa yang melontarkannya sebagai wacana primer? Tentu ada aktor intelektual dibalikinya dengan berbagai maksud dan tujuan tertentu, bahkan bisa ditunggangi juga oleh para pihak dengan segala kepentingan individu maupun kelompoknya, seperti yang viral dalam pemberitaan media massa/sosial akhir-akhir ini. Di sisi lain, pasti ada juga yang belajar dari suksesnya sebuah *hoax* menjadi senjata halus untuk memperjuangkan hasratnya. Pihak ini juga belajar bahwa *hoax* yang tidak disadari masyarakat ataupun kalau disadari sudah tidak kuasa untuk membendung sebarannya, telah banyak berhasil membantu pencapaian tujuan perjuangan pihak tertentu, sehingga dipandang jitu sebagai strategi dan patut ditiru.

Terlepas dari maksud dan tujuannya, juga terlepas dari varian konten yang dikandungnya, *hoax* yang dilontarkan ke arena

sosial adalah sebuah wacana sosial. Menelaah *hoax* dari sisi filsafat memang harus dilepaskan dari fenomena konten yang dikandungnya, sehingga sebagai wacana primer yang akan disambut lalu dibalas dengan wacana sekunder, tersier, dan seterusnya meramaikan arena sosial, dapat dilihat secara lebih jernih tanpa masuk ke dalam pergulatan konten dan penciptanya.

Mengapa bentuk *hoax* menjadi pilihan pihak tertentu untuk berjuang di arena sosial akan menjadi menarik jika dikaji dengan pendekatan kritis. Studi ini akan mencoba menempatkan *hoax* sebagai wacana yang dipahami mengandung muatan pengetahuan yang kuat yang telah mampu menggerakkan sebagian orang dengan kandungan *episteme* relatif rendah. Landasan berpikir akan dibantu dengan konsep-konsep teori relasi kuasa-pengetahuan Foucault yang terdiri dari wacana, pengetahuan, kekuasaan, dan kebenaran.

II. PEMBAHASAN

Hoax menjadi fitur trend sebagai wadah untuk menyampaikan konten-konten negatif yang cenderung bersifat bohong untuk mendeskreditkan seseorang atau kelompok lain yang berbeda konsep perjuangannya, berseberangan tujuannya, pun berlawanan ideologi, dengan satu tujuan kemenangan dalam sebuah perjuangan ideologi, atau paling tidak menjadi sarana melampiaskan hasrat emosional pribadi maupun kolektif. Dasyatnya *hoax* bahkan mampu meninabobokan pola pikir rasional seseorang yang berkategori intelektual, bahkan umat beragama yang taat sekalipun bisa “berkelahi” olehnya. Konten *hoax* mampu menjadi sebuah rezim kebenaran, mengapa? *Hoax* atau hoaks yang diartikan sebagai berita bohong atau berita tidak bersumber adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Menurut Silverman (2015), *hoax* merupakan rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, namun “dijual” sebagai kebenaran. Menurut Werme (2016), *hoax* adalah berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu. Hoaks bukan sekedar *misleading* alias menyesatkan, informasi dalam *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, namun disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta (liputan 6.com). Jika dilihat arti aslinya dalam kamus Bahasa Inggris kata *hoax* diartikan sebagai cerita bohong, olok-olok, dan memperdayakan (Tim Pustaka Agung Harapan, tt: 150). Sedangkan, Wojowasito & Poerwadarminta (1974: 69) mengartikan sebagai senda gurau.

Saat ini, media semakin masif dalam penyebaran *hoax* utamanya lewat dunia maya. Media penyebaran *hoax* internet pertama yang diketahui adalah via email, biasanya berisi peringatan akan hal sebuah klaim palsu. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi, terutama pada *smartphone* dan media sosial, jenis *hoax* di internet semakin banyak dan berbahaya. Kalau tidak berhati-hati, pengguna dunia maya atau *netizen* dapat dengan mudah termakan tipuan *hoax* tersebut. Bahkan malah bisa ikut menyebarkan *hoax*, yang tentunya akan sangat merugikan bagi pihak korban fitnah.

Beberapa pengertian tersebut mengarahkan pemahaman bahwa, bahasa yang terkandung dibalik *hoax*, adalah sebuah wacana. Sebagai sebuah wacana, tentu di dalamnya terkandung tingkat pengetahuan, pengalaman, dan penalaran individu-individu yang membuatnya. Wacana biasanya mempunyai hubungan dengan penciptanya, sebab wacana tidak bisa dilepaskan dan merujuk kepadanya. Oleh karena itu, demi kelangsungan analisis bebas, maka penciptanya itu harus “dibunuh”. Dengan demikian sang pencipta (*hoax*) tidak dapat membuktikan keasliannya, dengan kata lain tidak dipentingkan siapa yang berbicara, namun apa yang dibicarakan (Rusbiantoro, 2001: 14).

Setelah penciptanya “dibunuh”, maka di dalam pemaknaan *hoax* yang tertinggal hanya wacana-kekuasaan-pengetahuan-kebenaran. Kebenaran yang terkandung di dalamnya ini bertujuan agar pihak lain patuh atau disiplin. Dengan demikian, pemaknaan *hoax* tersebut merupakan sebuah bentuk praktik pendisiplinan tubuh. Dalam konteks ini setiap pemaknaan *hoax* diposisikan sebagai wacana primer.

Sebagai wacana primer pemaknaan ini ditanggapi secara berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan penalaran dari individu-individu yang menerima atau membacanya. Dengan demikian, akan terdapat beraneka ragam wacana mengenai pemaknaan *hoax*. Perbedaan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan penalaran, melahirkan pengetahuan dan kebenaran yang berbeda-beda, sehingga kebenaran yang dicapainya pun menjadi berbeda-beda pula yang bermuara pada kontestasi wacana *hoax*.

Foucault memandang wacana tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan. Wacana adalah sarana untuk suatu institusi memperoleh kekuasaannya melalui proses definisi dan eksklusi (Storey, 2003: 133). Menurut Foucault, kekuasaan dikendalikan oleh wacana dan wacana selalu berakar dalam kekuasaan. Wacana adalah sebuah

praktik sosial yang akan selalu membentuk relasi kekuasaan (Foucault, 1990 dalam Piliang dan Jaelani, 2018: 149).

Kekuasaan adalah label nominal bagi relasi strategis yang kompleks dalam masyarakat. Dalam relasi itu tentu saja ada yang di atas, ada yang di bawah, ada yang di pusat, ada yang di pinggir, ada yang di dalam dan di luar. Kekuasaan itu menyebar, terpencah hadir di mana-mana ibarat jaring yang menjerat. Barker dan Foucault melihat produktivitas kekuasaan ini membentuk kapiler yang terajut dalam serat-serat tatanan sosial, kekuasaan terdistribusi dalam relasi-relasi sosial (Barker, 2005: 108; Foucault, 2002: 175). Selanjutnya, wacana di dalam *hoax* bisa meneguhkan sebuah rezim kebenaran, sekaligus meminggirkan rezim lain.

Relevansi pemikiran Foucault dengan konteks *hoax* sebagai wacana sosial terletak pada relasi pengetahuan dan kekuasaan dalam memproduksi formasi-formasi diskursif untuk meneguhkan suatu rezim kebenaran. Pembentukan formasi atau gugus diskursif melalui wacana ini, sangat mempengaruhi *episteme*, jangkauan penalaran, dan pengalaman seseorang terhadap bahasa yang terbungkus dalam berita yang diterima atau dibacanya.

Wacana sebagai tindak bahasa melalui *hoax* berkaitan dengan pengetahuan yang menyebabkan masyarakat dengan perbedaan tingkat pengetahuan dan penalaran akan menghasilkan pengalaman yang berbeda dalam praksis sosial. Tanpa disadari masyarakat yang multikultur dan multietnis ini, telah memakai wacana, yaitu tindak bahasa (*language in action*) dalam bahasa Foucault yang diarahkan sebagai sebuah kebenaran.

Bahasa yang dibuat untuk *hoax*, pada mulanya ada yang dirancang dalam penalaran ilmiah dalam lingkungan intelektual, ada pula yang serta-merta terwujud tanpa logika ilmiah atau lebih bersifat emosional/situasional, bahkan tidak sedikit yang sekedar untuk bermain-main (hasil penelusuran dari pengakuan beberapa pelaku *hoax* yang ditangkap aparat). Wacana dalam *hoax* cepat tersebar dengan mudahnya akses media sosial digital sampai ke individu-individu, sehingga membentuk kepercayaan mayoritas individu-individu akan kebenaran yang tersembunyi dalam wacana tersebut semakin kokoh.

Setiap wacana terdapat relasi yang tidak dapat dipisahkan antara ungkapan wacana, pengetahuan yang melandasinya, serta relasi kekuasaan yang beroperasi di baliknya (Piliang, 2006: 223). *Hoax* mengadung konten wacana, Setiap wacana *hoax*, dengan demikian tidak terpisah dari relasi kekuasaan yang tersembunyi di baliknya, yang merupakan produk kekuasaan atau dengan bahasa

lain *hoax* mengandung pengetahuan dan tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan, demikian pula sebaliknya tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan.

Kepatuhan atau disiplin terhadap kebenaran dalam pengetahuan yang terkandung di balik wacana *hoax* akan diideologikan. Kepatuhan ini dalam bahasa Foucault disebut pendisiplinan tubuh. Tubuh-tubuh yang sudah disiplin terhadap kuasa-pengetahuan-kebenaran ini kemudian menggerakkan praksis sosial. Disiplin dibedakan dengan norma. Norma adalah aturan yang menyatakan nilai bersama yang dihasilkan melalui mekanisme acuan diri dan kelompok. Norma memungkinkan untuk perbandingan dan individualisasi, sedangkan sasaran disiplin adalah tubuh. Disiplin mengoreksi dan menindak yang membutuhkan perbandingan dan individualisasi. Disiplin tidak identik dengan institusi atau aparat tertentu, melainkan suatu teknologi. Disiplin bisa dijalankan oleh institusi sebagai sarana untuk memperkuat kekuasaan. Perluasan praktik penyebarannya melalui tubuh sosial sehingga terjadi pembentukan masyarakat disipliner.

Pada konteks *hoax* juga demikian, model disiplin tubuh berlaku luas menjangkau tubuh-tubuh sosial melalui media sosial yang tidak terbatas dan membantuk masyarakat yang disiplin terhadap wacana di dalam *hoax*. Selanjutnya ini pulalah yang ditangkap sebagai sebuah pengetahuan oleh sekelompok orang (pihak kedua atau ketiga) yang akan memanfaatkan *hoax* sebagai jalan atau cara dalam memuluskan niat kurang baiknya. Demikian juga halnya pihak pertama yang akan berjuang melalui wacana kebenaran baru sebagai bentuk perlawanan “anti-*hoax*”. Pada sisi lain, pengetahuan ini juga ditangkap oleh aparat atau pemerintah yang juga sangat berkepentingan terhadap upaya menjaga stabilitas sebuah masyarakat dan negara dalam mengambil kebijakan publik selanjutnya.

Dengan demikian *hoax* yang mengandung wacana dalam pemahaman bahasa dalam praktik, menjadi sebuah artikulasi kuat dalam praksis sosial. *Hoax* menjadi artikulasi yang kuat ketika digunakan oleh mereka yang diberi hak istimewa untuk berbicara, seperti para akademisi, para politisi, dan tokoh media. Mengingat orang-orang tidak digerakkan oleh norma atau aturan, namun oleh bahasa-wacana yang disampaikan oleh orang-orang yang punya kuasa berbicara (Foucault dalam Hobart, 2000: 37). Dalam konteks studi ini kuasa berbicara atas nama konten *hoax* yang akan disebar di arena sosial. Hal inilah yang melandasi mengapa orang dengan

mudahnya ikut-ikutan menyebar berita *hoax*. Norma dan aturan dalam etika sosial, tidak lagi “bertaring” oleh bahasa/wacana yang disampaikan oleh orang-orang yang punya kuasa berbicara. Siap mereka? Tentu para produsen berita *hoax* dengan segala kekecewaan atas suatu keadaan, atau hasrat kuasa dalam bingkai kepentingan kelompok kontra yang merasa di dominasi oleh kuasa lain yang berseberangan konsep atau ideologi dengannya.

Pengetahuan di balik wacana yang dilontarkan akan menggerakkan kelompok sosial tertentu yang memiliki keterbatasan *episteme*. *Episteme* adalah struktur pemahaman suatu zaman yang terbentuk dari himpunan berbagai pengetahuan beraturan tentang banyak hal (Foucault. 1997: 201). Generasi *baby boomers* ‘generasi para orang tua’ yang saat ini berusia sekitar 45 tahun ke atas (awam digital), memiliki kecenderungan untuk mereproduksi konten-konten *hoax* di dunia maya, jika dibandingkan generasi milenial yang sudah mengenal lingkungan digital sejak dini. Generasi milenial cenderung lebih cerdas dan lebih tertarik mengunggah hal-hal kreatif di media sosial. Ferdinandus Setu (Kepala Biro Humas Kominfo) mengungkapkan ada sekitar 800 ribu situs penyebar *hoax*, sehingga untuk mengantisipasi masyarakat, utamanya generasi muda terjerat dalam konten-konten *hoax*, sejak 24 September 2017 telah diluncurkan Siberkreasi ‘Gerakan Nasional Literasi Digital’. Hal ini untuk mendidik masyarakat agar meneliti terlebih dahulu berita-berita yang diterima di dunia maya dengan jalan mengkonfirmasi pada sumber yang jelas (dewan pers), dan berhati-hati pada informasi dari situs-situs palsu/bodong dengan cara mengecek kompetensi portal beritanya (liputan6.com).

Demikian banyaknya situs *hoax* tersebut menunjukkan relasi pengetahuan-kekuasaan-kebenaran di era digital ini berkembang pula melalui apa yang dinamakan kecepatan kuasa, kecepatan memperoleh informasi, kecepatan mengantisipasi, kecepatan mengejar trend dan sebagainya (Piliang, 2006; Martono, 2016: 84). Tentu saja peran aktor-aktor di balik sebaran *hoax* tidak dapat diabaikan.

Aktor intelektual produsen *hoax* pada umumnya terkait dengan pesanan kandidat politik tertentu atau karena kekecewaan atas kinerja pemerintah, atau dapat juga oleh oknum jaringan kelompok ekstremis/teroris internasional, atau pihak lainnya dengan sejumlah alasan spesifik lainnya (SARA). Pihak pertama selaku pelontar *hoax* menghasilkan wacana primer. Selanjutnya perbedaan tingkat pengetahuan, penalaran masyarakat, akan menghasilkan pengalaman yang berbeda di tengah arena sosial.

Wacana primer yang dianggap satu rezim kebenaran, kemudian ditanggapi dengan wacana sekunder, wacana sekunder berduplikasi melalui produksi wacana baru yang menghasilkan wacana tersier, demikian seterusnya. Kontestasi wacana tidak terhindarkan dalam pembentukan dan penguatan sebuah rezim kebenaran yang dianggap sebagai ideologi. Dengan demikian arena sosial kemudian menjadi arena perjuangan ideologi.

Jadi, pengetahuan yang sempurna tersembunyi di dalam wacana *hoax*, telah ditangkap dan dijadikan kekuasaan oleh berbagai pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan wacana tandingan, baik untuk tujuan meredam sebaran *hoax*, maupun mengantisipasinya. Pihak pemerintah sebagai wakil tubuh sosial bersikap (praksis) melalui wacana pembuatan produk hukum formal dan penegakan hukum kepada para pihak yang dikategorikan penyebar *hoax* melalui perundangan terkait informasi dan telekomunikasi elektronik (IT-e). Pada titik yang terakhir ini, *hoax* sebagai wadah wacana sosial, telah berubah menjadi dominasi negara atas tubuh-tubuh sosial. Berbeda sedikit dengan tahap sebelumnya, pada saat wacana dalam *hoax* hanya pada tahap menjadi bentuk dominasi seseorang atau satu kelompok terhadap yang lainnya.

III. SIMPULAN

Hoax yang dipahami sebagai berita bohong, merupakan wacana sosial yang mengandung pengetahuan. Setiap pengetahuan pasti mengandung ke(kuasa)an. Relasi pengetahuan-kekuasaan-kebenaran dalam pemikiran Foucault telah “mendisiplinkan” tubuh-tubuh sebagian orang yang memiliki *episteme* rendah terhadap dunia maya (generasi *baby boomer*), untuk mereproduksi *hoax* yang dipandang sebagai satu kebenaran menjadi wacana sekunder, tersier dan seterusnya di arena perjuangan sosial. Tubuh-tubuh sosial yang sudah disiplin terhadap kuasa-pengetahuan-kebenaran ini kemudian menggerakkan praksis sosial. Karena, pada dasarnya tubuh-tubuh sosial tidak digerakkan oleh nilai dan norma sosial, namun oleh wacana yang disampaikan oleh orang-orang yang punya hak istimewa untuk berbicara atas nama konten *hoax*. Setiap wacana terdapat relasi yang tidak dapat dipisahkan antara ungkapan wacana, pengetahuan yang melandasinya, serta relasi kekuasaan yang beroperasi di baliknya. Setiap wacana *hoax*, dengan demikian tidak terpisah dari relasi kekuasaan yang tersembunyi di baliknya, yang merupakan produk kekuasaan. *Hoax* yang mengandung pengetahuan ditangkap oleh tubuh-tubuh sosial

dengan perbedaan *episteme*, tingkat pengetahuan, penalaran, akan menghasilkan pengalaman yang berbeda, sehingga kontestasi wacana *hoax* tidak terhindarkan di tengah arena sosial. Selanjutnya, wacana di dalam *hoax* bisa meneguhkan sebuah rezim kebenaran, sekaligus meminggirkan rezim lain. Namun, karena sifat *hoax* yang cenderung merugikan pihak tertentu, peran pemerintah sebagai representasi tubuh sosial telah menggunakan kekuasaan formalnya untuk mendominasi melalui penegakkan hukum formal terkait perundangan IT-e.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terjem. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. (Terj. Yudi Santosa). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- _____. 1997. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*. Colin Gordon (Ed). Brighton: The Harvester Press.
- Hobart, Mark. 2000. *After Culture Antropology as Radical Methaphysical Critique*. Yogyakarta: Prodi Magister Kajian Budaya Unud bekerjasama dengan Duta Wacana University Press.
- Liputan 6.com. 2019. *Hoax, Ciri-Ciri dan Cara Mengatasinya*. Tersedia dalam <https://www.liputan6.com/news/read/3867707/hoax-adalah-ciri-ciri-dan-cara-mengatasinya-di-dunia-maya-dengan-mudah> (diakses 2 Juni 2019).
- _____. 2017. *Kominfo: Penyebar Hoaks Berkisar Usia 45 ke Atas*. Tersedia dalam <https://www.liputan6.com/news/read/3694098/kominfo-penyebar-hoaks-berkisar-usia-45-ke-atas> (diakses 2 Juni 2019).
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial. Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Dunia yang Dilipat. Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____, dan Jejen Jaelani. 2018. *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Aurora.
- Rusbiantoro, Dadang. 2001. *Bahasa Dekonstruksi ala Foucault dan Derrida*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Culture Studies*. Yogyakarta: CV. Qalam.
- Tim Pustaka Agung Harapan. Tt. *Kamus Lengkap 6 Triliun Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Wojowasito, S. & W.J.S. Poerwadarminta. 1974. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Djakarta: Hasta.

MENANGKAL HOAX: PERSPEKTIF FILSAFAT YOGA

I Gusti Made Widya Sena

Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar

Email: gusti_sena@yahoo.com

ABSTRACT

With increasing internet penetration not only has a positive impact on people's lives, also brings various problems and challenges in it as latent hazards. Starting from internet abuse and cyber crime, such as fraud in online business transactions, hoaks, defamation, hate speech, the spread of computer viruses, gambling, pornography, hacking and others are the adverse effects of internet abuse. Like two sides of a coin, on the one hand the internet provides benefits and convenience for its users, especially in accessing and disseminating information but on the other hand the abuse of the internet by irresponsible people also has a negative impact on the security, comfort and integrity of the nation. Hoaks (hoax) is a word used to indicate false accounts or attempts to cheat and outsmart readers / listeners to believe something that is usually used in social media, for example: facebook, tweeter, whatsapp, instagram, blog, and others. To a certain extent hoaks can cause harmful effects if they lead to the occurrence of fears, acts of violence, to divisions in the order of modern life. To overcome the various adverse effects of internet abuse, especially hoaxes in the dissemination of information and communication both in social media and in real life, true knowledge wrapped by critical attitudes, reasoning, consideration, judgment and conclusions is very necessary in counteracting hoaxes along with the times and technology. And yoga as a way of spiritual awareness has a way of warding off hoaxes, especially those expressed in the Patanjali silk yoga philosophy.

Keywords: Hoax, Yoga Philosophy, internet

ABSTRAK

Dengan meningkatnya penetrasi internet tidak hanya membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat, namun juga membawa berbagai masalah dan tantangan didalamnya sebagai bahaya laten. Mulai dari penyalahgunaan internet dan kejahatan *cyber*, seperti penipuan dalam transaksi bisnis online, hoaks, pencemaran nama baik, ujaran kebencian (*hate speech*), penyebaran virus komputer, perjudian, pornografi, *hacking* dan lainnya merupakan dampak buruk dari penyalahgunaan internet. Seperti dua sisi mata uang logam, di satu sisi internet memberikan manfaat dan kemudahan bagi para penggunanya terutama dalam mengakses dan menyebarkan informasi namun di sisi lain penyalahgunaan internet oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab juga membawa dampak negatif bagi keamanan, kenyamanan dan keutuhan bangsa. Hoaks (*hoax*) adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan pemberitaan palsu atau usaha untuk menipu dan mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu yang biasanya digunakan dalam media sosial, misalnya: facebook, tweeter, whatsapp, instagram, blog, dan lainnya. Sampai batas tertentu hoaks bisa menimbulkan dampak yang membahayakan bila mengarah pada terjadinya ketakutan, tindakan kekerasan, hingga perpecahan pada tatanan kehidupan modern. Untuk mengatasi berbagai dampak buruk dari penyalahgunaan internet, utamanya hoaks atau pemberitaan palsu dalam penyebaran informasi dan komunikasi baik dalam media sosial ataupun dalam kehidupan nyata, pengetahuan benar yang terbungkus oleh sikap kritis, penalaran, pertimbangan, penilaian dan penyimpulan yang tepat sangat diperlukan dalam menangkal hoaks seiring perkembangan jaman dan teknologi. Dan yoga

sebagai jalan kesadaran spiritual memiliki cara dalam menangkal hoaks, khususnya yang tersurat dalam filsafat yoga sutra Patanjali.

Kata Kunci: Hoax, Filsafat Yoga, internet

I. PENDAHULUAN

Sampai saat ini pengaruh internet di masyarakat kita terus mengalami peningkatan dari hari ke hari hal ini sejalan dengan banyaknya jumlah pengguna internet baik melalui perangkat komputer, laptop, smartphone, tablet dan berbagai media online lainnya. Dulu kebutuhan internet sebagian besar hanya dipergunakan oleh kalangan tertentu yang menggunakannya untuk peningkatan ekonomi, bisnis dan politik. Hal ini dikarenakan internet saat itu adalah salah satu media yang tergolong mewah dan mahal untuk dikonsumsi secara langsung oleh publik, utamanya bagi kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Kini seiring perkembangan jaman dan teknologi memberikan ruang bagi internet dan pengguna (*user*) seperti tidak bisa dilepaskan antara satu dengan lainnya. Masyarakat kini mulai menggunakan internet di hampir semua sendi kehidupannya, mulai dari hiburan, sosial, budaya, komunikasi, informasi dan lainnya. Dengan mengenyampingkan status sosial, ras, suku, usia dan budaya didalamnya internet secara cepat dan pasti mulai menyerap pada kehidupan masyarakat. Meningkatnya penggunaan internet berjalan beriringan dengan pesatnya industri teknologi informasi yang salah satunya membawa kebaikan dalam menciptakan lapangan kerja baru dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Dengan meningkatnya penetrasi internet tidak hanya membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat, namun juga membawa berbagai masalah dan tantangan didalamnya sebagai bahaya laten. Mulai dari penyalahgunaan internet dan kejahatan *cyber*, seperti penipuan dalam transaksi bisnis online, hoaks, pencemaran nama baik, ujaran kebencian (*hate speech*), penyebaran virus komputer, perjudian, pornografi, *hacking* dan lainnya merupakan dampak buruk dari penyalahgunaan internet. Seperti dua sisi mata uang logam, di satu sisi internet memberikan manfaat dan kemudahan bagi para penggunanya terutama dalam mengakses dan menyebarkan informasi namun di sisi lain penyalahgunaan internet oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab juga membawa dampak negatif bagi keamanan, kenyamanan dan keutuhan bangsa.

Untuk mengatasi berbagai dampak buruk dari penyalahgunaan internet, utamanya hoaks atau pemberitaan palsu

dalam penyebaran informasi dan komunikasi baik dalam media sosial ataupun dalam kehidupan nyata, pengetahuan benar yang terbungkus oleh sikap kritis, penalaran, pertimbangan, penilaian dan peyimpulan yang tepat sangat diperlukan dalam menangkal hoaks seiring perkembangan jaman dan teknologi. Dan yoga sebagai jalan kesadaran spiritual memiliki cara dalam menangkal hoaks, khususnya yang tersurat dalam filsafat yoga sutra Patanjali.

II. PEMBAHASAN

2.1 Apa itu Hoax

Data menunjukkan pengguna internet ternyata kebanyakan berusia muda. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis hasil survei pada tahun 2017 yang menunjukkan tingginya pengguna internet dari kalangan usia 19-34 tahun, yakni sebanyak 49,52%, yang diikuti dengan kelompok usia 35-54 tahun dengan capaian 29,55%, dilanjutkan dengan kelompok usia 13-18 tahun sebesar 16,68 % dan kelompok lebih dari 54 tahun mencapai 4,24%. Media sosial merupakan tujuan yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat Indonesia untuk berselancar di dunia maya. Data APJII pada 2017 menunjukkan 89,35% pengguna internet menghabiskan waktu untuk mengunjungi dunia media sosial, menggunakan search engine, melihat dan mendownload foto dan video. Hal ini menunjukkan betapa tingginya animo masyarakat untuk menghabiskan waktu berselancar di media sosial (Fadhillah, 2019).

Menurut Mauludi (2018) Hoaks (*hoax*) adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan pemberitaan palsu atau usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu yang biasanya digunakan dalam media sosial, misalnya: facebook, tweeter, whatsapp, instagram, blog, dan lain-lain. Sampai batas tertentu hoaks bisa menimbulkan dampak yang membahayakan bila mengarah pada terjadinya ketakutan, tindakan kekerasan, hingga perpecahan.

Di media internet sedikitnya ada empat macam hoaks yang sering beredar dalam kehidupan masyarakat. Pertama, mitos atau cerita berlatar masa lampau yang bisa saja tidak benar, namun dianggap benar karena diceritakan secara turun temurun. Kedua, *glorifikasi* dan *demonisasi*. *Glorifikasi* adalah melebih-lebihkan sesuatu agar tampak hebat, mulia dan sempurna, sebaliknya *demonisasi* adalah mempersepsikan sesuatu seburuk mungkin seolah tidak ada kebaikannya sedikitpun. Ketiga, kabar bohong atau informasi yang diada-adakan atau sama sekali tidak mengandung kebenaran.

Keempat, info sesat, yaitu informasi yang faktanya dicampuradukkan, dipelintir dan dikemas sedemikian rupa sehingga seolah-olah benar, dan di dunia komunikasi ada istilah *spin doctor* untuk menyebut ahli pemelintiran komunikasi.

2.2 Pentingnya Literasi Digital

Banyaknya kasus pencemaran nama baik, hoaks dan *hate speech* / ujaran kebencian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari disebabkan karena sebagian besar masyarakat belum memahami sepenuhnya bahwa perbuatan-perbuatan tersebut termasuk dalam tindak pidana yang telah diatur dalam UU No. 11 Tahun 2008 jo UU No. 19 Tahun 2016 (UU ITE) dengan segala ketentuan dan sanksi-sanksinya. Budaya literasi kita saat ini masih kurang atau rendah karena sebagian besar masyarakat kurang berhati-hati dalam menulis, menerima dan menyebarkan informasi yang beredar di dunia maya. Masyarakat masih saja dengan mudahnya menerima, menulis dan menyebarkan informasi yang bisa saja mengandung unsur-unsur penghinaan kepada orang lain berupa hoaks atau ujaran kebencian. Begitupun dalam menerima informasi baru sikap kritis, teliti dan penuh pertimbangan sering kali diabaikan, informasi yang diperoleh mudah dipercaya begitu saja dan disebar, hingga pada akhirnya menjadi bumerang bagi dirinya sendiri dan kegelisahan pada lingkungan.

Daya kritis, klarifikasi dan penuh pertimbangan merupakan dasar bagi seseorang agar tidak mudah percaya begitu saja menerima informasi dari media internet. Masyarakat perlu mengetahui dan memahami UU ITE agar nantinya tidak berhadapan dengan hukum dan menjadi tersangka terkait pencemaran nama baik melalui media online. Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi terhadap berbagai bentuk perbuatan yang dilarang di dunia maya, dan perlu juga ditanamkan kepada masyarakat nilai-nilai etika yang harus dipedomani di dunia nyata juga berlaku di dunia maya. Upaya ini dapat dilakukan sebagai langkah pencegahan disamping upaya represif yang juga harus terus dilakukan melalui penegakkan hukum yang adil dan bermartabat (Wibowo, 2012).

Itu mengapa sosialisasi UU ITE dan penegakan hukum yang tegas harus gencar dilakukan secara optimal dan holistik agar masyarakat lebih bijak dalam menggunakan internet dan menghindarkan diri dari salah paham dan kehancuran global. Meningkatnya pengguna internet di Indonesia tidak diimbangi dengan peningkatan budaya literasi, sehingga kasus-kasus

pencemaran nama baik, ujaran kebencian dan penyebaran hoaks juga terus meningkat. Selain itu penegakan hukum yang tegas tanpa pandang bulu juga harus dilakukan. Tidak kalah penting pula, perlu diperkuatnya faktor kesadaran hukum dan budaya literasi, jika hal ini tidak dilakukan maka bisa saja ujaran kebencian dan hoaks akan berada pada tingkat darurat sebagai ancaman serius bagi keutuhan NKRI.

2.3 Mencegah dan Menanggulangi Hoaks Dalam Yoga

Jalan yoga adalah jalan untuk mengenali dan memahami diri. Yoga mengajak setiap praktisinya untuk dapat menyadari akan keberadaan dan hakikat dirinya di dunia. Hakikat yang dimiliki dan dilahirkan sebagai manusia religius dan sosial membawa seseorang / praktisi untuk dapat merasakan dan pada akhirnya menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kesadaran kosmik atau semesta. Hal ini tanpa disadari sebenarnya secara tidak langsung telah dipraktekkan oleh masyarakat. Misalnya berpartisipasi pada saat gotong royong, kerja bakti, pemberdayaan masyarakat, berdana punia (bersedekah) dan lainnya. Berbagai kegiatan ini dapat memupuk dan meningkatkan kepedulian sosial kepada masyarakat dan lingkungan sosial dalam mencegah dan menanggulangi hoaks.

Yoga muncul sekitar 5.000 tahun yang lalu. Pada abad ke-2 SM Maharesi Patanjali mengkompilasikan ajaran Yoga menjadi Astangga Yoga atau delapan tahapan yoga. Astangga Yoga terdiri dari yama (pengendalian diri), nyama (disiplin diri), asana (postur/pose yoga), pranayama (teknik pernapasan), pratyahara (penguasaan diri), dharana (konsentrasi), dhyana (meditasi) dan Samadhi (kesadaran tertinggi). Yoga sutra Patanjali terdiri dari empat bab yang total sutranya mencapai 196 sutra. Sutra Patanjali adalah dasar pedoman filsafat yoga yang disusun oleh Maha Rsi Patanjali untuk melengkapi berbagai praktik dari pose yoga asanas, sehingga yoga dikenal sebagai jalan holistik yang menyatukan filsafat dan praktik.

Yoga sutra Patanjali terdiri dari empat pada (bab), yakni pertama, Samadhi Pada adalah hakekat penyatuan yang memiliki jumlah 51 sutra. Kedua, Sadhana Pada adalah cara atau jalan mencapai penyatuan yang terdiri dari 55 jumlah sutra didalamnya. Ketiga, Vibhuti Pada adalah daya kekuatan kesempurnaan yang memiliki 56 jumlah sutra dan yang terakhir Kaivalya Pada adalah pembebasan yang memiliki jumlah 34 sutra. Hoaks sebagai jalan untuk meracuni dan menutupi pikiran seseorang agar keluar dari jalan kebenaran adalah awal kehancuran bagi diri dan

lingkungannya. Dalam Samadhi Pada sutra ke lima, enam dan delapan disebutkan sebagai berikut:

Vṛttayaḥ pañcatayyaḥ kliṣṭākliṣṭāḥ

Terjemahan:

Perubahan dari pikiran ada lima macam, sebagian menyedihkan dan sebagian tidak menyedihkan.

Pramāṇa viparyaya vikalpa nidrā smṛtayaḥ

Terjemahan:

Itu adalah Pramāṇa atau pengetahuan yang benar; Viparyaya atau pengetahuan yang tidak benar; Vikalpa atau khayalan; Nidrā atau tidur; dan Smṛti atau ingatan – inilah lima macam vṛtti, perubahan pikiran, fluktuasi, atau modifikasi yang dapat menyebabkan duka-derita atau sebaliknya.

Viparyayo mithyā jñānam atad rūpa pratiṣṭham

Terjemahan:

Viparyayo atau pengetahuan yang tidak benar / salah merupakan konsepsi palsu dari suatu hal, yang wujud sejatinya tidak berhubungan dengan konsepsi yang salah semacam itu.

Ketiga sutra di atas menguraikan tentang perubahan dari pikiran ada lima macam, salah satunya adalah viparyaya atau pengetahuan yang tidak benar. Keadaan pikiran saat viparyaya adalah keadaan pikiran yang meyakini sesuatu yang salah atas dasar penerimaan informasi dan komunikasi yang tidak benar dan langsung meyakinkannya tanpa menyaring dan mengecek kebenarannya terlebih dahulu. Pengetahuan tidak benar seperti halnya hoaks adalah merupakan konsep palsu atau khayalan dari sesuatu hal. Dan hal ini sejatinya tidak berhubungan dengan konsep yang sebenarnya ada. Sebagai contoh jika A tidak menyukai B maka A akan menyampaikan kepada C bahwa B adalah sosok yang tidak baik, angkuh, tidak setia, tidak jujur dan lainnya, informasi yang disampaikan dari A kepada C dilakukan terus menerus hingga diyakini C juga memiliki pemikiran yang sama dengan A terhadap B.

Pikiran diumpamakan seperti air, yang selalu beradaptasi dengan bentuk apapun yang memasukinya, seperti halnya air dalam waduk yang dialirkan melalui sebuah lubang yang memasuki pipa, lalu mengalir ke kolam dan ke waduk. Demikian pula gerakan pikiran yang bergerak pada pandangan tertentu dimana suatu objek berada akan menempati ruang tersebut. Jika sebuah informasi yang kita terima belum diketahui kebenarannya dan cepat-cepat kita ingin membagikannya pada orang lain agar orang lain juga tahu informasinya, maka tidak mungkin bukan kita saja yang akan berhadapan dengan hukum tapi juga keluarga kita yang terkena dampaknya. Untuk itu perlu kiranya setiap informasi dan komunikasi yang dilakukan kedepannya agar selalu disaring sebelum di share, dianalisa, dipertimbangkan, dinilai dan diputuskan apakah informasi tersebut sudah benar adanya atau tidak. Seperti yang tersurat pada bab Samadhi Pada sutra ke tujuh dan ketujuh belas berikut ini:

Pratyakṣānumānāgamāḥ pramāṇāni

Terjemahan:

Prāmana atau pengetahuan yang benar bersumber atau berlandaskan pada tiga hal, yakni: pratyaksa atau pengalaman pribadi secara langsung; anumāna atau penyimpulan; dan agama atau pembuktian dari yang berwewenang.

Vitarka vicārānandāsmītā rūpānugamāt sampra jñātāḥ

Terjemahan:

Samprajñātāḥ atau kesadaran (yang masih belum sepenuhnya melampaui dualitas) adalah yang berlandaskan pada Vitarka atau pertimbangan, penilaian, penyimpulan yang tepat; *Vicāra* atau perenungan yang tepat; *Ananda* atau kebahagiaan sejati yang bersumber dari diri sendiri, tidak tergantung pada sesuatu apa pun di luar diri; *Asmitā* atau kesadaran aku yang sejati (sebagai jivātmā atau jiwa individu atau percikan sinar purusa atau gugusan jiwa, Hyang adalah bagian tidak terpisahkan dari paramātmā atau jiwa agung)

Kedua sutra di atas, baik sutra ketujuh dan sutra ketujuh belas mengajak kita untuk selalu mawas diri dalam menerima dan menyebarkan informasi yang kita peroleh. Informasi yang benar

didasari pula dengan proses pengetahuan yang benar. Untuk memperoleh pengetahuan yang benar ada tiga hal yang dapat kita lakukan, yakni pratyaksa atau pengalaman pribadi secara langsung; anumāna atau penyimpulan; dan agama atau pembuktian dari yang berwenang.

Kebenaran akan diperoleh jika informasi yang kita terima dan yang akan kita sampaikan telah kita alami secara langsung melalui panca indera. Pengetahuan yang benar akan kita peroleh jika kita meminta pembuktiannya dari yang berwenang, misalnya ahli hukum, pakar ekonomi, rohaniawan, budayawan, dan mencarinya pada kitab suci. Ketiga, penyimpulan. Pengetahuan yang benar akan dapat diperoleh jika setelah mengalaminya secara langsung dan dibuktikan oleh pakar/rohaniawan dan kitab suci yang pada akhirnya akan bermuara pada penarikan kesimpulan yang tepat. Tentunya penyimpulan ini didasarkan pada vitarka atau perenungan, pertimbangan dan penilaian yang tepat dalam mencapai kebahagiaan dan menghindarkan diri dari hoaks dan hate speech.

III. SIMPULAN

Yoga adalah jalan pengendalian dan pemurnian pikiran melalui praktek karma (kegiatan), bhakti (pengabdian), jnana (pengetahuan) dan raja (meditasi). Kempat unsur ini yang mengimplementasikan perkembangan ajaran yoga secara holistik. Dalam menangkal hoaks atau pemberitaan informasi palsu dan ujaran kebencian yang berkembang dewasa ini dalam kehidupan masyarakat, jalan yoga mengajak setiap pribadi untuk melihat, mengenali dan memahami dirinya sendiri. Dengan mengenali dan memahami dirinya sendiri, maka seseorang akan melihat bahwa lingkungan di sekelilingnya adalah bagian dari ciptaan Tuhan (jiwa-jiwa Tuhan), cerminan dari dirinya sendiri, sehingga penanaman nilai-nilai etika, empati, toleransi dan kasih dapat diimplementasikan dan meresapi setiap sendi kehidupan masyarakat dalam mencapai kesadaran spiritual.

Tentunya hal ini dilandasi dengan memperoleh pengetahuan yang benar melalui pengalaman pribadi secara langsung, pembuktian dari yang berwenang dan penyimpulan yang benar. Ini penting dilakukan agar kita tidak mudah termakan hoaks, ujaran kebencian dan provokasi yang hanya mementingkan kepentingan pribadi, golongan ataupun kelompok demi kesenangan sesaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Deva, Govind Sastry & Ballantyne J.R. 2017. *Yoga Sutra Patanjali*. Surabaya: Paramita.
- Mauludi, Sahrul. 2018. *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*. Jakarta: Gramedia.
- Patanjali. 1996. *Raja Yoga*. Surabaya: Paramita.
- Zein, Mohammad Fadhillah. 2019. *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Millennial*. Jakarta

BERITA PALSU (*HOAX*) DALAM PERSPEKTIF PANCASILA

Marsono

Dharma Acarya, IHDN Denpasar

Email: marsono.65.19@gmail.com

Abstract

*This article is an attempt to expose false news or better known as a hoax with Pancasila as a *genetivus subjectivus*. The development of technology with two sides of the blade, has a very significant impact on the development of information both the development of information on social media and conventional media. Preaching in the media is not only limited to the need for information, but also can be a tool to trigger even the war, and the division of the nation. As a philosophy of the Pancasila, it can be treated as an instrument of actual problems such as hoaxes, in which the Pancasila, especially the Third Precept, will condemn the trigger actions of division, one of which is hoaxes.*

Keyword: *Hoax, Hate Spech, Pancasila*

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah upaya untuk memaparkan berita palsu atau yang lebih dikenal sebagai hoax dengan Pancasila sebagai *genetivus subjectivus*. Perkembangan teknologi dengan dua sisi mata pisaunya, membawa dampak yang sangat signifikan pula pada perkembangan informasi baik perkembangan informasi pada media sosial dan media konvensional. Pemberitaan di media tidak hanya sebatas kebutuhan akan informasi, tetapi juga dapat menjadi alat pemicu keributan bahkan perang, dan perpecahan bangsa. Sebagai sebuah falsafah Pancasila dapat diperlakukan sebagai instrument masalah aktual seperti hoax, yang mana Pancasila terutama Sila Ketiga akan mengancam aksi-aksi pemicu perpecahan yang salah satunya adalah hoax.

Kata Kunci: *Hoax, Ujaran Kebencian, Pancasila*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi sangat pesat dan membawa perubahan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut sedikit banyak telah mengarah pada hal-hal positif, tetapi tentu saja ada dampak negatif yang menyertainya. Katakanlah perkembangan jaringan *interconnected network* (internet) yang mengalami perkembangan pesat saat ini. Internet telah memudahkan akses informasi dan komunikasi manusia. Akan tetapi, dampak negatif dari maraknya pengguna internet adalah konten-konten seperti pornografi dan informasi palsu yang tersebar di berbagai situs-situs web. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi hal itu, tetapi tetap saja tidak bisa membendung konten negatif yang muncul. Taruhlah *hoax* atau informasi palsu yang baru-baru ini semakin marak terjadi. Bahaya serius yang mengancam dari menjamurnya

hoax adalah hilangnya rasa nasionalisme dan memungkinkan untuk muncul gerakan separatisme masal seperti GAM dan Papua Merdeka, bahkan lebih dari itu. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Apa yang harus dilakukan untuk mencegahnya? Apa sikap kita jika suatu saat terjadi hal seperti itu? Bahaya tersebut sangat mengancam sila ketiga Pancasila yaitu “Persatuan Indonesia”. Namun, bagaimana Pancasila itu sendiri memaknai ancaman ini? Sebagai *genetivus subjectivus*, sudah hal yang wajar bahwa Pancasila digunakan sebagai instrumen analisis masalah-masalah aktual seperti *hoax*. Penelitian ini mencoba mengkaji hal tersebut, sekaligus menemukan alternatif solusi tentang penanganan *hoax* menurut perspektif Filsafat Pancasila.

Perkembangan berita *hoax* menjadi lebih cepat tersebar di media massa, terutama oleh karena kemudahan mengakses berita lewat jejaring sosial saat ini. Isu *hoax* menjadi permasalahan yang dapat dianggap *really urgent*. Hal ini dikarenakan semua orang dapat dengan mudah dan cepat mengakses berita apapun, dari sumber manapun, dan jika mereka terpengaruh dengan berita *hoax* tersebut, maka dampak yang terjadi adalah miskonsepsi secara massive dan bahkan dapat mengakibatkan peperangan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan menangani isu *hoax* ini. *Hoax* secara harfiah berarti bohong, palsu, menipu. Informasi-informasi yang bersifat *hoax* lebih mudah tersebar di jejaring sosial ketimbang media massa fisik lainnya. Saking urgennya isu ini, Presiden Jokowi bahkan sampai menghimbau masyarakat untuk berhati-hati terhadap penyebaran *hoax* dan meminta semua pihak untuk ikut memberantas masalah ini.

II. PEMBAHASAN

Media Sosial sebagai Alat

Penyebaran *hoax* dapat dilakukan di manapun, melalui media apapun, dan kepada siapapun targetnya. Salah satu instrumen yang paling sering digunakan saat ini untuk menyebarkan *hoax* adalah media sosial. Media sosial dapat dengan mudah diakses melalui ponsel oleh setidaknya 170 juta masyarakat yang memilikinya. Bahkan, ada sindikat khusus yang menyebar dan mengendalikan informasi *hoax* seperti Saracen (Riyanta, 2017). Beberapa media sosial yang menjadi sasaran empuk dalam penyebaran *hoax* antara lain Facebook, Whatsapp, Google, bahkan Youtube. Menteri Komunikasi dan Informatika, Rudiantara pernah dengan tegas mengatakan bahwa ia akan memblokir beberapa situs jejaring sosial seperti Facebook dan Whatsapp karena maraknya

hoax di situ (Yohanes, 2017). "Memblokir itu fokusnya bukan hanya kepada yang punya akun Facebook, tapi ke penyelenggaranya," ujar Rudiantara usai sebuah diskusi di gedung Galeri Nasional, Gambir, Jakarta, Jumat, 9 Juni 2017. Menurutnya, pilihan untuk memblokir bukan hal yang utama mengingat fungsi positif dari media sosial. Akan tetapi, hal itu menjadi urgen jika penyedia abai terhadap situasi saat ini. Baru-baru ini YouTube juga didapati menampilkan berita *hoax* tentang kasus penembakan di Las Vegas. Sebenarnya Google dan Facebook telah menampilkan video tersebut. Pihak YouTube segera bertindak tegas setelah mengetahui hal tersebut melalui The Wall Street Journal dengan menghapus video tersebut (Fauzi, 2017). Mereka juga akan membenahi algoritme pencarian agar lebih akurat dan tidak terjadi kasus yang sama. Kasus pembakaran gedung GMBI oleh para anggota FPI merupakan salah satu akibat dari miskonsepsi karena informasi *hoax* (Utama, 2017; Sitompul, 2017). Kisruh FPI-GMBI dipicu oleh *hoax* yang menyatakan bahwa ada anggota FPI yang ditusuk dan diculik oleh oknum GMBI sehingga menyulut emosi FPI. Tanpa verifikasi kebenaran berita tersebut, FPI langsung membakar salah satu rumah dan sekretariat GMBI di Bogor, pada Jum'at 13 Januari 2017 pukul 02.51 WIB. Atas penyerangan tersebut, polisi mengamankan sekitar 20 orang yang diduga pelaku.

Mekanisme Hoax

Orang lebih cenderung percaya *hoax* jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki (Respati, 2017). Hal ini terjadi yang terjadi pada kasus pembakaran gedung GMBI oleh FPI di atas. Secara alami perasaan positif akan timbul dalam diri seseorang jika opini atau keyakinannya mendapat afirmasi sehingga cenderung tidak akan mempedulikan apakah informasi yang diterimanya benar dan bahkan mudah saja bagi mereka untuk menyebarkan kembali informasi tersebut (Abner, et al., 2017). Penyebaran *hoax* melalui media sosial dipengaruhi oleh kemampuan orang/kelompok dalam memanipulasi fakta. Terdapat perbedaan antara seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam menggunakan search engine dengan orang yang masih baru atau awam dalam menggunakan search engine (Lazonder, et al., 2000). Mereka dibedakan oleh pengalaman yang dimiliki. Individu yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam memanfaatkan search engine, akan cenderung lebih sistematis dalam melakukan penelusuran dibandingkan dengan yang masih minim pengalaman (novice).

Ujaran Kebencian (Hate Speech)

Kadang kala informasi palsu atau *hoax* tidak hanya bertujuan untuk mengelabui pembaca dengan memutarbalikkan fakta, tetapi juga untuk menyebarkan hate speech atau ujaran kebencian. Istilah ini mengarah pada propaganda media untuk menghasut dan/atau membenci seseorang atau kelompok tertentu dengan motif tertentu pula. Menurut Eko Ismadi (2017) hate speech merupakan bentuk antidemokrasi dan antitoleransi. Narasi kebencian yang disebarkan kepada warga negara berpengaruh terhadap nilai-nilai pluralisme yang selama ini dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia (Riyanta, 2017). Perbedaan yang seharusnya menjadi kekuatan yang mempererat warga negara, dijadikan sumber perselisihan dan permusuhan. Sikap toleransi terhadap perbedaan yang melemah akan menjadi bibit perpecahan bagi bangsa Indonesia. Jika warga negara mempunyai pondasi penghayatan Pancasila yang menjunjung tinggi keragaman dan pluralisme harusnya tidak mudah untuk terpecah belah, apalagi hanya berdasarkan narasi kebencian dan konten *hoax* yang beredar di media sosial (Riyanta, 2017). Selain itu jika warga negara mempunyai sikap nasionalisme yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan dengan kepentingan kelompok atau pribadi, sikap melihat perbedaan SARA sebagai bahan pertentangan, harusnya tidak perlu dilakukan (Riyanta, 2017).

Ancaman bagi Eksistensi NKRI

Ancaman utama dari *hoax* adalah perpecahan dalam diri masyarakat Indonesia. Bagaimana tidak? Propaganda dan hate speech mempengaruhi psikologi seseorang untuk memusuhi orang lain. Jika hal ini tidak segera diatasi, kasus-kasus korban *hoax* seperti FPI akan menjadi lebih banyak dan bahkan menyebabkan peperangan dalam negeri. Indonesia akan terpecah belah karena sila ketiga tentang persatuan terancam. Dilihat dari segi demokrasi, *hoax* justru melanggar prinsip freedom of speech. Freedom of speech adalah kebebasan yang mengacu pada sebuah hak untuk berbicara secara bebas tanpa adanya tindakan sensor atau pembatasan tetapi tidak termasuk dalam hal untuk menyebarkan kebencian (Notanubun, 2014:112). Kebebasan berpendapat di Indonesia sendiri bahkan telah dijamin dalam pasal 28 UUD 1945. Namun, mereka abai terhadap tanggung jawab yang melekat dalam setiap kebebasan. Dengan seenaknya mereka menyebarkan *hoax* dan memicu disinformasi, perpecahan, dan merugikan orang lain. Mereka sama sekali tidak bertanggung jawab pada konten yang

mereka sebar. Dalam hal ini, sila keempat tentang demokrasi tidak diimplementasikan dengan baik.

Pandangan Pancasila Terhadap Hoax

Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia sekaligus sebagai pandangan hidup bernegara. Artinya, Pancasila tidak hanya sebagai filsafat bangsa (*Philosophische Grondslag*) yang membedakan Indonesia dengan ideologi negara lain, tetapi juga sebagai sebuah pandangan hidup (*Weltanschauung*) masyarakat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara (Kemenristekdikti, 2016: 144-146).

Beberapa urgensi Pancasila sebagai sistem filsafat adalah sebagai berikut (Kemenristekdikti, 2016: 147). (1) Agar dapat diberikan pertanggungjawaban rasional dan mendasar mengenai sila-sila dalam Pancasila sebagai prinsip-prinsip politik. (2) Agar dapat dijabarkan lebih lanjut sehingga menjadi operasional dalam bidang-bidang yang menyangkut hidup bernegara. (3) Agar dapat membuka dialog dengan berbagai perspektif baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (4) Agar dapat menjadi kerangka evaluasi terhadap segala kegiatan yang bersangkutan paut dengan kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat, serta memberikan perspektif pemecahan terhadap permasalahan nasional (Sastrapratedja, 2001: 3). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji Filsafat Pancasila agar tahu hakikat silasila Pancasila dan cara mengimplementasikannya. Salah satu sila tersebut adalah sila Persatuan Indonesia. Indonesia bukanlah negara yang berdasarkan individualisme, tetapi negara yang berlandaskan asas kekeluargaan, yang mana tiap anggota masyarakat saling bersatu memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Kaelan, 2009: 184). Hakikat persatuan tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yaitu meski terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang berbeda-beda, tetapi tetap menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kaelan, 2009: 185).

Merebaknya *hoax* di media sosial membuat pemerintah mengambil langkah tegas dengan mengesahkan UU no.11/tahun 2008 tentang ITE. Khusus pelanggaran *freedom of speech* diatur dalam pasal 27 UU ITE. Bukan berarti UU ITE meniadakan kebebasan berpendapat dalam pasal 28 UUD 1945, justru itu adalah penegasan bahwa pemerintah sangat menghargai kebebasan individu dan sebagai batas bagi individu untuk tidak mengganggu kebebasan orang lain seenaknya (Notanubun, 2014, p. 115). Pancasila sila ketiga berbunyi "Persatuan Indonesia" mengandung

arti Indonesia adalah satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling menyatu (Kaelan, 2009). Persatuan itu tercermin dalam semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika yang berarti meski terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang berbeda-beda, tetapi tetap menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kaelan, 2009: 185). Sila ketiga sangat menentang bentuk-bentuk aksi yang mengancam persatuan dan kesatuan nasional, terutama *hoax* yang bersifat propagandis dan hate speech. Susunan kodrat kedudukan manusia adalah sebagai makhluk Tuhan dan makhluk bebas. Dengan menyebarkan *hoax*, ia telah mengabaikan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan, di mana moral dan tanggung jawab melekat padanya. Dalam etika, seharusnya kebebasan diiringi dengan tanggung jawab, tetapi mereka mengabaikan hal itu. Oleh karena itu, wajar saja UU ITE disahkan agar penyelewengan hakikat diri manusia menurut Pancasila tidak lagi terjadi.

III. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan tiga hal berikut ini. (1) Ancaman utama dari *hoax* adalah perpecahan dalam diri masyarakat Indonesia. Dilihat dari segi demokrasi, *hoax* justru melanggar prinsip freedom of speech. Instrumen yang paling sering saat ini untuk menyebarkan *hoax* adalah media sosial. Orang lebih cenderung percaya *hoax* jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki. Kadang kala informasi palsu atau *hoax* tidak hanya bertujuan untuk mengelabui pembaca dengan memutarbalikkan fakta, tetapi juga untuk menyebarkan hate speech atau ujaran kebencian. (2) Sila ketiga sangat menentang bentuk-bentuk aksi yang mengancam persatuan dan kesatuan nasional, terutama *hoax* yang bersifat propagandis dan hate speech. Dengan menyebarkan *hoax*, ia telah mengabaikan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan, di mana moral dan tanggung jawab melekat padanya. Pemerintah telah mengambil langkah tegas dengan mengesahkan UU ITE sebagai upaya menangani isu *hoax* yang tidak sesuai dengan Pancasila. (3) Pencegahan *hoax* bisa dilakukan dengan mengedukasi para pengguna jejaring sosial tentang literasi media. Tujuan literasi media dimaksudkan untuk melindungi warga masyarakat sebagai konsumen media dari dampak negatif media massa, dan upaya mempersiapkan warga masyarakat untuk hidup di dunia yang sesak-media agar mampu menjadi konsumen media yang kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abner, K., Abdillah, M. R., Bimantoro, R. & Rinaldy, W., 2017. "Penyalahgunaan Informasi/Berita Hoax di Media Sosial. [Online] Available at: <https://mti.binus.ac.id/2017/07/03/penyalahgunaaninformasiberitahoaxdimediasosial/> [Diakses 11 Desember 2017].
- Aufderheide, P., 1992. *Media Literacy, A Report of the National Leadership Conference on Media Literacy*, Queenstown Maryland: The Aspen Institute Wye Center.
- Fauzi, M. P., 2017. "Waduh! Setelah Google dan Facebook, Youtube Ikutan Tampilkan Video Hoax". [Online] Available at: <https://techno.okezone.com/read/2017/10/06/207/1790369/waduh-setelahgoogle-dan-facebook-youtube-ikutantampilkan-video-hoax> [Diakses 8 November 2017].
- Iriantara, Y., 2009. *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ismadi, E., 2017. "Ujaran Kebencian Dan Ancaman Bagi Pertahanan Nasional Dan Keamanan Nasional Indonesia Dalam Bingkai NKRI". [Online] Available at: <http://jurnalpatrolinews.com/2017/08/30/ujaran-kebencian-dan-ancaman-bagi-pertahanan-nasional-dan-keamanan-nasional-indonesiadalam-bingkai-nkri-html>. [Diakses 11 Desember 2017].
- Kaelan, 2009. *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Kemenristekdikti, 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. 1st penyunt. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemeterian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Lazonder, A. W., Biemans, H. J. & Wopereis, I. G. J. H., 2000. *Differences between Novice and Experienced Users in Search Information on the World Wide Web*.
- Notanubun, P. G., 2014. Tinjauan Yuridis Terhadap Kebebasan Berbicara Dalam Ketentuan Pasal 27 Ayat 3 UU Nomor 11 Tahun 2008 Tentang ITE Dalam Hubungan Dengan Pasal 28 UUD 1945. *Jurnal Ilmu Hukum "Mimbar Keadilan"*, Mei-November.pp. 111-120.
- Yohanes, P., 2017. "Hoax Merebak, Rudiantara Ingatkan Perusahaan Media Sosial". [Online] Available at:

<https://tekno.tempo.co/read/883366/hoax-merebak-rudiantaraingatkan-perusahaan-media-sosial> [Diakses 8 November 2017].

REKONSTRUKSI INTELEKTUAL MELALUI NYAYA DARSANA

I Made Ari Winangun
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
Email: ari.winangun68@gmail.com

Abstract

Hoax has sprung up in the community by utilizing technology, especially through social media. If it is not wise in responding, it will certainly be trapped in the hoax, including intellectuals. Therefore, the presence of Hindu philosophy is needed, namely Nyaya Darsana for intellectual reconstruction so as to counteract the hoax news circulating. Nyaya Darsana describes the empowerment of logic and reason to verify circulating hoaxes so that they can realize confidence in information. Based on the analysis carried out, the information received was then internalized through Nyaya Darsana through knowledge which stated four conditions, pramata, prameya, pramiti, and pramana. The fourth situation is pramana conducted through pratyaksa pramana, anumana pramana, upamana pramana, and sabda words known as Catur Pramana. Through this process, the level of individual intellectuals can be reconstructed to avoid hoaxes.

Keywords: *Hoax, Nyaya Darsana, Intellectual Reconstruction*

Abstrak

Hoax marak bermunculan di masyarakat dengan memanfaatkan teknologi khususnya melalui media sosial. Apabila tidak bijak dalam menanggapi tentu akan terjebak dalam hoax tersebut tak terkecuali kaum intelektual. Oleh karena itu, diperlukan kehadiran filsafat Hindu yakni Nyaya Darsana untuk merekonstruksi intelektual sehingga mampu menangkal berita hoax yang beredar. Nyaya Darsana mendeskripsikan pemberdayaan logika dan nalar untuk memverifikasi hoax yang beredar sehingga mampu mewujudkan keyakinan terhadap suatu informasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, suatu informasi yang diterima selanjutnya diinternalisasikan melalui Nyaya Darsana melalui pengetahuan yang menyatakan empat keadaan, yaitu pramata, prameya, pramiti, dan pramana. Keadaan yang keempat yakni pramana dilakukan melalui pratyaksa pramana, anumana pramana, upamana pramana, dan sabda pramana yang dikenal dengan istilah Catur Pramana. Melalui proses ini, tingkat intelektual individu dapat direkonstruksi sehingga terhindar dari hoax.

Kata Kunci: *Hoax, Nyaya Darsana, Rekonstruksi Intelektual*

I. PENDAHULUAN

Kehidupan pada era globalisasi menempatkan informasi sebagai panggung utama. Informasi yang diperoleh dapat membentuk jejaring yang menghubungkan suatu individu dengan individu lain meski tidak bertemu secara langsung. Proses pembentukan jejaring ini tentunya tidak terlepas dari teknologi. Teknologi yang menjadi medium dalam penyampaian informasi dan komunikasi memberikan berbagai dampak dalam kehidupan di

masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya berbagai bentuk motivasi yang diharapkan oleh pembuat konten. Bisa saja suatu konten informasi mampu menggiring opini menuju ke arah positif maupun ke arah negatif. Konten yang sangat perlu diwaspadai adalah konten yang bersifat negatif meskipun pada konten tersebut disajikan berbagai jenis fakta yang masih bisa diterima dalam logika berpikir namun sangatlah bijak jika penelusuran kebenaran fakta tersebut dilakukan.

Sikap bijak ini dilakukan tentunya dengan harapan terhindar dari berita bohong (*hoax*) yang marak terjadi akhir-akhir ini. *Hoax* yang sering mampu menjebak masyarakat biasanya dilakukan secara terstruktur, masif, dan sistematis (TMS). Tidak heran jika seseorang yang terjebak dalam berita *hoax* sebenarnya seseorang yang memiliki kategori intelektual tinggi. Semua hal itu terlihat masuk akal sebab kebohongan pertama yang dipublikasikan melalui suatu konten diikuti dengan kebohongan-kebohongan lainnya agar mampu diterima oleh logika berpikir sebagian besar masyarakat.

Apabila dilihat dalam struktur yang lebih besar, *hoax* diprediksi dapat memecah belah persatuan rakyat Indonesia. Maka dari itu, pemerintah tidak tinggal diam melihat permasalahan ini sehingga ditetapkanlah berbagai instrumen hukum, yaitu: (i) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 28 ayat (1), Pasal 45 A ayat (1), Pasal 28 ayat (2), dan Pasal 45 A ayat (2); (ii) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 311 ayat (1), Pasal 378, dan Pasal 390; serta (iii) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana Pasal 14 dan Pasal 15 (Asmara, 2018).

Melalui upaya tersebut, diharapkan masyarakat bijak, *chek and recheck* secara objektif suatu informasi sebelum mempercayainya secara utuh. Jangan mudah tersulut emosi dalam menanggapi suatu informasi yang belum jelas kebenarannya sebab salah menanggapi akan berakibat fatal terhadap diri kita sendiri. Salah satu upaya bijak dalam menanggapi suatu informasi dalam filsafat hindu adalah dengan memahami Sad Darsana.

Kata darsana berasal dari urat kata 'drs' yang berarti melihat (ke dalam) atau mengalami. Jadi, kata darsana berarti penglihatan atau pandangan tentang realitas. Penglihatan dalam konteks ini bermakna observasi perseptual atau pengalaman intuitif yang dilakukan dengan eksposisi kritis, survei logis, atau sistem-sistem (Adnyani, 2017). Bagian-bagian dari Sad Darsana, yaitu Nyaya, Waisesika, Samkya, Yoga, Mimamsa, dan Wedanta. Pemahaman

tentang Sad Darsana diharapkan mampu menghindarkan seseorang terjebak dalam berita bohong (*hoax*) terutama Nyaya Darsana yang menitikberatkan pada aspek logika dan nalar dengan pendekatan ilmiah dan realisme. Hal inilah menjadi dasar pembahasan mengenai Nyaya Darsana untuk menangkal *hoax* yang marak terjadi di masyarakat melalui suatu artikel Rekonstruksi Intelektual melalui Nyaya Darsana.

II. PEMBAHASAN

Sad Darsana sebagai Filsafat Hindu

Filsafat Hindu (darsana) merupakan proses rasionalisasi dari agama dan merupakan bagian integral dari agama Hindu yang tidak bisa dipisah-pisahkan (Adnyani, 2017). Agama memberikan aspek praktis ritual dan darsana memberikan aspek filsafat, metafisika, dan epistemologi. Maka dari itu, antara agama dan darsana sifatnya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

Filsafat Hindu sering kali dianggap Atman sentris yang artinya semuanya dimulai dari Atman dan akhirnya berakhir pada Atman. Pada proses implementasinya dalam kehidupan, tujuan hidup tertinggi adalah Moksa sehingga semua proses pikiran dan perasaan selalu diarahkan menuju tujuan tersebut. Hal ini menunjukkan filsafat Hindu bukanlah proses pemikiran yang kering dan tanpa tujuan melainkan realisasi atman menjadi tujuan setiap darsana walaupun dalam berbagai kapasitas yang berbeda, Veda menyatakan "*Atma va're drastavyah*" (Atman agar direalisasikan) atau kembalinya kedudukan asli atman sebagai pelayan abadi Tuhan.

Bentuk realisasi atman agar mampu kembali ke kedudukan aslinya (bersatunya atman dengan paramaatman) memerlukan pemahaman darsana. Darsana yang berarti penglihatan atau pandangan tentang realitas dalam tradisi intelektual India memiliki pandangan yang ortodox. Pandangan ini berarti secara langsung maupun tidak langsung mengakui otoritas Veda (Astika) yang terdiri atas 6 aliran filsafat (Sad Darsana), yaitu Nyaya, Waisesika, Samkya, Yoga, Mimamsa, dan Wedanta.

Nyaya Darsana merupakan merupakan dasar dan pengantar dari seluruh pengajaran filsafat Astika yang dianut oleh umat Hindu dewasa ini. Nyaya berarti 'argumentasi', sehingga sering pula disebut sebagai *Tarka vada* atau diskusi tentang suatu darsana atau pandangan filsafat. Pada Nyaya Darsana sendiri terkandung ilmu perdebatan (*Tarka vidya*) dan ilmu diskusi (*vada vidya*) yang berarti bersifat analitik dan logis. Jadi, dapat diketahui bahwasannya Nyaya

menekankan pada aspek logika dan nalar dengan pendekatan ilmiah dan realisme.

Waisesika adalah pengembangan dari Nyaya Darsana, prinsip-prinsip pokok mengenai hakekat sang diri dan teori alam semesta tetap sama. Samkya Darsana membahas tentang proses perkembangan dan terjadinya alam semesta. Yoga Darsana membahas tentang pengendalian jasmani dan pikiran untuk mencapai Samadhi. Mimamsa Darsana membahas tentang pelaksanaan ritual dan susila menurut konsep weda. Wedanta Darsana membahas tentang hubungan Atama dengan Brahma dan tentang kelepaan.

Berita Bohong (Hoax)

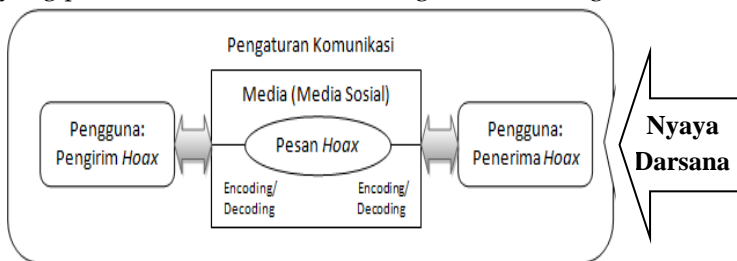
Hoax dalam kamus Oxford (2017) diartikan sebagai suatu bentuk penipuan yang tujuannya untuk membuat kelucuan atau membawa bahaya. *Hoax* dalam Bahasa Indonesia berarti berita bohong, informasi palsu, atau kabar dusta. Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris, *hoax* artinya olok-olok, cerita bohong, dan memperdayakan alias menipu. Menurut Juditha (2018) *Hoax* adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan pemberitaan palsu atau usaha untuk menipu atau mengakali pembaca untuk mempercayai sesuatu. Pemberitaan yang tidak berdasarkan kenyataan atau kebenaran (*nonfactual*) untuk maksud tertentu. Senada pendapat tersebut, Rahadi (2017) mendefinisikan bahwa *hoax* adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca atau pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang/ kejadian seajatinya.

Hoax yang dilakukan memiliki beragam kepentingan dan tujuan, yaitu sekadar lelucon, iseng, membentuk opini publik, membentuk persepsi untuk *hufing fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial, bahkan untuk menyerang pribadi orang lain demi kepentingan diri dan, atau kelompoknya (Juditha, 2018; Juliswara, 2017; Rahadi, 2017). Hal inilah yang menyebabkan banyak penerima *hoax* terpancing untuk segera menyebarkan kepada rekan sejawatnya sehingga akhirnya *hoax* dengan cepat tersebar luas.

Orang lebih cenderung percaya *hoax* jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki (Respati, 2017). Contohnya jika seseorang penganut paham bumi datar memperoleh artikel

yang membahas tentang berbagai teori konspirasi mengenai foto satelit maka secara naluri orang tersebut akan mudah percaya karena diyakininya. Secara alami perasaan positif akan timbul dalam diri seseorang jika opini atau keyakinannya mendapat afirmasi sehingga cenderung tidak akan mempedulikan kebenaran informasi yang diterima dan bahkan mudah saja bagi mereka untuk menyebarkan kembali informasi tersebut. Hal ini dapat diperparah jika si penyebar *hoax* memiliki pengetahuan yang kurang dalam memanfaatkan internet guna mencari informasi lebih dalam atau sekadar untuk *chek and recheck* fakta.

Berdasarkan uraian di atas, *hoax* merupakan salah satu bentuk penipuan informasi yang didasarkan atas kepentingan tertentu dan menyebabkan suatu gejala keilmuan di masyarakat. *Hoax* yang tersebar dengan cepat haruslah diantisipasi dengan cermat melalui berbagai upaya untuk melihat kebenaran dan objektivitas informasi. Salah satu cara untuk menangkal *hoax* yakni dengan pemahaman Nyaya Darsana dalam berinteraksi. Adapun kerangka konseptual yang perlu dicermati dalam menangkal *hoax*, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep Interaktivitas CMC Hoax dengan Pemahaman Nyaya Darsana (Diadaptasi dari Mahmoud dan Auter, 2009)

Informasi atau berita (pesan) *hoax* diproduksi dengan maksud dan kepentingan tertentu kemudian digunakan oleh pengguna internet dengan mengirimkan informasi tersebut ke pengguna lainnya (penerima pesan). Dalam proses ini antara pengirim maupun penerima dapat saling bertukar peran sebaliknya. Pesan yang dimaksud disini adalah semua informasi atau berita *hoax* atau berita tidak benar yang disebarakan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Line, Path dan lain sebagainya) yang diatur penyebarannya sesuai lingkungan dan waktu sesuai keinginan para pengguna. Agar terhindar dari *hoax* tentunya diperlukan suatu antisipasi yang baik yakni dengan pemahaman Sad Darsana. Apabila penerima informasi mampu menerapkan konsep Sad Darsana, yakni Nyaya

Darsana dengan baik tentunya mereka dapat *chek and recheck* dengan cermat sebagai bentuk rekonstruksi intelektual sehingga tidak terprovokasi dalam drama hoax.

Nyaya Dasrana

Berita bohong (hoax) yang sering menjebak penerima informasi biasanya dibuat dengan terstruktur, sistematis, dan masif, serta dengan berbagai kepentingan sehingga cenderung masuk akal namun ternyata tidak sesuai dengan fakta. Maka dari itu, cara yang tepat tentunya memberdayakan logika dan nalar dengan pendekatan ilmiah dan realisme yang dalam filsafat hindu dikenal dengan Nyaya Darsana.

Nyaya merupakan alat utama untuk meyakini sesuatu dengan penyimpulan yang tak terbantahkan, yang dilalui dengan pengujian dengan berbagai argumentasi dan melewati berbagai perbantahan sehingga membentuk suatu keyakinan yang penuh (Adnyani, 2017). Menurut konsep Nyaya, pengetahuan menyatakan 4 keadaan, yaitu: (i) subyek atau si pengamat (*pramata*); (ii) obyek (*prameya*); (iii) keadaan hasil dari pengamatan (*pramiti*); dan (iv) cara mengetahui (*pramana*).

Nyaya Darsana yang bertindak pada garis ilmu pengetahuan, menghubungkan Vaisesika pada tahapan dimana materi-materi spiritual (*adhyatmika*) seperti: jiwa (roh pribadi), jagat (alam semesta), Isvara (Tuhan), dan Moksa (pembebasan), yang disebut *Apawarga* oleh Vaisesika. Nyaya dan Vaisesika mempercayai Tuhan yang berpribadi, kejamakan dari roh dan alam semesta yang berupa atom-atom. Nyaya Darsana mendiskusikan kebenaran mendasar melalui bantuan 4 cara pengamatan (*Catur Pramana*), yaitu (i) *Pratyaksa pramana* (pengamatan langsung); (ii) *Anumana pramana* (melalui penyimpulan); (iii) *Upamana pramana* (melalui perbandingan); dan (iv) *Sabda pramana* (melalui penyaksian).

Berdasarkan paparan di atas, berita bohong (hoax) dapat diantisipasi dengan memberdayakan logika dan nalar (Nyaya Darsana) dengan melihat keterhubungan antara subjek, objek, keadaan, dan cara mengetahui suatu informasi. Apabila suatu informasi yang diperoleh, baik dengan pengamatan langsung, penyimpulan, perbandingan, dan penyaksian telah melewati berbagai bantahan maka informasi tersebut dapat diyakini kebenarannya.

Rekonstruksi Intelektual

Rekonstruksi merupakan perluasan dari kata konstruksi berasal dari bahasa Inggris, *construct* yang artinya membangun. Pembangunan merupakan suatu proses (atau suatu fenomena) perubahan. Proses perubahan selalu terjadi, baik dengan sendirinya ataupun merujuk kepada arah perubahan yang diinginkan (Haryanah, 2004). Sesuai dengan paparan tersebut, Borulogo (2004) juga berpandangan bahwa rekonstruksi perlu dilakukan karena adanya beberapa masalah yang memang harus ditata ulang dan dilakukan perubahan secara mendasar. Perubahan yang diharapkan dalam hal ini adalah perubahan dalam aspek akademis yakni intelektual.

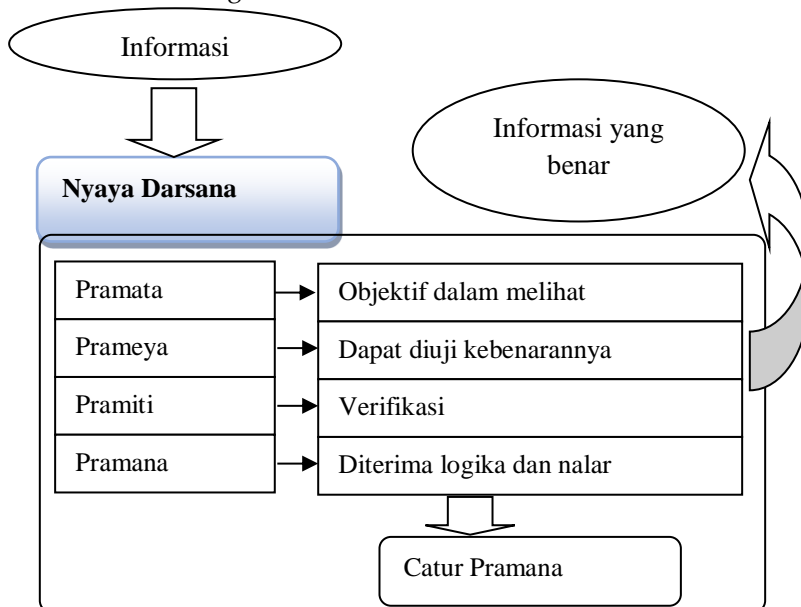
Menurut Sarah (2015), intelektual adalah orang yang menggunakan kecerdasan otaknya untuk bekerja, belajar, membayangkan, dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan atau ide. Lebih lanjut Gunarsa (dalam Sarah, 2015) memaparkan bahwa intelektual merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul. Oleh karena itu, masyarakat umum mengenal intelektual sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun untuk memecahkan problem yang dihadapi.

Apabila kedua istilah di atas dipadukan akan merujuk suatu istilah dalam bidang pendidikan yakni rekonstruksi intelektual. Rekonstruksi intelektual ini berarti proses perubahan atau membangun kembali suatu kecerdasan dengan memaksimalkan logika dan nalar yang dimiliki untuk menghadapi suatu permasalahan. Proses memaksimalkan logika dan nalar dalam filsafat hindu dikenal dengan istilah Nyaya Darsana. Permasalahan yang dihadapi dewasa ini sehingga diperlukannya rekonstruksi intelektual adalah maraknya peredaran berita bohong (*hoax*) di sosial media yang justru menjebak banyak kaum intelektual. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menunjukkan tren mengkhawatirkan soal pengaruh berita palsu alias *hoax*. Kaum intelektual dengan gelar doktor dan profesor ternyata ikut menjadi korban berita-berita bohong tersebut (Republika, 2017).

Secara gamblang memang dirasa tidak mungkin, namun hal inilah yang terjadi. Beberapa kasus berita *hoax* yang paling berdampak sepanjang tahun 2018, diantaranya kasus tersangka *hoax*

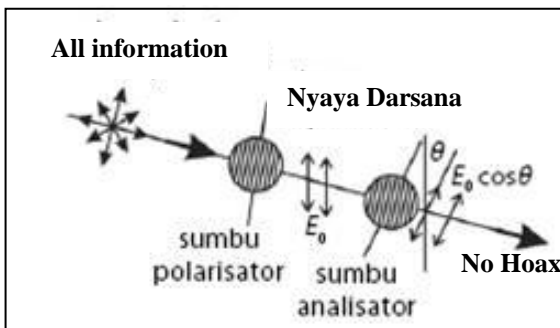
penganiayaan yang menjerat Ratna Sarumpaet, *hoax* gempa susulan di Palu, *hoax* penculikan anak, *hoax* imuniasi dan vaksin, *hoax* rekaman *black box* Lion Air, *hoax* telur plastik; *hoax* tanda kebangkitan PKI, *hoax* kartu nikah dengan 4 istri, *hoax* makanan mudah terbakar mengandung plastik, serta *hoax* telepon dan WhatsApp disadap pemerintah (Ngazis, 2018).

Sebenarnya, masih banyak lagi kasus *hoax* beredar di media sosial yang membuat penerima informasi harus mencermati konten informasi tersebut dengan memberdayakan logika dan nalar dengan pendekatan ilmiah (Nyaya Darsana). Empat keadaan pengetahuan yang harus dipenuhi oleh suatu informasi yang tak terbantahkan, yaitu (i) subyek atau si pengamat (*pramata*) hendaknya mampu melihat informasi tersebut secara objektif dan tidak terpengaruh akan keberadaan konten informasi terutama yang menguntungkan; (ii) obyek (*prameya*) haruslah terlihat jelas dan dapat diuji kebenarannya; (iii) keadaan hasil dari pengamatan (*pramiti*) obyek yang dilyangkan dalam konten informasi haruslah diverifikasi; dan (iv) cara mengetahui (*pramana*) yang dilaksanakan haruslah dapat diterima oleh logika dan nalar melalui bantuan 4 cara pengamatan (*Catur Pramana*), yaitu (i) *Pratyaksa pramana* (pengamatan langsung); (ii) *Anumana pramana* (melalui penyimpulan); (iii) *Upamana pramana* (melalui perbandingan); dan (iv) *Sabda pramana* (melalui penyaksian). Jadi, Gambar 1. diperjelas menjadi skema rekonstruksi intelektual sesuai gambar berikut:



Gambar 2. Rekonstruksi Intelektual melalui Nyaya Darsana

Paparan tersebut merupakan cara merekonstruksi intelektual sehingga selektif dalam meyakini suatu informasi dengan memberdayakan logika dan nalar (Nyaya Darsana). Hal ini dapat diandaikan banyaknya informasi di media sosial baik yang teruji kebenarannya dan hoax sebagai gelombang elektromagnetik yang harus dipolarisasikan dengan Nyaya Darsana sehingga menghasilkan informasi yang diyakini kebenarannya. Kemampuan individu dalam memahami Nyaya Darsana menentukan sifat selektif dalam meyakini informasi. Semakin sesuai sudut apit sumbu polarisator dan analisator semakin baik hasil polarisasi gelombang elektromagnetik. Hal ini diilustrasikan sesuai dengan gambar berikut:



Gambar 3. Polarisasi informasi

III. SIMPULAN

Filsafat hindu tidak terlepas dari Darsana yang berarti penglihatan atau pandangan tentang realitas. Penglihatan ataupun pandangan tersebut haruslah didasarkan atas aspek logika dan nalar dengan pendekatan ilmiah dan realisme yang dikenal dengan Nyaya Darsana. Pemahaman tentang Nyaya Darsana dapat merekonstruksi intelektual sehingga terhindar dari berita bohong (*hoax*). Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan pengetahuan yang menyatakan 4 keadaan, yaitu: (i) subyek atau si pengamat (*pramata*); (ii) obyek (*prameya*); (iii) keadaan hasil dari pengamatan (*pramiti*); dan (iv) cara mengetahui (*pramana*) melalui Catur Pramana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. M. 2017. Sad Darsana sebagai Filsafat Hindu. *Artikel*. Tersedia pada <https://adnyani.natha.files.wordpress.com/2017/08/sad-darsana.pdf>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2019.
- Asmara, A. S. 2018. Pidanaan terhadap Pelaku “Hoax” dan Kaitannya dengan Konsep Keadilan Restoratif. *Diponegoro Law Journal*. 7(2): 147-163. Tersedia pada <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/viewFile/21413/19904>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2019.
- Borualogo, I. S. 2004. Rekonstruksi dan Revitalisasi Pendidikan Indonesia Guna Meningkatkan Kualitas Bangsa. *Naskah Peserta Unggulan LKTI Dosen TA 2004/2005*. 20(4):508-524. Tersedia pada <https://media.neliti.com/media/publications/159783-ID-rekonstruksi-dan-revitalisasi-pendidikan.pdf>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2019.
- Haryanah, N. 2004. Rekonstruksi Sistem Pendidikan di Indonesia sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Bangsa. *Naskah Peserta Unggulan LKTI Dosen TA 2004/2005*. 20(4): 540-554. Tersedia pada <https://media.neliti.com/media/publications/155324-ID-rekonstruksi-sistem-pendidikan-di-indone.pdf>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2019.
- Juditha, C. 2018. Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekommas*. 3(1): 31-44. Tersedia pada <https://media.neliti.com/media/publications/261723-hoax-communication-interactivity-in-soci-2ad5c1d9.pdf>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2019.
- Juliswara, V. 2017. Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 4(2): 142-164. Tersedia pada <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/download/28586/pdf>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2019.
- Mahmoud, A. E. & Auter, P. J. 2009. The Interactive Nature of Computer Mediated Communication. *American Communication Journal Vol. 11, No. 4, Winter 2009*. Tersedia pada: [http://ac-journal.org/journal/2009/Winter/Articles/110401%20Interactive Nature.pdf](http://ac-journal.org/journal/2009/Winter/Articles/110401%20Interactive%20Nature.pdf). Diakses pada tanggal 31 Mei 2019.
- Ngazis, A. N. 2018. *10 Hoax Terdasyat di Indonesia Sepanjang 2018*. Tersedia pada <https://www.msn.com/id-id/>

- berita/teknologidansains/10-hoax-terdahsyat-di-indonesia-sepanjang-2018/ar-BBR9ZTC. Diakses pada tanggal 6 Juni 2019.
- Oxford Dictionari. 2017. *Hoax*. Tersedia pada <https://en.oxforddictionaries.com/definition/hoax>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2019
- Rahadi, D. R. 2017. Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 5(1): 58-70. Tersedia pada jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/download/1342/933. Diakses pada tanggal 31 Mei 2019.
- Republika. 2017. *Kaum Intelektual tak Kebal Hoax*. Tersedia pada <https://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/17/01/05/ojam016-kaum-intelektual-tak-kebal-hoax>. Diakses pada tanggal 6 Juni 2019.
- Respati, S. 2017. Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya Berita "Hoax"?. *Kompas.com*. Tersedia pada <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2019.
- Sarah, F. 2015. Kebebasan Intelektual di Perpustakaan. *Jurnal Iqra'*. 9(2): 29-38. Tersedia pada <http://repository.uinsu.ac.id/19/1/artikel%203.pdf>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2019.

HOAX DI ERA POST-TRUTH DAN PENTINGNYA LITERASI MEDIA

Krisna Sukma Yogiswari, Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

STAHN Mpu Kuturan

Email: yogiswarikrisna@gmail.com, idabaguseka09@gmail.com

ABSTRACT

This article seeks to describe the formation of information in an era of post-truth, the truth which is believed not to be based on facts. The post-truth era is an era in which people live in lies and consider it no longer a big problem. It can be said that the post-truth era gave birth to a banality of lies which made it difficult for human reason to see it clearly. Indonesia itself experiences the adverse effects of the post-truth era. Regardless of the spread of hoaks in the past, the onslaught of hoax information is scattered on social media. Media and digital literacy is one of the solutions that can be given and relevant to shared problems that we must solve together

Keywords: *Hoax, Post-Truth, Media Literacy.*

ABSTRAK

Artikel ini berupaya untuk menguraikan terbentuknya informasi di era post-truth, kebenaran yang diyakini bukanlah berdasarkan fakta. Era *post-truth* adalah era di mana manusia hidup di dalam kebohongan dan menganggap hal tersebut tidak lagi sebagai masalah besar. Bisa dikatakan bahwa era *post-truth* melahirkan suatu banalitas kebohongan yang membuat akal budi manusia kesulitan untuk melihatnya secara jelas. Indonesia sendiri mengalami dampak buruk dari era *post-truth*. Tanpa mengabaikan penyebaran hoaks pada masa sebelumnya, gempuran informasi hoax bertaburan di media sosial. Literasi media dan digital merupakan salah satu solusi yang dapat diberikan serta relevan bagi masalah bersama yang harus kita pecahkan bersama

Kata Kunci: *Hoax, Post-Truth, Literasi Media.*

I. PENDAHULUAN

Media sosial seperti facebook, whatsapp, twitter, Instagram telah dengan luar biasa mengubah budaya masyarakat dunia. Melaluinya, lebih jauh lagi orang dapat mempersuasi dan mengubah cara pandang orang lain. Mengajak orang menjadi baik dan buruk bias dilakukan melalui media sosial. Facebook, whatsapp, twitter dan lainnya juga dapat mengonstruksi realitas kehidupan bermasyarakat. Media sosial juga memanipulasi realitas dengan cara membentuk sesuatu yang sejatinya tidak ada tetapi dibuat seakan-akan ada, nyata dan benar serta hasilnya merupakan informasi bohong atau yang dikenal dengan istilah hoax. Seringkali hoax menjejali beranda para pengguna facebook, tersebar meluas melalui Whatsapp dengan berbagai tujuan, seperti menebarkan ketakutan, memberikan terror, rasa takut, mengganggu keamanan,

menyulut kebencian yang akhirnya akan mengotak-ngotak masyarakat dan tak jarang berujung menjadi ketegangan. Hoax dan era post-truth merupakan sebuah rentang masa yang memomorduakan kebenaran, menjadi dua hal yang berkait, yang sangat tidak menguntungkan kehidupan sosial keberagamaan.

Jika dicermati istilah post-truth berdasarkan etimologi berasal dari Bahasa Inggris. Oxford Dictionary menyatakan post artinya after (setelah) sebagaimana dijelaskan dalam kosa kata *post-modern* yang diartikan sebagai review of an event after it has happened (simpulan atas sebuah peristiwa itu terjadi) (Manser, 1996: 322) dan truth berarti quality or state of being true (kualitas atau dalam keadaan benar atau kebenaran) (Manser, 1996). Truth ini merupakan kata benda dari kata sifat *true*. Sehingga post-truth artinya setelah atau pasca kebenaran karena dalam rentang masa ini penggunaan akal yang melandasi kebenaran dan pengamatan fakta sebagai basis pengukuran obyektifitas seakan-akan tak penting dalam memengaruhi opini, pemikiran maupun perilaku publik. Artikel ini mencoba untuk menguraikan permasalahan aktual terkait hoax yang menyebabkan carut marutnya kehidupan manusia, kebenaran yang dapat diciptakan pada era post-truth yang belum tentu berdasarkan pada fakta. Sehingga perlunya adanya literasi media sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan hoax.

II. PEMBAHASAN

Pergeseran Teknologi Konvensional

Media sosial memberikan kemerdekaan seluas-luasnya bagi para pengguna untuk mengekspresikan dirinya, sikapnya, pandangan hidupnya, pendapatnya, atau mungkin sekadar menumpahkan unek-uneknya. Termasuk memberikan kebebasan apakah media sosial akan digunakan secara positif atau negatif. Kita patut prihatin dengan kondisi saat ini, cukup banyak orang yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebencian dan provokasi.

Keadaan tersebut di satu sisi bisa menjadi potensi yang menguntungkan, namun di sisi lainnya bisa menjadi sebuah ancaman atau setidaknya malah memberikan dampak negatif yang mengarah pada perpecahan. Sebagaimana kita ketahui bahwa akhir-akhir ini penyebaran berita ujaran kebencian, bentuk-bentuk intoleransi dan informasi palsu (hoax) sedang marak menghiasi jagad media sosial Indonesia. Hal ini berlangsung khususnya pada situasi politik tertentu, misalnya pada saat Pemilu, Pilpres dan pada masa Pilkada serentak di beberapa wilayah di Indonesia, dimana

terdapat indikasi adanya persaingan politik dan kampanye hitam yang juga dilakukan melalui media sosial.

Media massa didalam menjalankan fungsinya tidak terlepas dari produk- produk yang dijadikan andalannya untuk disampaikan pada masyarakat. Diantara beberapa produk yang ada, salah satunya aadalah berita. Berita adalah salah satu produk media yang senantiasa identik dengan media massa. Walaupun sebenarnya ada produk-produk lainnya yang melekat: Iklan, hiburan, olahraga dll. Namun berita tetap merupakan produk utama yang dijadikan jualan oleh media massa dan senantiasa dinantikan kehadirannya oleh masyarakat. Yang membedakan berita dengan produk lainnya dalam suatu produk media massa adalah informasi yang disampaikan substansinya merupakan semua peristiwa / kejadian yang berdasarkan fakta dan terkait dengan kepentingan-kepentingan nyata yang dirasakan oleh masyarakat. Hal lain adalah fakta-fakta yang disampaikan dalam beragam kehidupan yang dialami manusia tersaji dalam aspek ideologi, sosial, politik, ekonomi, budaya, Hankam dan terkait dengan kehidupan sehari-hari yang dirasakan oleh masyarakat sehingga berita adalah salah satu produk yang menempati preferensi utama oleh masyarakat.

Pergeseran teknologi konvensional ke teknologi digital membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, dimana jika sebelumnya khalayak dikendalikan oleh informasi dari organisasi media massa, maka ketika terjadi perubahan teknologi ke arah digitalisasi, terjadi pula perubahan pola distribusi informasi yang memungkinkan khalayak untuk ikut menciptakan dan mendistribusikan informasi dengan jangkauan yang lebih luas. Dengan demikian, media baru bisa dikatakan sebagai perangkat teknologi komunikasi baru yang memungkinkan untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi dengan digitalisasi dan ketersediannya yang luas (McQuail, 2009: 148). Sebagai perbandingan dengan media lama, media baru mengabaikan batasan percetakan dan model penyiaran dengan memungkinkan terjadinya percakapan antar banyak pihak; memungkinkan penerimaan secara simultan, perubahan, dan penyebaran kembali objek-objek budaya; melampaui batas kewilayahan; menyediakan kontak global secara instan; serta melibatkan subyek modern dalam mesin berjaringan (Poster, 1999: 15).

Dengan berkembangnya teknologi dan semakin maraknya penggunaan media sosial, maka ruang untuk berpendapat juga semakin luas. Tidak hanya media sosial, portal-portal berita saat ini juga menyediakan ruang interaksi yang lebih luas melalui kolom

komentar. Fenomena ini pun melahirkan satu komunitas cyber yang akrab disebut netizen. Dalam dunia cyber, netizen dapat secara aktif memproduksi dan mendistribusikan informasi, serta melakukan pembahasan selayaknya media massa (Nasrullah dalam Herawati, 2016). Selain itu, mereka juga dapat memilih informasi-informasi yang akan dikonsumsi. Dengan kata lain, media baru memungkinkan pengguna internet melakukan produsage atau production+usage konten (Bruns, 2008). Kebebasan untuk memproduksi dan mendistribusikan informasi tersebut melemahkan kontrol terhadap konten yang akan didistribusikan di kalangan netizen. Akibatnya, hoax dan hate speech dengan cepat dapat tersebar luas. (Pratama dalam Herawati, 2016).

Masyarakat sebagai konsumen informasi bisa dilihat masih belum bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu atau hoax belaka. Beberapa faktor mempengaruhi terjadinya hal ini diantaranya yaitu ketidaktahuan masyarakat dalam menggunakan media sosial secara bijaksana. Dengan mengatasnamakan kebebasan para pengguna internet dan media sosial khususnya banyak netizen yang merasa mempunyai hak penuh terhadap akun pribadi miliknya. Mereka merasa sah-sah saja untuk mengunggah tulisan, gambar atau video apapun ke dalam akunnya. Meskipun terkadang mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka unggah tersebut bisa saja melanggar etika berkomunikasi dalam media sosial.

Kegaduhan yang terjadi di media sosial dinilai bisa merambat ke dunia nyata jika tidak segera diatasi. Perbincangan yang terdapat di media sosial berpotensi mengkonstruksi pemahaman publik mengenai suatu hal dalam kehidupan masyarakat. Kegaduhan di media sosial dapat berdampak dalam kehidupan riil karena media sosial ini juga membentuk konstruksi pemaknaan tentang asumsi sosial kita. Kegaduhan yang terjadi di media sosial semacam itu kerap kali menggunakan sentimen identitas yang bermuara pada hujatan dan kebencian dan karenanya dapat melunturkan semangat kemajemukan yang menjadi landasan masyarakat dalam berbangsa.

Hal ini menjadikan berita dalam media massa menempati posisi penting, selain sebagai pengisi content utama, berita juga mampu menempatkan media dalam positioning tertentu baik dalam kehidupan masyarakat maupun sesama media dalam konteks kompetisi. Keberadaannya itulah berita mampu menjadikan suatu media menjadi rujukan oleh masyarakat, ditambah dengan dukungan sistem politik yang kondusif semenjak bergulirnya reformasi pada tahun 1998, semakin menambah daya ruang buat

media massa didalam menjalankan setiap fungsi-fungsinya. Kebebasan berekpresi yang dijamin oleh undang-undang mengkondisikan semua pemberitaan pada setiap massa menjadi strategis dan menentukan didalam mengarahkan perjalanan hidup bangsa Indonesia. Jelasnya pemerintah secara kongkrit memberikan dukungannya dengan cara memberikan payung hukum dalam sistem pemberitaan yaitu Undangundang no 40 tahun 1999 tentang Pers dan undang-undang no 32 tahun 2002 penyiaran, dimana didalam kedua regulasi tersebut memberikan penguatan bagi para insan jurnalis didalam menjalankan fungsinya dalam koridor yang proporsional secara hukum.

Batasan Era Post Truth

Frasa post-truth ini awalnya dikenal di ranah politik saat kontes politik memperebutkan kursi parlemen dan/atau tujuan politik lain sehingga istilah ini disebut post-truth politics. Istilah post-truth pertama kali diperkenalkan Steve Tesich, dramawan keturunan Amerika-Serbia. Tesich melalui esainya pada harian The Nation (1992) menunjukkan kerisauannya yang mendalam terhadap fenomena post-truth, dengan maraknya upaya memainkan opini publik dengan mengesampingkan dan bahkan mendegradasi fakta dan data informasi yang objektif. Secara sederhana, post-truth dapat diartikan bahwa masyarakat lebih mencari membenaran dari pada kebenaran.

Dalam perkembangannya istilah post-truth menjadi semakin populer akhir-akhir ini, ketika para penyunting Kamus Oxford menjadikannya sebagai word of the year tahun 2016. Post-truth menunjukkan suatu keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik bila dibandingkan dengan emosi dan keyakinan pribadi.

Era post-truth dapat disebut sebagai pergeseran sosial spesifik yang melibatkan media arus utama dan para pembuat opini. Fakta-fakta bersaing dengan hoax dan kebohongan untuk dipercaya publik. Media mainstream yang dulu dianggap salah satu sumber kebenaran harus menerima kenyataan semakin tipisnya pembatas antara kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan penipuan, fiksi dan nonfiksi. Secara sederhana, post-truth dapat diartikan bahwa masyarakat lebih mencari membenaran dari pada kebenaran.

Sudah selayaknya kita dapat mengambil pelajaran berharga dari sebagian kecil saja contoh bagaimana fenomena post-truth mempengaruhi kehidupan pada berbagai bangsa, dari kasus yang terjadi di Ukraina, Rusia, Inggris, Amerika Serikat.

Di Ukraina tumbangnya presiden Ukraina diawali dengan sebuah status di medsos yang dibuat seorang jurnalis di Facebook yang dilanjutkan dengan seruan berkumpul di Lapangan Maidan di Kiev, di Rusia, Presiden Putin memanfaatkan medsos sebagai kampanye terselubung kepada negeri tetangganya seperti Ukraina, Prancis, dan Jerman.

Bahkan Senat Amerika pernah memanggil perwakilan Google, Facebook dan Twitter dalam kasus mengarahkan suara pemilih dan memecah belah masyarakat yang diduga melibatkan Rusia. Di Inggris referendum Brexit secara efektif menggunakan medsos seperti Facebook untuk memasang iklan. Trump juga menggunakan medsos untuk kampanye mempengaruhi pemilih dengan membuat 50.000-60.000 iklan yang berbeda di medsos, utamanya di Facebook.

Post-truth sengaja dikembangkan dan menjadi alat propaganda dengan tujuan mengolah sentimen masyarakat sehingga bagi yang kurang kritis akan dengan mudah terpengaruh yang diwujudkan dalam bentuk empati dan simpati terhadap agenda politik tertentu yang sedang diskenariokan.

Berita/informasi yang disampaikan, meskipun menjanjikan sesuatu yang indah dan menyenangkan, belum dapat dikatakan suatu kebenaran, sebaliknya, bukan pula sesuatu yang nyata akan terjadi, apabila diungkapkan berupa ancaman atau sesuatu yang dapat menimbulkan keresahan dan ketakutan serta menciptakan kondisi yang tidak produktif.

Salah satu faktor yang menjadi katalisator berkembangnya post-truth adalah kehadiran teknologi informasi yang berimplikasi pemanfaatan media sosial yang tidak tepat, teknologi digital- telah mampu menciptakan realitas sendiri, sesuai dengan agenda setting kelompok kepentingan atau menurut ilmu simiotika, keadaan ini berdampak pada terpisahnya antara penanda (signifier) dengan petanda (signified).

Peran media sosial melalui algoritma secara tidak langsung juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk masyarakat post-truth. Algoritma media sosial berperan dalam menciptakan kondisi yang disebut echo-chamber. Echo-chamber (ruang gema) adalah kondisi di mana seseorang menerima informasi, ide, dan gagasan yang homogen secara terus-menerus, sedangkan pandangan lain tidak masuk dalam 'ruang' tersebut.

Algoritma seolah-olah menjadi "filter bubble". Algoritma filter bubble mengkondisikan pengguna mendapat informasi sesuai dengan riwayat penggunaannya, secara perlahan tapi pasti

informasi yang dipasok disesuaikan dengan dengan preferensi yang dikehendaki, sedangkan yang tidak sesuai akan tersortir secara otomatis. Eksternalitas dari algoritma tersebut tak dibayangkan adalah masyarakat akan hanya mendapat informasi yang bersifat banal dan parsial. Dampaknya adalah penguatan identitas dan polarisasi masyarakat yang semakin tajam dan berpotensi memantik konflik yang berkepanjangan.

Logika Sebagai Filsafat Analisis

Istilah logika berasal dari Yunani. Bertens (1975: 137-138) menjelaskan bahwa logika untuk pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf bernama Cicero tetapi dalam arti “seni berdebat”. Barulah sekitar abad ke-3 sesudah Masehi, Logika diperkenalkan sebagai ilmu yang menyelidiki lurus atau tidaknya pemikiran manusia oleh seorang tokoh yang bernama Alexander Aphrodisias. Istilah logika berasal dari bahasa Yunani Logike (kata sifat dari kata “logos”). Logika mempunyai kesamaan arti dengan perkataan mantiq yang berasal dari bahasa Arab yaitu isim masdar dari mataqayantiq. Kedua-duanya memiliki arti yang sama yakni sama-sama berarti perkataan, ucapan, atau pikiran yang dikatakan atau yang diucapkan (Harun, 2014: 4). Logika adalah bagian dari ilmu filsafat. Berpikir merupakan objek material logika. Berpikir di sini adalah kegiatan pikiran, akal budi manusia. Lewat proses berpikir, manusia mengolah, mengerjakan segala pengetahuan yang telah diperolehnya.

Lewat proses mengolah dan mengerjakan itu, maka akan terjadi proses mempertimbangkan, menguraikan, membandingkan, serta menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya. Maka dari itu, tampaklah bahwa lapangan logika adalah asas-asas yang menentukan pemikiran yang lurus, tepat, dan sehat. Agar dapat berpikir lurus, tepat, dan teratur itulah, logika memainkan fungsinya dalam menyelidiki, merumuskan, serta menerapkan hukum-hukum yang harus ditepati. Apabila berpikir merupakan objek material logika, lantas apa objek formal logika? Berpikir yang dilihat dari sudut pandang kelurusan dan ketepatan adalah objek formal logika (Surajiyo, 2005: 23). Logika adalah ilmu yang mengutamakan kelurusan dan ketepatan dalam berpikir. Hal ini menjadi sangat penting karena logika dapat membawa banyak manfaat bagi manusia.

Manfaat logika dalam perkembangan pemikiran manusia antara lain: pertama, membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tepat, tertib,

metodis, dan koheren; kedua, meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif; ketiga, menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri; keempat, meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan (Rapar, 1996: 12). Logika adalah bagian dari filsafat, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Filsafat merupakan ilmu tentang prinsip, yakni ilmu yang mempelajari dengan mempertanyakan secara radikal segala realitas melalui sebab-sebab terakhir. Lewat asas-asasnya tersebut, maka akan diperoleh suatu penglihatan (*insight*) yang tepat tentang realitas. Secara umum filsafat membahas problem-problem yang ada di realitas. Problem-problem realitas yang dipahami melalui filsafat adalah problem tentang noetika yang mencakup problem logika dan epistemologi, problem ontologis, dan problem ontologis (Poespoprodjo, 1999: 20). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa logika adalah filsafat karena menguraikan pikiran dengan tuntas hingga habis-habisan. Logika dapat juga dikatakan sebagai filsafat analisis. Bahkan logika adalah analisis kritis filosofis pikiran dan pemikiran manusia atas fenomena dan realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Pentingnya Literasi Media

Situasi dunia maya sangat rentan terhadap informasi hoax yang mengancam persatuan dan demokrasi di Indonesia. Pencegahan hoax bisa dilakukan dengan mengedukasi para pengguna jejaring sosial tentang literasi media. Literasi media penting sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam pelbagai bentuknya (Aufderheide, 1992). Sebenarnya literasi media ini telah tertuang dalam pasal 52 UU no.32/tahun 2003 tentang Penyiaran, yang memaknai literasi media sebagai kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat (Iriantara, 2009: 25; Juliswara, 2017: 147).

Tujuan literasi media terbagi menjadi dua (Aufderheide, 1992; Juliswara, 2017: 147). (1) Kelompok 'proteksionis' menyatakan pendidikan media atau literasi media dimaksudkan untuk melindungi warga masyarakat sebagai konsumen media dari dampak negatif media massa—terutama hoax. (2) Kelompok 'preparasionis' menyatakan bahwa literasi media merupakan upaya mempersiapkan warga masyarakat untuk hidup di dunia yang sesak-media agar mampu menjadi konsumen media yang kritis. Target literasi media tentu saja adalah warganet, yang sebagian

besar merupakan anak muda. Usia muda adalah usia yang rawan, di mana ia sedang mencari jati dirinya sehingga kondisi psikologisnya belum stabil.

Salah satu bentuk literasi media adalah dengan menyebarkan tips-tips mengatasi hoax seperti yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) di websitenya sbb (Surahmin, 2017). (1) Hati-hati terhadap judul yang provokatif, karena ini digunakan untuk menarik perhatian agar membaca berita hoax tersebut. Sebaiknya cari referensi berita serupa dari situs berita resmi dan bandingkan isinya. (2) Cermati alamat situs yang belum terverifikasi sebagai pers resmi seperti domain blog. Menurut catatan Dewan Pers, sekitar 43.000 situs portal berita hanya 300 di antaranya yang benarbenar resmi. (3) Periksa fakta dan jangan terpengaruh opini pembuat hoax. (4) Cek keaslian foto di Google Images dan temukan berita yang asli. (5) Ikuti grup diskusi tentang hoax di Facebook seperti Indonesian Hoaxes, atau di platform lain. Jangan lupa, laporkan berita hoax tersebut agar orang lain tidak menjadi korban.

III. PENUTUP

Ruang publik masyarakat modern yang menjadi tempat manusia hidup tidak lagi kondusif untuk menyingkirkan kebohongan dan memeluk kebenaran. “Cakar” era post-truth semakin lama semakin kuat tertanam dalam diri setiap manusia tanpa batas negara ataupun kebudayaan, terlebih karena dibantu penyebarannya lewat media sosial dan internet. Penyebaran hoax yang bertujuan untuk mempengaruhi emosi sosial menempatkan rakyat kebanyakan sebagai objeknya. Tujuannya sederhana: masyarakat era post-truth yang secara psikologis mudah melekatkan diri kepada kelompok sosial tertentu yang berlawanan dengan kaum elit akan teguh mengikuti keyakinan mayoritas di mana mereka berdiri. Persoalan uji kesahihan informasi yang beredar tidak lagi dianggap sebagai hal yang harus dilakukan. Kebenaran mayoritas (walaupun tidak sesuai fakta) dianggap sebagai kebenaran sejati.

Rekonstruksi nalar kritis manusia ini juga berkaitan dengan cara manusia melihat internet, media sosial ataupun media massa online. Banyak orang merumuskan internet sebagai suatu realitas, atau di banyak kajian digunakan istilah hyper-reality. Akibatnya, banyak orang merasa bahwa media sosial online merupakan komunitas global di mana manusia berinteraksi dan juga saling membentuk persepsi. Literasi digital

yang digagas akan sangat berguna dalam memberikan pencerahan terkait dengan hak digital (digital rights), kecerdasan emosional digital (digital emotional intelligence) dan penggunaan penggunaan digital (digital use) yang “sehat” dan berkontribusi positif dalam menyongsong perubahan positif, dan yang tak kalah pentingnya dengan literasi digital akan mendorong masyarakat untuk berpikir kritis (critical thinking), yaitu kemampuan untuk membedakan antara informasi nyata dan bohong, konten baik dan berbahaya, dan kontak online yang dapat dipercaya maupun yang diragukan.

Daftar Pustaka

- Al-Rodhan, Nayef, (2017), *Post-Truth Politics, the Fifth Estate and the Securitization of Fake News*. Link artikel:
<https://www.globalpolicyjournal.com/blog/07/06/2017/post-truthpolitics-fifth-estate-andsecuritization-fake-news>.
- Bachtiar. Andi Youna dan Zulmi Savitri. 2015. *Propaganda Media Teori dan Studi Kasus Aktual*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Bertens, K. 1975. *Sejarah Filsafat Yunani*. Kanisius: Yogyakarta.
- Cambridge Dictionary. Tanpa Tahun. (On line) (<http://dictionary.cambridge.org/dictionary> diakses 14 Mei 2017)
- Fashri.Fauzi.2014. *Pierre Bourdieu. Menyingkap Kuasa Simbol*. Jalasutra. Jogyakarta
- Harley, David. 2008. *Common Hoaxes and Chain Letters*. Eset LLC: California (USA)
- Harun, Hidanul Ichwan. 2014. *Logika Keilmuan: Pengantar Silogisme dan Induksi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. Hoaxes.org.Tanpa Tahun. What Is A Hoax? (On line) (<http://hoaxes.org/Hoaxipedia> diakses tanggal 14 Mei 2017)
- Haryanto. Ignatius. 2014. *Jurnalisme Era Digital.Tantangan Industri Media Abad 21*. Kompas Jakarta.
- Kusbandrijo, Bambang. 2016. *Dasar-dasar Logika*. Kencana: Jakarta.
- Paul Riceour, 2014. *Teori Intepretasi. Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Ircisod. Jogyakarta
- Poespoprodjo. 1999. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Pustaka Setia: Bandung.
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Logika: Asas-asas Penalaran Sistematis*. Kanisius: Yogyakarta.
- Surajiyo, dkk. 2006. *Dasar-Dasar Logika*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Bumi Aksara: Jakarta.

PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MELAWAN HOAX

Ida Ayu Gde Wulandari

Jurusan Pendidikan Agama, IHDN Denpasar

Email: dayuwulan@ihdn.ac.id

ABSTRACT

Hoax is a fake news that is made as if it were true, the news is not necessarily the truth, and the news is not actual. This news is made to divide unity, spread slander, or achieve certain goals by spreading hoaxes. Hoax news handling or false news can be overcome by strengthening the education system in Indonesia based on the values of Pancasila, namely Belief in the One and Only God, A just and civilized humanity, A unified Indonesia, Democracy led by the wisdom of the representatives of the People, and Social justice for all Indonesians. The philosophy of Pancasila education is the formal and functional demands of the basic position and function of the state of Pancasila as the state system of the Republic of Indonesia. By inheriting the Pancasila state system as the basis of practice and the national education system inspired by the philosophy of Pancasila education, the subject of the Whole Indonesian Man will be built. With the formation of the Whole Indonesian Man, the spread of hoaxes can be prevented.

Keywords: Pancasila, Education, Hoax

ABSTRAK

Hoax atau berita bohong adalah suatu berita palsu yang dibuat seolah-olah benar, berita yang belum tentu kebenarannya, atau berita yang tidak aktual. Berita ini dibuat dengan tujuan untuk memecah belah persatuan, menyebar fitnah, atau untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan dengan menyebarkan berita bohong atau hoax. Penanggulangan berita hoax atau berita bohong dapat ditanggulangi dengan memperkuat sistem pendidikan di Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Filsafat pendidikan Pancasila adalah tuntutan formal dan fungsional dari kedudukan dan fungsi dasar negara Pancasila sebagai sistem kenegaraan Republik Indonesia. Dengan mewarisi sistem kenegaraan Pancasila sebagai dasar pengamalan dan sistem pendidikan nasional yang dijiwai oleh filsafat pendidikan Pancasila maka akan terbina subyek Manusia Indonesia Seutuhnya (MIS). Dengan terbentuknya Manusia Indonesia Seutuhnya melalui pembinaan sistem pendidikan nasional yang dilandasi sistem filsafat Pancasila, maka penyebaran hoax atau berita bohong dapat diminimalisir.

Kata Kunci: Pancasila, Pendidikan, Hoax

I. PENDAHULUAN

Menurut KBBI, Hoaks mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber. Menurut Silverman (2015), hoaks merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja

disesatkan, namun “dijual” sebagai kebenaran. Menurut Werme (2016), mendefinisikan Fake news sebagai berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu. Hoaks bukan sekedar *misleading* alias menyesatkan, informasi dalam *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, namun disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta.

Adapun substansi atau materi yang dijadikan bahan berita hoaks, diantaranya sebagai berikut.

1. Agama, yaitu konten yang memuat segala hal yang berkaitan dengan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
2. Politik, yaitu konten yang memuat segala hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan negara, pembagian kekuasaan, berupa kebijakan atau cara-cara mempertahankan kekuasaan.
3. Etnis, yaitu konten yang berkaitan dengan segala hal mengenai kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, suku, bahasa, budaya dan sebagainya.
4. Kesehatan, yaitu konten yang memuat segala hal yang berkaitan dengan keadaan sehat jasmani maupun rohani.
5. Bisnis, yaitu konten yang memuat tentang segala usaha komersial.
6. Penipuan, yaitu konten yang memuat segala hal yang berkaitan dengan upaya mengecoh yang mengakibatkan kerugian di pihak yang dikecoh baik berupa uang atau data pribadi.

Adanya perubahan pola komunikasi yang terjadi dalam masyarakat saat ini memang memberikan dampak pada perilaku kehidupan masyarakat modern. Kehadiran media *cyber* merupakan bentuk cara baru dalam berkomunikasi. Keberadaan internet sebagai media online membuat informasi yang belum terverifikasi tersebar cepat. Faktor utama yang menyebabkan informasi palsu (hoax) mudah tersebar di Indonesia adalah karakter masyarakat Indonesia yang dinilai belum terbiasa berpendapat atau berdemokrasi secara sehat. Dengan melihat adanya karakter manusia Indonesia tersebut, maka perlu adanya suatu usaha

pembinaan melalui pendidikan yang terbangun dalam suatu sistem filsafat pendidikan Pancasila untuk mencegah adanya penyebaran hoaksa yang mengancam integritas bangsa dan negara.

II. PEMBAHASAN

2.1 Filsafat Pendidikan Pancasila

Secara sederhana, filsafat pendidikan ialah nilai dan keyakinan-keyakinan filosofis yang menjiwai, mendasari dan memberikan identitas (karakteristik) suatu sistem pendidikan. Artinya filsafat pendidikan ialah jiwa, roh, dan kepribadian sistem pendidikan nasional. Bagi bangsa dan negara Indonesia keyakinan atau pandangan hidup bangsa, dasar negara Indonesia ialah Pancasila. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional Indonesia dijiwai, didasari, dan mencerminkan identitas Pancasila.

Dengan memperhatikan fungsi pendidikan dalam membangun potensi negara, khususnya dalam melestarikan kebudayaan dan kepribadian bangsa yang pada akhirnya menentukan eksistensi dan martabat negara bangsa, maka sistem pendidikan nasional dan filsafat pendidikan Pancasila agar terbina mantap agar terjamin tegaknya martabat dan kepribadian bangsa, sekaligus pelestarian sistem kenegaraan Pancasila berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam asas dan wawasan mendasar ini akan terjelma cita dan karsa nasional dalam membina watak dan kepribadian bangsa, yakni melestarikan kepribadian dan martabat Pancasila dalam subyek pribadi manusia Indonesia dengan subyek kepribadian manusia demikian sebagai perwujudan manusia Indonesia seutuhnya.

Pancasila merupakan dasar negara dan bangsa serta menjadi pandangan hidup bangsa yang menjiwai sila-silanya dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat Pendidikan adalah berusaha menjawab dengan berpikir secara mendalam, sistematis, dan komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila itu dapat dihayati, dipahami, dan dilaksanakan. Sedangkan sistem Pendidikan adalah memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pendidikan (peran utama transfer nilai).

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia berakar dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup menata kehidupan bangsa, termasuk di dalamnya pendidikan. UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 2 menyatakan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Adapun aspek ontologi dalam filsafat Pancasila dapat dideskripsikan dalam tabel di bawah ini.

ASPEK	DESKRIPSI
Ketuhanan Yang Maha Esa	Asas dan sumber ada (eksistensi) kemakhlukan dan kesemestaan
Kemanusiaan Yang Adil dan beradab	Kemanusiaan bangsa bercirikan adil dan beradab
Persatuan Indonesia	Memiliki keberagaman yang tinggi, tetap dalam satu kesatuan dan terpadu
Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan perwakilan	Kebersamaan menyelesaikan masalah, secara musyawarah dan atau perwakilan
Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Keseimbangan antara hak dan kewajiban

Tabel 1. Aspek Ontologi Pancasila

Manusia secara kodrati memiliki potensi untuk berpengetahuan, mengolah, dan mengembangkannya. Manusia memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran, karena sejak lahir telah memiliki anugerah kelengkapan rohani dari Tuhan, yakni akal budi. Manusia berupaya mencari pengetahuan dan kebenaran yang dapat diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu intuisi, rasional, dan empiris. Konstruksi pengalaman dan pengetahuan manusia secara hierarkis mencakup dunia realitas, dunia ilmiah, dunia nilai filosofis, dunia nilai religius.

Berdasarkan sudut pandang etika, Pancasila merupakan seperangkat nilai, berfungsi sebagai landasan untuk menyelenggarakan kehidupan bernegara sesuai dengan kepribadian bangsa. Berdasarkan sudut pandang moral, Pancasila merupakan seperangkat nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku bagi bangsa, merupakan norma kehidupan yang harus dilaksanakan. Adapun aspek aksiologi dalam Pancasila dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini, yaitu sebagai berikut.

ASPEK	NILAI
Ketuhanan Yang Maha Esa	Ketuhanan merupakan nilai tertinggi dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat bagi seluruh rakyat Indonesia

Kemanusiaan Yang Adil dan beradab	Sifat hakiki manusia, sesuai dengan moral
Persatuan Indonesia	Suatu keinginan seluruh rakyat Indonesia, yang berdampak tercapainya kemerdekaan dalam segala bidang
Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan perwakilan	Nilai kehidupan didasari oleh kepentingan rakyat. Kehidupan demokrasi mengakui eksistensi manusia, berbuat tidak semaunya tetapi dibatasi semua faktor
Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Keadilan merata bagi seluruh rakyat Indonesia, merupakan tuntutan yang luhur

Tabel 2. Aspek Aksiologis Pancasila

Adapun implikasi filsafat Pancasila bagi pendidikan dari sudut pandang aksiologis dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan
2. Manusia berperikemanusiaan yang adil dan beradab
3. Berkemampuan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa
4. Demokratis, hidup bermasyarakat dengan pengakuan terhadap eksistensi manusia
5. Berkeadilan sosial yang adil, seimbang antara hak dan kewajiban

Adapun implikasi filsafat Pancasila dari sudut pandang epistemologis dalam tujuan pendidikan nasional adalah:

1. Menghasilkan manusia berpengetahuan, mampu mengolahnya, dan mengembangkannya.
2. Menghasilkan manusia yang mampu mencari pengetahuan dan kebenaran melalui berbagai sumber (intuisi, rasional, dan empiris).
3. Menghasilkan manusia berpengalaman dan berpengetahuan secara hierarkis mencakup: dunia realitas, dunia ilmiah, dunia nilai filosofis, dan dunia nilai religius.
4. Menghasilkan manusia yang terampil dalam menghadapi dunia realitas, sehingga mencapai kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani, antara kehidupan rohani dan jasmani, kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam proses pendidikan, pendidikan dipandang sebagai suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, dan seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan, yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu, materi pendidikan harus mencakup:

1. Pengetahuan yang diperoleh dan bersumber dari wahyu (agama).
2. Pengetahuan yang diperoleh dan bersumber dari intuisi, yaitu ilmu humaniora, seni, dan sastra.
3. Pengetahuan rasional, untuk mengembangkan daya nalar peserta didik secara rasional, filsafat, logika, dan matematika.
4. Pengetahuan empirik, berupa pengetahuan yang bersumber dan diperoleh melalui pengalaman, temuan ilmiah, yang berkaitan dengan alam dan sosial.
5. Pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan hidup, tak hanya mendapatkan pencaharian hidup, melainkan proses peserta didik dapat menyesuaikan diri dalam segala aspek kehidupan yang dihadapinya.

2.2 Membentuk Karakter Manusia Indonesia Seutuhnya

Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya merupakan hakikat pembangunan nasional Indonesia. Membangun manusia Indonesia seutuhnya adalah titik pangkal sekaligus titik akhir dari setiap usaha dan kerja yang sedang diusahakan dan dikerjakan oleh

seluruh manusia Indonesia. Kekuatan manusia pada dasarnya tidak terletak pada kemampuan fisiknya atau kemampuan jiwanya semata-mata secara individual, melainkan terletak pada kemampuannya untuk bekerjasama dengan manusia lainnya. Dengan manusia lainnya dalam masyarakat itulah manusia membentuk kehidupan, menciptakan kebudayaan, yang pada akhirnya membedakan manusia dari segenap makhluk hidup yang lain, dan mengantarkan umat manusia ke tingkat mutu, martabat dan harkatnya sebagaimana manusia yang hidup pada jaman sekarang dan jaman yang akan datang.

Manusia sebagai subyek individual dapat dianalogikan dengan masyarakat atau negara atau bangsa sebagai subyek kolektif. Subyek selalu menentukan sikap dan wawasannya, kebijaksanaan dan strategi serta tujuan dan sasaran yang hendak ditempuhnya. Manusia, masyarakat, bangsa, negara sebagai subyek mandiri memiliki keyakinan, kepercayaan diri yang tercermin dalam tujuan (cita-cita) dan hasrat luhur atau kehendak. Oleh karena itu, pendidikan merupakan fungsi manusia dan masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan subyek dirinya, martabat, dan kepribadiannya.

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Rangkaian upaya pembangunan tersebut meliputi segenap kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Hakikat pembangunan nasional Indonesia ialah pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal tersebut berarti dalam pelaksanaan pembangunan nasional diperlukan hal-hal sebagai berikut:

1. Harus ada keselarasan, keserasian, keseimbangan, dan kebulatan yang utuh dalam seluruh kegiatan pembangunan. Pembangunan adalah untuk manusia dan bukan sebaliknya manusia untuk pembangunan. Dalam pembangunan dewasa ini, unsur manusia, unsur sosial-budaya, dan unsur lainnya harus mendapatkan perhatian yang seimbang.

2. Pembangunan harus merata untuk seluruh masyarakat dan di seluruh wilayah tanah air.
3. Subjek dan objek pembangunan adalah manusia dan masyarakat Indonesia, sehingga pembangunan harus berkepribadian Indonesia pula.
4. Pembangunan dilaksanakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah. Masyarakat adalah pelaku utama pembangunan dan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang menunjang. Kegiatan masyarakat dan kegiatan pemerintah harus saling mendukung, saling mengisi, dan saling melengkapi dalam satu kesatuan langkah menuju tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Peningkatan mutu pendidikan adalah salah satu upaya dalam rangka pembangunan nasional. Hal ini perlu dipandang karena pembangunan dibidang pendidikan merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu bangsa, khususnya pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang mampu menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Untuk itu mutu pendidikan perlu diperhatikan sehubungan dengan itu, peningkatan sumberdaya manusia Indonesia yang ingin dicapai oleh suatu proses pendidikan, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk “ Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Prinsip pendidikan manusia seutuhnya berlangsung seumur hidup didasarkan atas berbagai landasan yang meliputi:

1. Dasar-Dasar Filosofis

Filosofis hakekat kodrat martabat manusia merupakan kesatuan (integral) potensi-potensi, yaitu manusia sebagai makhluk pribadi (individual being), manusia sebagai makhluk sosial (sosial being), dan manusia sebagai makhluk susila (moral being). Ketiga potensi diatas akan menentukan martabat dan kepribadian manusia yang dilaksanakan secara seimbang dan berkesinambungan.

2. Dasar-Dasar Psikofisis

Merupakan dasar-dasar kejiwaan dan kejasmanian manusia. Realitas psikofisis manusia menunjukkan bahwa pribadi manusia merupakan kesatuan antara potensi-

potensi dan kesadaran rohaniah baik dari segi pikis, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani.

3. Dasar-Dasar Sosial Budaya

Meskipun manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan namun manusia terbina pula oleh tata nilai sosio-budaya sendiri. Inilah segi-segi budaya bangsa dan sosio psikologis manusia yang wajar diperhatikan oleh pendidikan. Dasar-dasar segi sosio budaya bangsa mencakup tata nilai warisan budaya bangsa seperti nilai keutuhan, musyawarah, gotong royong dan tenggang rasa yang dijadikan sebagai filsafat hidup rakyat.

Secara umum tujuan pendidikan di Indonesia sudah mencakup tiga ranah perkembangan manusia, yaitu perkembangan afektif, psikomotor, dan kognitif. Tiga ranah ini harus dikembangkan secara optimal dan integratif. Berimbang artinya ketiga ranah tersebut dikembangkan dengan intensitas yang sama, proporsional dan tidak berat sebelah. Optimal maksudnya dikembangkan secara maksimal sesuai dengan potensinya. Integratif artinya pengembangan ketiga ranah tersebut dilakukan secara terpadu. Sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa serta sejalan dengan visi pendidikan nasional.

Kemendiknas mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif. Insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komperhensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinetis. Tujuan untuk pendidikan manusia seutuhnya dengan kodrat dan hakekatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin Adapun aspek pembawaan (potensi manusia) meliputi potensi jasmani (fisiologis dan pancaindra) dan potensi rohaniah (psikologis dan budi nurani).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diuraikan konsepsi manusia seutuhnya ini secara mendasar yakni:

1. Keutuhan potensi subyek manusia sebagai subyek yang berkembang.
2. Keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subyek yang sadar nilai yang menghayati dan yakin akan cita-cita dan tujuan hidupnya.

III. SIMPULAN

Membentuk karakter manusia Indonesia seutuhnya adalah membentuk keutuhan potensi manusia sebagai subjek yang berkembang dan sadar nilai yang menghayati dan yakin akan cita-cita dan tujuan hidupnya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karakter manusia Indonesia seutuhnya dapat diperkokoh dalam suatu pendidikan nasional. Tujuan untuk pendidikan manusia seutuhnya dengan kodrat dan hakekatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin Adapun aspek pembawaan (potensi manusia) meliputi potensi jasmani (fisiologis dan pancaindra) dan potensi rohaniah (psikologis dan budi nurani). Dengan membangun dan memperkokoh sistem pendidikan nasional yang berlandaskan filsafat Pancasila, maka seluruh upaya baik internal dan eksternal yang mengancam disintegrasi bangsa dapat dicegah.

DAFTAR PUSTAKA

- https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong. Diakses tanggal 2018-07-08
- Wijayanti, Sri. "Arti kata Hoax - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online". *www.kbbionline.com*. Diakses tanggal 2018-07-08.
- Silverman, Craig. (2015). Journalism: A Tow/Knight Report. "Lies, Damn Lies, and Viral Content". *Columbia Journalism Review* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2018-10-07.
- Ireton, C & Julie Posetti. 2018. Journalism, 'Fake News' & Disinformation: Handbook for Journalism Education and Training. France: UNESCO. Diakses tanggal 2018-07-08.
- Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No. 2, Agustus 2017 142 Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial Oleh: Vibriza Juliswara. Diakses tanggal 2018-07-08.
- http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3.6_Falsafah-Pendidikan-Pancasila.pdf. Diakses tanggal 2018-07-08.
- <https://merdesa.id/membangun-manusia-indonesia-seutuhnya/>. Diakses tanggal 2018-07-08.
- <http://imflasheducation.blogspot.com/>. Diakses tanggal 2018-07-08.

HOAX DAN KEMATIAN DRONA DALAM WIRACARITA MAHABHARATA (Perspektif Filsafat Hindu)

Ayu Veronika Somawati, I Made Gami Sandi Utara

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Email: ayuveronikasoma@gmail.com

Abstract

This article describes the role of Hindu Philosophy (Darśana) as a way to avoid Hindus people from the influence of hoax in Indonesia. The term hoax has recently become a very familiar term in people's ears. The term appears mainly after its associated with the political contestation that is being experienced by the state of Indonesia. Hoax itself is made for the purpose of the interest of certain groups by giving a lie information or incomplete information that is packaged in such a way that seems to be a truth. In Hindu literature itself, the term hoax is often associated with the death story of Droṇa in wiracarita Mahābhārata. With a schemer from Śrī Kṛṣṇa, Droṇa, the teacher of Pāṇḍava and Kaurava with all of his powers is able to be conquered with the information about the death of Aśvatthāmā, which is actually an elephant. Based on the story, it can be felt how hoaxes can make a huge impact on oneself and others. Through epistemology from Hindu philosophy (darśana) that associated with the death story of Droṇa in wiracarita Mahābhārata, Hindus people in particular are expected to be wiser in receiving information to avoid misinformation that can harm oneself and others in human life.

Keywords: Hoax, The death of Droṇa, Mahābhārata, Nyāya Darśana

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan peran Filsafat Hindu (*darśana*) sebagai salah satu cara untuk menghindarkan umat Hindu dari pengaruh *hoax* yang semakin berkembang di Indonesia. Istilah *hoax* belakangan ini menjadi istilah yang sangat familiar di telinga setiap orang. Istilah ini muncul terutama setelah dikait-kaitkan dengan kontestasi politik yang sedang dialami oleh Negara Indonesia. *Hoax* sendiri dibuat demi tujuan kepentingan kelompok tertentu dengan memberikan informasi bohong atau tidak lengkap yang dikemas sedemikian rupa sehingga seolah-olah menjadi sebuah kebenaran. Di dalam susastra Hindu sendiri, istilah *hoax* sering dikaitkan dengan cerita kematian Droṇa dalam wiracarita Mahābhārata. Dengan siasat dari Śrī Kṛṣṇa, Droṇa yang merupakan guru dari Pāṇḍava dan Kaurava dengan segala kesaktiannya mampu ditaklukkan dengan informasi mengenai kematian Aśvatthāmā, yang sesungguhnya adalah seekor gajah. Berdasarkan cerita tersebut, dapat dipahami bagaimana *hoax* bisa memberikan dampak yang begitu besar bagi diri sendiri maupun orang lain. Melalui epistemologi dari filsafat Hindu (*darśana*) yang dikaitkan dengan cerita kematian Droṇa dalam wiracarita Mahābhārata, umat Hindu khususnya diharapkan dapat lebih bijak dalam menerima suatu informasi untuk menghindarkan diri dari informasi keliru yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan.

Kata kunci: *Hoax, Kematian Droṇa, Mahābhārata, Nyāya Darśana*

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tentu saja tidak pernah bisa dilepaskan dari informasi yang diterimanya sehari-hari. Informasi-informasi ini terkumpul di dalam diri seseorang dan sangat mempengaruhi pribadi dan perilaku orang tersebut. Yudiantara (2016: 180-181) menjelaskan bahwa dalam keseharian kita menerima sangat banyak informasi, sangat banyak data baik yang bersifat visual (segala hal yang kita lihat), bersifat auditori (segala hal yang kita dengar) maupun kinestik (segala sensasi yang kita rasakan). Semua data yang ditangkap panca indera kita akan tersimpan dengan rapi dalam *chitta*, dalam gudang memori, dan dikemudian hari saat kita dihadapkan pada sebuah kondisi atau situasi tertentu maka data-data dalam gudang memori kita inilah yang akan muncul lagi ke permukaan sebagai landasan (*frame of references*) dalam menyimpulkan, memaknai, menyikapi dan bereaksi terhadap sesuatu.

Berbagai macam informasi yang diperoleh oleh seseorang tentu tidak hanya berkaitan dengan informasi yang sah kebenarannya. Adapula informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Informasi seperti ini disebut dengan berita bohong atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *hoax*. *Hoax* tentu saja bukan istilah yang asing khususnya di telinga masyarakat Indonesia terutama bagi para pengguna internet dan media sosial saat ini. Menurut Wikipedia (https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong.) berita palsu atau berita bohong atau hoaks (bahasa Inggris: *hoax*) adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. *Hoax* sendiri bertujuan membuat opini publik, menggiring opini, membentuk persepsi, juga untuk bersenang-senang yang menguji kecerdasan dan kecermatan manusia itu sendiri dan untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu. Di jaman seperti sekarang ini, *hoax* seolah-olah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga terkadang masyarakat itu sendiri mengalami kerancuan dalam menentukan apakah informasi yang diterima tersebut adalah informasi yang benar serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (*fact news*) atau informasi bohong yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (*fake news* atau *hoax*).

Menyadari bahwa berbagai macam informasi yang diterima bisa saja bukan informasi yang valid, tentu dibutuhkan ketelitian dalam menyaring setiap informasi yang masuk. Hal ini karena informasi yang masuk tentu akan berdampak langsung pada orang tersebut. Yudiantara (2016: 181) menjelaskan dengan demikian

berlaku konsep “*garbage in, garbage out*”, jika sampah yang anda masukkan maka sampah yang akan diolah; jika dalam keseharian anda mengkonsumsi berbagai informasi yang bersifat sampah, maka kesemua informasi tersebutlah yang nantinya akan menjadi landasan anda dalam menyimpulkan atau menyikapi sesuatu, entah anda menyadarinya atau tidak.

Merujuk pada susastra Hindu, salah satu cerita yang menggambarkan bagaimana *hoax* memiliki dampak yang sangat besar dan sangat mempengaruhi cara seseorang menyikapi sesuatu tertuang di dalam cerita mengenai kematian Droṇa dalam wiracarita Mahābhārata. Di dalam cerita tersebut, digambarkan Droṇa yang merupakan guru dari Pāṇḍava dan Kaurava ini justru dapat dikalahkan hanya dengan *hoax* mengenai kematian Aśvatthāmā yang dipikir olehnya adalah anak semata wayangnya, padahal Aśvatthāmā yang dimaksud adalah seekor gajah. Informasi yang diperoleh oleh Droṇa membuatnya lemah dan tidak bersemangat mengingat setiap usaha yang telah dilakukannya hanya demi kebahagiaan anak semata wayangnya yang menjadi sumber semangatnya. Kesempatan inilah yang digunakan oleh Dhr̥ṣṭadyumna untuk membunuh Droṇa demi menyelamatkan pasukan-pasukan perang Pāṇḍava.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa cerita mengenai kematian Droṇa dalam wiracarita Mahābhārata berkaitan erat dengan penyebaran berita *hoax*. Berita mengenai kematian Aśvatthāmā yang ternyata hanyalah seekor gajah mampu mempengaruhi psikis dari Droṇa dan membuatnya kehilangan semangat untuk bertempur. Bahkan, hal ini juga yang membuat Droṇa meletakkan senjatanya dan pada akhirnya meninggal di tangan Dhr̥ṣṭadyumna. Melalui pemahaman akan epistemologi dari filsafat Hindu, diharapkan umat Hindu khususnya bisa lebih memahami bagaimana mengolah informasi yang didapatkan untuk menjadi sebuah pengetahuan guna menghindarkan diri dari dampak negatif *hoax* itu sendiri.

II. PEMBAHASAN

2.1 *Hoax* dan Kematian Droṇa dalam Wiracarita Mahābhārata

Kematian Droṇa dalam Wiracarita Mahābhārata sering kali diidentikkan dengan isu *hoax* itu sendiri. Untuk memperjelas isu *hoax* tersebut, berikut penggalan ceritanya:

Droṇa mengalihkan pandangannya pada Yudhiṣṭhira berkata: “Anakku, aku ingin kau memberitahukan padaku apakah benar anakku telah mati”. Ia sangat percaya kepada

Yudhiṣṭhira bahwa ia tidak akan pernah berbohong, walaupun ia akan menguasai seluruh dunia karena kebohongan itu. Sejak ia masih kecil, Yudhiṣṭhira tidak pernah berkata bohong. Dengan keyakinan itu, gurunya bertanya padanya apakah benar Aśvatthāmā telah mati. Kṛṣṇa telah memikirkan tentang keadaan yang akan terjadi ini. Ia telah memberitahu Yudhiṣṭhira: “Jika Droṇa bertarung setengah hari lagi, aku memastikan padamu bahwa tidak ada seorang prajurit pun yang tersisa dalam pasukanmu. Tugasmu adalah berbohong untuk menyelamatkan pasukan kita. Aku tahu adalah doṣa mengatakan kebohongan. Tetapi karena keadaan ini engkau diijinkan untuk berbohong. Kebohongan yang kau katakan untuk menyelamatkan begitu banyak orang bukanlah kebohongan. Doṣa itu tidak akan melekat pada dirimu. Yudhiṣṭhira telah setuju untuk berbohong. Bhīma berkata: “Aku akan pergi dan membunuh gajah raja Melava. Gajah itu bernama Aśvatthāmā. Aku mendekati Guru dan berteriak bahwa Aśvatthāmā telah mati. Tetapi ia tidak memperhatikan kata-katamu. Kau harus mendengarkan kata-kata Kṛṣṇa. Kau harus memberitahu Guru kita bahwa putranya telah mati. Ia pasti percaya padamu. “Ia sangat menghormatimu”. Yudhiṣṭhira setuju untuk berbohong karena itu adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan pasukannya. Ketika Droṇa yang agung bertanya: “Anakku, aku ingin kau mengatakan apakah benar anakku telah mati”. Yudhiṣṭhira berkata: “Aśvatthāmā telah tewas”. Dengan perlahan ia menambahkan, “Gajah yang bernama Aśvatthāmā” (Subramaniam, 2007: 656). Mendengar kata-kata Yudhiṣṭhira, Droṇa yang agung telah kehilangan semangat untuk bertarung. Ia tidak sadarkan diri. Ketika ia bangkit dan melanjutkan pertarungannya pikirannya sudah tidak bisa berkonsentrasi lagi. Dhr̥ṣṭadyumna mendekatinya, ia selali berada di depan kereta Droṇa. ia menembakkan panah yang tajam kepada Droṇa. Perlawanannya tidak sehebat sebelumnya. Droṇa melihat tangannya, yang telah menghujamkan panah yang tiada hentinya, tiba-tiba menjadi tidak bertenaga lagi (Subramaniam, 2007: 657).

Berdasarkan penggalan cerita di atas, strategi *hoax* sepertinya memang sudah ada sejak jaman dahulu, khususnya

tertuang di dalam wiracarita Mahābhārata. Saat perang Baratayudha, Pāṇḍava yang kewalahan tidak bisa mengalahkan Droṇa, maka dibuatlah rencana menjebak Droṇa, dibuatlah *hoax* yang memberitakan anak Droṇa yaitu Aśvatthāmā gugur dalam perang. Karena dengan kehilangan anak, Droṇa akan kehilangan semangat dan konsentrasi dalam berperang, sehingga bisa dengan mudah dikalahkan oleh Pāṇḍava.

Dijaman Mahābhārata, *hoax* tersebut adalah ide dari sosok cerdas, penuh strategi dan perhitungan jitu. Dia merupakan Guru kebijaksanaan sekaligus konsultan politik Pāṇḍava yaitu Kṛṣṇa. Saat peristiwa *hoax* kematian Aśvatthāmā, Kṛṣṇa yang mengatur siasat. Pāṇḍava diminta membuat “kebohongan publik”. Strategi *hoax* pun dilaksanakan, ibarat awak media, Bhīma ditugaskan menyebarkan kabar burung bahwa Aśvatthāmā telah terbunuh di medan perang, sehingga kabar terbunuhnya Aśvatthāmā itu pun menjadi sangat viral. Padahal peristiwa yang sesungguhnya adalah Bhīma yang membunuh gajah yang bernama Aśvatthāmā dan disebarluaskan seolah-olah Aśvatthāmā anak dari Droṇa yang telah terbunuh. Hal ini membuat Droṇa patah semangat untuk berperang, akan tetapi Droṇa tidak percaya begitu saja dengan kabar kematian putranya, karena Aśvatthāmā dikarunia Dewa dengan umur yang panjang, bahkan tak tersentuh kematian. Maka dicarilah kebenaran, Guru Droṇa bertanya pada Yudhiṣṭhira yang dipercaya tidak mungkin berbohong. Tapi perang memang harus diakhiri, maka Yudhiṣṭhira pun akhirnya turut berbohong. Yudhiṣṭhira sadar dirinya bisa mengelak mengatakan tidak melakukan kebohongan, bahwa yang dimaksud Aśvatthāmā itu adalah nama gajah, bukan Aśvatthāmā anak dari Droṇa tapi yang namanya kebohongan adalah tetap kebohongan.

Droṇa merasa putus asa, bukan karena anaknya sudah mati, melainkan karena harapan akan kejujuran eksis di dunia ini sudah cuma tinggal kenangan. Bahwa semua orang akan berbohong pada waktunya. Aśvatthāmā memang meninggal, tapi bukan Aśvatthāmā anaknya Droṇa, Aśvatthāmā nama seekor gajah. Yudhiṣṭhira yang terkenal jujur akhirnya berbohong (bahwa Aśvatthāmā terbunuh), dan berbohongnya Yudhiṣṭhira ini menjadi penyebab kematian Guru Droṇa.

2.2 Epistemologi Hindu dan Kematian Droṇa

Menelisik cerita kematian Droṇa dalam Wiracarita Mahābhārata, dapat disimpulkan bahwa penyebab dari kematiannya adalah karena kehilangan semangat hidup setelah

mendengar berita bohong atau *hoax* mengenai kematian anaknya *Aśvatthāmā*. Hal ini tentu akan menjadi berbeda jika *Droṇa* menganalisis berita tersebut dengan baik sehingga diperoleh pengetahuan yang valid bahwa sesungguhnya informasi yang diterimanya tidaklah sepenuhnya benar. Kematian *Droṇa* dalam *Wiracarita Mahābhārata* mengantarkan pembacanya bahwa diperlukan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan yang benar, bukan pengetahuan yang khilaf.

Agama Hindu melalui epistemologi sistem filsafatnya mengantarkan umatnya untuk lebih cermat dalam memperoleh dan mengolah informasi untuk menjadi sebuah pengetahuan. Soyomukti (2011: 151) epistemologi berasal dari Bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan atau ilmu atau teori ilmu pengetahuan. Epistemologi adalah cabang filsafat yang memberikan fokus perhatian pada sifat dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, yang terdiri dari pertanyaan berikut: apakah pengetahuan? bagaimanakah pengetahuan diperoleh? dan bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui?

Salah satu epistemologi dari sistem filsafat Hindu yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang valid adalah melalui epistemologi dari *Nyāya Darśana*. Maswinara (1999: 127) menyatakan *Nyāya Darśana* mendiskusikan kebenaran mendasar melalui bantuan dari 4 cara pengamatan, yaitu: (a) *Pratyakṣa Pramāna* atau pengamatan langsung; (b) *Anumāna Pramāna* atau melalui penyimpulan; (c) *Upamāna Pramāna* atau melalui perbandingan; dan (d) *Śabda Pramāna* atau melalui penyaksian.

2.2.1 *Pratyakṣa Pramāna* atau pengamatan langsung

Maswinara (1999: 128) menjelaskan bahwa pada *Pratyakṣa Pramāna* atau pengamatan secara langsung memberikan pengetahuan kepada kita tentang obyek-obyek menurut keadaannya masing-masing. Pengetahuan ini disebabkan adanya hubungan langsung antara panca indra dengan obyek-obyek yang diamati; dimana hubungan ini sangat nyata, karena setiap indra dijadikan dari salah satu unsur semesta yang jumlahnya lima buah (*Pañca Mahābhūta*), sebagai mana dunia (alam semesta) ini, yang juga terdiri dari kelima unsur tersebut, yaitu *ākāśa*, *vāyu*, *teja*, *āpaḥ* dan *prthivī* atau ether, angin (udara), api (sinar), air dan tanah; dimana masing-masing unsur halusnya (*tanmātra*) adalah: suara (bunyi), sentuhan (raba), rupa (warna), rasa (kecap) dan bau (penciuman). Jadi secara umum *Pratyakṣa Pramāna* adalah apa-apa

yang dialami melalui organ indriya, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan dan lain sebagainya.

Berdasarkan cerita Kematian Droṇa dalam wiracarita Mahābhārata, Droṇa tidak mendapatkan pengetahuan yang valid dan benar karena Droṇa tidak menyaksikan atau secara langsung atau menangkap fenomena apapun melalui indriyanya mengenai kematian putranya sendiri yaitu Aśvatthāmā. Droṇa hanya bertanya pada Yudhiṣṭhira yang dipercaya tidak mungkin berbohong tanpa melihat dengan seksama keadaan Aśvatthāmā yang sesungguhnya. Hal inilah yang membuat Droṇa mendapat informasi yang invalid, sehingga membuatnya kehilangan semangat dan menjadi penyebab kematiannya. Padahal jika dicermati, *Pratyakṣa Pramāna* adalah sumber pengetahuan yang paling mudah untuk diyakini kebenarannya karena subjek mengalami pengalaman langsung dengan objek tersebut.

2.2.2 *Anumāna Pramāna* atau melalui Penyimpulan

Anumāna Pramāna yaitu pengetahuan yang diperoleh dari suatu obyek dengan menarik pengertian dari tanda-tanda yang diperoleh (*linga*) yang merupakan suatu kesimpulan dari obyek yang ditentukan, disebut juga *Ṣaḍya*, hubungan kedua hal tersebut diatas disebut dengan nama *Wyapi*. Dalam menarik suatu kesimpulan.

Anumāna Pramāna merupakan cara pengamatan selanjutnya untuk memperoleh suatu kebenaran atau pengetahuan. Jika melalui *Pratyakṣa Pramāna* seseorang akan langsung memperoleh pengetahuan, tetapi pada *Anumāna Pramāna* terdapat suatu pengantar diantara subjek dan objek, dimana pengamatan langsung dengan indriya saja tidak dapat secara langsung menyimpulkan hasil dari pengamatan, tetapi melalui beberapa tahapan (*avayava*). Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

- a. *Pratijñā*, yaitu proses yang pertama: memperkenalkan obyek permasalahan tentang kebenaran pengamatan,
- b. *Hetu*, yaitu proses kedua: alasan penyimpulan,
- c. *Udāharaṇa*, yaitu proses ketiga: menghubungkan dengan aturan umum tentang suatu masalah,
- d. *Upanaya*, yaitu proses keempat: pemakaian aturan umum itu pada kenyataan yang dilihat,
- e. *Nigamana*: yaitu proses kelima: berupa penyimpulan yang benar dan pasti dari seluruh proses sebelumnya (Maswinara, 1999: 130)

Berdasarkan cerita Kematian Droṇa dalam Wiracarita Mahābhārata, Droṇa tidak mendapatkan pengetahuan yang valid dan benar karena Droṇa dalam mengambil kesimpulan bahwa Aśvatthāmā anaknya sudah tiada juga tidaklah melalui proses *anumāna pramāna*. Proses penarik kesimpulan yang dilakukan oleh Droṇa tidaklah valid karena Droṇa menarik kesimpulan tanpa menarik pengertian dari tanda-tanda yang diperoleh yang merupakan suatu kesimpulan dari obyek yang ditentukan serta tidak melalui tahapan-tahapan *anumāna pramāna*. Hal ini juga terjadi karena Droṇa tidak melihat objek (Aśvatthāmā) secara langsung untuk menarik kesimpulan, kesimpulan hanya diambil berdasarkan pengakuan dari Yudhiṣṭhira yang sangat dipercayainya. Hal ini yang menyebabkan informasi yang diperolehnya invalid.

2.2.3 *Upamāṇa Pramāna* atau melalui perbandingan

Cara selanjutnya untuk mendiskusikan kebenaran adalah dengan *Upamāṇa Pramāna*. *Upamāṇa Pramāna* merupakan cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat di dalam obyek yang diamati dengan obyek yang sudah ada atau pernah diketahui (Maswinara, 1999: 133).

Berdasarkan cerita kematian Droṇa dalam Wiracarita Mahābhārata, tidak dilakukan penarikan kesimpulan melalui *upamāṇa pramāna* atau melalui perbandingan karena hanya Aśvatthāmā yang menjadi objek perhatian dalam situasi tersebut, tidak ada objek lainnya yang dapat menjadi pembandingnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pengetahuan yang sah mengenai kematian Aśvatthāmā yang merupakan anak dari Droṇa, haruslah bersinggungan langsung dengan Aśvatthāmā itu sendiri, bukan dengan objek lain yang menjadi pembandingnya.

2.2.4 *Śabda Pramāna* atau melalui penyaksian

Śabda Pramāna adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian (*śabda*) dari seseorang yang dapat dipercaya kata-katanya ataupun dari naskah-naskah yang diakui kebenarannya; karena itu dalam hal ini terdapat dua jenis kesaksian, yaitu:

1. *Laukika śabda*, yaitu bentuk kesaksian yang berasal dari orang yang dapat dipercaya dan kesaksiannya dapat diterima menurut logika atau akal sehat; misalnya program siaran TVRI yang kita peroleh dari seorang penyusun program tersebut.

2. *Vaidika śabda*, yaitu bentuk kesaksian yang didasarkan pada naskah-naskah suci *Veda Śruti*, yang merupakan sabda *Brahman* yang tak mungkin salah (Maswinara, 1999: 134).

Berdasarkan cerita kematian Droṇa dalam Wiracarita Mahābhārata, Droṇa hanya mendapatkan informasi mengenai kematian Aśvatthāmā dengan cara *Laukika śabda*, yaitu kesaksian yang berasal dari orang yang dapat dipercaya dan kesaksiannya dapat diterima menurut logika atau akal sehat Droṇa yakni Yudhiṣṭhira yang dikenal jujur dan tidak pernah berbohong dengan alasan apapun sehingga Droṇa mempercayai Yudhiṣṭhira mengenai kematian Aśvatthāmā. Namun pengetahuan yang diperoleh inipun ternyata tidaklah valid karena terdapat kepentingan di dalamnya, demi menghindari jatuhnya korban yang lebih banyak lagi dari pihak pasukan Pāṇḍava. Oleh karena itu, *laukika śabda* sesungguhnya harus diimbangi juga dengan *pramāṇa-pramāṇa* untuk mendapat informasi yang lebih valid dan sah, tidak hanya bergantung pada satu jenis *pramāṇa* saja.

2.3 Implementasi Filsafat Hindu untuk Menanggulangi Serangan Hoax

Cara pemenuhan kebutuhan manusia akan informasi di era digital seperti saat ini tentu mengalami perubahan jika dibandingkan dengan manusia di jaman dahulu. Gaya hidup manusia modern seperti sekarang yang sangat bergantung pada akses internet dan media sosial membuat manusia menjadi sangat dekat dengan *hoax*. Hanya dengan *share, like* dan komen, sebuah berita yang belum tentu terbukti kebenarannya dapat diakses dan bahkan diyakini oleh banyak orang sehingga dianggap sebagai sebuah kebenaran karena popularitas berita tersebut. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian di dalam menyikapi suatu informasi yang diperoleh agar tidak merugikan satu sama lain.

Kebutuhan manusia khususnya umat Hindu akan informasi yang valid dan sah merupakan sebuah kebutuhan yang amat sangat penting dan mendasar karena pada akhirnya kebenaran tersebutlah yang akan mengantarkan orang tersebut kepada bagaimana harus berpikir, berkata dan bertindak. Dan tentu saja kebenaran itulah yang akan selalu dibawa oleh orang tersebut. Seperti yang termuat di dalam kitab *Slokāntara* 4 sebagai berikut:

*Anityam yauwanam rūpamanityo dravyasamcayah,
anityah priyasamyogastasmād dharmam sāmācāret*

Terjemahan:

Keremajaan dan kecantikan rupa itu tidak langgeng. Timbunan kekayaan pun tidak langgeng. Hubungan dengan yang dicintai pun tidak langgeng. Oleh karena itu kita harus selalu mengejar *dharmā* (kebenaran) karena hanya itulah yang langgeng (Sudharta, 2003: 18).

Untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi yang benar tersebut, sistem filsafat Hindu melalui *Nyāya Darśana* menawarkan 4 cara pengamatan seperti yang telah tertuang di atas yakni *Pratyakṣa Pramāna* atau pengamatan langsung, *Anumāna Pramāna* atau melalui penyimpulan, *Upamāna Pramāna* atau melalui perbandingan dan *Śabda Pramāna* atau melalui penyaksian. Selain itu, *Nyāya Darśana* juga menawarkan *Vāda-Vidyā* sebagai solusinya. Pari dalam Suwantana (2016: 56) menjelaskan bahwa kata '*Vāda-Vidyā*' berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti '*science of discussion*' (ilmu tentang diskusi). Seni diskusi dan debat yang intens, khususnya dalam upaya mencari kebenaran merupakan budaya yang bersifat perennial dalam Hindu. Filsafat Hindu secara ekstensif mengguakan *Vāda-Vidyā* (*the science of discussion*) dan *tarka vidyā* (*the science of debate*), yang keduanya tertuang ke dalam *nyāya* (*science of logic and reasoning* – ilmu tentang logika), yang belakangan menjadi bagian dari *sad darsana* (enam cabang filsafat Hindu).

Vāda adalah suatu diskusi yang diselenggarakan menurut peraturan logika yang ditujukan hanya untuk mencari kebenaran dari masalah yang didiskusikan. Dalam tiap pihak, pembicara (*vadi*) dan penyanggahnya (*prativadi*) mencoba untuk mempertahankan posisinya masing-masing dan mengingkari posisi lawannya, tetapi kedua pihak berusaha untuk sampai kepada kebenaran. Hal ini dilukiskan secara indah biasanya dalam suatu diskusi filsafat antara guru dan siswa, yang keduanya berusaha untuk mencari kebenaran secara jujur (Pendit, 2007: 7).

Melalui *Vāda-Vidyā* ini, selain mendapatkan kebenaran melalui *Catur Pramāna* tersebut, diskusi juga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan berguna bagi seseorang. Di dalam ilmu filsafat, *Vāda-Vidyā* disebut dengan metode dialektik dalam metode berpikir kefilsafatan. Susanto (2018: 105) menjelaskan dalam filsafat, dialektika mula-mula berarti metode tanya jawab untuk mencapai kejernihan filsafat. Metode ini diajarkan oleh Socrates. Namun Plato

mengartikannya diskusi logika. Kini dialektika berarti tahap logika, yang mengajarkan kaidah-kaidah dan metode-metode penuturan, juga analisis sistematis tentang ide-ide untuk mencapai apa yang terkandung dalam pandangan. Titus dkk dalam Sudaryanto (2013: 19-20) menegaskan bahwa istilah dialektik menunjukkan proses berpikir yang dikembangkan Socrates. Filsafat mulai dengan diskusi tentang aspek-aspek yang biasa diterima dengan suatu problema. Proses dialektik adalah dialog antara dua pendirian yang bertentangan. Dengan proses dialog setiap peserta dalam pembicaraan terpaksa menjelaskan idenya. Filsafat berjalan dengan berusaha mengoreksi pikiran yang tidak tepat atau tidak sempurna.

Melalui *Catur Pramāna* yang dipadukan dengan proses diskusi atau *Vāda-Vidyā*, diharapkan akan menghasilkan suatu pengetahuan yang benar dan valid sehingga dapat membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhannya akan kebenaran.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kematian Droṇa dalam Wiracarita Mahābhārata merupakan akibat dari *hoax* atau berita bohong yang sengaja dilakukan demi menyelamatkan nyawa para pasukan Pāṇḍava yang bisa saja habis karena serangan membabi buta dari Droṇa. Dengan siasat dari Śrī Kṛṣṇa untuk menyebarkan berita mengenai kematian Aśvatthāmā, Droṇa yang gagah perkasa berhasil dikalahkan sehingga nyawa dari para pasukan Pāṇḍava dapat diselamatkan. Jika ditinjau dari segi filsafat Hindu khususnya Nyāya Darśana, hal tersebut terjadi karena ketika mendapatkan informasi mengenai kematian Aśvatthāmā, Droṇa tidak mempergunakan epistemologi dari sistem filsafat Hindu untuk mendapatkan pengetahuan yang valid antara lain melalui 4 cara pengamatan, yaitu: (a) *Pratyakṣa Pramāna* atau pengamatan langsung; (b) *Anumāna Pramāna* atau melalui penyimpulan; (c) *Upamāna Pramāna* atau melalui perbandingan; dan (d) *Śabda Pramāna* atau melalui penyaksian. Jika *Catur Pramāna* ini digunakan sebaik-baiknya, tentu informasi dan pengetahuan yang diperoleh menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, implementasi Filsafat Hindu khususnya *Nyāya Darśana* untuk menanggulangi serangan *hoax* melalui *Catur Pramāna*, juga dapat dilaksanakan melalui implementasi proses diskusi atau *Vāda-Vidyā* yang tentu saja berguna untuk memperdalam pengetahuan maupun untuk mendapatkan pengetahuan baru yang valid dan benar. Melalui *Catur Pramāna* yang dipadukan dengan proses diskusi atau *Vāda-Vidyā*, diharapkan akan menghasilkan

suatu pengetahuan yang benar dan valid sehingga dapat membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhannya akan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarwa Darśana Saṁgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Pendit, Nyoman S. 2007. *Filsafat Hindu Dharma Sad-Darśana Enam Aliran Astika (Ortodoks)*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Soyomukti, Nurani. 2011. *Pengantar Filsafat Umum; dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-Cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, hingga panduan Berpikir Kritis-Filosofis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subramaniam, Kamala. 2007. *Mahābhārata*. Terjemahan oleh IGA Dewi Paramita. Surabaya: Paramita.
- Sudaryanto. 2013. *Laporan Penyusunan Mata Kuliah Berbasis IT Dibiayai Dengan Dana BOPTN Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Nama Mata Kuliah Azas-Azas Filsafat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sudharta, Tjok Rai. 2003. *Slokāntara*. Surabaya: Paramita.
- Susanto, A. 2018. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudiantara, Putu. 2016. *Lontar Tanpa Tulis, Mengakses Kecerdasan Semesta dan Memanfaatkannya untuk Berbagai Tujuan*. Denpasar: Bali Wisdom.

Online

- https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong. (Diakses tanggal 5 Juni 2019 pukul 20.36 Wita)
- <https://www.liputan6.com/news/read/3867707/hoax-adalah-ciri-ciri-dan-cara-mengatasinya-di-dunia-maya-dengan-mudah> (Diakses tanggal 10 Juni 2019 pukul 19.05 Wita)
- Suwantana, I Gede. 2016. *Peranan Vāda Vidyā Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi (Perspektif Filsafat Hindu)*. Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu IHDN Denpasar, Vol 2, No 1. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/IPM/article/view/61> (Diakses 10 Juni 2019 pukul 18.32 Wita)